bukune
Lovely High School
Light Novel - Light Novel - Light Novel
未来
MIRAI GAKUEN
YOANA DIANIKA

Lovely High School

bukune

Lovely High School

YOANA DIANIKA

Lovely High School

Penulis: Yoana Dianika
Editor: Moh. Rido. S & Funny D.R.W
Penyelaras Aksara: Sulung S. Hanum
Penata letak: Gita Ramayudha
Desain sampul: M. Nasihim
Ilustrasi isi dan sampul: M. Nasihim
Penerbit: Bukune

Redaksi:
Bukune
Jl. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, Februari 2015
Hak cipta dilindungi undang-undang

Dianika, Yoana
Lovely High School/Yoana Dianika; editor: Moh. Rido. S & Funny D.R.W
—cet.1 — Jakarta: Bukune 2015
hlm vi+310 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-148-9
1. Novel I. Judul
II. Yoana Dianika
813

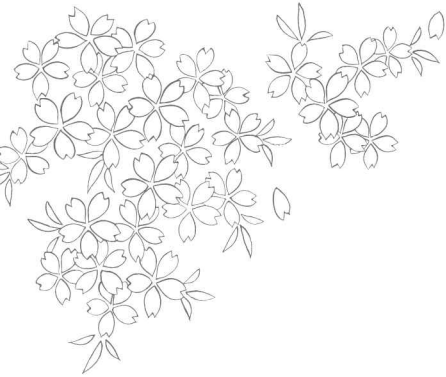

Mirai Gakuen

Mirai Gakuen—sekolah ideal yang didirikan *Zaibatsu*[1] sebagai sampingan pelebaran sayap di Asia—bertujuan untuk memberikan perhatian di bidang pendidikan.

Mirai Gakuen awalnya hanya kawasan yang didirikan untuk menampung orang-orang Jepang, serta keturunan Jepang yang menetap di Indonesia—khususnya Surabaya. Seiring dengan perkembangannya, Mirai Gakuen dihuni oleh berbagai kalangan, baik penduduk Jepang, Indonesia, maupun warga asing lain yang tinggal di Indonesia. Mirai Gakuen sebagai kawasan SMA elit memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri.

Bangunan sekolah berbentuk pentagon—segi lima—dengan lima pilar besar sebagai tiang yang menyangga lima lantai sekaligus di setiap sudut.

Lantai satu berisi fasilitas sekolah yang dibutuhkan oleh para murid. Mulai dari asrama bagi para murid yang berasal dari luar Surabaya, bank, pusat ATM, bengkel, rumah sakit, kafe, gedung bioskop, salon, hingga minimarket. Di sudut lain dari lantai satu, berjajar ruang-ruang klub, lapangan basket dan sepakbola, GOR, kantor administrasi, ruang guru, kantor kepala sekolah, kantor TU, perpustakaan, serta laboratorium untuk berbagai mata pelajaran.

---

[1] Gabungan perusahaan-perusahaan mewah Jepang/ kelompok bisnis di bawah nama-nama tenar produk-produk Jepang.

Di tengah bangunan berbentuk pentagon tersebut terdapat sebuah taman besar dengan pepohonan rindang. Di pinggirannya terdapat kolam, serta dua buah rumah kaca berbeda ukuran. Selama setahun sekali, di rumah kaca yang paling besar dihiasi warna-warna putih dan merah muda. Rumah kaca besar tersebut digunakan oleh para siswa untuk penelitian pembiakan bunga sakura di wilayah tropis. Penelitian tersebut bekerja sama dengan sebuah universitas negeri ternama dari Jepang.

Lantai dua, berisi deretan ruangan untuk kelas X. Di depan masing-masing kelas terdapat loker untuk para siswa.

Lantai tiga, berisi deretan ruangan untuk kelas XI yang sudah mulai difokuskan kepada penjurusan.

Lantai empat, berisi deretan ruangan untuk kelas XII.

Tiap-tiap kelas memiliki ruangan luas. Terdapat jarak lebar antara satu kelas dengan kelas lainnya—untuk memudahkan para siswanya melakukan kegiatan *outdoor learning*. Desain interior kelas—mencakup papan tulis, bangku, dan kursi—diatur semirip mungkin dengan sekolah-sekolah SMA di Jepang. Kelas pun memiliki jendela-jendela kaca yang berderet di sepanjang ruangan.

Lantai lima, adalah loteng, tempat para siswa menghabiskan waktu istirahatnya untuk belajar bersama dan makan siang.

Tidak hanya suasana kelas dan lorong sekolah saja yang memiliki desain menyerupai sekolah-sekolah di Jepang, sistem pemakaian seragam di Mirai Gakuen juga dibagi menjadi beberapa musim: musim hujan dan kemarau. Pada

musim kemarau, para murid perempuan mengenakan seragam sailor putih berkerah hitam dengan lengan pendek yang dipadukan dengan rok lipat. Sementara itu, para murid laki-laki mengenakan celana hitam dan kemeja berwarna putih berdasi. Pada musim hujan, baik murid laki-laki maupun perempuan mengenakan kemeja putih yang dilengkapi blazer hitam untuk menghangatkan tubuh. Di sisi kiri seragam terdapat sebuah jahitan bordir MG—sebagai lambang dari sekolah tersebut. Untuk bawahan seragamnya, sekolah memilihkan warna kotak-kotak perpaduan hijau *emerald* dan hijau lumut, serta sebuah dasi yang juga berwarna hijau *emerald*.

Agar terasa lebih nyaman, pihak dewan sekolah sengaja menanam pepohonan tabebuya di kiri-kanan jalan menuju gerbang sekolah—sepanjang setengah kilometer.

SMA Mirai Gakuen memang tidak terlihat seperti SMA pada umumnya. SMA ini lebih menyerupai sebuah *district* kota kecil yang mandiri dan tampak hidup dengan segala aktivitasnya.

Di tempat inilah berbagai cerita manis hidup.

Kei

"Halo, aku Mayu.
Aku suka menyulam dan merajut.
Hobi seperti itu cocok dengan sifatku yang pemalu, aku bisa bersembunyi dan diam saja di pojokan. Itu sebabnya, teman-teman menilai bahwa aku penyendiri atau pendiam.

Aku tidak terbiasa berbicara dengan orang asing. Kadang, kalau grogi, tempo bicaraku jadi cepat.

Namun, sekarang aku sedang berusaha untuk mengungkapkan segalanya dengan mudah karena ada orang yang kusukai di luar sana.

Semoga, kalian juga memperjuangkan apa yang kalian inginkan, ya."

Chapter One: Too Shy

1.

Matahari sudah sedikit condong ke barat. Sinarnya tertahan dedaunan rindang dari pepohonan di kiri-kanan jalan. Setengah kilometer dari gerbang masuk Mirai Gakuen, pohon-pohon besar berjajar rapi, seperti tiang hidup. Ujung dahan paling atas melengkung, menaungi jalan, layaknya atap hijau yang teduh. Pihak dewan sekolah sengaja melarang kendaraan bermotor untuk melewati jalan tersebut. Kendaraan yang diperbolehkan melewatinya hanyalah sepeda. Jalan itu menjadi sangat sejuk dan segar karena steril dari polusi kendaraan bermotor.

Suara rantai sepeda berwarna merah muda yang dikayuh seorang gadis, berderit pelan di jalanan beraspal tersebut. Sepeda itu berlomba dengan sepeda lain murid Mirai Gakuen yang baru pulang sore itu.

Sebuah kacamata dengan *frame* berwarna merah menaungi sepasang mata gadis tersebut. Rambut pendeknya yang bermodel bob—dengan sisi depan memanjang—berayun pelan tiap kali kakinya naik-turun mengayuh sepeda. Nama "Mayu" yang tersablon di atas *badge* kain, terjahit di sisi kanan seragam *sailor*-nya.

Mayu mengayuh terus sambil sesekali menengok arloji hitam di pergelangan tangan kirinya. Seolah tidak rela jika waktunya untuk menyusuri jalan rindang itu harus habis, lalu tergantikan jalur jalanan umum kota Surabaya yang bising dan padat. Beberapa kayuhan lagi, dia akan melalui jalan umum itu. Tiba-tiba, terdengar bunyi 'krek' yang janggal dari rantai sepedanya. Sepedanya berhenti mendadak, tidak bisa dikayuh. Ada sesuatu yang telah terjadi pada rantainya.

Mayu turun untuk melihat keadaan sepedanya. Rantainya putus.

"Sial," keluhnya lirih.

Mayu mengedarkan pandangan ke jalanan rindang tersebut. Dia mencari-cari sosok yang mungkin dikenalnya, tapi hasilnya nihil. Tidak ada seorang pun yang bisa dimintai tolong. Memang, ada banyak murid Mirai Gakuen lain yang berlalu lalang di jalanan tersebut. Namun, tak satu pun yang ia kenal.

Mayu merutuk sekali lagi. Dia membungkuk, lalu memandangi rantai sepedanya yang putus.

Dipandangi sampai mata terasa pegal pun, tidak akan membuahkan hasil. Dia tidak tahu-menahu mengenai rantai atau pun mesin sepeda. Mana mungkin dia bisa memperbaiki sepeda ini sendirian?

"Hai, perlu bantuan?"

Mayu mendongak. Dia perlu menyipitkan mata untuk mengetahui sosok bersuara nyaring yang tiba-tiba menyapanya.

Seorang laki-laki berkemeja putih sedang berdiri di depannya. Tubuhnya jangkung. Rambutnya yang berwarna cokelat gelap menyentuh kerah. Laki-laki itu berdiri santai dengan tangan kanan di saku celana. Kemeja seragamnya sudah tidak rapi lagi, ujung-ujungnya mencuat acak ke mana-mana.

"Bengong?" Laki-laki itu menjulurkan lidah.

Mayu mengerjap cepat. Ada yang salah dengan jantungnya begitu tahu siapa yang sedang berdiri di depannya itu.

Kei—*striker* klub bola Mirai Gakuen. Sosok Kei seperti malaikat yang datang untuk menawarkan bantuan, bersinar di antara bayang-bayang pepohonan tabebuya yang menaungi jalan. Sosok itu semakin bersinar saat ia menjulurkan lidah sambil tersenyum jail. Ia menyapa dengan suaranya yang merdu.

"Rantai sepedaku pu-tu-uus...." Suara Mayu bergetar.

Mayu bingung harus bereaksi seperti apa di hadapan Kei. Mayu sudah lama mengamati laki-laki yang beda kelas itu. Mata laki-laki itu selalu tampak bersinar tiap kali beraksi di lapangan hijau. Kei selalu menunjukkan permainan tajam di setiap latihannya. Dia jugalah yang sering membawa kemenangan untuk Mirai Gakuen saat bertanding dengan sekolah lain. Sosok yang selama ini hanya dikagumi dan dipandangi Mayu dari jauh, kini sedang berdiri di depannya. Membuat mata Mayu silau.

"Ah, aku bawa sepeda." Kei menunjuk sebuah sepeda putih yang sengaja diparkir di sebelah sepeda Mayu. "Kuantar ke bengkel dan kamu kubonceng. Gimana?"

Mayu meneguk ludah. *Dibonceng?*

"Tapi, aku nggak tahu rumahmu di mana." Kei mengedikkan bahu, setengah berpikir. Suara Kei terdengar ramah dan ceria di telinga Mayu.

Dengan ragu, Mayu menyebutkan kompleks perumahannya.

"Ah, searah!" Kei menjentikkan jemarinya. "Sementara sepedamu menginap di bengkel, kamu akan kuantar pulang. Kita juga bisa berangkat bersama."

Jantung Mayu berdegup kencang. Pipinya memanas. "Nanti merepotkanmu...."

"Aku nggak merasa direpotkan." Kei mengedipkan sebelah matanya.

Mayu menuntun sepedanya menuju ke bengkel dekat sekolah. Pegawai bengkel mengatakan bahwa sepeda tersebut harus menginap—mengingat rantainya sudah tua dan harus diganti dengan yang baru.

"Yuk, naik. Kuantar pulang." Kei menepuk boncengan sepeda di belakangnya. Mayu mengerjapkan sepasang mata bulatnya.

"Nggak usah takut. Aku nggak gigit." Derai tawa bergulir dari bibir tipis Kei.

Mayu mendekati Kei dan sepedanya dengan malu-malu. Sejak dulu, dia ingin sekali merasakan dibonceng Kei dengan sepeda putih itu. Kali ini, sepertinya Tuhan mengabulkan permintaannya. Namun, saat kesempatan itu datang, rasa ragu dan malu menyergap seluruh otak sadarnya, membuatnya terpaku dengan jantung berdebar. Alih-alih bisa

duduk di sana dengan sikap wajar, yang dilakukan Mayu hanyalah terpaku salah tingkah.

Sepeda putih itu meluncur pelan. Rasa malu yang sempat menggelayuti otak Mayu berubah menjadi nyaman. Punggung Kei yang lebar seolah menjanjikan perlindungan untuknya. Sesekali Kei bersiul ceria, membuat rasa canggung yang menyergap Mayu melumer tiba-tiba.

Angin segar sore itu berembus pelan, menampar rambut panjang Kei—lalu merambat ke rambut Mayu yang berayun lembut. Mayu diam. Angin lembut itu membuat suasana hatinya bertambah cerah. Dia dan Kei merasakan angin yang sama. Mereka meniti jalan yang searah, bergerak sejajar seperti arah embusan angin yang selalu kompak.

Apakah ini pertanda bahwa perasaanku kepada Kei akan bersambut? Atau hanya perasaan yang searah seperti jalan pulang?

Tanpa sadar, sebuah senyum simpul tersungging di bibir mungil Mayu. Kei yang saat itu sedang asyik bersiul, tanpa sengaja melihat senyum itu.

Senyum Mayu menular. Kei pun semakin bersemangat untuk menggumamkan lagu-lagu yang terdengar asing.

2.

Mayu berdiri di depan pagar rumahnya. Kepalanya tertunduk. Poni Mayu menutupi sebagian lensa kacamatanya. Dia sedang asyik memegangi jarum sulam, berkonsentrasi penuh pada sebuah kain berukuran 20cm x 20cm. Mayu asyik menekuni sebuah pola di atas kain biru tersebut dengan benang yang tertaut di kepala jarum. Tangan Mayu begitu cekatan, seolah menyulam adalah makanannya sehari-hari.

Suara rantai sepeda berderit pelan mendekatinya.

"Ehem." Seseorang berdeham.

Mayu mengerjap. Konsentrasinya tercurah pada sulaman itu, sampai-sampai tidak menyadari ada orang yang datang. Kei sudah berdiri di depannya. Lengkap dengan sepeda putihnya, seragam yang tidak acak-acakan, serta rambut cokelat yang disisir rapi. Dia terlihat *fresh,* tidak berantakan seperti saat pulang kemarin.

"Kei, sudah lama?" Mayu menggaruk tengkuknya. Salah tingkah.

Kemarin, Mayu sempat meragukan janji Kei. Kei bilang akan pulang-pergi bersamanya selama sepeda Mayu masih di bengkel. Ternyata, pagi ini, Kei membuktikan perkataannya. Laki-laki itu menepati janjinya. Kei menghampiri Mayu, lalu mengajaknya berangkat ke sekolah bersama. Hal yang sama sekali tidak pernah terpikir di otak Mayu.

Aroma *mint* segar terhirup hidung Mayu. Gadis itu merasa semakin berdebar. Itu parfum Kei yang sering tercium saat Mayu tidak sengaja berpapasan dengan laki-laki itu di kantin sekolah.

"Yuk," Kei sedikit memiringkan kepalanya, menunjuk boncengan belakang sepeda.

Mayu mengangguk ragu sambil memasukkan kain dan jarum ke dalam tasnya. Gadis itu duduk di boncengan belakang dengan hati-hati. Selama Kei mengayuh dan bercerita ini-itu tentang klub bola, dia hanya bisa mendengarkan sambil sesekali mengangguk. Perasaan Mayu terlalu senang pagi ini, hingga bingung harus berkata apa untuk menimpali laki-laki itu.

"Kamu tadi ngerjain apa?" Suara Kei bercampur dengan suara klakson kendaraan bermotor pagi hari di Surabaya, yang cukup memekakkan telinga.

"Menyulam."

Kei yang masih berkonsentrasi dengan stang sepeda tampak tertarik. Dia menoleh sekilas—membuat Mayu gelagapan—sebelum akhirnya berdecak kagum.

"Itu kan, susah?" tanyanya penuh minat.

"Aku sudah sering melakukannya," jawab Mayu singkat.

"Biasanya, mereka yang bisa menyulam, juga bisa merajut, kan?"

Mayu mengangguk.

"Kamu juga bisa merajut?"

Mayu mengangguk lagi. Dia bingung harus menanggapi pertanyaan bertubi-tubi dari Kei dengan reaksi seperti apa.

Mayu terlalu gugup. Berada sedekat ini—atau di boncengan Kei—hanya membuat lidahnya terasa kelu. Walaupun otaknya sudah mengomando agar rasa malunya pergi dan hilang, tapi, tetap saja membuat nyalinya mengerut.

"Di Indonesia, yang dikenal hanya istilah merajut. Padahal merajut itu ada dua." Mayu berbicara dengan tempo cepat. Tiba-tiba lidahnya licin saat Kei menoleh sekilas ke belakang, menunggu reaksinya.

"Ada dua?"

"*Crochet* dan *knitting.*"

"Bedanya?" Kei semakin tertarik.

"Kalau *crochet,* jarumnya satu. Pucuk jarum ada pengaitnya." Lagi-lagi Mayu mengucapkan kalimat dengan tempo cepat. "Kalau *knitting,* jarum rajutnya ada dua. *Crochet* lebih praktis, sih. Dari segi sejarah juga lebih tua *crochet.*"

Kei nyaris menyemburkan tawa. Mendengarkan kalimat panjang dalam tempo cepat di pagi hari hanya membuatnya teringat ceramah sang Mama. "Lalu, bedanya dengan sulaman?"

"Oh...." Mayu mengambil napas panjang. Mayu ingin merutuki lidahnya yang tidak bisa diajak kompromi tiap kali ia gugup. "Menyulam hampir sama seperti bordir. Sebut saja bordir secara manual."

"Yang biasa dilakukan di atas kertas strimin itu sulaman?"

"Oh, itu *cross stich.*"

"Bedanya dengan sulaman di atas kain?"

Mayu mengerjap. "Kamu sebegitu berminatkah?"

Tawa renyah berderai dari bibir Kei.

"Kalau yang di atas kain—yang biasa pakai midangan itu—namanya *embroidery.*"

Kei manggut-manggut mengerti. "Nggak berminat, sih."

Mayu diam. Percuma dia menjelaskan panjang lebar jika ujungnya ditimpali dengan "nggak berminat, sih".

"Tapi, menurutku, cewek yang bisa menyulam dan merajut itu menarik."

Jantung Mayu berkedut. Walaupun Kei mengucapkannya dengan nada santai, tapi entah kenapa kalimat itu mengusik hatinya.

"Ngomong-ngomong, kita sudah sampai." Kei menghentikan sepedanya di depan gerbang Mirai Gakuen. "Kita lihat sepedamu, yuk."

Mayu mengangguk. Hati kecilnya berulang kali mengatakan hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dia berharap bengkel itu sedang ramai dan rantai sepedanya belum sempat diperbaiki. Dengan begitu, dia masih bisa duduk di belakang punggung Kei, mengamati rambut halus laki-laki itu berkibar lembut saat bersepeda. Kalau rantai sepedanya sudah selesai diperbaiki, bisa-bisa komunikasinya dengan Kei berakhir sampai hari ini saja.

"Wah, syukurlah sepedamu sudah oke." Kei menunjuk sepeda Mayu yang dipajang di bagian depan bengkel. Rantainya sudah utuh. "Eh, tapi kita masih bisa berangkat bareng, kan? Rumah kita searah. Dan lagi, dari arah kompleks perumahanku, nggak ada yang bersekolah di sini."

Mayu mengerjap. *Apakah aku salah dengar?*

"Tentu saja." Mayu tersenyum lega.

Kei membeku beberapa detik saat melihat senyum tipis di wajah Mayu.

Gadis itu bernama Mayu. Sama-sama penghuni kelas X tahun ini. Letak kelasnya terpaut dua kelas dari kelas Kei. Kebetulan, kelas yang terletak di lantai dua itu terlihat jelas dari lapangan bola Mirai Gakuen—tempat di mana Kei biasa berlatih bola bersama seluruh penghuni klub. Di bawah rentetan kelas X yang terletak di lantai dua, berjajar ruang-ruang klub Mirai Gakuen. Tepat di ujung sana, tidak jauh dari ruang klub bola, terdapat ruangan klub merajut yang anggotanya perempuan semua.

"Kei, oper ke sini bolanya."

Kei terperanjat. *Barusan, aku melamun?*

"Tumben bengong?" Tama—kapten klub sepak bola—menerima lemparan bola dari Kei dengan alis mengerut.

Kei menjadi kesayangan anggota lain di klub tersebut. Dia memiliki tendangan tajam. Konsentrasinya pada bola tidak pernah lengah. Kei selalu bergerak gesit, sekalipun hanya di sesi latihan.

"Ada apa dengan klub merajut?" Tama menginjak bola dengan kakinya, menghentikan sesi latihan sore itu sementara. Sedari tadi, mata Kei tidak beralih dari ruangan klub merajut yang terpaut beberapa kelas dari ruang klub bola.

Kei menaikkan alis kanannya. "Memangnya kenapa dengan klub merajut?"

"Sejak tadi matamu tertuju ke sana, bukan pada bola."

Kei menyemburkan tawa. "Masa?"

"Ah, penasaran dengan Mayu?" Tama menebak sekenanya.

Kei merasa tertampar. "Kenapa harus Mayu?"

"Belum dengar kabar terbaru tentang klub merajut?"

Kei menggeleng.

"Yah, ketinggalan info. Makanya, ikuti berita di stasiun MHK." Tama memainkan bola dengan kakinya. Dia melangkah mendekati Kei. "Klub merajut kan, punya akun YouTube yang *viewer*-nya selalu tembus 100.000 lebih."

Kei membulatkan mata *almond*-nya yang tajam. "Nggak pernah dengar."

Tama terlihat kesal. "Akun YouTube itu juga baru berkembang belum lama ini. Isinya tutorial merajut dan menyulam. Dikelola oleh anggota klub dan otaknya itu Mayu."

"Mayu?" Nama itu meluncur begitu saja dari mulut Kei.

Tama mengangguk. "Banyak yang penasaran dengan gadis itu. Katanya sih, pemalu, suka grogi kalau ngomong sama orang yang nggak dikenal. Dia lebih suka berada di balik layar. Tapi, di balik sifat diamnya sebagai pemalu, otaknya bekerja. Serius. Aku juga penasaran."

Kei membasahi bibirnya yang kering, begitu Tama kembali menggiring bola ke tengah lapangan. Tanpa sadar, Kei tersenyum lebar. Bayangan Mayu melintas begitu saja di

kepalanya. Mata bulat Mayu tampak bersinar, terhalang sebuah lensa kacamata minus dan poni rambutnya yang panjangnya tepat di atas mata. Kei teringat bagaimana Mayu berbicara dalam tempo cepat tadi pagi.

Sejak awal bertemu Mayu di depan gerbang sekolah, Kei sudah tahu bahwa gadis itu pemalu. Mayu juga lebih banyak diam kalau saja Kei tidak memancing dengan berbagai pertanyaan.

"Kei! Dih, bengong lagi." Suara Tama terdengar dari tengah lapangan.

Kei berlari kecil mendekati bola yang menggelinding ke arahnya. Di saat yang bersamaan, Mayu keluar dari ruang klub merajut. Tangannya membawa sekumpulan benang berwarna-warni dan sepetak kain yang sudah berhias benang membentuk pola perumahan tua di Inggris.

Tanpa sadar, tatapan mata mereka bertemu. Kei melambai sambil tersenyum. Mayu cepat-cepat menunduk setelah membalas senyuman Kei dengan mengembangkan bibir samar. Dengan gerakan cepat, Mayu segera berlalu dari depan ruang klub merajut. Sementara itu, Kei masih berdiri di dekat gawang. Senyum tergambar semakin lebar di wajah Kei saat menyadari bahwa Mayu benar-benar menarik.

Mayu menghentikan langkah cepatnya di toilet anak perempuan. Gadis itu menarik napas dalam-dalam. Jantungnya masih berdegup kencang.

Tadi, dia tidak sengaja mengawasi lapangan hijau yang tak jauh dari deretan ruang klub. Sebenarnya, sebelum hari ini pun, dia sudah terbiasa mengamati Kei yang terlihat bersinar di lapangan hijau ketika latihan. Sebelum-sebelumnya tidak pernah ada masalah dengan hal itu. Kei yang sedang berlatih tidak menyadarinya dan mata mereka tidak pernah bertemu. Namun, kenapa hari ini Kei tiba-tiba menyadari tatapannya?

Mayu malu setengah mati. Rasanya seperti menjadi seorang penguntit yang menyukai seseorang, lalu ketahuan. Jangan-jangan, Kei sudah tahu mengenai hal itu dari dulu, bahwa dia diam-diam mengamati latihan laki-laki itu di lapangan sekolah.

Mayu kebingungan. Rasa takut terbit di hatinya. *Bagaimana jika setelah ini Kei akan menjauhi dan menghindariku? Bagaimana jika Kei tahu bahwa faktanya, aku sudah mengawasinya sejak lama?*

Mayu mengepal saputangan bersulam pola bola yang ada di tangannya. Padahal, dia ingin memasukkan saputangan itu ke loker di depan ruang klub bola. Dia sudah tahu loker Kei dan ingin memberikan benda itu sebagai kejutan. *Dari seorang pengagum rahasia*. Namun, Mayu ketakutan jika Kei memergokinya ketika sedang melakukan itu.

"Mayu..." Tiba-tiba, pintu toilet perempuan berderit terbuka.

Mayu berjengit karena terkejut. Dia meremas saputangan itu dengan gerakan cepat, lalu memasukkannya dengan asal ke dalam tas.

"Belum pulang?" tanya gadis yang baru datang itu. Mayu menggeleng. Dia mengembuskan napas lega saat tahu bahwa yang datang ke toilet tersebut adalah Seri, teman sebangkunya.

"Kamu sudah menyerahkan itu?"

Mayu membeku di tempat. "Itu apa?"

Seri tertawa pelan. "Nggak usah pura-pura. Aku tahu kok, kalau kamu suka Kei."

"K—kei?" Suara Mayu tergagap. Pernyataan Seri cukup membuatnya salah tingkah dan *speechless.*

"Kamu sering menatap Kei diam-diam saat berlatih di lapangan, kan?" Seri menatap cermin sambil membasuh wajahnya yang tampak kuyu. "Dan kamu sibuk membuat sulaman di atas saputangan itu untuk Kei, kan?"

"Bag—bagaimana kamu tahu?"

Seri menyeka wajahnya sampai kering, lalu menghadap ke Mayu sambil tersenyum. "Duh, hanya teman yang nggak peka yang nggak tahu kalau kamu suka Kei."

"Tapi...." Mayu kehilangan kata-kata.

Dia yakin telah melakukannya diam-diam—mengamati Kei dari kejauhan, juga menyulam di atas saputangan untuk Kei. Seharusnya, tidak ada yang tahu mengenai rasa sukanya kepada laki-laki itu.

"Serahkan saputangan itu, Mayu." Seri memberi semangat. "Kamu nggak ingin kan, kalo Kei tiba-tiba punya cewek?"

Mayu menggeleng tegas. Melihat Kei bergandengan dengan gadis lain? Dia tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi.

"Kudengar dari Tama, Kei sedang kosong, tuh. Atau, kutemani memasukkan saputangan itu ke loker Kei?" Seri menawarkan diri kepada Mayu.

Mayu memainkan bibirnya. Bola matanya berputar. Ia menimbang-nimbang tawaran Seri. Kalau dia diam-diam mendekati loker anggota klub bola sendirian, gerak-geriknya pasti mencolok. Kalau dia ke sana, setidaknya, bersama satu teman, Mayu bisa berpura-pura mengobrol jika gerak-geriknya dicurigai orang lain.

"Mohon bantuannya." Mayu menyatukan kedua tangannya di depan wajah, memohon kepada Seri untuk menemaninya. Mereka berdua pun berjalan menuju ruang klub bola.

Sesampainya di dekat loker ruang klub bola, Mayu merutuk kesal. Kalau saja Mayu tahu bahwa lapangan sepi dan ruangan sudah terkunci, seharusnya dia tidak perlu mengajak Seri. Dia bisa diam-diam memasukkan sendiri saputangan bersulam bola itu.

Namun, sekarang Seri telanjur menemaninya. Mayu harus menebalkan muka saat Seri mengawasinya memasukkan saputangan tersebut ke loker Kei. Rasanya seperti meneriakkan rasa suka kepada seseorang di tengah keramaian. Bukan hal yang menyenangkan untuk diingat, memalukan.

Mayu melipat saputangan itu dengan rapi. Dia segera memasukkan saputangan ke loker Kei yang tidak terkunci.

"Terima kasih sudah menemani."

Seri mengibaskan tangannya ke udara kosong. "Bukan masalah penting."

Mayu mengisap napas dalam-dalam. Setidaknya, misinya hari ini sukses—memberikan saputangan bersulam pola bola secara diam-diam kepada Kei.

Tama mengusap wajahnya yang basah oleh keringat dengan sebuah saputangan biru bersulam pola bola.

Kei yang sejak tadi duduk sambil meneguk air mineral, mengerutkan kening begitu melihat saputangan tersebut. Benda berwana biru itu terasa sangat familier untuknya.

"Eh, ini sulamannya keren." Tama menilik saputangan tersebut.

Kei menahan napas saat menyadari kenapa saputangan biru itu begitu familier. Saputangan biru itu sama seperti yang dipegang Mayu saat gadis itu menyulamkan pola bola di atasnya.

"Hanya cewek dari klub merajut yang punya sulaman serapi ini." Tama merapikan rambut hitamnya yang acak-acakan. "Kuharap dari Mayu."

Kei tersedak mendengar ucapan Tama. "Mayu?"

"Ah, bukannya aku sudah bilang, ya? Aku memang mengamati gadis itu," jelas Tama santai sambil mengedikkan bahu.

Kei masih terbatuk-batuk. Senior di depannya ini tipe yang tidak pernah menutupi perasaannya. Dia akan bilang suka kalau memang menyukai sesuatu. Tama adalah kapten klub bola, dan dia jelas populer.

"Kenapa kaget gitu? Kamu, kan, belum tahu Mayu. Mana mungkin tahu seperti apa gadis itu." Tama bergumam.

Kei mendengus pelan.

"Tapi, sepertinya cewek pemalu kayak Mayu bukan tipemu." Tama melipat saputangan itu, lalu memasukkan ke dalam saku celananya.

Kei tidak berniat untuk menyimak Tama.

3.

Tiga hari berlalu sejak Mayu meninggalkan saputangan biru di loker Kei. Tidak ada reaksi berarti dari laki-laki itu. Kei juga tidak pernah bercerita kepada Mayu tentang penggemar rahasia yang meninggalkan saputangan di loker.

Jangan-jangan, Kei memang tipe laki-laki yang cuek. Tidak peduli dengan hadiah pemberian orang asing, apalagi hanya ditinggalkan di loker yang tidak terkunci.

Mayu mengepalkan kedua tangannya dengan gelisah. Kesal. Jika seperti ini terus, mana mungkin bisa membuat Kei menyadari keberadaannya. Perkataan Seri beberapa hari lalu, mengusik benaknya. *Bagaimana kalau Kei punya pacar?*

Kei memang bukan laki-laki sepopuler Tama. Kei hanya *striker*. Bukan kapten seperti Tama—yang berhasil membuat banyak anak gadis, termasuk Seri, tergila-gila pada laki-laki berambut hitam itu. Namun, Kei sangat manis. Di mata Mayu,

Kei selalu terlihat bersinar. Setelah tahu kehangatan dan kebaikan Kei, Mayu semakin menyukai laki-laki itu.

"Mayu?"

Mayu tersadar dari lamunannya saat seseorang memanggil namanya. Dia menoleh, kemudian mendapati Kei baru saja keluar dari ruang klub. Laki-laki itu sudah mengganti baju seragamnya dengan seragam klub sepak bola.

"Kenapa bengong di situ?" Kei mengedarkan tatapannya di sekitar loker.

Mayu menggeleng, mendadak *speechless.* Beberapa menit yang lalu, saat lapangan dan ruang klub bola juga terlihat sepi, Mayu memasukkan kotak bekal ke loker Kei. Rencananya, Mayu segera menjauh dari ruang klub bola. Alih-alih segera pergi dari tempat itu, Mayu malah melamun selama bermenit-menit di dekat loker. Berdiri mematung dengan pikiran bingung. Sekarang, Kei tiba-tiba muncul begitu saja di depannya, disusul oleh anggota klub bola yang lain—memandanginya dengan tatapan bingung.

"Aku, eh...." Mayu gelagapan. Dia hilang akal harus beralasan apa. "Mencari ide untuk video YouTube klub merajut yang akan di-*upload* minggu depan." Mayu menggigit bibirnya. Kebohongan yang terdengar janggal.

"Mencari ide di mana?" Kei masih bingung.

"Di klub bola." Mayu mengernyitkan dahinya. *Mencari ide untuk video merajut di klub bola? Konyol,* kata Mayu dalam hati.

"Memangnya, ada yang bisa dicari di sini?"

Mayu mengedikkan bahu. Dia benar-benar kehilangan kata-kata. Otaknya pun mendadak beku.

"Entahlah. Barangkali ada sesuatu di ruang klub bola yang bisa dijadikan referensi." Mayu menambahkan daftar kebohongannya hari ini.

Kei mengangguk mengerti, walaupun masih bingung dengan jawaban Mayu. "Mau lihat-lihat ke dalam?"

Mayu menggeleng cepat. "Nggak untuk hari ini. Sepertinya, kalian sedang sibuk."

Kei semakin bingung.

"Kei, kenapa nggak segera ke lapangan?" Suara yang tidak asing bagi Kei. Suara laki-laki paling menonjol di klub itu—Tama.

Tama sedang merapikan seragam klubnya sambil meneguk air mineral dari botol. Dia menghentikan segala aktivitasnya ketika mendapati Mayu sedang berdiri gelisah di ruangan itu.

"Mayu?" Tama mengerutkan alis. Seulas senyum senang tergambar di bibir tipisnya. "Tumben?"

Mayu gelagapan. Sekarang di depannya ada Kei, juga Tama. Situasi ini hanya membuat Mayu semakin gelisah.

Tunggu, dari mana Tama mengetahui namaku? Mayu meneguk ludah. Grogi.

"Mayu, katanya, mencari referensi untuk video klub merajut." Kei menyambar begitu melihat tatapan gugup di mata Mayu.

"Oh." Tama mengangguk senang. "Di klub bola?"

"Katanya sih, begitu," sahut Kei, seolah menjadi juru bicara Mayu.

Tama mendelik kesal sambil berdeham ke arah Kei. "Aku tanya ke Mayu, bukan ke kamu."

"Aku membantunya menjawab," tukas Kei datar.

"Jadi, referensi seperti apa? Akan kubantu." Tama mendekati Mayu.

Gadis itu mundur beberapa langkah. Tangannya basah oleh keringat.

"Tama, Mayu belum menemukan konsepnya." Kei menarik kerah baju sang kapten dari belakang, menyeretnya. "Ayo latihan. Kita telat, nih."

"Oke, oke." Tama menampik lengan Kei gusar. "Mayu, ayo ikut. Siapa tahu bisa mendapatkan ide dari latihan anggota klub bola."

Atas permintaan Tama yang terkesan memaksa, akhirnya Mayu—yang tidak pernah bisa menolak permintaan orang lain—duduk membeku di samping lapangan bola.

Bukannya Mayu tidak senang duduk di tepi lapangan. Mayu toh, bisa melihat Kei lebih dekat. Masalahnya, dia satu-satunya gadis di sana. Semua yang ada di tempat itu adalah laki-laki dan Mayu belum mengenal mereka.

Mayu mendesah. Hari ini dia terlalu banyak melakukan kebodohan.

"Mayu, bolanya ke arahmu!" Suara Tama menggema beberapa meter dari depan.

Bola bulat berwarna hitam putih itu menggelinding kencang ke arah Mayu. Belum sempat ia menghindar, benda bulat tersebut sudah menghantam kepalanya. Begitu keras dan mendarat tepat di dahinya.

Bola tersebut menggelinding di samping Mayu setelah menghantam dahi gadis tersebut. Mayu sempoyongan menahan badannya agar tidak terjatuh. Teriakan Tama yang tiba-tiba—juga hantaman bola yang mendadak—membuatnya terkejut.

Mayu terjerembap. Kakinya tergores sebuah potongan ranting lancip. Gadis itu memekik, lalu menangis begitu tahu bahwa kulitnya mengeluarkan darah.

"Stop! Stop!" Tama menghentikan permainan.

Tama berlari mendekati Mayu secepat yang dia bisa.

Sore itu, Kei menata bola yang digunakan untuk latihan di ruang klub. Dia beristirahat sejenak setelah merapikan ruangan yang berantakan tersebut. Handuk berwarna merah tersampir di lehernya.

Tama juga ada di sana, sedang mengamati jadwal latihan, serta mempelajari keuangan klub yang baru saja diserahkan sang manajer.

"Kapten, Mayu tadi kenapa??" Kei membuka pembicaraan.

"Tadi, bola yang kutendang nggak sengaja menuju ke arahnya."

"Kamu sengaja," potong Kei asal.

"Ya, sudah, kalau nggak percaya," jawab Tama dengan kesal.

"Terus?"

"Mayu terkena bola. Karena terkejut, dia jatuh, lalu kakinya terkena patahan ranting."

"Kamu sengaja," tuduh Kei lagi.

Kali ini, Tama berusaha tidak menghiraukan tuduhan Kei. "Lukanya, sih, nggak seberapa dalam. Cuma berdarah. Mayu ternyata fobia darah."

Kali ini kepala Kei tertoleh dengan cepat.

"Makanya, tadi Mayu pucat banget. Awalnya kukira dia kesakitan atau apa, tak tahunya, takut darah," lanjut Tama, tidak peduli dengan tatapan tajam Kei.

"Siapa yang takut darah?"

"Mayu." Tama menimpuk bahu Kei. "Kamu mendengar ceritaku nggak, sih?"

Kei manggut-manggut dengan malas.

"Kata anak-anak cowok, dia suka grogian kalau ngomong sama orang yang belum ia kenal." Tiba-tiba Tama mengalihkan pembicaraan, walaupun masih soal Mayu.

"Memang begitu, kan?"

Tama menatap Kei tajam. "Dari mana kamu tahu?"

Kei meneguk ludah. "Cuma nebak, sih. Bukannya cewek pemalu memang suka grogian kalau ngomong sama orang asing?"

"Kami tadi cerita banyak. Dia bercerita tentang visi-misi klub merajut," lanjut Tama dengan bangga.

"Tempo bicaranya cepat, nggak?"

Tama menggeleng. "Biasa saja. Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Kei menggeleng lagi. "Kata orang, cewek pemalu tempo bicaranya nggak bisa diatur di depan orang."

Kei terdiam menyusuri pikirannya sendiri. Selama Mayu berangkat bersamanya, tempo bicara gadis itu selalu cepat. Namun, kenapa dengan Tama tidak?

"Ngomong-ngomong, aku mau makan dulu." Tama membuka kotak bekalnya.

"Tumben kamu bawa bekal? Biasanya, kan, malas."

Tama hanya tersenyum misterius menanggapi pertanyaan Kei. Dia mengunyah bekal di dalam kotak itu dengan lahap. Kei yang penasaran dengan menu bekal Tama, akhirnya melirik. Dia menahan napas selama beberapa detik melihat tatanan yang rapi di dalam kotak bekal tersebut. Bekal itu dipenuhi dengan warna-warni dari sayur dan berisi menu yang bergizi.

"Hei, Senior! Ini bekal buatan kakakmu?"

Tama menoleh. Pipinya menggembung karena mulutnya penuh. "Enak. Mau coba?"

Kei terbujuk. Dia mencomot salah satu lauk, mengunyahnya, lalu tiba-tiba jatuh cinta begitu saja dengan rasa masakan tersebut.

"Ini nggak mungkin buatan kakakmu." Kei menerawang. "Dia, kan, nggak suka masak. Dan mana mungkin bisa menata sebagus ini...."

Tama menoleh lagi. Lagi-lagi dia hanya tersenyum mencurigakan.

4.

Kei mengetuk-ketukkan jarinya dengan gelisah pada setang sepeda. Demi apa, pagi-pagi buta dia sudah mandi, sarapan, kemudian berhenti di depan rumah Mayu.

Gadis yang ditunggu Kei keluar tepat pukul 6.30. Kei dengan tidak sabaran mendentingkan bel sepedanya begitu melihat sosok Mayu yang berjalan pelan sambil menuntun sepedanya.

Kei melempar senyum. Senyumannya semakin lebar saat Mayu berdiri mematung salah tingkah melihatnya.

"Ng—"

"Kan, aku sudah bilang. Walau sepeda kamu sudah oke, kita tetap berangkat bersama," kata Kei sebelum Mayu sempat protes.

"Tapi—"

"Eh, terlalu pagi, ya?" Kei memotong. "Hari ini aku bangun lebih pagi karena terlalu bersemangat."

Kei tertawa. Padahal, dia bersama Mayu hanya saat berangkat ke sekolah. Dia mengenal gadis itu belum ada setahun. Namun, rasanya pertemuannya dengan Mayu sudah terjadi begitu lama. Seakan dia sudah mahir membaca ekspresi di wajah Mayu.

Mayu mengayuh sepedanya dengan canggung. Kei mengiringi di sebelah kanannya dengan sedikit gugup.

"Mau datang di latihan nanti?" tawar Kei ragu-ragu. "Di lapangan. Mulai pukul tiga sore."

Mayu menoleh, memandangi Kei sejenak, lalu wajahnya tampak bingung.

"Kamu nggak ada kegiatan di klub, kan?"

"Nggak ada."

"Atau kamu mau melanjutkan *hunting* ide?" tanya Kei halus. Terselip nada setengah kecewa saat membayangkan Mayu tidak bisa datang.

Mayu menggeleng cepat, menangkis semua pernyataan Kei. Gadis itu tampak diam selama beberapa detik, berkutat dengan pikirannya sendiri. Keraguan tergambar jelas di wajahnya.

"Tentang bola melayang, nggak usah khawatir." Kei berdeham. Tampaknya, Mayu masih terbayang insiden beberapa hari lalu. Kei bisa membaca itu. "Akan kupastikan bola itu tetap berada di pantauanku." Kei menggaruk tengkuknya canggung. "Datang, ya?"

Akhirnya, Mayu mengangguk. Kekhawatiran di wajahnya lenyap, tergantikan ekspresi lega.

"Boleh mengajak teman?"

"Tentu." Kei mengacungkan ibu jarinya. "Kamu mengajak anggota klub *cheer* juga nggak apa-apa, kok."

Mayu tertawa lirih mendengar lelucon Kei. Suara tawa itu membuat Kei membeku seketika. Itu tawa pertama yang berderai dari bibir Mayu dan jantung Kei berdegup tidak karuan dibuatnya.

Langkah Tama menarik perhatian para gadis yang tergabung di klub merajut. Laki-laki berambut hitam itu mendatangi klub merajut pada jam istirahat. Dia membuat para gadis di ruangan itu berhenti melakukan aktivitas apa pun demi melihat kedatangannya.

"Dia ke sini." Seorang gadis di ruang klub merajut menahan jeritannya. "Tama."

"Tama—kapten klub bola?" Gadis lain menimpali.

"Kenapa dia datang ke sini?"

Tidak ada satu pun yang mengetahui alasan kedatangan Tama ke klub yang anggotanya perempuan semua itu.

"Apakah aku mengganggu?" Tama berdiri di ambang pintu.

Laki-laki itu terkesima begitu melihat desain interior ruang klub merajut. Desain ruangannya berbeda dengan ruang klub lain di Mirai Gakuen. Dinding bertaburan warna-warna hidup, bukan karena cat. Seni unik yang baru kali ini dilihatnya.

Para gadis memelankan suaranya begitu sosok Tama terlihat di pintu masuk. Beberapa berdeham ringan dan beberapa lainnya berbisik lirih—mencoba menarik perhatian Tama. Ternyata, Tama tidak hanya bersinar di lapangan hijau. Suaranya saja terdengar begitu berwibawa. Pantas saja laki-laki itu terpilih menjadi kapten klub bola—menyisihkan rival-rival lainnya dari kelas XI.

"Halo, selamat datang di ruang klub kami." Rona—ketua klub merajut—berdiri dari tempat duduknya. Dia meletakkan jarum dan benang di atas meja. "Ada yang bisa kami bantu?"

"Ngomong-ngomong, itu apa?" Tama menunjuk paduan warna dan pola menarik yang melekat di tembok. Dia yakin itu bukan cat. Warna-warna itu terlihat lembut.

"Pernah mendengar istilah *yarn bombing?*" Rona bertanya.

Tama menggeleng.

"*Yarn bombing* dikenal orang awam sebagai teknik merajut di sebuah benda. Tak jauh berbeda dengan *graffiti*. Hanya saja, ini menggunakan benang."

"Kami menggunakan benang-benang sisa dari proyek sebagai dasar *yarn bombing* di tembok ruangan ini." Salah seorang anggota klub menambahkan.

Tama mengangguk paham. Tatapannya belum beralih dari pola-pola rapi yang ternyata hanya terbuat dari benang-benang sisa. Benang-benang itu bukannya membuat dinding tampak penuh dan ruwet, tapi memberikan kesan menawan dan indah.

Tama teringat lagi tujuan awalnya datang ke ruang klub merajut—bukan untuk bengong mengagumi dinding ruang, melainkan untuk mencari Mayu.

"Mayu ada?" Tama tersenyum kalem.

Seri, yang juga berada di ruangan, hampir membuka mulutnya untuk bertanya gerangan apa yang membuat Tama mencari gadis itu. Namun, sebelum Seri sempat bertanya, Tama tiba-tiba menoleh ke belakang saat Mayu baru kembali dari kantin. Gadis berambut pendek itu berjalan santai sambil menyesap yoghurt rasa stroberi.

"Hei, Mayu." Tama melambaikan tangan.

Mayu membalas lambaian tangan itu dengan canggung.

"Aku ingin mengembalikan kotak bekal."

"Kotak bekal?" Suara Rona menggema, bersamaan dengan suara Mayu.

Tama menyodorkan sebuah kotak bekal yang terbungkus kain kotak-kotak berwarna merah marun kepada Mayu. "Ini kotak bekalmu, kan?"

"I... iya." Mayu gelagapan. Tubuhnya gemetar.

Seri memandangi Tama, Mayu, serta kotak bekal itu dengan wajah bingung.

"Terima kasih untuk bekalnya." Tama melambaikan tangan kepada Mayu, lalu meninggalkan ruang tersebut dalam kebekuan.

"Aku sudah mengajaknya untuk melihat latihan tanding kita." Kei memainkan bola sepak di kedua tangannya, memindah-mindahkan benda bulat tersebut layaknya bola basket.

"Siapa yang kamu ajak?" Tama mengerutkan kening.

"Mayu."

Tama menggaruk kepalanya. Dia memandangi Kei dengan mata terpicing, kemudian pura-pura sibuk membenahi kaus kakinya. "Kukira, Mayu bukan tipemu."

Kei berdeham. Dia sengaja menunda waktunya untuk ke lapangan. Dia menunggu sampai Tama juga beranjak dari tempat duduknya saat ini.

"Ayo ke lapangan," ajak Kei setengah memaksa.

Tama terlihat ogah-ogahan. Dia membenahi tali sepatunya dan belum berniat beranjak dari tempat duduk.

"Aku habis melihat negeri dongeng saat istirahat tadi," kata Tama melantur.

"Ada putri tidur?" balas Kei tidak kalah melantur.

"Yang ini lebih menawan. Tanpa tidur pun, dia sudah menawan."

Kei mengerutkan kening. Tidak paham dengan apa yang sedang dibicarakan Tama.

"Bekal yang kumakan kemarin buatan Mayu."

Mulut Kei ternganga kaget mendengar perkataan Tama. Minat Kei untuk pergi ke lapangan menguap. Dia tidak akan pergi sebelum Tama menceritakan semuanya dengan lengkap. Tanpa diperintah, laki-laki berambut cokelat gelap itu segera mengambil tempat duduk kosong di sisi Tama.

"Apa yang sudah Kapten lakukan hari ini?"

"Aku pergi ke ruang merajut." Tama menoleh kepada Kei. Ia tersenyum penuh kemenangan.

Kalau saja yang ada di depannya ini bukan kapten sekaligus kakak kelas, mungkin Kei sudah menimpuk kepala laki-laki itu dengan geram.

"Aku mengembalikan kotak bekal itu kepada Mayu."

"Hah?" Kei nyaris tersedak. "Terus, dia bilang apa?"

"Enggak bilang apa-apa, aku segera pergi dari ruangan yang isinya cewek semua itu." Tama mengedikkan bahu. "Hei, anggap saja pertandingan!"

"Baru seminggu lagi," tukas Kei datar.

"Bukan pertandingan bola, maksudku, aku dan kamu."

Kening Kei mengerut lagi. "Kenapa kita?"

"Pertandingan untuk menarik perhatian Mayu."

Kei mendengus. "Kapten mau meremehkan aku?"

Tama terkekeh geli. "Semua nggak akan tahu hasilnya kalau nggak dicoba."

Kei merutuk kesal. "Levelmu terlalu tinggi buatku, Kapten. Lokermu selalu penuh cokelat di hari Valentine—"

"Apa itu namanya jagoan? Menyerah sebelum bertanding?" Sudut bibir kanan Tama mencuat, menantang Kei.

"Baiklah." Kei termenung sejenak, merasa tertantang. "Tapi, Mayu bukan barang. Tak sepantasnya diperebutkan."

Tama mendecak remeh. "Cinta itu saat diperjuangkan akan berubah bentuk, Kei. Perasaan saja bisa berubah, kok." Dia terkekeh. "Kadang menjadi barang, kadang menjadi jasa, kadang menjadi dagangan, kadang menjadi—"

"Kemarin otak Kapten terbentur, ya, saat latihan?" potong Kei cepat.

Tama menggeleng.

"Pikiran Kapten sepertinya nggak beres." Setelah berkata seperti itu, Kei meninggalkan ruang klub, menuju ke lapangan sekolah.

Tama menaikkan sebelah alisnya, lalu tertawa. Bagi Tama, pertandingan untuk menarik perhatian Mayu itu sangatlah menarik, tidak peduli Kei menilainya seperti apa.

Ruang klub merajut lengang selama sepuluh menit setelah ditinggalkan Tama. Terlebih lagi, saat Seri memandangi Mayu dan Tama dengan tatapan kesal.

Seri segera meraih kain dan benang. Dia duduk tanpa berkomentar apa pun. Tangannya bergerak cepat di atas kain, menggambarkan emosi yang meluap di kepalanya.

Mayu salah tingkah. Teman-teman di ruangan itu memandanginya dengan tatapan dingin. Gadis itu pura-pura merajut untuk mengacuhkan tatapan mereka yang menusuk.

"Sejak kapan kamu membawakan bekal untuk Tama?" Suara tegas Seri meluncur di ruangan yang hening itu.

Mata-mata lain mengamati Seri dan Mayu secara bergantian. Anggota klub merajut tahu bahwa Seri sudah menyukai Tama sejak upacara penerimaan siswa baru. Hanya saja, belum ada waktu yang tepat bagi Seri untuk mendekati Tama—dan sepertinya Seri sangat menunggu waktu yang tepat itu datang. Semua sepakat untuk tidak mendekati Tama selama Seri masih menyukai laki-laki itu—solidaritas sesama anggota klub merajut. Namun, semua berubah saat Tama tiba-tiba mendatangi ruang klub sambil membawakan kotak bekal Mayu yang sudah kosong.

"Kupikir, kamu benar-benar menyukai Kei."

Tatapan-tatapan tajam di ruangan tersebut berganti menjadi bisik-bisik ringan.

Mayu menyukai Kei.

Mayu terperanjat. Dia tidak menyangka Seri akan membocorkan rahasianya di depan seluruh anggota klub. Pada-

hal, Seri sudah berjanji akan merahasiakannya. Kalau berita ini menyebar, Mayu takut Kei akan menghindarinya.

"Aku nggak pernah memberikan bekal kepada Tama." Suara Mayu bergetar. Rasa malu dan takut bercampur menjadi satu di wajahnya.

"Bohong!" Seri mendebat. "Cewek mana yang nggak suka Tama? Seharusnya, aku tahu sejak awal kalau kamu juga mengincar Tama, bukan Kei."

"Ser—"

Seri beranjak dari tempat duduknya. Dia berjalan dengan cepat, meninggalkan ruangan itu dengan langkah tegas.

Mayu menghela napas panjang. Sedih. Seri membencinya.

"Aku—" Mayu berusaha membela diri di hadapan teman-temannya. Namun, mata-mata di ruang merajut itu membalas pandangannya dengan datar.

Kini, bagi anggota klub merajut, Mayu adalah pengkhianat yang mencoba mendekati Tama—merebut kesempatan Seri untuk mendekati laki-laki itu.

Mayu mengayuh sepedanya, menyusuri jalan rindang di depan sekolah dengan wajah muram. Teman-teman di klub merajut mendiamkannya. Mayu bingung, bagaimana cara membuat teman-temannya percaya bahwa dia tidak berusaha untuk mendekati Tama.

Rantai sepeda Mayu berderit, seolah memberi tahu bahwa jalan yang dilalui saat ini adalah tempat bersejarah—tempat kali pertama dia bisa mengobrol santai dengan Kei.

Kalau saja Mayu bisa mengungkapkan segalanya dengan mudah. Kalau saja Mayu bisa mengakui perasaannya kepada Kei tanpa harus memikirkan ini-itu atau akibat yang akan terjadi setelahnya. Kalau saja Mayu bisa mengaku bahwa bekal itu sebenarnya untuk Kei, bukannya untuk Tama. Tentu semuanya tidak akan menjadi serumit ini. Namun, dia benar-benar tidak tahu caranya mengatakan semua masalah dengan jelas. Mayu tidak tahu cara untuk mengutarakan sesuatu dengan gamblang di depan orang banyak. Mulutnya selalu terkunci jika pikirannya kalut. Lidahnya selalu selip mengucapkan kalimat dalam tempo cepat jika sedang grogi. Padahal, kalau dipikir-pikir, masalah-masalah itu tidak akan menjadi serumit ini kalau saja dia mau jujur, mau membuka diri, mau menjelaskan duduk perkaranya.

Mayu mendengus. Dia tidak ingin kehilangan teman. Atau yang lebih parah, dia tidak ingin Kei mengetahui perasaannya melalui gosip teman-temannya. Dia ingin memberitahukan perasaannya langsung kepada Kei—walaupun ada risiko untuk ditolak.

Kring kring....

Bel sepeda berdering nyaring di samping Mayu. Pikiran Mayu yang sempat menggumpal kusut, terurai suara nyaring tersebut.

"Kenapa melamun?"

Mayu menoleh begitu suara merdu itu menggetarkan gendang telinganya. Suara Kei.

Tiba-tiba saja, Kei dengan sepeda putihnya sudah menyanding sisi kanan sepedanya. Lengkap dengan seragamnya yang acak-acakan.

"Baru pulang?" Kei memelankan kecepatannya, mengimbangi kecepatan Mayu yang melambat seperti siput.

Mayu mengangguk pelan.

"Tumben pulang pukul segini?" Kei menengok arlojinya. "Biasanya, klub bola yang terakhir pulang, kan?"

"Ada sedikit masalah."

Kei mengerutkan kening. "Mau berbagi?"

Mayu menoleh. Dia memandangi Kei selama beberapa detik, lalu segera berkonsentrasi lagi pada setang sepedanya. Begitu membaca keseriusan di wajah Kei, Mayu menggeleng lemah sambil mengulas senyum terpaksa. Reaksi yang membuat Kei menghela samar.

"Hei, ingat kan, besok klub bola ada latih tanding?" Kei mengganti topik percakapan. "Bisa datang?"

"Tentu." Mayu mengangguk. Mana mungkin dia lupa ajakan itu.

"Kei, kamu suka makanan apa?" Mayu memberanikan diri untuk bertanya.

"Kenapa, nih? Mau dibawakan bekal?"

Mayu menunduk. Wajahnya memerah begitu tebakan Kei tepat sasaran.

"Jadi benar?" Mata Kei membulat antusias. Perasaannya menghangat. Kalau Mayu bereaksi malu-malu seperti itu, berarti "iya".

"Aku suka omurice." Kei mengetuk-ngetuk dagunya sambil tersenyum samar. Tergambar sedikit rasa senang di sana.

"Oh, omurice." Mayu bergumam. Wajahnya masih memerah saat membayangkan akan membuatkan bekal omurice untuk Kei besok.

5.

Kei menjejakkan kaki, bersiap mengayuh sepeda begitu Mayu keluar dari pintu rumahnya.

"Lagi." Mayu mengulas senyum.

Kei terpana. Mayu berbicara terlebih dahulu sebelum dia mengucapkan salam pagi. Walaupun hanya kata "lagi", tapi tetap saja itu sebuah kemajuan.

"Hari ini sedikit *nervous*." Kei mengedikkan bahu, menimpali maksud kata "lagi" yang diungkapkan Mayu. Dia grogi memikirkan latih tanding hari ini.

"Hari ini baru latih tanding, kan?" Mayu memastikan.

Kei mengangguk. "Iya. Tapi, beberapa dewan sekolah hadir untuk melihat perkembangan klub bola."

"Kei pasti bisa." Mayu mengepalkan jemari tangan kanannya.

Kei mengangguk. Begitu Mayu menyemangati, aliran energi seolah tercurah ke raganya. Rasa cemas tiba-tiba

lenyap begitu saja, tergantikan dengan rasa percaya diri yang tak terhitung.

Kei berniat mengucapkan terima kasih, tapi matanya berhenti di tangan kiri Mayu. Gadis itu membawa buntalan kecil berbentuk kotak.

Dia benar-benar membuatkanku omurice.

Rasa percaya diri Kei meningkat. Dia bertekad menunjukkan kehebatannya bukan hanya untuk dewan sekolah, tapi juga untuk Mayu.

Lapangan sekolah lebih padat daripada biasanya. Latih tanding hari ini menjadi serius karena ada dewan sekolah yang datang untuk melihat. Beberapa siswa memenuhi tepi lapangan, penasaran dengan permainan tim bola Mirai Gakuen.

Mayu berjalan cepat menuju lapangan. Dia nyaris lupa kalau hari ini ada latih tanding tim bola di lapangan. Hari ini dia sibuk menyiapkan materi terbaru untuk video yang akan diunggah di akun YouTube klub merajut. Padahal, beberapa hari sebelum ini dia sudah melingkari tanggalan di kamarnya—ada janji untuk melihat pertandingan Kei.

Tangan kanan Mayu membawa bekal yang sudah disiapkannya. Jantungnya berdegup semakin kencang begitu melewati ruang klub bola. Ruangan itu tampak lengang—terkunci. Sepertinya, semua anggota sudah keluar dan berkumpul di lapangan.

Mayu mendekati sisi loker. Matanya mengedar ke sekeliling—memastikan tidak ada orang lewat yang melihatnya. Setelah yakin bahwa di sana sepi, Mayu segera memasukkan bekal yang dibawanya dari rumah ke loker Kei. Tangannya gemetar saat meraih pintu loker yang tak pernah terkunci itu.

Kaki Mayu terayun ke lapangan sekolah dengan ringan, siap untuk melihat latih tanding klub bola sore itu. Namun yang lebih penting, Mayu ingin Kei segera memakan bekal yang sudah susah payah disiapkannya itu.

Pertandingan di lapangan sudah berlangsung sejak lima belas menit yang lalu. Dewan sekolah bahkan sudah hadir sejak sepuluh menit sebelum pertandingan dimulai. Satu per satu murid Mirai Gakuen mulai berdatangan, memenuhi tepi lapangan sekolah untuk melihat pertandingan.

Kei berada di tengah lapangan. Dia berlari dengan gesit, bersiap untuk menerima operan bola dari gelandang. Laki-laki itu mencuri pandang ke sisi lapangan selama beberapa detik. Sosok yang sejak tadi ditunggunya akhirnya berjalan mendekati lapangan dengan langkah tergesa. Ya, gadis itu terlihat canggung berada di antara orang-orang yang tidak dikenalnya.

Tanpa sadar, Kei tersenyum begitu menyadari bahwa Mayu sedang mengamatinya. Semangatnya naik. Dia menerima operan bola dengan penuh semangat, melewati bek lawan yang menjaga dengan ketat, menendang dengan sekuat tenaga begitu berada dekat di mulut gawang. Lalu....

"Gol!!!!" Terdengar teriakan membahana di lapangan itu.

Kei mengerjap. Dia tidak sadar sudah membobol gawang lawan. Para penonton dari Mirai Gakuen berteriak kencang. Bahkan, salah satu dewan sekolah berdiri untuk memberikan *standing applause* bagi tim bola tersebut.

Ball position latih tanding sore itu menjadi tidak seimbang. Tim bola Mirai Gakuen mendominasi permainan. Para penyerang dari Mirai Gakuen seolah kesetanan setelah Kei berhasil membobol gawang lawan di menit ke-25. Tepat di menit ke-90 lebih 3 menit, peluit wasit berbunyi nyaring di tengah lapangan. Latih tanding sore itu selesai dan Mirai Gakuen menang 3-1 atas tim lawan.

Kei tampak menawan dan selalu terlihat bersinar tiap kali berlari di lapangan hijau. Mayu menahan napasnya selama beberapa menit, mengamati Kei yang terlihat menonjol saat menggiring bola, lalu memasukkannya dengan mantap ke gawang lawan. Dua gol dari Mirai Gakuen dipersembahkan oleh Kei dan sebuah gol dipersembahkan oleh seorang pemain cadangan yang menggantikan Tama karena cidera.

Sebelum peluit dari wasit mengalun, ponsel di saku Mayu berdering. Nama "Maki" tertera di layar ponsel tersebut.

Mayu mengangkat panggilan masuk tersebut dengan hati-hati. Suara Maki yang terdengar tegas mengalun dari seberang telepon.

"Wawancara hari ini, kan?" tanya Maki dari seberang.

Mayu mengerjapkan matanya selama beberapa detik. Dia lupa kalau hari ini ada wawancara dengan Maki—salah satu reporter MHK.

"Iya, maaf. Hampir saja lupa."

Suara tawa berderai dari seberang. "Nggak apa-apa. Kutunggu di ruang siaran, ya. Kamu pasti nonton klub bola Mirai Gakuen?"

Mayu mengerjap, "Dari mana kamu tahu?"

Sambungan diputus setelah Maki tertawa tidak jelas dari seberang. Mayu segera bergegas meninggalkan sisi lapangan untuk menemui Maki di ruang siaran MHK. Sebelum meninggalkan sisi lapangan, Mayu sempat menoleh. Kei terlihat sedang ber-*high five* dengan teman-temannya di lapangan, merayakan kemenangan klub bola Mirai Gakuen.

Sayangnya, Tama tidak bisa main di menit kedua. Dia cidera dan harus digantikan oleh pemain cadangan. Padahal, Kei ingin memamerkan dua gol yang berhasil membawa kemenangan bagi Mirai Gakuen di latih tanding sore itu.

Pelatih menyarankan Tama untuk istirahat di ruang klub. Kei tidak sabar ingin menemui Tama. Sepertinya, menyenangkan melihat Tama tercengang kesal. Pertama karena Kei berhasil membobol gawang lawan dua kali. Kedua karena sang Kapten cidera memalukan di tengah pertandingan. Kei ingin mentertawai seniornya itu sampai puas di ruang ganti.

"Kapten—" Kei membuka ruang klub bola.

Laki-laki berambut legam itu menoleh. Rahangnya bergerak pelan. Dia sedang mengunyah sesuatu. Di pangkuan Tama terletak kotak bekal yang terbungkus kain kotak-kotak.

Niat Kei untuk menertawai Tama lenyap begitu saja melihat kotak bekal tersebut. Kain yang digunakan untuk membungkusnya sama seperti yang dibawa Mayu tadi pagi.

"Kamu enak-enakan makan, sedangkan timmu bekerja mati-matian?" Niat untuk menggoda Tama berubah menjadi semburan kesal.

Tama menambahkan suapan dengan santai sekali lagi.

Kei bisa melihat menu makanan di kotak bekal itu—omurice kesukaannya dihias dengan begitu sempurna dan lucu. Nasi goreng dibentuk Rirakkuma, dengan paduan nori hijau sebagai aplikasi untuk telinga, mata, juga mulut. Rirakkuma tersebut tidur di dalam kotak bekal yang dijadikan sebagai tempat tidur, tertutup telur dadar yang berfungsi sebagai selimut. Sayuran brokoli, kol, juga irisan tomat dipotong menarik untuk hiasan selimut.

Kei menggeram kesal. Dia menginginkan omurice yang tampak lezat tersebut. Di sisi lain, dia penasaran bagaimana Tama bisa mendapatkan kotak bekal Mayu.

"Kapten, kan, nggak suka omurice!" Kei mendekati Tama. Sebelum ini, Tama pernah mendeklarasikan makanan yang dibencinya kepada para gadis yang mendekatinya. Omurice masuk ke dalam salah satu makanan yang tidak disukai Tama.

Tama terkekeh. "Ini enak."

Kei mendengus. Berbagai ekspektasi muncul di kepalanya.

Jangan-jangan, Tama sengaja mengambil barang-barang pemberian Mayu dari lokernya. Pertama saputangan berwarna biru itu, lalu bekal kemarin dan juga bekal omurice hari ini.

Atau, jangan-jangan, Mayu memang sedang mendekati Tama melalui dirinya. Gadis pemalu yang polos itu sengaja bertanya macam-macam karena dia dekat dengan Tama. Menyangka bahwa menu makanan yang disukai Tama sama seperti menu makanan yang disukainya.

Kei kesal. Dia merasa sudah dibanding-bandingkan dengan orang lain oleh Mayu.

"Kei, mau?" Tama menyodorkan kotak bekal itu sambil tersenyum menggoda.

Kei menggeleng tegas. "Aku nggak mau makan bekasmu, Kapten."

"Baiklah." Derai tawa Tama kembali terdengar. "Habis ini akan kuantar kotak bekal ini ke ruang klub merajut. Siapa tahu Mayu akan membawakan lagi bekal dengan menu yang berbeda."

Kei membuka mulutnya, nyaris berkata "Jangan". Namun, melihat wajah sang Kapten yang berseri-seri dan terlihat mengejek, rasa kesal itu semakin menguasai dirinya. Kei lebih memilih untuk diam, daripada rasa kesal di hatinya semakin bertambah.

Para gadis di ruang klub merajut sedang membicarakan hasil latih tanding klub bola sore itu. Mereka membicara-

kan Tama yang sayangnya harus cidera, kemudian digantikan pemain cadangan. Percakapan mereka berhenti begitu Tama muncul di ambang pintu.

Langkah Tama terseok-seok, tapi wajahnya tetap terlihat berkilau.

"Ssstt..., Tama." Salah satu dari mereka memberi kode untuk diam.

Para gadis di ruangan itu menoleh, lalu terbengong cukup lama begitu Tama tersenyum sambil melambai ke arah mereka.

"Mayu ada?" tanya Tama tanpa berbasa-basi.

Salah satu dari mereka mendengus lirih. "Mayu lagi?"

Seri yang sejak tadi ada di kerumunan itu berdiri dari kursinya. "Mayu sedang ada pertemuan dengan reporter MHK."

"Oh." Tama mengangguk mengerti. "Bisa tolong titipkan ini ke dia?" Laki-laki itu menyodorkan buntalan berisi kotak bekal yang sudah kosong.

Seri menatap buntalan yang disodorkan Tama dengan ragu. Sejak peristiwa beberapa hari lalu, dia enggan berbicara dengan Mayu. Menatap wajah Mayu yang sok polos itu saja membuatnya muak. Sekarang, dia harus mengembalikan kotak bekal itu kepada Mayu?

Tidak. Terima kasih.

"*Please*, ya." Tama memohon sambil mengerling ramah. "Aku ada rapat evaluasi setelah ini, jadi nggak bisa menunggu sampai Mayu datang."

Seri ragu. Namun, akhirnya ia mengangguk.

6.

Mayu menuntun sepedanya ke halaman depan. Berharap sepeda putih dan pemiliknya sudah berada di depan pagar rumah seperti biasa. Namun, pagi ini dia tidak menemukan apa-apa selain kekosongan di halaman rumahnya.

Empat hari berlalu sejak latih tanding itu dan Kei terlihat seperti menghindarinya. Jangan-jangan, gosip tentang dia yang menyukai Kei sudah beredar. Oleh karena itu, Kei berusaha menjauhinya. Kei tidak ingin memberikan harapan lebih kepadanya.

Mayu menggeleng. Dia menepis pikiran negatif yang tiba-tiba merongrong pikirannya pagi itu.

Mayu segera mengayuh sepedanya dengan lesu. Jalanan rindang menuju gerbang Mirai Gakuen tidak semenarik biasanya. Tanpa keberadaan Kei di sisinya, perjalanan ke sekolah terasa hambar dan membosankan.

Di sekolah, suasana dingin tak jauh berbeda. Seri menjauhinya—gara-gara Tama mengantarkan kotak bekalnya yang kosong untuk kedua kalinya. Mayu sendiri tak habis pikir, bagaimana kotak bekal itu bisa berada di tangan Tama. Padahal, dia membuatkan bekal itu untuk Kei. Membuatkan menu omurice yang disukai Kei.

Mayu menghela napas untuk yang kesekian kalinya pagi ini. Langkahnya memelan begitu melewati kelas Kei. Kei ada

di sana, bercanda bersama teman laki-lakinya di kelas. Kei berdiri sambil sesekali merentangkan kedua tangannya—entah apa yang diceritakannya. Dari samping, tawa lebar Kei terlihat berkilau. Rambutnya yang menyentuh kerah sesekali bergerak lembut saat laki-laki itu menggeleng.

Mayu menikmati pemandangan itu. Tanpa sadar, dia tersenyum. Andai saja dia bisa bergabung di sana, pasti dia tidak akan melewatkan tiap gerakan Kei yang ekspresif.

Dalam keterpanaan Mayu, tiba-tiba Kei mengalihkan tatapan matanya. Laki-laki itu menoleh, lalu mendaratkan tatapannya di pintu kelas. Dia memandangi Mayu, lalu terdiam selama beberapa saat ketika tatapan mereka bertemu.

Mayu terpana. Dia menggigit bibirnya karena salah tingkah. Tatapan tajam Kei membuat jantungnya berdetak semakin cepat. Alih-alih melambaikan tangan dengan ramah seperti biasa, Kei hanya membuang tatapannya, menghindari mata Mayu. Begitu Kei mengalihkan pandangannya, Mayu segera bergegas pergi dari depan kelas Kei dengan perasaan kosong.

Kei memang menghindarinya.

Aku ingin bertemu.
Di halaman belakang pukul tiga sore.

Mayu membaca *note* di kertas biru tersebut berulang kali. Memastikan susunan kalimatnya sudah benar. Setelah

yakin bahwa tidak ada yang salah dalam susunan kalimat singkat tersebut, dia bergegas menuju ke loker klub bola.

Hari ini, tidak ada jadwal latihan untuk klub bola. Kalau, toh, dia memasukkan *note* itu hari ini, kemungkinan sampai ke orang yang dituju adalah besok pagi. Tidak apa-apa. Lebih baik meletakkan *note* itu saat tidak ada orang di ruang klub. Dengan begitu, tidak ada yang tahu bahwa dialah yang mengirimkan *note*.

"Mayu—"

Mayu terperanjat. Prediksinya salah. Ada orang di ruang klub. Karena grogi, gadis itu memasukkan *note* kecil tersebut dengan serampangan ke dalam loker. Tangannya gemetar.

"Masih mencari referensi untuk video klub merajut?" Tama tiba-tiba sudah berdiri di belakangnya.

Mayu meneguk ludah. *Oh, kebohongan waktu itu.*

"Eh, aku, eh, lewat sini." Mayu terbata-bata.

"Kamu bisa mengandalkanku kalau perlu bantuan." Senyum lebar tersungging di bibir Tama.

"Y—ya," jawab Mayu tergagap.

"Sekalian, aku belum mengucapkan terima kasih untuk bekalmu."

Mayu salah tingkah. Dia masih bertanya-tanya, bagaimana bekal itu bisa berada di tangan Tama. Apakah Kei benar-benar menghindarinya, sampai-sampai tidak mau memakan bekal darinya?

"Masakanmu enak. Aku suka omurice buatanmu."

"Senang kalau Kak Tama suka." Kalimat itu meluncur dengan terpaksa dari bibir Mayu.

Kei memelankan langkahnya. Ada Tama dan Mayu beberapa meter dari loker klub bola.

Penasaran, Kei mendekati keduanya sambil berjingkat. Walaupun ini bukan urusannya, kalau menyangkut Mayu, tetap saja membuatnya penasaran.

"Sekalian, aku belum mengucapkan terima kasih untuk bekalmu." Suara Tama terdengar.

Jemari Kei terkepal. Dia kesal mendengarkan kalimat itu. Merasa dipermainkan.

"Masakanmu enak. Aku suka omurice buatanmu."

Kei merutuk menyesal. Seharusnya, dia tidak usah melengos saat bertatapan dengan Mayu tadi. Seharusnya, dia bisa mencontoh Tama. Kaptennya itu bisa mengungkapkan isi kepala dengan mudah. Dengan begitu, dia tidak perlu menebak-nebak perasaan Mayu dalam ketidakjelasan seperti ini.

"Senang kalau Kak Tama suka."

Jawaban Mayu membuat Kei mengerut putus asa. Mayu menyunggingkan senyum samar untuk Tama. Sekarang jelas sudah semuanya. Mayu memang mendekati Tama, bukan dia.

Kesal, Kei menutup buku pelajaran yang dibacanya. Dia berbaring malas di atas tempat tidurnya. Dalam pikiran kacau, tidak ada satu kalimat pun yang bisa terserap otaknya. Sosok Mayu mengusik akal sehatnya.

Awalnya, dia memang bertekad untuk menghindari Mayu. Siapa tahu dengan menjauh, bayangan gadis itu ikut terhapus dari benaknya, dan dia bisa melupakannya. Namun, semakin dia mencoba menghindar, sosok gadis itu seolah tertanam semakin kuat di otaknya. Membuatnya kesal.

Tadi pagi, terdengar gosip tidak enak di ruang klub bola. Katanya, Tama menemui Mayu di halaman belakang. Semua murid di Mirai Gakuen kenal betul dengan halaman belakang. Salah satu sudut di Mirai Gakuen—yang dipenuhi pohon tabebuya—itu sering digunakan para murid untuk mengungkapkan perasaannya.

Kalau Tama menemui Mayu di halaman belakang, itu berarti....

Lamunan Kei terputus begitu ponselnya berdering. Sebuah *e-mail* masuk, dari *user* baru yang tidak tersimpan di daftar alamat.

Kenapa yang datang Kak Tama? Bukan Kei? Aku menunggu Kei.

Kei mengerutkan kening. Tidak tertera nama sang pengirim di akhir *e-mail*.

Ponsel berdering sekali lagi, lalu sebuah *e-mail* baru terhantar ke kotak masuk. Dari *user* yang sama.

Aku ingin bertemu Kei di ruang klub merajut. Besok pukul empat sore. Kuharap, Kei akan datang.

-Mayu-

Kei menutup ponselnya begitu saja. Ternyata dari Mayu.

Tunggu, dari mana gadis itu mendapatkan alamat e-mail-*ku?*

7.

Ruang klub bola sore itu begitu padat. Beberapa anggota tim sibuk berganti pakaian di sana. Beberapa sibuk menyusun siasat dan pertandingan dengan sekolah lain minggu depan.

Kei membenahi kaus kakinya dengan santai. Setelah menalikan sepatunya, pandangannya mulai mengedar ke seluruh ruangan, lalu tertambat kepada Tama yang sedang merapikan rambutnya. Sang Kapten sedang membaca beberapa laporan klub. Dia tampak serius.

"Jadian dengan Mayu?" Seseorang menepuk bahu Tama, membuyarkan konsentrasi laki-laki itu.

Telinga Kei berdenyut saat mendengar nama Mayu. Matanya tidak juga beralih dari Tama. Dia menunggu reaksi sang Kapten.

"Belum." Tama tersenyum.

Kening Kei mengerut.

"Hari ini, dia memintaku untuk ketemuan di ruang klub merajut," lanjut Tama santai. "Pukul empat nanti."

Suara siulan norak memenuhi ruang yang isinya laki-laki semua itu. Tama hanya tersenyum tidak jelas saat teman se-tim mulai mengolok-olok.

"Nggak nyangka tipemu yang pemalu gitu." Komentar anggota yang menempati posisi bek.

Tama tersenyum lebar. "Cewek pemalu, kan, menarik. Lihat kalau tersenyum, menggemaskan."

Telinga Kei terasa mulai panas. Dia teringat bagaimana Tama mengajaknya untuk bertanding menarik perhatian Mayu. Dia tidak pernah menyangka, pertandingan itu akan berjalan semenyebalkan ini. Ternyata, Tama licik. Dia mengambil pemberian Mayu untuknya, lalu mendekati Mayu melalui barang-barang itu. Setelahnya, dia melontarkan kata-kata manis untuk Mayu yang polos dan pemalu itu.

Ternyata, seperti itu cara bermain Tama.

"Iya sih, tapi aku suka cewek yang lebih berani." Seorang gelandang menimpali. "Kayak Ruru—kapten klub *cheer.*"

"Nggak-nggak, yang *cool* lebih enak dilihat. Kelihatan mandiri."

Lalu, tim klub bola sibuk membicarakan beberapa cewek populer di Mirai Gakuen.

Kei berdiri dari tempat duduknya sambil meneguk sebotol air mineral.

"Hei Kei, kamu jadi izin latihan?" Suara Tama menghentikan aktivitas laki-laki berambut cokelat itu. "Katanya pukul empat mau izin?"

Kei menggeleng. "Nggak. Temanku nggak jadi ketemuan."

Kei lalu mendengus saat menyadari bahwa dirinya berbohong. Dia memang sempat meminta izin latihan kepada Tama. Mayu mengajaknya bertemu di ruang klub merajut pukul empat sore, setelah latihan. Namun, setelah tahu bahwa bukan Kei saja yang diundang—melainkan juga ada Tama—ia urungkan niat untuk menemui Mayu.

Mirror Ball milik Alice 9 mengalun kencang di kamar Kei. Dia tidak peduli saat notifikasi *e-mail* di ponselnya berbunyi berkali-kali, menyendat MP3 yang sedang diputarnya. Paling-paling, itu pemberitahuan dari teman-teman di tim bola. Heboh karena Tama jadian dengan Mayu. Sementara ini, Kei tidak ingin mendengarkan berita terbaru yang terjadi di klub bola.

Lagu Mirror Ball mencapai *reff* dan notifikasi *e-mail* di ponsel Kei lagi-lagi berdenting. Laki-laki itu beranjak dari meja belajar dengan malas, membuka *e-mail* yang sepertinya sudah menumpuk.

Kenapa yang datang Kak Tama? Kenapa bukan Kei?

-Mayu-

E-mail tersebut terkirim sejak dua jam yang lalu. Kei membiarkannya. Hatinya masih dongkol. Dia men-*scroll* untuk membaca *e-mail* lain yang masuk sebelumnya.

Sampai Kei datang, aku akan tetap di ruang klub merajut.
Aku akan menunggu Kei walaupun harus menginap di sekolah
-Mayu-

Kei mengerutkan kening. *E-mail* lain dari Mayu terselip di antara *e-mail* dari anggota tim bola. *E-mail* terakhir terkirim satu setengah jam yang lalu.

Kei menengok jam dinding. Sekarang pukul enam petang. Dua jam berlalu sejak Mayu memintanya datang ke ruangan klub merajut.

Kei merutuk kesal. Haruskah dia pergi ke sekolah, ke ruang klub merajut?

Derit roda sepeda putih itu memelan begitu memasuki pintu gerbang Mirai Gakuen. Sekolah menjadi sepi saat langit mulai gelap. Hanya kantin dan minimarket di dalam Mirai Gakuen yang masih buka. Hiruk-pikuk beberapa murid yang tinggal di asrama terdengar samar dari kompleks sekolah.

Kei menghela napas dalam, lalu tertawa. Dia merapikan polo *shirt* warna biru yang dipakainya, lalu tertawa lagi. Demi apa dia kembali ke sekolah menjelang petang? Untuk

menemui Mayu di ruang klub merajut? Padahal, belum tentu Mayu akan terus menunggunya di sana. Beberapa *e-mail* dari Mayu terkirim sejak berjam-jam yang lalu. Memangnya, ada gadis yang mau menunggu selama itu untuk sebuah ketidakpastian?

Kei memarkir sepedanya di bawah pohon flamboyan yang sedang berbunga. Kakinya melangkah dengan malas menuju ke ruang klub merajut yang tidak jauh dari ruang klub bola.

Pintu ruangan itu masih terbuka. Lampu di ruangan berdinding warna-warni tersebut menyala. Padahal, setahu Kei, kegiatan paling sore dari klub merajut adalah pukul setengah lima sore. Sekarang sudah pukul enam lebih lima belas menit.

Kei mendekati ruangan yang pintunya setengah terbuka itu. Matanya terpaku kepada dinding klub yang begitu menawan. Tama benar, ruangan klub merajut memang indah. Tidak jauh berbeda dengan bangunan berwarna-warni di negeri dongeng.

Ruangan itu sepi. Tak satu pun anggota yang masih tersisa di sana.

Kei mendengus kesal. Tentu saja penghuni ruangan ini sudah pulang semua. Mereka pulang dengan teledor karena lupa mengunci pintu ruang klub. Perkiraannya juga benar. Mayu sudah tidak ada di sana. Sekali lagi, memangnya ada gadis yang mau menunggu selama berjam-jam untuk sebuah ketidakpastian?

"Kei—" Suara lirih itu menembus dinding pertahanan Kei. Laki-laki itu menoleh, lalu mendapati Mayu berada tepat

di belakangnya. Mayu masih berseragam *sailor* rapi. Masih mengenakan sepatu. Tampaknya, dia memang belum pulang. "Sudah lama? Aku dari toilet?"

Kei mengerutkan kening. Alisnya terangkat sebelah. "Kamu masih di sini?"

Mayu mengangguk.

"Kenapa?" Badan Kei gemetar. Jangan-jangan, Mayu memang sedang menunggunya.

"Karena sepertinya Kei nggak membaca pesanku."

"Pesan?"

Mayu mengangguk lagi. Kali ini ekspresi di wajah gadis itu menjadi tidak terbaca. Antara segan, takut, juga malu. "Aku sudah meminta Kei untuk datang ke sini. Mengirimkan pesan di loker Kei. Tapi, nggak ada jawaban."

"Kamu, kan, mengirimkannya ke Kapten."

Mayu menggeleng tegas. "Enggak. Aku mengirimkannya untuk Kei. Mengirim saputangan ke loker Kei. Mengirim bekal ke loker Kei, tapi entah kenapa Kak Tama yang menerimanya."

Mata Kei terpicing. "Oh, jadi memang benar kamu yang mengirimkan bekal-bekal itu? Juga saputangan warna biru bersulam bola?"

Mayu mengangguk, malu mengakuinya. "Tapi, aku menaruhnya di loker Kei."

Kei nyaris tertawa frustrasi. Otaknya mulai bisa menyambungkan peristiwa-peristiwa itu. Ternyata, kaptennya itu memang benar-benar licik. Tama bersaing tidak sehat.

Sang Kapten mengambil semua pemberian Mayu yang ditaruh di lokernya.

"Aku menaruhnya di loker 303," jelas Mayu dengan ekspresi sedih.

Sebelah alis Kei terangkat lagi. Beberapa detik kemudian, dia menyemburkan tawa. "303? Itu, kan, loker Kapten, Mayu."

Ekspresi kebingungan tergambar di wajah Mayu. "Tapi, aku sering melihatmu mengambil kotak obat dan minuman dingin dari loker itu."

Tawa Kei terdengar semakin keras. "Nggak, lokerku yang ada di bawah 303. Lokerku nomor 308. Karena separuh angka delapan terhapus, dari jauh memang terbaca tiga, sih."

"Jadi, begitu?" Mayu menundukkan wajahnya, malu setengah mati.

Tawa Kei terhenti begitu menyadari kalimat Mayu. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. "Kamu sering melihatku? Sering mengamatiku? Sejak kapan?"

Sepasang mata belo Mayu membulat. Dia merutuki dirinya sendiri dengan kesal. Tanpa sengaja mulutnya telah mengaku bahwa selama ini dia sudah membuntuti Kei—menguntit laki-laki itu.

"Kamu sering melihatku?" Kei mengulangi pertanyaannya. Matanya mengunci sosok Mayu yang mulai salah tingkah.

Mayu memutar bola matanya, membuat Kei semakin penasaran dengan jawaban gadis itu.

"Kenapa kamu mengawasiku?" Kei bertanya ragu. Setelah pertanyaan itu meluncur, dia ingin sekali tertawa. *Pertanyaan konyol.*

"Aku mengawasimu sudah lama, Kei. Sampai kamu datang menolongku ketika rantai sepedaku putus." Mayu bercerita dengan nada cepat. "Aku nggak berniat membuntutimu, tapi aku suka melihatmu bermain di lapangan. Bagiku, Kei itu menarik."

Kei terdiam. Jantungnya bertalu-talu lebih cepat dari biasanya.

"Ternyata, sesingkat apa pun pertemuan dengan seseorang, pasti ada pengaruhnya untuk masa yang akan datang." Mayu menghela napas. "Aku percaya itu."

Keadaan di sekitar mereka hening selama beberapa jeda.

Kei masih berdiri kaku di ambang pintu klub merajut, sedangkan Mayu memasuki ruang merajut dengan tergesa-gesa. Gadis itu kembali lagi beberapa menit kemudian. Tangannya menggenggam sebuah bola sepak yang terlihat istimewa.

"Aku membuat ini sejak tiga bulan lalu." Mayu menyerahkan bola sepak tersebut kepada Kei. "Aku berpikir, lebih baik kuakhiri saja memberikan barang ke loker, kalau ujungnya salah sasaran."

Kei masih membeku di tempat. Sekarang, dia benar-benar terpesona kepada Mayu. Gadis pendiam ini ternyata bisa melakukan hal-hal di luar dugaan. Hal-hal yang membuat Kei merasa hangat karena disukai oleh seseorang.

"Ini namanya teknik *yarn bombing*—merajut di atas benda. Aku merajut bola ini khusus untuk Kei."

Bola sepak yang disodorkan Mayu kepada Kei dipenuhi taburan warna-warni yang terbuat dari benang. Warna-warna itu menutup pola hitam putih monoton yang biasanya terdapat dalam bola sepak.

"Selamat ulang tahun, Kei." Mayu menundukkan kepalanya. Kedua tangannya teracung, menyodorkan bola sepak berlapis benang warna-warni kepada Kei. "Terlalu cepat enam jam, tapi aku harap Kei akan mengingat hari ini."

Kei tergugu cukup lama. Mayu tahu ulang tahunnya—padahal dia sendiri nyaris lupa kalau besok adalah ulang tahunnya.

"Ini bola penuh warna yang kuterima kali pertama." Kei menggaruk tengkuknya sambil menerima sodoran bola tersebut. "Bola ini nggak akan kugunakan di lapangan. Akan kusimpan di kamarku. Biar aku bisa mengingat Mayu."

Mayu membuka mulutnya, terkejut mendengar jawaban Kei. Apakah perasaannya bersambut?

"Tunggu, dari mana kamu tahu kalau besok adalah ulang tahunku?"

Mayu menggigit bibir.

"Dan dari mana kamu tahu alamat *e-mail*-ku?"

Mayu menggembungkan pipinya dengan bingung. "Aku mencarinya di data klub yang ada di ruang data siswa."

Mata Kei terbeliak. Mayu melangkah sampai sejauh itu, padahal dia berusaha mencoba menghindari gadis itu gara-gara kesalahpahaman.

"Setelah ini, sepertinya aku perlu meminta maaf kepada Kak Tama." Kei melemparkan senyuman lebar. "Aku sudah berprasangka buruk."

Keadaan di sekitar Kei dan Mayu hening lagi. Mereka saling pandang tanpa sanggup berkata apa-apa.

"Aku s... sayang Kei." Suara Mayu tergagap. Wajahnya memerah begitu kalimat itu meluncur dari bibirnya.

Kei mengerjap. Dia memandangi Mayu tanpa berkedip sedetik pun. Laki-laki itu menikmati momen hening yang tercipta di depan ruang klub merajut. Menikmati saat Mayu menundukkan kepala sambil menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Aku sudah lama memikirkan Kei."

Kei tersenyum. Lengannya terangkat, lalu mendarat di pipi Mayu. Rambut lembut Mayu menggelitik telapak tangan Kei. Dia meraup wajah Mayu dengan kedua tangan, lalu mengangkat wajah gadis itu agar mau memandangnya.

Tatapan mata mereka bertemu. Kei bisa melihat bayangan dirinya terpantul di kacamata Mayu. Menyenangkan bisa melihat Mayu dalam jarak sedekat itu.

"Aku juga sayang Mayu." Kei meraih jemari Mayu yang berkeringat karena grogi dengan tegas. Dia menggenggam jemari-jemari tirus itu dalam keheningan. "Kenapa kamu bisa begitu manis dan penuh kejutan begini, sih?"

END

Kinta

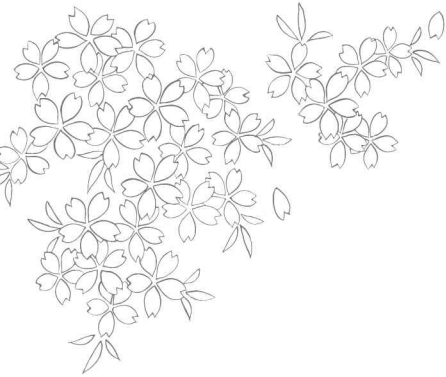

"Namaku Maki.
Menurut teman-teman, aku adalah rumus berjalan yang tidak peduli soal asmara. Mereka bicara seperti itu, lantaran aku hafal rumus-rumus susah dalam pelajaran.

Mereka bilang aku sempurna. Namun, tidak. Aku hanya berusaha keras untuk bisa mencapai apa yang kuinginkan.
Aku menyukai dunia *broadcast*. Untuk itu, aku bergabung dengan MHK (Mirai Housou Kyoukai[2])—stasiun televisi sekolah.

Kata-kata yang paling kusukai dalam hidup: *aku bisa mencapai apa pun yang kuinginkan, kalau aku tetap semangat dan berusaha.*"

[2] Mirai Broadcasting Organisation / Organisasi Penyiaran Sekolah Mirai

Chapter Two—Kagayaki Days[3]

1.

Upacara penerimaan murid baru telah usai beberapa menit yang lalu. Para murid berkelompok berdasarkan kelasnya masing-masing. Mereka bersiap memasuki kelas. Beberapa di antara mereka sudah saling mengenal saat SMP. Sementara, beberapa lainnya masih canggung dengan hal-hal yang baru mereka temui di Mirai Gakuen.

Seorang gadis dengan tinggi 155 sentimeter berdiri sambil memainkan kakinya di atas tanah. Nama "Maki—X-3" tertera pada *badge* yang terjahit di bajunya. Sama seperti gadis lain di Mirai Gakuen, dia mengenakan seragam *sailor* berkerah hitam, rok di atas lutut yang dipadukan dengan kaus kaki panjang, serta sepatu pantofel.

Gadis bernama Maki itu terlihat berbeda. Rambut hitam panjangnya dikucir dengan model *pig tail*. Membuatnya terlihat sangat lucu.

Maki tampak bosan mendengar celoteh teman-temannya. Bibirnya mengerucut saat yang lain sedang asyik membicarakan beberapa senior yang tampak mencolok.

"Maki, menurutmu, Kak Tama keren, nggak?" Seseorang mencolek lengan Maki.

---

[3] Shining Days

Miria—sahabatnya sejak SMP—lagi-lagi mengganggunya. Maki mengerutkan kening.

"Maki, kan, nggak tertarik dengan yang seperti itu," timpal salah satu teman SMP-nya yang lain.

Murid dari SMP Maki memang banyak yang diterima di Mirai Gakuen. SMP Maki merupakan salah satu SMP unggulan di Surabaya. Tidak heran, banyak dari mereka yang bisa menjadi murid SMA bergengsi seperti Mirai Gakuen.

"Setiap hari, sudah berkencan dengan rumus." Salah satu temannya terkikih geli. "Namanya juga rumus berjalan!"

"Ya, lihat, berapa cowok yang sudah dibikin kesal oleh Maki," sahut yang lainnya. "Ditolak Maki, jadinya dendam deh, sama dia."

"Cowok, kan, emang serem." Miria menimpali. "Alih-alih mencari cinta baru, kalau ditolak, mereka malah nggak *move on*."

Percakapan tentang cowok di hari itu bergulir terus sampai mereka memasuki kelas. Maki menyimak dengan malas sambil mengunyah permen jeruk favoritnya.

Tiga bulan selanjutnya

"Eh, tunggu, tunggu!"

Maki terpaksa mengerem langkahnya. Kakinya nyaris terseret di tanah, ketika seseorang menarik lengannya dengan paksa.

"Kelas X-3 di mana?"

Maki menaikkan alisnya. Di hadapannya, berdiri seorang laki-laki berkacamata dengan rambut cokelat cerah. Laki-laki itu dua puluh sentimeter lebih tinggi daripada Maki. Membuat Maki harus mendongak saat berbicara dengannya. Sebelum ini, Maki belum pernah melihat laki-laki tersebut di Mirai Gakuen. Wajahnya tampak asing. Selain itu, seragam yang dikenakan juga bukan seragam Mirai Gakuen. Laki-laki itu mengenakan setelan *gakuran* berwarna hitam dan tampak rapi—kecuali rambut cokelat terangnya yang terlihat sedikit panjang dan berantakan. Tidak ada jahitan nama di sisi kanan kemeja putihnya.

"Aku, eh, Kinta." Laki-laki itu membungkukkan badan, memperkenalkan diri kepada Maki.

Maki mengangguk mengerti. Dia tidak terlalu peduli dari mana Kinta berasal. Di Mirai Gakuen ini memang banyak murid asing yang berlalu lalang. Kebanyakan dari mereka adalah para ekspatriat atau murid pertukaran pelajar dari Negeri Sakura dan negara lainnya.

Mungkin, laki-laki ini salah satu murid pertukaran pelajar atau murid pindahan. Maki menebak-nebak dalam pikirannya sendiri.

"Ikut aku," ajak Maki dengan suara ringan.

"Hei, kita bakal sekelas?" Suara Kinta terdengar ceria. "Nama kamu Maki—kelas X-3." Laki-laki itu melirik *badge* yang terjahit di baju Maki.

2.

Satu bulan kemudian...

"Jadi, bisa dijelaskan apa perbedaan okonomiyaki[4] ala Kansai dengan okonomiyaki ala Hiroshima?" Wajah Kinta memenuhi layar televisi di seluruh Mirai Gakuen pada jam istirahat siang itu—termasuk layar televisi di kelas X-3. Sesekali, Kinta membenahi letak kacamatanya di sela wawancara tersebut. Klub MHK sedang menyiarkan wawancara *live* dengan pemilik menu okonomiyaki di kantin Mirai Gakuen.

"Dalam okonomiyaki ala Kansai, adonan tepung dan isinya langsung dicampur." Pemilik menu okonomiyaki menjelaskan sambil tersenyum. "Dalam okonomiyaki ala Hiroshima, tepung dan topingnya disajikan terpisah."

"Oh." Kinta mengangguk. Dia memamerkan dua jenis okonomiyaki yang sudah matang kepada penonton. "Untuk ukurannya bagaimana, Pak? Apakah sama?"

"Di Jepang, okonomiyaki ala Kansai lebih besar." Bapak pembuat okonomiyaki menunjukkan dua *teppan*[5] dengan ukuran berbeda.

Kinta mengangguk sekali lagi. "Nah, gimana teman-teman? Hari ini, liputan kuliner MHK seru, kan? Jadi, yang masih ragu, cobain deh, okonomiyaki buatan Pak Rada."

Siaran MHK siang itu selesai. Ditutup dengan beberapa informasi singkat mengenai prestasi Mirai Gakuen yang dibacakan oleh Kinta.

---

[4] Makanan khas Jepang yang terbuat dari tepung dan telur, dengan berbagai macam toping di atasnya—biasanya berupa kol, kubis, daging, dan diberi taburan saus dan mayonnaise.

[5] Penggorengan yang memiliki permukaan datar

Maki duduk di bangkunya sambil melahap bekal makan siang. Rahangnya bergerak pelan. Sedari tadi, perhatian teman-temannya tertuju kepada Kinta. Bukan karena acaranya yang menarik, melainkan karena penghuni kelas X-3 senang melihat Kinta siaran *live* di MHK.

Kinta memang menarik. Dia bisa membawa diri. Dia juga orang yang ceria. Benar-benar sosok yang cocok untuk menjadi seorang reporter.

"Waw, lagi-lagi Kinta keren." Miria memuji Kinta dengan antusias di sebelah Maki.

Maki mengakhiri makan siangnya. Baru kali ini dia bisa menikmati istirahat dengan tenang, tanpa harus siaran di MHK.

Maki bergabung dengan MHK empat bulan yang lalu, sehari setelah upacara penerimaan murid baru. Menurutnya, Mirai Gakuen benar-benar unik. Sekolah mewah ini memiliki stasiun siaran yang menyiarkan berbagai aktivitas di sekolah. Siaran dilakukan selama waktu istirahat, di jam sebelum masuk dan di jam setelah pulang. Siarannya pun hanya terjangkau di wilayah Mirai Gakuen. Semacam radio sekolah, tapi MHK berupa stasiun televisi.

Di awal keikutsertaannya dengan MHK, Maki adalah seorang reporter tunggal. Beberapa senior sibuk dengan tugasnya masing-masing; menyusun *script,* mengatur kamera serta *lighting,* mengatur jadwal, dan kegiatan lain yang merepotkan. Anggota MHK tidak sebanyak anggota klub lain di Mirai Gakuen. Konsekuensinya, sebagai seorang reporter tunggal, Maki harus mengorbankan waktu istirahatnya saat ada siaran *live.* Hal tersebut yang membuatnya sedikit kesulitan.

Sebulan lalu, tepatnya setelah Kinta pindah ke sekolah ini, beban Maki sedikit berkurang. Kinta—murid baru yang populer di sekolah—memutuskan untuk ikut serta dalam klub MHK. Tanpa basa-basi, Kinta melamar sebagai reporter. Setelah melalui serangkaian tes dari para senior, Kinta diterima untuk menjadi reporter bersama Maki.

Awalnya, Maki senang bisa satu tim dengan Kinta. Maki berani bertaruh, para gadis di kelasnya akan iri dan mengantre untuk melamar menjadi reporter MHK.

Sejak awal kedatangannya ke Mirai Gakuen, Kinta—yang sudah mahir berbahasa Indonesia itu—memang mencolok. Pertama, rambut cokelatnya bergaya acak—seleranya untuk penampilan memang bagus. Kedua, dia berkacamata *frameless*. Bukan tipe *nerd geeky* yang terlihat culun, tapi tipe seorang idola yang memiliki karisma.

Maki bertemu Kinta saat laki-laki itu sedang kebingungan mencari kelas X-3, sehari setelah kepindahannya. Mereka bertemu di lapangan sekolah. Kinta senang bukan main saat mengetahui bahwa Maki juga penghuni kelas X-3.

Mereka bercakap-cakap. Sewaktu Maki mengucapkan, "ruang klub ada di sebelah sana" Kinta tampak mengerutkan kening sambil menyemburkan tawa.

"*Deathly 'r'.*" Begitu komentar Kinta yang tahu bahwa Maki cadel.

Waktu itu Maki tersinggung. Dia paling kesal saat ada orang lain yang menyinggung lidah cadelnya. Maki memang kesusahan mengucapkan huruf 'r'. Saat ada huruf 'r' yang keluar dari mulutnya, akan terdengar seperti peleburan antara huruf 'r' dan 'l'.

Kemudian, Kinta yang tidak tahu apa-apa itu tersenyum, mengejek, dan memanggil Maki dengan julukan "Deatlhy R". Bukan hanya itu, sejak pertemuan pertama itu, Kinta jadi sering memanggil Maki dengan nama "*pig tail*" karena model rambutnya.

Sejak saat itu, Maki membenci Kinta. Kinta suka seenaknya memanggil Maki dengan julukan yang aneh-aneh. Kinta sudah menyinggung lidah cadel Maki. Maki juga tidak peduli, walaupun Kinta menjadi pujaan para gadis di kelas X-3, dia tetap membencinya. Kebencian Maki terhadap Kinta semakin menumpuk saat Maki tahu bahwa Kinta adalah saingan beratnya.

Sebelum Kinta datang, nilai Maki selalu menjadi yang tertinggi di kelas. Namun, Kinta datang dan menghancurkan segalanya. Nilai Maki dan Kinta seperti anjing dan kucing, saling mengejar. Terkadang, Kinta lebih unggul beberapa digit. Terkadang, Maki. Lucunya, penghuni kelas X-3 memandang Maki dan Kinta tidak seperti dua rival yang selalu bertengkar. Mereka justru menyebut Maki dan Kinta sebagai pasangan yang serasi. Mereka sering menyingkat keduanya dengan inisial MK—singkatan yang membuat emosi Maki menggumpal di ubun-ubun.

Bel masuk berdering.

"Kinta, kami lihat siaranmu." Kelas mendadak heboh saat Kinta berjalan memasuki kelas sambil mengulum lolipop kesukaannya.

"Wah, ribut seperti biasa." Miria tertawa.

Maki mendengus, "Apa hebatnya si Kinta?"

"Kamu nggak sadar kalau dia itu karismatik?"

"Pemakan lolipop." Maki merutuk.

"Aku berani beraruh, banyak cewek yang menginginkan lolipop Kinta." Miria terkikik geli, disambut dengus kesal Maki.

"Kinta, aku membawakanmu lolipop." Seorang siswi menjerit kegirangan. "Kamu suka rasa ini, kan?" Gadis itu menyerahkan banyak lolipop rasa susu melon kepada Kinta.

"*Doumo, ne.*" Kinta menerima uluran lolipop tersebut sambil tersenyum lebar. "Lolipop-nya pasti manis, seperti yang ngasih."

Gadis itu tersipu malu mendengar pujian Kinta.

Maki lagi-lagi mendengus di bangkunya. "Dia itu tipe *sweet talk*—suka muji-muji cewek."

Miria mendekatkan wajahnya kepada Maki. "Kamu kesal karena kamu satu-satunya cewek yang nggak pernah dipujinya?"

"Cih."

"Deathly, R." Miria menirukan nada suara Kinta saat memanggil Maki.

"Hentikan, Miria atau aku akan—"

"Deathly R." Suara Kinta menggema di bangku Maki. Dalam hitungan detik, Kinta sudah ada di samping Maki, bersandar di bangku sambil bersedekap. Bibirnya masih mengecap lolipop dengan santai, membuat Maki terpaksa menelan kata-kata yang ingin ditujukannya kepada Miria.

"Minggu depan siaran apa?" tanya Kinta.

"Bukan urusanmu." Maki mengalihkan tatapannya.

"Minggu depan *live* Rasa Indonesia di MHK, kan?" Kinta menebak, tidak peduli pada tatapan tajam dari mata Maki.

"Iya, itu bukan urusanmu, Kinta." Maki menekan suaranya. Dia memandangi Kinta dengan tatapan kesal.

"Ah, oke-oke." Kinta beranjak dari bangku Maki. "Ngomong-ngomong, Maki manis kalau marah."

"Apa?" Napas Maki bergemuruh.

"Maki manis, kayak nenek-nenek." Kinta tertawa.

Maki berdiri, ingin sekali menjitak kepala Kinta. Sayangnya, guru mereka sudah memasuki kelas sambil membawa kertas hasil ulangan harian.

Kegaduhan di kelas X-3 mereda begitu Ken—guru Bahasa Jepang—duduk di mejanya. Laki-laki berusia tiga puluhan itu membenahi letak kacamatanya sambil tersenyum mengamati wajah murid-murid yang tampak cemas.

"Selamat siang, Pak Ken." Para murid memberi salam.

Ken membalas salam para murid dengan suara yang penuh semangat. Sebelum memulai pelajaran, laki-laki itu membagikan hasil ulangan minggu lalu. Dia berdiri di depan kelas sambil menggamit lembar ulangan.

"Maki." Ken memanggil nama murid kesayangannya. "—dan Kinta. Nilai kalian yang tertinggi di kelas. Letak kesalahan kalian juga sama," lanjut Ken. Senyum masih tersungging di wajahnya.

Maki melirik Kinta. *Tidak mungkin.*

Suara gaduh berderai lagi di kelas X-3 setelah hasil ulangan selesai dibagikan. Beberapa murid saling mencocokkan

jawaban, mencari tahu jawaban yang benar atas kesalahan mereka. Sementara itu, sisanya bersiul, ribut menjodohkan Maki dan Kinta.

Ken cepat-cepat mengambil *board marker* dari tasnya. Dia menuliskan beberapa peraturan untuk tugas kelompok yang akan diberikan.

"Ini tugas kelompok untuk minggu depan." Ken menyusuri wajah murid-muridnya. "Kita main *game* saja, ya. Kelas akan dibagi menjadi dua grup. Bersantai setelah ulangan."

"*Game?*" para murid berbisik.

"Iya. Jadi, nanti ada grup A dan grup B."

"Berarti, tiap grup berisi empat belas orang, Pak?" tanya Miria.

Ken mengangguk. "Nah, saat *game* dimulai, satu grup A maju untuk membisikkan kalimat dari bahasa Jepang yang sudah saya siapkan. Lalu, satu anggota grup B harus menebak apa yang sudah dibisikkan oleh anggota grup A. Begitu juga sebaliknya."

Murid-murid kembali berisik.

"Kalau nggak bisa menebak?" tanya salah seorang murid.

"Gugur dan harus menyingkir dari kelompok. Kelompok yang menang dihitung dari berapa anggota tersisa."

Murid-murid mengangguk mengerti.

"Semoga aku bisa sekelompok dengan Maki." Miria berharap.

Ken mulai membagikan undian untuk murid-muridnya. Satu per satu dari para murid mulai menyebutkan posisi

kelompok mereka setelah mengambil undian. Ken mencatatnya di papan tulis.

"Yay, aku sekelompok dengan Maki. Di grup A."

"Yay, aku nggak sekelompok dengan Kinta." Maki lega.

Miria memicingkan mata sambil tersenyum menggoda. "Kalian akan bermusuhan lagi? Rival penuh cinta dari grup A dan grup B."

"Cih."

3.

Langit malam menggantung di atas sana. Bulan tampak bulat dan bersinar cerah. Sayangnya, bintang tidak tampak karena tertutup polusi cahaya kota Surabaya. Kinta mengayuh sepedanya. Senior di klub MHK memintanya untuk membelikan beberapa barang yang diperlukan klub. Hal ini membuat Kinta harus mengayuh sepeda hingga satu kilometer dari asrama sekolah untuk mencapai toko.

Toko peralatan elektronik yang ditujunya berjajar dengan toko-toko lain. Di sebelahnya ada kedai fotokopi, sebuah kafe sederhana, dan minimarket.

Kinta mengecek daftar belanjaan sesampainya di toko elektronik. Dia menyebutkan beberapa alat yang dibutuhkan untuk memperbaiki mikrofon dan kabel yang mulai mengelupas. Setelah mendapatkan semua barang itu, dia mengayuh

sepedanya lagi yang diparkir di depan toko, berniat segera kembali ke asrama sebelum melewati jam malam.

Kayuhan Kinta berhenti di depan minimarket yang ada di samping toko elektronik. Dia mendapati seorang nenek tua yang kesusahan membawa barang belanjaan. Nenek itu terseok-seok menenteng empat kantong kresek besar seorang diri.

Hati nurani Kinta terusik. Laki-laki itu segera menghentikan sepedanya, lalu menyapa nenek tua itu.

"Nenek, ada yang bisa saya bantu?"

Nenek itu menoleh, lalu tersenyum kepada Kinta.

"Tidak, Nak. Nanti merepotkan. Rumah Nenek dekat dari sini."

"Oh, karena dekat, akan saya antar kalau begitu." Kinta mendebat sambil tersenyum ramah. "Nenek naik ke boncengan di belakang bisa, kan?" Kinta melucu.

Nenek tersebut tertawa, memamerkan giginya yang tanggal satu.

"Saya kuat, Nek. Bisa kok, membonceng Nenek sambil membawa barang belanjaan."

Setelah saling memaksa dan mendebat untuk sama-sama bertahan dengan pendapat masing-masing, akhirnya nenek tua itu menyerah. Dia segera naik ke boncengan Kinta dengan hati-hati.

"Nenek nggak punya saudara atau siapa gitu yang bisa mengantar?" tanya Kinta sembari berkonsentrasi pada setang sepedanya.

"Nenek punya cucu," kata sang Nenek. Suaranya teredam bising motor malam itu. "Cucu nenek cantik. Tapi, dia sedang keluar untuk belajar kelompok. Jadi, Nenek belanja sendiri."

Maki menyusuri gang kecil di kompleks perumahannya. Rumah tuanya sudah ada di depan mata. Hari ini tugas kelompok yang dikerjakan di rumah Miria bisa selesai lebih cepat. Dia ingin segera sampai. Maki mengkhawatirkan neneknya yang sendirian di rumah.

Walaupun neneknya sudah tua, tapi beliau selalu nekat melakukan apa pun seorang diri. Padahal, neneknya baru saja sembuh dari sakit pinggang. Untuk itu, akhir-akhir ini Maki selalu mengawasi sang Nenek dengan ketat. Maki pasti mengomel panjang lebar jika sang Nenek melakukan pekerjaan rumah yang berat. Maki akan ribut begitu Nenek pergi berbelanja seorang diri, tanpa meminta bantuannya.

Maki menghentikan langkahnya di samping pohon jambu besar depan rumah. Sebuah sepeda warna biru tua terparkir di halaman rumah.

Jantungnya terasa melompat begitu tahu ada Kinta di sana. Laki-laki itu membawakan empat kantong kresek besar ke dalam rumah, lalu duduk di teras depan sambil berbincang dengan sang Nenek.

"Jadi, Nenek tinggal bersama cucu?" Suara Kinta terdengar jelas dari balik pohon jambu.

Maki tidak berniat keluar dari persembunyiannya. Dia penasaran, apa yang dilakukan Kinta hingga mengunjungi rumahnya pada malam hari begini.

"Iya, cucu nenek ada dua, perempuan semua." Nenek manggut-manggut sambil tersenyum. Tiap kali tersenyum, mata Nenek menyipit hingga tinggal segaris. "Cucu pertama nenek sudah menikah dan tinggal di Batam bersama suaminya."

"Anak-anak nenek?"

"Melancong di Jakarta."

"Lalu, Nenek tinggal dengan siapa?"

"Cucu kedua Nenek." Nenek terkekeh lirih. "Cucu kedua nenek begitu menyayangi Nenek—sampai melarang Nenek melakukan ini-itu. Dia sedang ke rumah temannya untuk menyelesaikan tugas kelompok. Kalau dia di rumah, sudah Nenek kenalkan dengan Nak Kinta."

Derai tawa terdengar dari bibir Kinta. "Nenek cepat-cepat istirahat, ya. Katanya besok mau berangkat ke Batam?"

Nenek mengangguk. "Iya. Cucu pertama nenek habis melahirkan." Nenek memandangi Kinta dengan tatapan menerawang. "Sebenarnya Nenek khawatir dengan cucu kedua nenek kalau nanti pergi ke Batam. Siapa yang akan menemaninya selama Nenek pergi?"

"Nenek nggak usah khawatir." Kinta memegang tangan Nenek yang dipenuhi keriput. "Kalau mendengar cerita Nenek, Kinta yakin cucu nenek adalah cewek kuat."

Nenek tertawa lagi. "Nak Kinta, terima kasih sudah mengantarkan dan membawakan belanjaan."

Kinta mengangguk. "Itu persediaan untuk cucu nenek selama Nenek pergi?"

Nenek mengangguk. "Bagaimana Nak Kinta bisa tahu?"

Kinta mengedikkan bahu sambil tersenyum. "Hanya menebak, Nek."

Mereka bercakap-cakap selama hampir setengah jam. Selama itu juga Maki bersembunyi di balik pohon jambu depan rumahnya. Dia tercekat melihat pemandangan itu. Kinta yang selalu usil dan sering menjahilinya, memiliki kebaikan yang tersembunyi. Kinta mau mengantarkan neneknya pulang, mau membawakan belanjaan Nenek, dan mau mendengarkan cerita Nenek—hal yang tidak pernah terbayang di benak Maki.

Kinta mengayuh sepedanya. Sosoknya menjauh dari rumah tua itu. Maki masih berdiri dengan kaki beku di balik pohon jambu. Begitu melihat punggung Kinta semakin menjauh, jantungnya berdegup kencang.

Maki mendengus. *Mana mungkin aku menyukai saingan-ku yang menyebalkan itu.*

4.

Sudut mata Maki mengikuti sosok Kinta yang baru sampai di kelas. Seperti biasa, laki-laki itu mengulum lolipop.

Langkah Kinta terhenti saat sekretaris kelas sedang kebingungan membawa buku tulis berat dari ruang guru.

Tanpa dikomando ataupun diminta pertolongan, Kinta segera menyodorkan tangannya, lalu meraih tumpukan buku tersebut dari tangan sekretaris kelas.

"Cewek jangan bawa beban berat sendirian." Kinta berbicara dengan susah payah sambil mengulum lolipop. "Sini kubantu."

Sekretaris kelas tersenyum. Wajahnya tampak berseri begitu menerima bantuan dari Kinta.

Maki mendengus. Sejak Kinta mengantarkan sang Nenek ke rumah, tiap kali laki-laki itu menampakkan batang hidungnya, pasti Maki akan mengamati. Maki hanya ingin mencari sisi buruk laki-laki itu. Namun, semakin Maki berusaha mencari sisi buruk Kinta, maka hanya hal baik Kinta-lah yang terlihat.

"Uhum." Miria berdeham. "Ada apa dengan Kinta?" Gadis itu bersenandung di sisi Maki. "Maki sedang terbengong mengawasi Kinta. Mau pengakuan?"

"Hah?"

"Duh, mengelak. Sejak tadi, kamu, kan, memandangi cowok itu terus." Miria tertawa geli.

Maki melengos. "Mana mungkin aku tertarik dengan laki-laki cengengesan kayak Kinta."

"Eh, dia kan, *gentle.* Sudah terbukti." Miria terus menggoda.

"Iya, tapi sama aku nggak pernah berkata manis."

Senyum di wajah Miria melebar. "Oh, Maki kita—si rumus berjalan—ingin mendengar kata manis dari Kinta."

"Miria, hentikan itu. Bukan itu maksudku." Maki menggembungkan pipi.

Miria terus-terusan bersenandung dengan nada asal ciptaannya.

Sementara itu, sepasang mata Maki kembali bertumpu kepada Kinta. Maki terbengong cukup lama saat Kinta menahan lengan seorang gadis di kelasnya. Tiba-tiba pikiran Maki melayang—seandainya, kalau gadis yang ditolong Kinta itu adalah dirinya....

Maki menggeleng cepat. Pikiran apa yang barusan melintas di kepalanya. Mana mungkin dia mengharapkan ditolong Kinta. Dia yakin, Kinta pasti akan mengoloknya dengan "Deathly R" seperti biasa.

Maki cepat-cepat mengalihkan pandangannya. Tubuhnya membeku saat tatapannya bertemu dengan tatapan Kinta. Laki-laki itu memandanginya beberapa detik—entah kenapa. Maki cepat-cepat membuang muka. Dia merasa canggung.

"Pak Ken datang!" Suara riang Miria melenyapkan rasa canggung Maki.

Murid-murid yang masih berada di luar kelas segera masuk.

Seperti yang telah dijanjikan minggu lalu, guru Bahasa Jepang itu meminta murid-muridnya untuk membagi kelas menjadi dua grup, A dan B.

Maki dan Miria berdiri, lalu menyatu dengan murid lain di grup A. Separuh isi kelas bergabung di grup B. Setiap murid berhadapan dengan murid dari tim lawan.

Maki berdiri di baris paling ujung sambil mengamati grup B yang masih terlihat kacau. Begitu tim B sudah tertata, Maki mengerucutkan bibir.

"Miria, bisa geser nggak?" Maki berbisik.

Miria memicingkan mata. Kinta dari tim B juga berdiri di ujung barisan sebelah kanan, berhadapan dengan Maki.

"Nggak." Miria menahan tawa. "Sudah kubilang, kalian cocok.

Begitulah penataan itu berlangsung. Miria bersikeras tidak mau pindah dari tempatnya, membuat Maki harus berhadapan dengan Kinta.

Ken mengacak gulungan kertas putih yang sudah ditulisi kalimat dalam bahasa Jepang. Tebak-tebakan itu dimulai dari ujung kiri barisan. Satu per satu murid mulai bergugur-an karena Ken memberikan kalimat-kalimat aneh di setiap undian.

"Sudah kuduga, kalau Pak Ken yang mengajak bermain *game*, pasti jadinya nyeleneh." Miria mengeluh.

Begitu tiba giliran Miria, gadis itu mendapatkan kata *hara peko*[6], sedangkan lawannya dari tim B menebaknya dengan *hara heta*[7]. Miria dan pasangannya akhirnya gugur setelah dia juga tidak bisa menebak bisikan dari tim B.

Tersisa Maki dan Kinta di tengah kelas. Maki salah tingkah, terlebih saat teman-teman mulai bersiul mengolok mereka sebagai pasangan serasi.

---

[6] lapar

[7] lapar, untuk percakapan informal

"Ini pertempuran berdarah antara dua pintar dari kelas X-3." Suara Miria membahana, memprovokasi teman-teman lain untuk bersorak.

Kinta ikut tertawa. Tawanya terdengar renyah, membuat Maki semakin salah tingkah. Di sela derai tawa itu, Kinta meminta teman-teman sekelas untuk tenang karena dia akan memulai permainan.

Begitu kelas tenang, Kinta mulai berbicara tanpa suara sebanyak tiga kali. Maki yang berada di seberang Kinta menegang. Kakinya membeku. Dia ragu untuk mengucapkan bisikan Kinta dengan suara lantang.

"Ayo, Maki. Tebak bisikan Kinta." Ken memanasi.

Maki merasakan wajahnya menghangat. Teman-teman di luar lingkaran menunggui Maki dengan penasaran.

"Lima, empat—" Ken menghitung mundur.

"*Ai shiteru*[8]." Saking paniknya, suara yang keluar dari tenggorokan Maki terlalu keras.

Kelas X-3 mendadak hening. Namun, beberapa detik kemudian, terdengar derai tawa murid yang lain.

"Pak, ini kalimat apa?" Maki protes.

Ken juga tak bisa menahan tawanya. "Maki, *nice.* Kamu bisa menebaknya. Sekarang, giliranmu membisikkan kata-kata yang kamu punya."

Gadis itu mempelajari kalimat yang ada di kertas sebelum membisikkannya. Bibirnya berkedut begitu mengetahui isi dari tulisan yang ada di kertas tersebut.

[8] Aku cinta kamu

"Pak Ken, nggak bisa begini...." Maki kembali protes.

Ken tertawa kecil. "Cepat Maki, kamu nggak mau, kan, satu kelas menunggumu sampai bel pelajaran berakhir?"

Maki menyerah. Akhirnya, dia membisikkan kata-kata itu dengan ragu.

Di seberang sana, Kinta menaikkan sebelah alisnya. Sebelum dia meneriakkan kata-kata yang dibisikkan Maki, dia tertawa—membuat murid lain penasaran.

"*Kekkon shite kudasai,*[9]" teriak Kinta ringan. Tawa di kelas itu kembali meledak. Maki menutup wajahnya yang memanas. Walaupun ini hanya permainan, tetap saja membuatnya malu.

"Baiklah, dikarenakan di tim A yang bertahan adalah Maki dan di tim B yang bertahan adalah Kinta, *game* ini seimbang." Ken bertepuk tangan. "Oh iya, Bapak lupa bilang, bagi yang bertahan, sebenarnya Bapak menyiapkan ini." Ken mengeluarkan *strap* HP *couple* dari sakunya. "Karena yang bertahan hanya Maki dan Kinta, yang mendapatkan hadiah hanya mereka berdua."

"Yaaahhhhh, Pak Ken, kami juga mau....." Murid lain pun protes.

"Kalian menangkan *game* selanjutnya, lalu akan Bapak kasih hadiah." Ken tertawa.

[9] Menikahlah denganku

Sudah tiga hari sejak Nenek pergi ke Batam, Maki merasa kesepian di rumah tua yang mungil itu. Gadis itu memilih untuk tiduran di kamar. Pikirannya melayang. *Strap* HP berbentuk Korilakkuma menggantung di depan wajahnya. Sejak tadi, dia hanya memegangi *strap* itu, sambil memandangnya dengan cermat. Mungkin, di asrama sana, Kinta juga melakukan hal yang sama—memandangi gantungan Rilakkuma-nya.

Hah, kenapa aku jadi kepikiran Kinta? Maki mengerjap bingung.

Setelah memandangi gantungan cukup lama—dan yang tergambar di gantungan itu hanyalah wajah Kinta—akhirnya Maki memutuskan untuk segera menggantungkan *strap* tersebut di ponselnya.

Ponsel Maki berdering begitu *strap* berhasil digantungkan di sana. Sebuah SMS singkat masuk dari nomor asing yang tidak dikenalnya.

Marin, ini Daisy. Aku ganti nomor. *Save* ya.
-Daisy-

Maki mengerutkan kening. Dia belum pernah bertemu dengan teman kakaknya yang bernama Daisy. Nomor ponselnya dengan nomor ponsel sang Kakak—Marin—memang hanya terpaut satu digit di belakang. Oleh karena itu, banyak teman-teman kakaknya yang salah kirim SMS ke nomor ponselnya.

Hi Kak Daisy, ini Maki, adik Kak Marin.

Kak Daisy pindah ke Batam, ikut suaminya sejak menikah.

Kakak salah kirim?

-Maki-

Maki memberikan nomor Marin kepada Daisy sambil menunggu balasan dari gadis itu. Selama dua puluh menit, Daisy tidak kunjung membalas SMS-nya. Maki berniat tidur saat jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Niatnya untuk tidur surut saat sebuah SMS kembali masuk ke ponselnya.

Ouch, maaf, salah kirim. Duh, HP-ku hilang, sih. Jadi menebak-nebak nomor Marin yang setengah hafal. Marin pernah cerita kalau nomor HP-nya dengan nomor HP adiknya hanya beda satu digit. Untung nyasarnya ke kamu. Maaf menganggu malam-malam :p

-Daisy-

Maki tersenyum membaca SMS itu. Sepertinya, Daisy orang yang asyik. Mungkin, Daisy sama seperti kakaknya, Marin. Ramah dan menarik.

Nggak ganggu kok, Kak. Aku juga sedang sendirian. Nenek sedang jenguk Kak Marin ke Batam. Habis lahiran.

-Maki-

Malam itu, Maki berbalas SMS dengan Daisy sampai lupa waktu. Ternyata, bukan hanya asyik dan ramai, Daisy juga enak diajak mengobrol. Daisy bertanya banyak hal kepada Maki tentang Marin yang baru saja melahirkan. Maki bercerita panjang lebar mengenai keponakannya yang baru lahir. Sebelum tidur, dia mengirimkan foto bayi Marin kepada Daisy.

5.

Bel masuk berdenting nyaring. Murid-murid satu per satu menempati bangku mereka.

Mata pelajaran pertama di kelas X-3 hari ini adalah Kimia. Sementara murid-murid lain mengeluarkan buku paket, Kinta baru kembali dari ruang guru sambil membawa setumpuk lembar tugas Kimia yang akan dibagikan.

Maki duduk di mejanya sambil cemberut kesal. Sejak kejadian di kelas Bahasa Jepang, teman-teman sekelas semakin menjadi-jadi meledeknya. Maki pura-pura sibuk membaca buku teks begitu ledekan terdengar semakin berisik saat Kinta memasuki kelas.

"Kekkon shite kudasai—" Suara sindiran nyaring bergema di kelas X-3.

Kinta yang masih kerepotan membawa tumpukan tugas pura-pura cemberut. Beberapa detik kemudian, dia tersenyum lebar sembari mengatakan, *"Ii yo—*[10]*"*

[10] Oke

"Maki, Kinta, kok, nggak dibantuin?" Selanjutnya, suara para gadis yang terdengar gaduh.

Maki semakin menekuk wajahnya. Dia mengalihkan pandangannya dari buku paket. Alisnya terangkat. "Kenapa aku?"

"Dia, kan, suamimu."

Maki gelagapan.

"Iya Maki, bantuin Kinta, tuh. Dia kesusahan." Miria tidak bisa menahan rasa geli.

Maki mengacuhkan ledekan Miria. Dia kembali menyibukkan diri dengan buku teksnya. Saat matanya mulai menatap tabel periodik, tiba-tiba Miria yang usil berdiri. Miria menarik tangan Maki begitu saja, memaksa gadis itu berdiri dari bangkunya.

"Eh, kenapa ini?" Maki kebingungan.

Miria mengerling. Sambil tersenyum jahil, dia mendorong Maki dengan keras. "Kinta, Maki akan menolongmu."

Maki yang tidak memasang kuda-kuda atau bersiap dengan keadaan paksa itu, akhirnya terhuyung ke depan. Tubuhnya menabrak Kinta yang masih sempoyongan membawa tumpukan tugas.

Keduanya terjerembab di dekat pintu kelas. Tanpa sadar, Maki bertumpu di atas tubuh Kinta.

"Maaf, nggak sengaja," ungkap Maki ragu-ragu. Dia kesal jika harus meminta maaf atas kesalahan yang tidak dilakukan.

"Nggak apa-apa." Kinta tersenyum. "Ng, kapan menyingkir dari badanku? Kamu berat."

Wajah Maki merah padam mendengar ungkapan polos Kinta. Refleks, gadis itu cepat-cepat menyingkir dengan pipi menggembung kesal. Sambil menunduk dan merutuki kesusilan Miria, Maki membantu laki-laki itu mengumpulkan ceceran kertas di lantai.

Insiden yang membuat Maki malu setengah mati itu menambah alasan kegaduhan di kelas X-3. Para laki-laki baru berhenti bersiul saat guru Kimia datang.

"Selamat pagi anak-anak." Rina—guru Kimia—memberi salam.

Para murid membalas salam dengan antusias. Selanjutnya, ketua kelas memimpin kelas X-3 untuk berdoa.

"Seperti yang Ibu kabarkan minggu lalu, sekolah kita akan mengirimkan dua kandidat untuk lomba Kimia yang diadakan salah satu universitas di Surabaya," kata Rina sebelum memulai pelajaran. "Melalui hasil tes minggu lalu juga, akhirnya sudah ditentukan siapa yang akan mewakili sekolah kita untuk lomba ini."

Murid-murid memperhatikan dengan saksama. Beberapa dari mereka melirik ke arah Kinta dan Maki—menebak-nebak siapa yang akan terpilih.

"Nah, Ibu baru tahu kalau ternyata lomba ini berpasangan." Rina menambahkan. "Berdasarkan hasil seleksi, Maki dan Kinta mendapatkan nilai tertinggi."

Beberapa murid mulai tertawa.

"Jadi, Maki dan Kinta akan dikirim berpasangan untuk menjadi wakil Mirai Gakuen." Rina menutup pengumuman singkat pagi itu.

Ledekan konyol mulai berderai lagi. Kinta hanya menanggapi dengan tingkah konyol seperti biasa, sedangkan Maki menunduk salah tingkah.

Maki mempercepat langkahnya. Kinta tertinggal beberapa langkah di belakangnya. Sepulang sekolah, para wakil lomba dari Mirai Gakuen diminta untuk berkumpul di aula sekolah. Mereka akan mendapatkan *briefing* sebelum bimbingan dimulai.

Selain lomba Kimia, ada beberapa lomba lain yang diselenggarakan universitas yang bersangkutan. Mirai Gakuen mengirimkan beberapa wakil sekaligus untuk masing-masing lomba.

Maki melirik ke belakang. Dia mengerutkan kening saat langkah Kinta tidak terdengar lagi. Sepertinya, Kinta tidak ada di belakangnya. Hal bagus karena dia tidak perlu merasa canggung lagi.

"Hei—" Seseorang menarik *pig tail* Maki. "Kenapa jalanmu cepat sekali?"

Maki mendongak. Kinta tiba-tiba ada di sampingnya. Laki-laki itu dengan sengaja menarik dua kuncir kecil yang ada di rambutnya.

"Kenapa jalanmu cepat?" Kinta menyamai langkah lebar Maki.

"Kenapa jalanmu lambat?"

Kinta menyipitkan mata mendengar debat Maki. "Oke, aku akan menyamai langkahmu."

Maki menggeram. Dengan perasaan kacau, akhirnya dia meneruskan langkah lebarnya. Dia merutuk kesal, kenapa Bu Rina memasangkannya dengan Kinta. Akibatnya, dia harus menyusuri lorong menuju ke aula sekolah hanya berdua dengan Kinta yang super menyebalkan.

Sejak Kinta mengantarkan sang Nenek pulang, sejak Maki mengetahui kebaikan Kinta, sejak Maki mengamati laki-laki itu, sejak Pak Ken memberikan gantungan pasangan itu, entah kenapa Maki selalu merasa ada yang aneh pada dirinya. Jantungnya tiba-tiba berdegup tidak jelas tiap berdekatan dengan laki-laki itu. Kulitnya terasa seperti dialiri listrik tiap kali berhadapan dengan Kinta. Semua terasa semakin aneh sejak tadi pagi, saat dia menubruk laki-laki itu.

Maki mendengus. Kenapa dia harus merasakan keanehan itu? Kinta kan, populer. Laki-laki *sweet talk* yang hanya bermulut manis pada banyak gadis lain, tapi tidak dengannya. Kinta memanggilnya "Deathly R". Bahkan, tadi pagi Kinta mengolok bahwa tubuhnya berat. Mana mungkin dia menyukai Kinta yang cengengesan itu.

"Eh, *pig tail.*" Kinta menarik rambut Maki. "Kalau kita berpasangan, berarti kita harus bekerja sama saat lomba nanti."

Maki tersadar dari lamunannya. Mana mungkin dia menyukai laki-laki yang memanggil namanya dengan julukan-julukan aneh itu.

"Iya, berat juga sih, kerja sama dengan Kinta," tukas Maki ketus.

Kinta tertawa. Dia merogoh sesuatu dari kantongnya—lolipop—lalu segera mengulum permen rasa susu melon favoritnya itu.

"Seharusnya, jangan kerjakan soal tes sepenuh hati. Kamu, kan, nggak suka sama aku." Kinta menyahut santai.

"Terus, aku harus pura-pura tolol? Biar kamu yang terpilih?"

Kinta nyengir. Semakin Maki emosi, wajah gadis itu semakin terlihat lucu.

"Aku nggak akan kalah dengan siapa pun." Maki mendengus.

"Aku, kan, nggak memintamu kalah dariku. Mengalah bukan berarti kalah, lho." Kinta mengayunkan lolipop sambil mengedikkan bahu.

Maki semakin kesal. "Hei, aku nggak suka menyerah di awal. Kalau menyerah, nggak akan ada yang bisa berubah, kan?"

"Nah—" Kinta menyesap lolipop-nya. "Kalau gitu, kita harus bekerja sama di lomba ini."

"Sama kamu?" Maki mengernyit. "Terima kasih."

"Hei-hei, nggak ada salahnya dicoba, kan?" Kinta menarik sudut bibir kanannya. "Aku lebih teliti dari kamu, lebih jeli. Di tiap pelajaran Kimia, nilaiku selalu satu digit di atasmu, kan?"

Maki berhenti. Kakinya mengentak kesal. "Bagaimana bisa cewek-cewek itu menyukaimu? Dasar tukang pamer."

"Aku pamer karena aku mampu." Tawa renyah keluar dari bibir tipis Kinta.

"PD-mu terlalu tinggi."

Kinta tersenyum, tidak berniat membalas celoteh Maki. Laki-laki itu mendekati Maki. Dia meraup tangan gadis itu tiba-tiba, lalu mengangkat kedua tangan Maki dengan senyum mengembang.

Maki berdiri membeku. Kakinya gemetar. Tiba-tiba saja Kinta menggenggam jemarinya. Saat kulitnya bersentuhan dengan kulit Kinta, kejutan listrik ringan terasa mengalir kencang ke jantungnya.

"Kita bekerja sama, ya. Aku butuh kamu dan kamu butuh aku." Kinta mengedipkan sebelah matanyaa.

"A—"

Maki tidak bisa meneruskan protesnya. Bibirnya mengatup paksa saat jemari Kinta tiba-tiba mendarat di bibirnya, lalu menyuapkan sesuatu ke dalam mulutnya. Rasa manis jeruk menyebar ke mulut Maki.

"Itu permen kesukaanmu, kan? Rasa jeruk." Kinta tertawa penuh kemenangan saat berhasil menyuapkan permen oranye itu ke mulut Maki. "Manis?"

Maki tercengang. Detak jantungnya menjadi tidak tertata.

"Ekspresimu yang manis." Kinta tertawa lirih.

Maki berdiri mematung di tempatnya. Jantungnya berisik, tidak mau tenang. Dia memandangi punggung Kinta yang menjauh. Punggung lebar yang terlihat menenangkan.

Maki berguling berkali-kali di atas tempat tidurnya. Entah sudah berapa kali dia membalikkan badannya ke kanan dan ke kiri. Menepi di kanan tempat tidur, di tengah, lalu di sisi kiri. Begitu seterusnya sejak beberapa puluh menit yang lalu.

Jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh malam. Namun, mata Maki masih belum bisa terpejam. Padahal, semua PR untuk besok sudah dikerjakan. Pelajaran yang akan diajarkan pun sudah dibaca sekilas. Pelajaran yang tadi diterima di sekolah juga sudah diulang. Hal-hal yang tidak dimengerti sudah dibaca berulang kali. Tetap saja, kedua matanya tidak dapat terpejam, walaupun semua kewajiban sebagai seorang murid sudah dipenuhi.

Maki menggigit kukunya gelisah. Tiap kali matanya terpejam, sosok Kinta melayang-layang di benaknya. Tiap kali sosok Kinta melayang-layang, rasa manis permen jeruk seolah menyebar dan tertinggal di mulutnya. Tiap kali rasa permen jeruk itu tersisa, sentuhan lembut Kinta di bibirnya juga membekas.

Maki akhirnya menyengajakan untuk bangun. Dia menepuk pipinya berkali-kali, memastikan bahwa pikirannya masih waras. Di sela rasa bingung itu, ponselnya berdering.

Maki, kuhubungin Marin kenapa nggak bisa? Ganti no HP?
-Daisy-

Dari Daisy.

Maki cepat-cepat membalas SMS itu. Dia sedang memerlukan teman cerita malam ini.

Mungkin jaringan sibuk, Kak. Kak Daisy belum tidur?
-Maki-

SMS balasan masuk beberapa menit kemudian.

Belum. Kenapa? Maki belum tidur? Eh, Nenek ke Batam, kan? Maki sendirian?
-Daisy-

Maki cepat-cepat membalas SMS Marin.

Nggak bisa tidur nih, Kak T_T Kepikiran. Kesal. Bingung.
-Maki-

Malam itu, Maki menghabiskan waktunya untuk bercerita dengan Daisy. Daisy menceritakan keluarganya—bahwa dia sudah lama mengenal Marin. Keduanya harus berpisah, karena Daisy melanjutkan pendidikan S2 ke luar negeri. Daisy sempat kaget saat tahu bahwa Marin sudah menikah dan punya anak.

Maki memandangi ponselnya. Dia ingin menceritakan ganjalan hatinya kepada Daisy. Maki ingin menceritakan masalah yang tidak mungkin diceritakan kepada kakak-

nya ataupun Miria. Maki, toh, tidak pernah bertemu Daisy. Biasanya, orang cenderung lebih terbuka kepada orang yang belum dikenal.

Setelah berpikir beberapa kali, akhirnya Maki mengetik SMS itu.

Kak, aku kesal sama cowok baru di sekolahku. Siswa pertukaran pelajar dari Jepang. Sebelum ada dia, nilaiku selalu yang paling tinggi. Setelah ada dia, nilai kami berkejaran.

Aku selama ini bekerja keras, belajar, untuk membuktikan kepada papa kalau aku mampu. Aku ingin membuat papa mengakui bahwa aku Maki, bukan Marin. Papa sejak dulu selalu menganggap Kak Marin yang terhebat.

Tapi, si Kinta menghalangiku.

-Maki-

Send. SMS berlembar-lembar itu akhirnya terkirim.

Hei, hei. Kenapa jadi nggak semangat gini, nih. Ayo semangat \^o^/

Masing-masing orang punya kekurangan dan kelebihan.
Maki pasti adik yang hebat dengan caranya sendiri.
Papa pasti bangga, kok. Ayo tersenyum —puk-puk—

-Daisy-

Maki tersenyum.

Sankyuu, Kak. Maki sebenarnya sayang Kak Marin.

Oh iya, ada yang belum kuberitahu. Kinta itu nyebelin. Dia sering memanggilku seenaknya. Mana pernah dia memanggilku 'Maki'. Udah gitu, katanya aku berat (_ _ll)

Udah gitu, aku dan dia dipasangin buat lomba Kimia -_-'

Dan lagi, dia tuh baik ke cewek-cewek, tapi nggak pernah baik sama aku.

Sebel!

Eh, dia juga pernah nolongin Nenek! Untung aku nggak ada di rumah, jadi dia nggak tahu cucu nenek itu sebenarnya aku.

-Maki-

Balasan dari Daisy datang beberapa menit kemudian.

Haha. Lucu banget deh Maki.

Jangan terlalu membenci lho. Biasanya yang paling dibenci, lama-lama bisa disukai. Dan sebaliknya, biasanya yang paling disukai, lama-lama bisa jadi benci.

Maki tetap semangat, ya.

-Daisy-

Maki membalas SMS itu sambil menguap. Dia hanya bisa mengetik sebuah *emoticon* tersenyum, sebelum akhirnya terlelap dalam tidur.

Daisy membuat isi kepalanya sedikit ringan.

6.

Maki membulatkan ibu jari dan jari telunjuknya kepada kameramen. Seperti yang dikatakan Kinta minggu lalu, siaran *live* MHK kali ini diisi oleh Maki. Siaran diadakan sore hari karena MHK akan meliput kegiatan klub berkebun di rumah kaca.

"Halo, *live* MHK bersama Maki di sini," sambut Maki dengan ceria.

Ekspresi di wajah serta nada suaranya, selalu berubah tiap kali memegang mikrofon dan menghadap ke kamera. Seolah Maki—di balik sikap ketusnya itu—memiliki kepribadian lain yang begitu manis.

"Bagi yang sudah pulang, jangan khawatir, siaran *live* kali ini ada siaran ulangnya, kok," kata Maki sambil memegang mikrofon bertuliskan MHK.

Gadis itu masih berseragam *sailor*. Dia berdiri di depan rumah kaca yang terletak di lantai satu. Di dalam rumah kaca itu, terlihat hiruk-pikuk anggota klub berkebun yang sedang merawat tanamannya.

"Kalian lihat di belakangku. Ya, benar, hari ini liputan khusus di klub berkebun." Maki berjalan memasuki rumah kaca. Sementara itu, Reka—sang kameramen—ikut bergerak untuk menyorot Maki.

"Kalian lihat kesibukan di sini, kan?" Maki menunjukkan beberapa orang yang sedang menyiram tanaman.

Kameramen memindahkan gambar dari Maki ke sekelompok siswa dari klub berkebun. Sore itu, anggota klub berkebun mengenakan seragam kebanggaan mereka, setelan *jersey* berwarna hijau emerald dengan garis-garis berwarna kuning. Mereka berbagi tugas; menyiangi rumput yang menganggu tanaman, menabur pupuk, menyirami tanaman, memangkas tanaman supaya rapi, hingga memanen hasil yang sudah waktunya dipetik.

"Nah, kita akan ngobrol dengan ketua klub berkebun—Ari." Kamera beralih lagi ke Maki. Kali ini, di sisi Maki berdiri seorang siswa berambut cepak dari kelas XI.

"Kak Ari, yang sedang dikembangkan di klub berkebun ini sebenarnya apa?" Maki mewawancarai laki-laki jangkung tersebut.

Ari menyapu cepaknya sekilas. "Kita sedang mengembangkan toga—tanaman obat keluarga."

Sepasang mata belo Maki membulat. "Wow, bisa dijelaskan nggak, tuh?"

Selanjutnya, Ari menjelaskan betapa pentingnya toga untuk dikembangkan di rumah. "Karena kita tahu bahwa toga ini obat alami yang menyehatkan dan tanpa efek samping."

Ari beringsut dari sisi Maki. Dia menunjuk sepetak lahan di rumah kaca yang saat ini sedang dirawat anggota klub berkebun.

"Ini namanya daun katu, bisa melancarkan ASI dan bisa mengobati lepra." Ari menunjukkan sebuah pohon di sisi tanaman kamboja. "Nah, yang ini kunyit. Kunyit ini bisa menurunkan kolesterol tinggi, juga bisa mengobati sakit mag."

Maki berkomentar singkat saat Ari menunjukkan tanaman-tanaman tersebut kepada Reka.

"Yang ini, sudah pada tahu, kan? Daun sirih. Manfaatnya untuk membersihkan racun dan menghentikan perdarahan. Ada juga temulawak, ini bisa digunakan untuk batu ginjal dan hepatitis." Ari beralih dari satu tempat ke tempat lainnya.

"Kalian sudah lihat manfaat dari memiliki toga di rumah, kan? Obat yang sederhana. Selain murah, tentunya tanpa efek samping." Maki berkomentar singkat sebelum menutup acara siarannya sore itu.

Ruang klub MHK terletak di lantai satu, berjajar dengan ruang klub-klub lain di Mirai Gakuen. Ruangan tersebut yang paling besar di antara ruang klub-klub lain di sekolah tersebut. Memiliki satu ruang data yang berisi kaset rekaman MHK yang telah lalu, buku-buku untuk penunjang data, serta dokumen-dokumen penting untuk kegiatan siaran.

"Setelah ini, aku yakin banyak murid yang akan masuk ke klub berkebun," ucap kameramen.

"Karena pesona Ari?" timpal salah satu yang lain.

"Itu salah satunya," tukas Reka. "Tapi, alasan utama, karena hari ini Maki terlihat bersinar." Laki-laki itu tertawa.

Maki yang sejak tadi berada di ruang penyimpanan data, tampak cuek dengan percakapan tersebut. Dia masih sibuk memeriksa beberapa catatan di sana, mencari ide untuk siaran minggu depan.

"Minggu depan, kita duetkan Maki dengan Kinta, gimana?" Deka—sang ketua klub—menyarankan.

Telinga Maki memanjang begitu mendengar nama Kinta bergema di ruangan tersebut.

"Iya, ide bagus, tuh," sahut Reka. "Minggu depan kita membahas sejarah Jawa, kan?"

"Ya, perpaduan menarik," sambung Deka dengan senang. "Maki mau, ya?"

Maki menggeram dari ruang data. "Kenapa harus berpasangan dengan cowok itu?"

"Kenapa nggak mau?" Ketua klub membalikkan pertanyaannya.

Maki menyerah. Dia memikirkan cara untuk bersikap wajar di depan kamera minggu depan. Akan ada Kinta di sisinya. Maki mulai bingung menyusun perkataan yang akan diucapkan di depan kamera nanti.

Gadis itu panik. Dia mengacak-acak ruang data untuk mencari panduan siaran secara *live* dengan dua reporter. Maki tenggelam di dalam kumpulan CD dan buku-buku di ruang data.

Ponsel Maki berdering. Sebuah SMS baru saja masuk. Maki mengerjap pelan, terganggu suara ponselnya. Gadis itu meregangkan lengannya ke atas sambil menguap.

Hal pertama yang dia dapatkan adalah pemandangan gelap di sekelilingnya.

Maki panik bukan main. *Di mana ini? Kenapa semuanya gelap?*

Tubuh Maki bergetar. Gelap selalu membuatnya ketakutan. Waktu kecil dia pernah terkurung di lemari hingga lemas. Tidak ada orang yang menyadari kalau dia terkurung di dalam lemari sempit itu. Lemari itu berbau apak dan berdebu. Banyak ngengat juga serangga lain. Kak Marin-lah yang menemukan keberadaannya. Maki mendekam di lemari itu selama berjam-jam. Dia nyaris kehabisan oksigen. Kulitnya bentol-bentol merah karena digigit serangga, entah apa.

Sejak saat itu, Maki benci gelap.

"Halo, ada orang? Nenek?" Maki meraba-raba ke sekeliling. Hanya ada deretan rak-rak tinggi di sekitarnya.

Ternyata, dia tidak di rumah. Maki baru ingat, beberapa jam yang lalu, dia berkutat dengan buku-buku di ruang data klub MHK. Teman-teman yang lain sudah pulang dan dia meminta mereka untuk meninggalkannya. Selanjutnya, dia tertidur di ruang data, entah berapa lama. Dia terbangun dengan kondisi terperangkap di dalam gelap.

Dalam ketakutan itu, Maki berusaha bangkit. Dia meraba-raba dinding ruang klub untuk mencari sakelar. Kakinya gemetar. Tangannya basah oleh keringat dingin. Sialnya lagi, sakelar itu berada di ujung ruangan, dekat lemari inventaris klub. Letaknya agak jauh dari ruang data.

Maki mempercepat langkah. Kakinya terantuk meja dan kursi berkali-kali. Setelah menahan sakit, akhirnya dia sampai juga di dekat saklar.

Ctik

Lampu dinyalakan, tapi tidak ada reaksi.

Maki merutuk. Sepertinya, pemadaman listrik bergilir. Di tengah kepanikannya itu, akhirnya dia memutuskan untuk merangkak hingga ke pintu masuk. Maki menahan tangisnya sambil berdiri meraih kenop pintu. Dia memutar kenop, berniat untuk membuka pintu. Namun, begitu kenop diputar, pintu tidak terbuka.

Maki panik. Dia mendobrak pintu kayu bercat cokelat itu dengan tenaganya yang lemah. Tidak ada perubahan yang terjadi. Pintu terkunci dan tidak terbuka. Kunci tidak ada di lubang pintu. Kesimpulannya, ketua klub menguncinya dari luar karena mengira sudah tidak ada orang yang tertinggal di dalam.

Lutut Maki lemas. Dia terjatuh sempoyongan sambil menangis di dekat pintu masuk. Akhirnya, masa lalu itu terulang lagi. Terkunci di ruangan gelap. Sendirian. Menangis sambil memeluk lutut dan menunggu serangga-serangga aneh menggigiti kulitnya.

Dalam kekacauan pikirannya, Maki meraih ponsel. Dia mengetik SMS secara acak. Sialnya, baterai ponsel itu tidak bertahan lama. Ponselnya mati saat Maki mengirimkan sebuah SMS tidak jelas kepada kontak yang juga tidak diketahuinya.

Kinta berlari tanpa pikir panjang dari kamar asramanya. Dia bahkan tidak peduli dengan keadaan Mirai Gakuen yang gelap pekat setelah terjadi pemadaman bergilir di

kota Surabaya. Yang dia inginkan hanyalah cepat sampai ke ruang klub MHK. Listrik mati sejak beberapa menit yang lalu. Gawatnya, seorang gadis sedang terkunci di dalam ruang klub MHK sana.

Kinta terengah-engah begitu sampai di depan ruang klub. Sesekali dia mengibaskan kerah kemeja biru yang dipakainya. Laki-laki itu segera menelepon ketua klub sambil menyeka keringat yang menetes di dahinya.

"Senior, kunci ruang klub ada di mana?" Kinta terengah-engah.

"Kubawa. Kenapa?"

"Sepertinya, Maki terkunci di dalam."

Terdengar suara panik dari seberang. "Hah, bagaimana bisa?"

"Tadi, sebelum pulang, Kak Deka sempat mengecek ruang data, nggak?"

"Nggak."

"Ini di sekolah mati lampu lagi." Kinta merutuk. "Dan ada Maki di dalam ruang klub."

Tanpa berniat memberi salam perpisahan, Kinta segera mengakhiri percakapannya dengan ketua klub.

SMS acak dari Maki terkirim ke ponsel Kinta.

Maki takut gelap dan sekarang sedang terkunci di dalam sana. Kunci ruang klub dibawa Deka, lalu apa yang harus dia lakukan sekarang?

Di tengah kebingungan itu, Kinta mendengar suara isak tangis samar-samar dari dalam ruangan. Kinta yakin bahwa

itu suara Maki. Laki-laki itu kehilangan akal sehat. Menunggu Deka hanya akan membuat Maki semakin merasa frustrasi di dalam sana.

Akhirnya, setelah mengumpulkan seluruh kekuatannya, Kinta mendobrak pintu kukuh tersebut.

Dobrakan pertama, bahu Kinta terasa sakit dan nyeri. Dobrakan kedua, Kinta yakin lengannya memar karena terbentur terlalu keras. Dobrakan ketiga, pintu itu terbuka. Ternyata, ada manfaatnya dia pernah berlatih karate saat di Jepang.

Mata Kinta yang sejak tadi sudah beradaptasi dengan gelap segera menyusuri ruangan pekat tersebut. Suara isak tangis terdengar semakin jelas begitu kaki Kinta melangkahi pintu masuk. Seorang gadis dengan kucir *pig tail* sedang meringkuk di sana. Gadis itu memeluk lututnya. Bahunya naik turun. Kentara sekali dia sedang menangis.

"Maki—" Kinta memanggil gadis itu.

Maki mengangkat kepalanya pelan. Air mata mengalir deras ke pipinya. Bibir mungil gadis itu terkunci rapat. Semburat rasa takut tergambar jelas di wajahnya.

Kinta menghela napas panjang melihat keadaan Maki yang menyedihkan. Kinta mendekati gadis itu, lalu berjongkok di sisinya. Tangannya terangkat pelan, lalu mendarat di ujung *pig tail* gadis itu.

Kinta mengelus rambut halus legam itu dengan pelan. Dia mengelusnya berkali-kali, sampai isakan gadis itu mereda. Selanjutnya, Kinta menarik bahu Maki, lalu memeluk gadis itu dalam diam. Dia menyembunyikan tangis gadis itu di dalam dadanya.

"Sayangnya, aku nggak bawa permen jeruk." Kinta menepuk kepala Maki berkali-kali.

Suara tangis Maki mereda. Dia menemukan kedamaian dalam pelukan Kinta.

Selama perjalanan pulang, Maki hanya bisa membungkam. Gadis itu duduk di boncengan belakang Kinta dengan perasaan canggung. Lebih-lebih, Kinta juga tidak berniat memecah suasana hening di antara mereka.

Sesampainya di rumah, Maki hanya bisa mengucapkan terima kasih singkat kepada Kinta. Perlakuan Kinta hari ini membuat otaknya tumpul. Kinta tiba-tiba muncul di hadapannya layaknya seorang pahlawan. Laki-laki itu memeluknya, menawarkan rasa nyaman dan mengusir semua rasa takut.

Maki segera masuk kamar, lalu mengecas ponselnya. Dia segera mengecek *sent item.* Penasaran, kepada siapa SMS random-nya saat ketakutan tadi telah terkirim.

Sebuah SMS singkat terkirim kepada Daisy.

Kaki Maki menegang di tempat. Bagaimana bisa Kinta mengetahui tempatnya terkunci, padahal SMS itu terkirim kepada Daisy?

Kinta memang menolongnya, mendobrak pintu dan berisiko terkena hukuman karena sudah merusaknya. Namun, sepertinya ada hubungan antara Kinta dan Daisy.

Maki ingin memastikan semua itu besok—saat bertemu Kinta di kelas.

7.

Maki mengucek matanya berkali-kali. Dia membenahi kucir di kepalanya dengan tergesa-gesa. Gara-gara kejadian kemarin, Maki nyaris tidak bisa tidur semalaman. Kata hatinya yang satu sedang melayang karena merasa mendapat perhatian lebih dari Kinta. Namun, kata hati yang satunya menyangkal—Kinta dan Daisy saling kenal, kemungkinan mereka berdua bersekongkol untuk mengerjainya.

Langkah kaki Maki terhenti beberapa meter di depan kelas X-3. Sudut matanya melihat Kinta yang baru datang dari arah asrama. Maki melambaikan tangan pada laki-laki itu, sedangkan Kinta malah menoleh ke belakang sambil mengerutkan kening. Begitu Kinta sadar bahwa dirinyalah yang dipanggil Maki, Kinta cepat-cepat menuding dirinya sendiri.

"Aku?"

Maki mengangguk.

Kinta mempercepat langkah untuk menjangkau Maki. Saat Kinta hanya terpaut beberapa langkah, Maki membeku.

"Tumben memanggilku?" Kinta menaikkan sebelah alisnya. "Kangen?"

Maki bingung harus memulai dari mana. Kalau dia langsung menuduh Kinta tanpa bukti mengenai Daisy, itu

namanya bodoh karena menuduh orang tanpa melakukan penyelidikan dan bukti.

"Kinta, boleh tahu nomor HP-mu?" Akhirnya Maki punya akal.

Kinta gelagapan. Laki-laki itu memutar bola matanya, kemudian memandangi Maki dengan penasaran. "Untuk apa?"

"Belum dengar kalau katanya kita bakalan diduetkan untuk acara *live* MHK minggu depan?" Maki beralasan.

Kinta kukuh tidak mau menunjukkan nomor ponselnya kepada Maki.

Tidak sabar menunggu, Maki mengeluarkan ponsel dari saku bajunya. "Berapa, Kinta? Kusimpan."

Kinta tampak bingung. "Aku lupa nomorku. Aku nggak bawa ponsel." Laki-laki itu menggaruk kepalanya.

Kesal menunggu, akhirnya Maki sengaja menelepon nomor Daisy. Kalau Kinta benar-benar bersekongkol dengan Daisy, pasti keduanya akan kebingungan saat menerima panggilan mendadak dari ponsel Maki. Dengan begitu, Maki bisa membuat perhitungan dengan mudah karena sudah dipermainkan Kinta dan Daisy.

Piriri... piriri

Ponsel di saku Kinta berbunyi begitu Maki menekan nomor Daisy. Maki melotot kaget, begitu pula dengan Kinta.

"Ini kan, nomor Daisy." Bibir Maki bergetar. "Kenapa ponsel di sakumu yang berdering? Katanya, kamu nggak bawa ponsel?"

Mata sipit Kinta masih membulat karena terkejut. Dia kehabisan kata-kata dan hanya bisa membeku di tempat sambil memandangi Maki.

Otak Maki berputar cepat. Kemarin, dia mengirimkan SMS ke Daisy, lalu Kinta-lah yang datang menolong. Sekarang, dia mencoba menelepon Daisy, tapi ponsel Kinta-lah yang berdering. Daisy dan Kinta tidak bekerja sama, melainkan Daisy dan Kinta adalah orang yang sama.

"Jadi, selama ini kamu menyamar menjadi Daisy untuk SMS-an denganku?" Maki merasa dibohongi.

Maki tidak peduli dengan laki-laki berkacamata yang ada di depannya itu. Tidak peduli bahwa dia lelaki yang sudah menolong neneknya. Tidak peduli bahwa dia jugalah yang sudah mendobrak pintu ruang MHK untuk menolongnya. Yang ada di mata Maki hanyalah kebohongan fatal yang telah dilakukan Kinta.

"Tunggu, Maki. Aku bisa menjelaskan semua ini." Kinta tergagap.

"Nggak." Maki nyaris menjerit frustrasi. "Kamu pembohong. Kamu penipu!"

Sepasang mata Maki terasa panas. Laki-laki di depannya ini benar-benar tega. Menyamar menjadi teman Kakak yang salah sambung. Pura-pura baik dan pura-pura mendengar ceritanya. Pura-pura menjadi pahlawan untuk menolongnya di ruangan gelap. Semua hanya kepura-puraan.

Maki sedih. Dia terlalu percaya kepada orang asing. telanjur menceritakan isi hati yang tidak pernah dibuka untuk siapa pun kepada Daisy. Dia telanjur mengandalkan

Daisy hanya karena Daisy hangat dan bisa memberikan saran tepat di SMS.

"Siapa kamu?" Suara Maki terdengar lesu.

Kinta meraup wajah dengan tangannya. "Aku anak bos dari suami kakakmu."

Mata Maki terpicing sinis. "Kamu bangga bisa mengetahui rahasia orang dengan mengaku salah sambung saat SMS?"

Kinta menggeleng. "A—"

"—kamu juga sudah tahu kalau aku cucu dari Nenek yang kamu tolong?" potong Maki dengan suara tegas.

"Kamu melihatku, Maki?" Kinta membalik pertanyaan. "Kupikir, waktu itu kamu sedang keluar."

"Aku mengintip dari balik pohon jambu," aku Maki dengan suara dingin. "Jadi, kamu memang tahu kalau aku cucu nenek itu, kan?"

Kinta menggeleng. "Nggak. Aku nggak tahu kalau kamu cucu nenek itu. Aku juga belum tahu kalau itu adalah rumahmu, rumah Kak Marin."

"Bohong." Maki menggeleng tidak percaya. "Kamu sudah melakukan satu kebohongan, Kinta. Berapa kebohongan lagi yang akan kamu buat untuk menutupinya?"

Maki mengayunkan langkah sambil menyeka air matanya dengan kesal. Dia meninggalkan Kinta yang berdiri terpaku di depan kelas. Maki tidak peduli saat teman-teman di kelas X-3 menonton pertengkarannya dengan Kinta.

Maki tidak peduli dengan apa pun.

8.

Kinta, kasih nomor ponselmu, dong." Beberapa murid perempuan di kelas X-3 berkumpul di sekitar Kinta di jam kosong hari itu.

"Uhum." Miria berdeham di sisi Maki.

Maki mengerjap, tersadar dari lamunannya. Sejak tadi dia melamun, memandangi Kinta yang dikerubungi para gadis seperti biasa.

"Kinta itu *sweet, gentle,* dan dia cakep." Miria berkata di sela kegiatannya menyelesaikan tugas sejarah. "Kalau nggak diambil, dia bakal diambil orang. Sekarang, semakin banyak cewek jomlo menyedihkan yang agresif, lho."

Maki cemberut. "Apa, sih?"

"Sejak tadi, kamu kan, merhatiin Kinta." Miria tidak berniat mengangkat wajahnya. "Sudah seminggu kalian perang dingin. Nggak saling sapa. Kinta juga nggak berani menyapamu, tuh. Kalian kenapa, sih?"

"Ada banyak hal yang nggak bisa kuceritakan padamu." Maki berkata ketus.

Miria menghela napas panjang. "Sudah sewajarnya, kalau ada masalah tuh, dibicarakan, bukan didiamkan."

"Aku tahu."

"Kalau sudah tahu, kenapa nggak kamu bicarakan dengan Kinta?" desak Miria dengan suara polos. "Kamu

lebih sayang dengan egomu daripada seseorang yang sudah menyelamatkanmu, sampai harus dihukum membersihkan semua toilet putra?"

"Ap—"

"Ya, Kinta dihukum setelah merusakkan pintu ruang klub MHK. Walaupun alasannya jelas dan berperikemanusiaan, tapi dia nggak mau lari dari tanggung jawab. Yang jelas, Kinta merasa bersalah, terutama kepadamu."

Maki diam terpekur. Dia memandangi Miria dengan wajah memelas, berharap sahabatnya itu mau memberikan solusi. Namun, semakin dipandangi, Miria semakin terlarut ke dalam tugasnya. Mengacuhkannya.

"Kinta, terima kasih nomor ponselnya." Para gadis di bangku ujung terdengar lebih berisik.

Maki mendengus. "Mana mungkin aku meminta maaf kepada cowok gampangan kayak Kinta."

Jam istirahat itu, Maki menekuk punggungnya di atas meja ruang klub. Pikirannya mendadak ruwet. Dia tidak ingin melakukan apa pun untuk saat ini. Bahkan, siaran *live* yang selalu membuatnya semangat juga tidak menarik perhatiannya kali ini. Perang dingin dengan Kinta membuat suasana sepi. Tidak ada yang mengoloknya. Tidak ada yang menjahilinya. Tidak ada yang mentertawakannya. Tidak ada yang bisa diajak bersaing dalam kelompok.

Setelah Maki mengorbankan perang dingin, dia dan Kinta seperti lingkaran yang terpisah. Maki berada di ling-

karan menyedihkan, hanya bisa mengamati Kinta dari kejauhan. Sementara, Kinta tetap berada di lingkaran yang penuh sinar. Kinta tetap tersenyum bersama teman-temannya, tetap bercanda, tetap disukai. Seperti itulah.

"Kita bisa mulai rekaman *live* kali ini, kan?" Deka berdeham.

Maki melirik ketua klub dengan lesu. Kamera sudah siap di sana, diangkat Reka. Namun, Maki sama sekali tidak bersemangat untuk memulai acara hari itu.

"Aku lupa hari ini kita siaran apa."

Deka mendecak. "Kenapa hari ini kamu terlihat menyedihkan?"

Maki menggeleng bimbang.

"Hari ini kita, kan, pengenalan klub MHK." Deka menjelaskan ulang.

Maki mengangguk mengerti. "Senior, aku bingung dengan rumus NaCl."

"Kenapa NaCl?"

"Natrium (+) dan Chlorida (-) adalah senyawa ionik netral yang terdiri dari kation dan anion." Maki meracau. "Sepertinya, aku dan Kinta juga seperti itu, Senior. Kami NaCl. Dalam ikatan kimia, netral terjadi jika ion positif dan negatif saling mengikat, kan?"

Deka mengerutkan kening. "Kamu ngomong apa, sih?"

"Ya, Senior. Kimia saja mengatakan bahwa sebuah ikatan terbentuk dari sebuah plus dan minus. Dengan begitu bisa mengimbangi, netral—cocok—saling melengkapi." Maki

menenggelamkan wajahnya ke lengan. "Aku marah kepada Kinta. Aku bingung. Masa aku harus meminta maaf duluan. Padahal kan, dia yang salah. Tapi, dia menyebalkan. Dia nggak mau meminta maaf terlebih dulu. Dia pembohong dan masih saja bermanis-manis dengan para cewek setelah menyakiti orang lain."

Deka berdeham. "Oh, kenapa? Masalah pembobolan pintu klub MHK?"

"Ada yang lebih parah.

"Apa?" Deka penasaran.

"Nggak bisa kuungkapkan. Ini masalahku dengan Kinta. Dia membuat pikiranku rumit."

Deka berdeham lagi. "Ng, Maki, kamu sadar nggak, sejak tadi kamera menyala. Alat penyiaran di sini nggak sengaja sudah dinyalakan Reka, tuh." Deka menunjuk kameramen yang nyengir di belakang Maki.

Punggung Maki yang sejak tadi lesu tiba-tiba tegak. Matanya terbeliak. Dia menutup mulutnya dengan malu.

"Hari ini *live* MHK, kan?" Murid-murid kelas X-3 menyalakan TV yang ada di kelas. "Maki yang siaran, ya?"

Begitu siaran MHK dimulai, penghuni kelas X-3 menonton televisi tanpa berkomentar. Beberapa dari mereka berbisik-bisik saat MHK menyiarkan acara yang tidak biasa.

Biasanya, begitu jam istirahat berdenting, siaran *live* MHK langsung memenuhi televisi. Namun, kali ini berbeda. Di la-

yar televisi hanya terlihat ruangan MHK yang rapi, Deka sang ketua klub, serta Maki yang tampak lesu di meja.

Beberapa menit kemudian, terjadi percakapan antara Deka dan Maki. Ini seperti *reality show* yang tidak direncanakan.

"Hari ini *reality show?*" Salah seorang murid bertanya kepada Kinta yang juga anggota klub MHK.

Kinta menggeleng. Tak jauh berbeda dengan teman-teman yang lain, dia juga ikut mengamati percakapan Deka dan Maki yang tampak serius di layar televisi.

Penghuni kelas X-3 menahan napas begitu Maki mulai meracau membahas NaCl. Mereka bersiul sambil tertawa begitu Maki menyebutkan nama Kinta.

"Ini apa?" Miria tertawa geli. "Lihat, Maki lucu sekali."

Wajah Kinta memerah. Dia segera melompat dari tempat duduknya. Berlari meninggalkan makanannya untuk pergi ke ruangan MHK.

Kinta mengatur napas sesampainya di depan ruang klub MHK. Dia berjongkok menghadap pintu yang tertutup sambil menghirup napas dalam berkali-kali. Setelahnya, dia segera masuk ke dalam ruang klub tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Maki ada di dalam sana. Di ruangan itu juga ada kameramen yang tidak mau mematikan kamera, serta Deka yang

sengaja menyingkir saat Kinta memasuki ruang klub dengan langkah tergesa.

"Matikan kameranya, Senior." Maki kehilangan kesabaran. Reka menggeleng sambil nyengir usil.

"Jadi, itu tadi apa Maki?" Kinta menyela dengan napas terengah-engah. Kamera belum dimatikan.

"Nah, pemirsa, yang bersangkutan sudah datang." Suara Deka menyela kekacauan di ruangan itu. "Saya, menyiarkan *live* acara ini dari ruang siar MHK."

Wajah Maki semakin merah seperti kepiting rebus. Saat ini, Kinta ada di depannya. Pasti Kinta juga sudah mendengarkan teori NaCl yang tadi diungkapkannya kepada Deka. Gara-gara Reka tidak mau mematikan kameranya.

"Kamu pikir, kamu saja yang tersiksa." Kinta mendekati Maki yang membeku di tempat. "Aku juga," lanjutnya serius.

"Kamu, kan, pembohong."

"Aku bohong karena ada alasan." Kinta tidak mau kalah kali ini. Dia ingin menyelesaikan masalahnya dengan Maki. "Kata Miria, kamu susah didekati. Bukan salahku kalau aku menggunakan cara lain untuk mendekatimu."

Wajah Maki semakin menghangat. Dia sadar, acara ini masih disiarkan *live*. Walaupun dia mencoba menghindari Reka berulang kali, tapi laki-laki itu terus menyorotnya dengan kamera—bergantian dengan Kinta.

"Tapi, kamu kejam. Memanggilku dengan sebutan aneh. Membuatku kesal."

Kinta menggeleng. "Hanya kamu yang kuperlakukan begitu."

Maki menahan napas, sedangkan Kinta melanjutkan kalimatnya. "Dengan membuatmu kesal dan marah, aku bisa lebih lama bersamamu. Karena kamu akan menanggapiku."

Maki terbengong cukup lama.

"Perang dingin yang kamu kobarkan ini membuatku tersiksa. Aku merasa dibenci," ucap Kinta. "Aku kesal kalau kamu diamkan."

"Menderita? Dengan membagikan nomor ponsel ke cewek-cewek kamu bilang menderita?" Maki mendengus kesal. Sekarang, dia tidak peduli lagi dengan kamera yang masih *on.* Emosi melenyapkan logikanya.

"Hei, aku memang membagikan nomor ponselku ke siapa saja," suara Kinta melembut. "Namun, nomor ponsel yang kusimpan di HP-ku cuma nomormu, Maki." Kinta menunjukkan isi ponselnya. Laki-laki itu tidak berbohong. Hanya ada satu nomor di sana, nomor Maki. Hanya ada satu nama di dalam *inbox,* SMS-SMS Maki untuk Daisy.

Suara deham berderai nyaring. "Suasana semakin manis, Penonton." Deka menahan tawa.

"Diam, Senior!" Maki dan Kinta menoleh kepada Deka bersamaan.

"Aku suka melihatmu cemberut. Aku suka mengerjaimu. Aku suka memperhatikanmu. Karena aku menyukaimu." Kinta melunakkan suaranya.

"Kamu tahu, nggak, kamu itu menyebalkan. Kamu sok baik, sok menolong orang, sok ada saat aku butuh. Jahil—" Suara Maki bergetar. Dadanya bergemuruh dipenuhi rasa

haru. "—tapi, aku merasa ada yang hilang saat kita saling diam selama seminggu ini."

Kinta tersenyum sambil mendekati Maki. Dia memandangi gadis itu dengan tatapan lembut. Maki mencoba menyembunyikan wajahnya yang semakin memerah karena malu.

"Kalau aku menyukaimu, itu salah, nggak?" Kinta bertanya dengan serius sambil menyunggingkan senyum lebar di bibir tipisnya. Dia mengulurkan jemarinya yang panjang, lalu meraih ujung rambut Maki yang terurai. Maki mendongak terkejut.

Saat ini mereka berdiri berhadapan. Kinta bisa melihat sosoknya tergambar di bola mata Maki dengan jelas.

"Kalau aku menyukaimu, itu salah, nggak?" Kinta mengulangi pertanyaannya.

Maki menggeleng. "Tapi, aku menyebalkan."

"Aku nggak kalah menyebalkan, kok."

"Tapi, aku punya banyak mimpi. Untuk membuktikan ke Papa bahwa aku bukan bayangan Kak Marin."

"Kita akan sama-sama menunggu. Aku juga punya mimpi yang harus kuraih, kok." Kinta tidak mau kalah.

"Gimana, Teman, *live* MHK hari ini seru, kan?" Deka muncul di depan kamera sambil mengacungkan jarinya, membentuk huruf 'V'.

END

Kazu

"Panggil aku Airin. Aku—sedikit—suka memasak. Aku tertarik dengan hal-hal manis seperti *cake* dan lolita[11].

Aku senang ketika para senior memilihku untuk menjadi salah satu *maid* VIP di kafe MiM—*maid café* yang dikelola Mirai Gakuen.

Kata orang-orang, aku adalah gadis yang ceria. Beberapa lagi mengatakan bahwa aku pantang menyerah dan akan melakukan apa pun untuk membuat seseorang yang kusukai menjadi tertarik kepadaku.

Sepertinya, saat ini aku sedang berusaha mati-matian mendekati cowok paling *cool* di sekolah, yang juga seorang ketua OSIS.

Hmmm, yang jelas, aku ingin membuat orang lain bahagia dan tersenyum karenaku. Bagiku, orang yang paling berguna di dunia ini adalah mereka yang bisa membahagiakan orang lain."

[11] Fashion yang pada umumnya menampilkan kesan imut—biasanya mengacu pada fashion pakaian imut pada boneka, yang dilengkapi dengan aksen renda dan pita.

Chapter Three– New Hope~Konna Ni Bokura Wa Hitotsu[12]

1.

Complete Name	: Risako Zuka
Populare name	: Zuka
Height	: 173 cm
Zodiac	: Scorpio
DOB	: 21/11/xxxx
Hobby	: Photography, modeling
Interest	: Cute stuffs, Lolita fashion
Fav color	: Blue
Plus point	: Sewing, sport, acting

Today's Lolita: Zuka's Shirololi Style

Shirololi, dari kata "putih" dan "lolita". Shirololi sebenarnya bagian dari *amaloli,* lolita yang mengusung tema *sweet.* Sesuai dengan nama tenarnya, yaitu WhiteXWhite, *shirololi* mengusung tema putih untuk kostum *doll look* yang dipamerkan.

[12] *So we are one*

Kali ini, majalah *Hello Doll* akan menunjukkan *shirololi style* favorit Zuka.

Gambar pertama, *shirololi in sailor*.

Modifikasi *sailor* untuk *shirololi* ala Zuka:

Lengan pendek sepanjang setengah lengan atas dibuat menggembung dengan aksen renda di ujung lengan. Menggunakan dasi dari pita hitam besar. Sebagai bawahannya, mengenakan rok lipat warna putih dengan aksen kancing berwarna hitam, serta tambahan renda di bagian ujung rok.

Untuk alas kaki, memadukan sepatu *platform* berhak tujuh sentimeter dan kaus kaki dengan panjang selutut. Properti lainnya adalah pita besar di atas kepala dan sebuah payung berenda berwarna putih yang bisa mempermanis penampilan. Tatanan rambut Zuka dibuat *long curly* berwarna pirang.

Seorang gadis berpakaian lolita *pink* menutup artikel di majalah *Hello Doll* begitu bel istirahat Mirai Gakuen berdenting. Beberapa *maid* di *maid café* Mirai Gakuen segera mempersiapkan diri. Mereka bersiap menyambut para tamu yang datang dengan senyum cerah di wajah masing-masing.

Mirai Gakuen memiliki sebuah *maid* café yang diberi nama MiM—Maid in Mirai. MiM sendiri adalah salah satu klub dalam bentuk kafe. Di dalamnya terdapat beberapa pelayan berkostum *maid.* Para *maid* di MiM adalah murid Mirai yang sudah terpilih saat audisi dilakukan selepas penerimaan siswa baru.

Selain mempekerjakan sepuluh *maid,* MiM memiliki tiga *maid* VIP yang memiliki tarif lebih mahal. Namun begi-

tu, MiM memiliki menu dengan harga terjangkau. MiM buka selama jam istirahat pertama berlangsung. Berbeda dengan *maid café* orisinal yang hanya dikunjungi oleh para pria, MiM juga dikunjungi oleh tamu wanita.

MiM mendapatkan sponsor penuh dari majalah *Hello Doll*—sebuah majalah *fashion* yang hanya membahas pakaian-pakaian lolita. *Hello Doll* memiliki ikon model cantik bernama Zuka. Zuka juga dijadikan sebagai model VIP untuk majalah tersebut. Pemilik *Hello Doll* memperlakukan Zuka layaknya porselen—barang pecah belah yang harus dijaga dengan sangat hati-hati. Sampai saat ini, Yuki—sang pemilik *Hello Doll*—tidak pernah membiarkan Zuka pergi wawancara seorang diri. Selalu ada juru bicara dan pendamping dari pihak *Hello Doll* tiap kali ada jumpa *fans* untuk Zuka. Baju-baju yang sering digunakan Zuka inilah yang pada akhirnya dijadikan referensi seragam para *maid* di MiM.

Begitu pintu MiM terbuka, ketiga belas *maid* berdiri berjajar sambil membungkukkan badan ke para tamu. Tiga *maid* VIP berdiri sambil tersenyum ramah di ujung kiri kafe.

Airin—gadis berambut kecokelatan dengan panjang sebahu—adalah *maid* VIP pertama. Dia berdiri di barisan paling ujung. Dia mengenakan baju lolita berenda yang didominasi warna *pink* dengan campuran sedikit warna putih. Airin mengenakan *neko mimi*[13] yang senada dengan bajunya.

Rin—*maid* VIP kedua—memiliki rambut pendek berwarna hitam. Dia mengenakan *shirololi,* lengkap dengan telinga usagi[14] yang menjuntai di atas kepalanya.

---

[13] Hiasan telinga kucing

[14] Jepang: kelinci

Marina—*maid* VIP ketiga—berambut lurus sepunggung warna hitam. Dia mengenakan baju lolita berwarna biru, lengkap dengan topi kecil yang dipasang miring di atas kepalanya.

"*Okaerinasai, goshuujin-sama.*[15]" Suara Airin mengalun nyaring saat beberapa murid laki-laki memasuki MiM.

Beberapa murid Mirai Gakuen yang berkunjung ke MiM tersenyum. Mereka senang karena hari ini Airin ada di kafe.

"*Okaerinasai, goshuujin-sama.*" Kali ini, suara kecil Rin yang mengalun di dalam MiM. Segerombol anggota OSIS terlihat memasuki kafe. Setelah itu, satu per satu tamu mulai memenuhi MiM. Beberapa harus rela kembali dengan tangan kosong karena tidak mendapatkan tempat duduk.

Para *maid* mulai sibuk melayani tamu-tamu mereka dengan menu-menu lezat yang disediakan kafe.

"Eh, lagi-lagi ketua OSIS nggak mau datang." Beberapa *maid* menggosip di dapur.

"Oh, senior yang terkenal dingin itu?" timpal salah satu dari mereka.

Beberapa mengangguk.

"Dia cakep. Sayang, senyumannya mahal."

"Ayo, kerja dengan semangat." Suara Airin menggema di dapur. Gerombolan *maid* yang menggosip itu pun membuyarkan diri, lalu segera fokus dengan pekerjaannya masing-masing.

[15] Selamat datang kembali, Tuan.

Airin berlari-lari kecil di hamparan rumput hijau halaman belakang sekolah. Gadis bertinggi 162 sentimeter itu sedang sibuk menggulung rambut sebahunya, ditata ke samping bawah sebelah kanan. Gadis itu mempercepat jalannya sambil merapikan poni lurusnya. Beberapa langkah kemudian, dia berhenti, lalu melepas lensa kontak abu-abunya dengan sangat hati-hati.

Seragam *maid* berwarna *pink* sudah ditanggalkan di ruang ganti MiM. Airin cepat-cepat menggantinya dengan seragam *sailor* berkerah hitam yang bertuliskan 'Airin—X-1' di dada sebelah kiri. Gadis itu sedang terburu-buru menuju kelas, melewati halaman belakang yang sepi.

Sejak klub MiM mengenalkan visi dan misinya setelah upacara penerimaan murid baru, Airin tertarik untuk melamar menjadi salah satu *maid* junior di klub tersebut. Awalnya, para senior di MiM mengira bahwa karakter ceria Airin itu dibuat-buat, hanya untuk mendalami peran sebagai salah satu murid yang mengincar posisi *maid* di MiM. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, para senior mulai kagum kepada Airin. Airin memang memiliki karakter ceria yang bisa membuat siapa pun nyaman berada di dekatnya. Airin juga memiliki kehangatan yang menenangkan. Airin mulai terkenal di antara para *maid,* hingga kepopulerannya di MiM membuatnya menjadi salah satu *maid* VIP di sana.

Angin pengujung musim kemarau berembus sejuk dari pepohonan rindang di halaman belakang. Poni halus yang menutupi dahi Airin berkibar lembut. Gadis itu sedang sibuk menyingkirkan poni dari matanya saat tiba-tiba kakinya terantuk sesuatu.

Airin terkejut. Sesuatu yang membuatnya tersandung merenggut keseimbangannya. Gadis itu jatuh tersungkur sebelum sempat memantapkan pijakannya. Dia terjerembab di bawah pohon tabebuya besar yang ada di halaman belakang Mirai Gakuen.

Khawatir menimpa batu besar di dekat pohon besar tersebut, Airin membanting badannya ke sisi kanan. Gadis itu terjatuh dengan posisi telungkup, mengenai sesuatu yang empuk.

"Duh." Rintihan kesakitan menyadarkan Airin.

Gadis itu mendongak. Dia mendapati seorang laki-laki jangkung sedang tidur di bawah pohon yang sedang berbunga itu. Ternyata, kaki laki-laki inilah yang sudah membuatnya tersandung. Kaki laki-laki itu panjang. Punggungnya melengkung, bersandar di batang besar pohon tabebuya. Sepasang tangan laki-laki itu terkulai santai. Wajahnya tertutup buku tipis bersampul hitam tebal. Rambut legam halusnya berkibar, berbelah tengah dengan poni berantakan, nyaris menutup matanya. Laki-laki itu mengucir sejumput rambut di bagian atas. Sebuah anting berwarna perak tergantung di telinga kirinya.

Untuk sesaat, Airin terpesona dengan laki-laki yang ada di hadapannya. Laki-laki inilah yang dibicarakan para *maid* MiM saat istirahat tadi, Kazu—ketua OSIS Mirai Gakuen yang tidak pernah datang ke MiM. Padahal, hampir semua anggota OSIS Mirai Gakuen pernah berkunjung ke kafe. Beberapa dari mereka, Shizu misalnya, menjadi pelanggan tetap MiM.

"Hei, singkirkan badanmu." Kazu beringsut sekuat tenaga. Dia memandangi Airin yang masih menindih kakinya

dengan tatapan masam. "Kamu sudah menganggu waktu istirahatku."

Airin mengerjap. Dia baru sadar bahwa tubuhnya menimpa kaki laki-laki itu. Dengan perlahan, Airin segera menyingkir dari kaki Kazu. Namun, alih-alih segera berdiri untuk pergi dari sana, Airin memilih untuk duduk di sisi Kazu.

Kazu mengerutkan kening, merasa risih. Rasa tidak suka tergambar jelas di wajahnya. "Kamu *maid* VIP MiM, kan?"

Mata belo Airin membulat semakin lebar. Kazu mengenalinya. "Senior tahu aku?"

Kazu mendengus. "Tentu saja. Ingatanku kuat. Semua kegiatan klub di Mirai Gakuen berada di bawah pengawasanku sebagai ketua OSIS."

Airin mengulas senyum lebar. Ternyata, rumor itu memang benar. Teman-teman *maid* di MiM pernah bercerita bahwa ketua OSIS ini selalu berbicara dengan nada ketus. Dia cuek, juga tidak ramah. Namun, karakter seperti itulah yang membuat ketua OSIS terlihat *cool* dan berwibawa.

Sejauh ini, Airin belum pernah bercakap-cakap sedekat ini dengan ketua OSIS. Selama ini, Airin hanya mengamatinya dari kelas. Laki-laki itu terlihat enerjetik saat mengurus eksistensi semua klub di Mirai Gakuen. Memesona.

"Terima kasih, Senior." Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Airin.

Kazu menaikkan alis, bingung. "Terima kasih untuk apa? Karena aku sudah menyuruhmu pergi dari kakiku?"

Airin menggeleng. "Untuk kerja keras Senior, yang sudah menghidupkan MiM dan menjaga kami, para *maid.*"

Airin mengucapkan ucapan terima kasih tulus dari hatinya. OSIS Mirai Gakuen berperan banyak untuk perkembangan MiM. OSIS melindungi para *maid.* Ketua mengeluarkan peraturan tidak ada yang boleh menggoda, mengganggu, atau mengusik kehidupan pribadi *maid* selama mereka menjadi pelajar normal. OSIS pun tidak segan-segan memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar peraturan tersebut.

"Peraturan yang dikeluarkan OSIS membuat kami, para *maid,* tenang," ungkap Airin jujur.

Kazu mendengus. "Karena kami tahu bahwa pekerjaan *maid* berbahaya. Di Jepang sendiri, *maid café* memang diperuntukkan bagi otaku garis keras. OSIS ingin menyenangkan penggemar anime di Mirai Gakuen, sekaligus ingin menjaga privasi dari para *maid* yang bekerja di kafe."

Setelah berbicara seperti itu, Kazu menutup bukunya. Dia beranjak dari tempatnya bersantai, lalu meninggalkan Airin sendirian di bawah pohon tabebuya tersebut.

Airin membeku di tempat. Sepasang mata bulatnya tidak bisa beralih dari sosok Kazu yang mulai menjauh. Helai rambut Kazu berkibar halus tertiup angin. Sosok Kazu di antara guguran kelopak bunga tabebuya terlihat bersinar di mata Airin.

Kazu memang dingin. Lebih tepatnya, dia *cool.* Namun, ada kebaikan dan perhatian yang tersimpan di dalamnya.

Sebuah senyum lebar tersungging di bibir Airin. Dia ingin membuat laki-laki itu "melihatnya".

2.

"*Okaerinasai goshuujin-sama.*" Suara beberapa *maid* menggema nyaring di kafe MiM. Suara khas Airin yang merdu terdengar paling mencolok.

Beberapa pengurus OSIS singgah ke MiM siang itu. Seperti biasa, kelompok elit di Mirai Gakuen tersebut mengunjungi MiM tanpa Kazu walaupun laki-laki itu ketuanya.

Miria, sekretaris dua OSIS dari kelas X-3, menemui ketua klub MiM. Sementara itu, anggota OSIS yang lain sedang sibuk menikmati hidangan yang mereka pesan sambil ditemani beberapa *maid* MiM.

Percakapan antara Miria dan Seira—ketua klub MiM—berlangsung cukup lama. Sesekali, tergambar ekspresi antusias di wajah Seira. Di sela percakapan keduanya, beberapa *maid* yang tidak melayani tamu berbisik-bisik menahan jeritan sambil memandangi luar. Kazu tampak melewati kafe MiM, meski tidak berniat melirik atau pun singgah ke kafe dengan dekorasi cantik itu.

Melihat Kazu melengos begitu saja saat melewati kafe MiM, Airin merasa terusik dengan pemandangan tersebut. Begitu tamunya pergi, gadis itu berniat untuk segera meninggalkan kafe, lalu meminta maaf karena tidak bisa menemani tamu selanjutnya.

Airin mengejar Kazu, walau masih mengenakan kostum *pink*-nya. Langkah cepatnya di koridor lantai satu menarik perhatian beberapa murid laki-laki yang sedang istirahat. Tak jarang, beberapa di antaranya bersiul saat melihat sosok

Airin yang menggemaskan dalam balutan kostum *maid* berwarna *pink.*

"Kak Kazu—" Napas Airin terengah-engah. Gadis itu berdiri di bawah tangga, memandangi punggung Kazu yang melenggang pergi ke lantai dua. "Kak—"

Kazu berhenti. Laki-laki itu menoleh ke belakang, lalu membeku begitu mendapati Airin ada di tangga paling bawah. Tanpa ragu, Airin meniti anak tangga satu per satu. Dia berniat mencapai Kazu yang berada di anak tangga kelima.

"Ayo, mampir ke kafe MiM." Airin tersenyum lebar. Nada bicaranya terdengar persuasif.

Airin tidak peduli pada kekakuan *gesture* Kazu. Yang ada di benaknya adalah mencoba memaksa sang ketua OSIS agar mau—setidaknya satu kali saja—berkunjung ke kafe MiM.

"Kenapa?" Kazu tak beringsut sejengkal pun dari tempatnya berdiri. Wajahnya datar. Dia merasa terusik. "Kamu menyusulku?"

Airin mengangguk. "Para pengurus OSIS sedang di kafe MiM. Seharusnya, Kak Kazu juga ada di sana."

Kazu mendengus. Tampak tidak peduli. "Apa-apaan baju itu?"

Airin memandangi bajunya, lalu tersenyum kepada laki-laki dingin itu. "Aku memang masih bertugas."

"Sia-sia saja OSIS mengeluarkan peraturan ini-itu untuk melindungi para *maid.*" Alis Kazu berkedut kesal. "Kalau ujungnya kalian sendiri yang melanggar peraturan. Berlarian dengan kostum seperti itu di luar kafe."

Mata Airin membulat. Dia menunduk karena merasa bersalah. Airin menyesal sudah membuat Kazu marah.

"Kamu berlari-lari di koridor dengan kostum seperti itu? Kamu hanya akan menarik perhatian para murid laki-laki."

Airin menunduk semakin dalam. Saat mengejar Kazu, dia tidak berpikir sampai sejauh itu. Yang dia inginkan hanyalah kedatangan Kazu ke kafe MiM.

"Maaf, Kak. Aku hanya ingin kak Kazu singgah ke kafe MiM."

Kazu masih berdiri di tempatnya dengan tatapan tegas.

Airin—yang berdiri beberapa tangga di bawah Kazu—tak kehabisan akal. "Kak Kazu nggak ingin, kan, aku berjalan sendiri dengan kostum seperti ini?"

Alis Kazu terangkat sebelah.

Airin semakin mendekat ke arah Kazu. Senyum di wajahnya melebar penuh kemenangan. "Kalau begitu, *Goshuujin-sama,* antarkan *maid*-mu ini kembali ke tempatnya."

Kazu kebingungan. "Nggak. Aku nggak mau ke sana."

Airin memaksa. Dia tidak peduli pada ekspresi Kazu yang berubah semakin masam. Tanpa diminta, Airin segera menggamit lengan Kazu, menggandeng laki-laki itu ke kafe MiM dengan lembut. Kazu menunduk sambil merutuk kesal kepada Airin. Laki-laki itu berusaha menyembunyikan wajahnya yang mulai memerah karena malu.

"*Okaerinasai, Goshuujin-sama.*" Suara itu berderai nyaring begitu pintu kafe MiM terbuka.

Kazu dan Airin memasuki pintu. Mereka berdua menjadi pusat perhatian beberapa anggota OSIS yang sedang menikmati hidangan.

"Wow, *maid* VIP kita berhasil mengajak Kazu ke kafe." Salah satu *maid* berteriak.

Beberapa anggota OSIS tampak saling mengerling. Salah satu dari mereka bahkan rela meninggalkan tempat duduk untuk diberikan kepada Kazu.

"Nah, Kazu, sejak tadi kamu uring-uringan dan tampak suram," ucap bendahara OSIS. "Siapa tahu, dengan berada di sini, kamu bisa sedikit relaks."

Kazu mendengus. Dia berniat membalas olok-olok temannya, tapi pegangan Airin di lengannya terlalu kencang. Sepertinya, gadis itu tidak akan membiarkan tangannya lepas sebelum dia duduk di salah satu kursi kafe.

Kazu dibimbing ke tempat duduk di samping meja kasir yang masih kosong. Dia dipaksa duduk di sana oleh Airin. Rasa kesal masih tergambar jelas di wajah laki-laki itu. Namun, tampaknya Airin tidak terlalu peduli dengan wajah horor Kazu. Gadis itu melakukan apa yang ingin dia lakukan.

Tidak ada pilihan, akhirnya Kazu duduk di sana—menunggu dengan hati dongkol. Dia mengacuhkan ledekan teman-teman OSIS-nya yang semakin menjadi-jadi. Beberapa menit kemudian, dalam suasana kacau dan ramai tersebut, Airin datang sambil membawa senampan menu.

Gadis itu menundukkan kepala dengan hormat di depan Kazu, lalu menyodorkan menu yang ada kepada laki-laki itu.

"Aku nggak suka makanan manis." Suara Kazu terdengar dingin.

Alih-alih marah karena kata-kata pedas Kazu, Airin malah mengangguk paham. "Aku bisa membuatkan Kak Kazu teh hijau tawar." Gadis itu mengerdip ceria. "Kalau Kak Kazu nggak suka manis, besok akan kubuatkan makanan asin."

Kazu menggeram di tempat. Walaupun kesal, entah kenapa dia tidak bisa melarang Airin yang repot-repot melayaninya. Ia membiarkan gadis itu menuang teh tawar ke cangkir dan menata camilan-camilan asin. Lalu...

"Aaa—" Airin duduk di kursi, berhadapan dengannya. Tangan kiri Airin menyangga dagu, sedangkan tangan kanannya mencomot sebuah biskuit gandum dengan rasa asin.

Kazu mengerutkan kening. "Aaa kenapa?"

"Buka mulut Kak Kazu." Airin mengedipkan sebelah matanya. *Maid* lain pun tertawa melihat adegan lucu itu.

Kazu diam mematung. Dia memandangi teman-teman OSIS yang masih terkikik geli di tepi mejanya.

"Ini *service* plus dari *maid* VIP kafe MiM." Airin melucu. "Ayo, Kak. Airin suapin."

Kazu tergagap. Sekarang, dia merasakan tangannya mulai berkeringat dingin.

"Kak Kazu mau duduk membatu di sana terus sampai bel masuk berdering?" Airin pura-pura cemberut.

Kazu menghela napas panjang. Dia menyerah. Sejak tadi bahkan dia tidak bisa menolak keinginan-keinginan Airin.

Mana mungkin dia akan duduk di kafe itu terus sampai bel masuk berbunyi.

Kazu membuka mulutnya dengan terpaksa, sesuai pinta Airin. Gadis itu dengan senang hati menyuapkan sebuah biskuit gandum ke mulut Kazu. Begitu biskuit itu memasuki mulut, Kazu terbengong cukup lama. Sepasang mata sipitnya terfokus kepada Airin yang masih tersenyum ramah sambil menyangga dagu.

Biskuit asin—yang biasanya terasa hambar itu—kali ini terasa enak di lidah Kazu.

Kazu menggeleng pelan, menyangkal. Tidak. Pasti lidahnya telah salah mengecap rasa.

Atas permintaan Seira, kafe MiM tutup lebih cepat hari itu.

"Jadi, hari ini, kedatangan para anggota OSIS membawa kabar gembira untuk kita," ungkap Seira antusias. "Miria memberitahuku, bahwa bulan depan majalah *Hello Doll* ingin mengadakan pemotretan di kafe MiM."

Para *maid* bertukar pandang, lalu saling menggenggam tangan karena bahagia. Mereka menyukai majalah lolita ternama itu. Sebuah kehormatan jika majalah yang selama ini dijadikan acuan seragam kafe, tiba-tiba ingin mengambil *setting* di kafe MiM untuk pemotretan mereka.

"Pemotretan kali ini untuk edisi bulan Desember," tambah Seira. "Masing-masing dari kalian mendapat tempat

istimewa untuk menjadi model dari produk *fashion Hello Doll* yang akan dirilis."

Para *maid* semakin antusias.

"Selain itu, Zuka juga akan datang sebagai model utama untuk tema kali ini."

"Zuka!" Airin menjerit histeris. Beberapa *maid* lain yang juga mengidolakan model ikon *Hello Doll* itu tak kalah histeris.

"Di ujung pemotretan, pihak *Hello Doll* ingin memotret *maid-maid* di sini bersama Zuka."

Rapat hari itu ditutup dengan antusiasme para *maid* untuk menunjukkan yang terbaik saat pemotretan nanti.

3.

Airin bersenandung dengan ceria. Suaranya menggema di ruang ganti putri. Beberapa teman sekelas mengawasinya penasaran. Padahal, hari ini guru olahraga menjadwalkan akan ada lari keliling sekolah untuk penilaian. Namun, Airin tetap terlihat ceria. Gadis itu berganti pakaian olahraga dengan wajah cerah dan bersemangat. Dia pun menuju ke tempat *start* dengan senyum penuh arti.

Menjelang jam olahraga pagi itu, semangat Airin belum juga surut. Beberapa murid perempuan bahkan sudah memasang ekspresi masam saat jarak lari yang harus ditempuh begitu jauh.

"Kenapa seceria itu?" Mayu ngos-ngosan di samping Airin. Padahal ini baru setengah rute, tapi seluruh tenaga rasanya sudah terkuras habis. "Sepertinya, hari ini baterai di sistem tubuhmu terisi penuh."

Airin hanya menanggapi pertanyaan Mayu dengan senyum penuh misteri. Dia terus berlari, tanpa istirahat sedetik pun. Sampai akhirnya, langkah kaki Airin berhenti di tepi lapangan *baseball* sekolah.

Sepasang mata Airin mengedar ke lapangan yang terhalang pagar besi. Inilah yang sejak tadi membuatnya bersemangat. Jam olahraganya sama dengan jam olahraga di kelas Kazu.

Kazu terlihat sedang berdiri di lapangan *baseball*. Dia menempati posisi *pitcher*. Laki-laki itu berkeringat dan membuatnya semakin tampak bersinar di mata Airin. Rambut hitamnya berkibar tertiup angin. Seragam olahraga—perpaduan warna putih dan biru—tampak menyilaukan tertimpa sinar matahari.

"Airin, ayo. Kita tertinggal, nih." Mayu menarik lengan Airin dengan paksa.

Airin mengerjap tersadar. Begitu Mayu berlari menjauh, Airin cepat-cepat menyusul dengan semangat membara. Gadis itu bertekad untuk kembali lagi ke sisi lapangan *baseball* begitu guru olahraga selesai mencatat nomor urutnya.

Kazu meregangkan ototnya setelah melakukan pendinginan. Akhirnya, olahraga hari itu selesai juga. Dia tidak

pernah suka dengan jam olahraga. Akhir dari jam olahraga selalu ricuh. Banyak murid perempuan yang mengantre, lalu berebut untuk menyerahkan handuk dan air mineral dalam botol.

Kazu risih dengan perhatian yang berlebihan itu.

Hari ini pun tidak jauh berbeda. Begitu murid perempuan berniat untuk menyerbu, dia cepat-cepat bergabung dengan murid lain yang segera ingin berganti pakaian.

"Kak Kazu!" Terdengar teriakan nyaring dari tepi lapangan.

Kazu menoleh dan mendapati Airin sedang berdiri di bawah pohon yang ada di tepi lapangan. Akhir-akhir ini, gadis itu sering menemuinya. Ralat. Akhir-akhir ini, sepertinya dia sering bertemu dengan gadis itu. Pertama, insiden saat gadis itu menubruk kakinya di halaman belakang. Selanjutnya, gadis itu menariknya paksa ke kafe MiM—tempat yang ada di urutan terakhir untuk dikunjunginya. Lalu, sekarang gadis itu ada di bawah pohon yang tidak begitu jauh darinya dan masih mengenakan seragam olahraga.

Sepertinya, jadwal pelajaran olahraganya dengan jadwal pelajaran gadis itu sama.

"Kak Kazu...." Airin melambaikan tangan. Tampak pantang menyerah walau Kazu melengos, mengacuhkannya.

Kazu nyaris tertawa saat melihat gadis itu nekat menerobos gerombolan murid perempuan di sisi lapangan. Tiba-tiba terbit rasa penasaran di hatinya, sampai sejauh mana gadis itu akan berjuang.

"Aku membuatkan ini untuk Kak Kazu." Airin mengacungkan sebuah kotak bekal, masih sambil berteriak

lantang. Suaranya terdengar paling mencolok di antara para gadis di sisi lapangan. Nyaring dan lembut, membuat Kazu terpana untuk sesaat.

Masih berpura-pura cuek walaupun penasaran dengan perjuangan Airin dalam menerobos gerombolan para gadis. Akhirnya Kazu melenggang pergi begitu saja. Mana mungkin gadis itu bisa menerjang gerombolan ketat para gadis yang sejak tadi memenuhi tepi lapangan *baseball.* Namun, sepertinya, Kazu terlalu meremehkan Airin. Dalam hitungan detik, Airin sudah bisa menerobos kerumunan di sisi lapangan. Gadis itu berlari kecil menyongsong Kazu. Napasnya terengah-engah.

"Menu di kotak ini nggak ada yang manis. Jadi, Kak Kazu bisa memakannya." Airin menarik ujung lengan baju olahraga Kazu dengan napas tersengal.

Beberapa gadis di tepi lapangan berbisik-bisik setelah mendengar perkataan Airin. Mereka telanjur membawakan makanan-makanan manis untuk Kazu.

"Yah, ini gimana?" Salah satu gadis dari klub memasak yang membawakan *muffin* cokelat tampak kecewa. Kekecewaan itu menular, membuat gadis lain yang juga membawa makanan manis untuk Kazu ikut mundur teratur.

Kazu mengamati fenomena langka itu dengan kening terangkat. Selama ini, dia selalu kerepotan menghadapi kehebohan para gadis selepas jam olahraga. Namun, kali ini kedatangan Airin membuat para gadis itu satu per satu pergi meninggalkannya sendirian di lapangan *baseball*. Dan, dia merasa tenang dengan perubahan itu.

Hanya tersisa Airin di lapangan. Gadis itu tersenyum penuh kemenangan. Begitu para gadis lain pergi, Airin memberanikan diri untuk duduk di samping Kazu.

"Kak Kazu harus nyobain menu ini." Perlahan, Airin membuka kain pembungkus kotak bekal. "Jangan khawatir, aku juga membawa air mineral."

"Aku nggak mau makan."

Airin mengerucutkan bibir, pura-pura kesal. "Aku, kan, sudah susah payah membuatnya."

"Menerima pemberian dari orang hanya membuatku berutang budi."

"Aku nggak merasa memberikan budi kepada siapa pun." Airin bersikeras. "Ini *garlic bread* rasa keju buatanku. Hasil eksperimen. Kalau Kak Kazu suka, aku akan menjadikan makanan ini sebagai menu tetap di kafe MiM."

Kazu menanggapi celoteh panjang Airin dengan tatapan malas.

"Kujadikan menu spesial yang khusus kusajikan untuk Kak Kazu."

Kazu menoleh. Dia mengerjap tak percaya mendengar rencana Airin. Gadis itu akan menjadikan *garlic bread* sebagai menu tetap kafe MiM dan hanya disajikan khusus untuknya. Ini gila.

"Kamu terdengar seperti maniak."

Airin menjulurkan lidah. Dia tidak peduli dengan kata-kata pedas yang keluar dari bibir Kazu. Yang dia lakukan adalah tetap membuka tutup kotak bekal dengan perlahan,

lalu menyodorkan isinya kepada Kazu. Aroma gurih bawang dan keju menguar, memenuhi tempat terbuka itu.

Kazu melirik kotak bekal tersebut dengan tatapan penasaran. Laki-laki itu meneguk ludah berkali-kali, tapi tetap tidak berniat mengambil roti buatan Airin. Aroma *garlic bread* bercampur keju membuatnya lapar. Meskipun begitu, Kazu tampaknya kukuh dengan keputusannya untuk tidak menerima pemberian orang lain.

Airin kesal menunggu. Kalau dia tidak bertindak, keadaan tak akan berubah sampai jam masuk berdenting. Kazu tidak akan menyentuh atau memakan roti itu.

"Kak, tanganku ini bersih, lho." Airin mengambil sepotong *garlic* bread. "Aaaa...." Airin memberi contoh agar Kazu membuka mulutnya.

Kazu gelagapan. Dia paham, kalau roti itu tidak tersentuh, maka Airin akan berbuat lebih nekat. Gadis itu akan melakukan apa pun untuk membuatnya memakan roti tersebut. Kazu pernah merasakan kenekatan Airin sebelum ini, saat gadis itu tiba-tiba menariknya ke kafe MiM.

"Kak Kazu nggak mau, kan, aku terus menguntit Kak Kazu sampai roti ini habis?"

Kazu terbelalak, bingung. Dengan terpaksa, dia memenuhi permintaan Airin—membuka mulutnya, lalu memakan roti tersebut. Suapan pertama, tidak ada yang istimewa dari rasa roti tersebut. Namun, begitu potongan roti memenuhi mulutnya, Kazu merasakan tekstur lembut dan rasa pas dari campuran asin keju, bawang, serta aroma seledri.

Kazu terus mengunyah. Rasa nikmat roti itu membuat egonya melumer. Begitu sepotong *garlic bread* habis, dia berinisiatif untuk mengambilnya sendiri—tanpa perlu menunggu disuapi Airin.

"Ngomong-ngomong, Kak Kazu boleh kok, membawa kotak bekal itu." Airin mengedipkan sebelah matanya. "Aku akan membuatkan menu-menu lain untuk Kak Kazu."

Kazu tidak menjawab. Melawan dan menghindar seperti apa pun, dia telanjur terikat dengan gadis itu.

Seminggu berlalu sejak hari di mana Airin memberikan *garlic bread* kepada Kazu. Airin semakin senang membuatkan makanan untuk Kazu. Tidak hanya camilan atau makanan ringan, tak jarang Airin juga membuatkan bekal makan siang untuk Kazu.

Awalnya, Kazu menolak seperti biasa. Namun, dengan berbagai cara yang dilakukan Airin, akhirnya Kazu mau menerima bekal-bekal yang dibuatkan gadis itu. Airin menjadi paham kegemaran Kazu. Laki-laki itu tidak hanya membenci makanan manis, tapi dia juga suka memilih-milih makanan. Kazu tidak suka kacang polong, tidak suka wortel, tidak suka saus tomat, dan lidahnya begitu peka saat ada makanan yang tidak disukainya.

Istirahat kedua siang itu, Airin sengaja datang lebih awal ke atap. Dia tidak ingin menanggung risiko berebut tempat dengan murid lain jika datang terlambat.

"Kak Kazu, sini."

Airin melambaikan tangan begitu melihat Kazu berada di ambang pintu loteng. Kazu mengangguk samar sambil berjalan mendekati Airin.

Tidak ada yang berubah pada Kazu. Ekspresinya masih tetap dingin. Ia masih sering cemberut, nyaris tidak pernah terlihat senyum. Namun, setidaknya sikap Kazu kepada Airin sedikit melunak sejak beberapa hari terakhir.

Hari ini Kazu terlihat sedang tidak baik-baik saja. Dia terlihat uring-uringan. Seperti ada sesuatu yang membuatnya kesal.

"Aku lapar," kata Kazu datar.

Sepasang mata Airin membulat. Ini kali pertama Kazu ingin menyantap bekalnya tanpa perlu dipaksa terlebih dahulu. Tanpa banyak berkomentar, Airin segera membuka kotak bekal tersebut. Sepasang sumpit disiapkan di sisi kotak.

"Menu kali ini tamagoyaki[16], Kak," jelas Airin saat menyodorkan bekal yang sudah tertata rapi.

Kazu melahapnya dalam diam. Ekspresi kesal di wajahnya belum juga surut.

"Ada masalah, Kak?" Airin mencoba menyelami pikiran Kazu.

Kazu menggeleng. Kentara bahwa dia sedang tidak ingin membicarakan isi hatinya dengan siapa pun.

"Makanan hari ini enak," kata Kazu datar. "Jadi, biarkan aku menikmatinya."

[16] Telur dadar yang digulung berlapis-lapis.

4.

"Halo, para *maid*—" Seira berdiri di antara ketigabelas *maid* yang sedang bersiap kembali ke kelas. Kafe MiM selalu tutup tujuh menit sebelum bel masuk berbunyi. "Istirahat jam kedua, bisa berkumpul?"

Beberapa *maid* mengangguk. Beberapa lainnya mencoba mengingat jadwal di istirahat kedua sebelum mengangguk.

"Ada hal penting yang ingin kubahas tentang kedatangan *Hello Doll* untuk MiM. Jadi, kuharap kalian semua bisa datang."

Airin tampak ragu. "Senior, kalau sepulang sekolah nggak bisa?"

Seira menggeleng. "Sepulang sekolah, aku harus segera melaporkan hasil rapat ke Miria."

Wajah Airin tampak lesu. *Istirahat kedua harus kumpul? Lalu, bagaimana dengan Kak Kazu?*

Padahal, Airin sudah berjanji akan datang lagi ke atap, menemui Kazu untuk menyerahkan menu baru hari ini.

Airin menghela napas bingung.

Kazu menyipitkan mata. Dia mengedarkan pandangan ke seluruh bagian atap pada istirahat kedua siang itu. Namun, tidak ada tanda-tanda Airin ada di sana. Padahal, kemarin Airin sudah berjanji akan menemuinya di tempat

biasa saat istirahat kedua. Airin berjanji akan membawakan bekal yang katanya istimewa.

Kazu mendengus. Sejak kapan dia jadi bergantung pada gadis nekat dan suka ikut campur itu?

Tidak ada pilihan. Kazu menunggu di sana selama lima belas menit. Padahal, lima belas menit lagi waktu istirahat akan berakhir. Kalau dia terus-menerus berdiri di sana, maka dia tidak bisa makan siang hari ini. Ralat, maka dia tidak bisa bertemu Airin hari ini.

Tidak mau berdiam diri tanpa berbuat apa pun, akhirnya Kazu memutuskan untuk meninggalkan atap. Dia ingin mencari Airin di kafe MiM.

Laki-laki itu berlari sekuat tenaga, menyusuri tangga dari lantai teratas hingga lantai dasar tempat kafe MiM berada. Dia menghela napas dalam sambil merutuk kenapa tidak ada anggaran untuk membangun elevator di Mirai Gakuen.

Kafe MiM—seperti dugaannya—tutup. Namun, lampu-lampu yang biasa mati saat kafe tutup masih menyala siang ini. Kazu menarik kesimpulan, ada aktivitas di dalam kafe MiM yang saat ini sedang berlangsung. Tanpa berpikir panjang, dia mengetuk pintu kayu besar kafe cantik tersebut tanpa ragu.

Ketukan pertama, tidak ada sahutan. Laki-laki itu pantang menyerah, lalu mengetuk pintu kayu bercat cokelat tersebut dengan lebih bertenaga.

"Maaf, kafe tutup," sahut suara dari dalam.

Kazu menghela napas kesal. "Ini Kazu."

Terdengar jeritan pendek yang penuh antusias dari dalam kafe. Beberapa detik kemudian, pintu terbuka. Salah seorang *maid*—yang sedang mengenakan seragam biasa—membukakan pintu sambil mengulas senyum lebar.

"Kak, tapi kita lagi tutup."

"Aku mau bertemu Airin." Kazu memasuki kafe begitu saja. "Dia ada, kan?"

Di sana—di ruang tempat para pengunjung kafe biasa bersantai—ketiga belas *maid,* serta Seira sedang berkumpul untuk rapat. Salah satu meja diatur ke tengah ruangan. Empat belas kursi ditata mengelilingi meja. Keseriusan tampak di wajah mereka. Keheningan di dalam kafe pecah saat Kazu dengan polosnya berkata bahwa dia sedang mencari Airin.

"Maaf kalau aku mengganggu." Kazu menyadari kesalahannya. Dia tampak kikuk. Merasa canggung karena sudah nekat menerobos masuk dan mengganggu rapat para *maid.* "*No prob,* Kazu," jawab Seira dengan ramah. "Kami cuma rapat untuk kedatangan *Hello Doll* ke kafe MiM. Ada laporan yang harus segera diserahkan ke Miria."

Mendengar nama *Hello Doll* disebut, tiba-tiba wajah Kazu berubah masam.

"Nah, ketua...." Airin bangkit dari kursinya dengan ekspresi usil. "Karena Kak Kazu sudah repot-repot datang ke sini, sekalian kita siapkan menu untuknya."

Seira tampak ragu. "Tapi, lima menit lagi jam masuk berbunyi."

Airin menekuk wajahnya. Gara-gara rapat mendadak ini, dia tidak bisa menemui Kazu—yang sudah menantinya—di

atap sekolah. Dia ingin menebus kesalahannya, dengan menyiapkan menu istimewa untuk Kazu. Namun, sebentar lagi bel masuk berbunyi.

"Aku nggak keberatan kalau kalian mau menyajikan makanan untukku." Kazu menginterupsi keraguan Seira dan Airin. "Aku kan, ketua OSIS-nya. Aku bisa bilang kalau kita ada rapat hari ini."

Sepasang mata belo Airin membulat senang. Begitu mendapat anggukan singkat dari Seira, Airin cepat-cepat berlari ke dapur kafe.

Beberapa menit kemudian, tercium aroma *garlic* bread bercampur keju di ruangan tersebut. Akal sehat Kazu jumpalitan tidak jelas saat Airin datang membawa sepiring *garlic bread,* lengkap dengan secangkir teh hijau tawar.

Airin memang tidak sedang memakai seragam *maid pink* yang biasa dikenakannya. Dia mengenakan seragam *sailor* saat menyajikan makanan. Namun, melihat pemandangan itu berlalu di depannya, Kazu merasa istimewa. Ada orang lain yang mau repot-repot membuatkannya roti dan menyajikan teh, walaupun ini bukan jam buka kafe.

"Kak Kazu, cepat dimakan, selagi masih hangat." Airin mempersilakan.

Kazu mengamati *garlic bread* dan Airin secara bergantian. Roti itu mengepul, dengan warna kuning kecokelatan dan berhias taburan seledri. Sementara itu, Airin terlihat ngos-ngosan. Masih ada sisa keringat di dahinya. Namun, lagi-lagi Kazu menyukai pemandangan ini. Pemandangan langka. Ketika ada seseorang yang mau melayaninya dengan sungguh-sungguh.

"Lho, ayo dimakan!" Airin mengulangi kalimatnya.

Kazu mengerjap. Sadar telah melamun cukup lama.

Risih melihat Kazu yang tampak canggung, Airin mengambil kursi kosong yang berhadapan dengan Kazu. Dia mengambil pisau dan garpu, lalu mengiris roti hangat itu kecil-kecil.

"Ini pelayanan khusus." Airin tersenyum lebar. "Aku suapin, ya."

Senyum Airin tampak seperti hipnosis. Kazu terpedaya. Kalau biasanya dia protes saat merasa terganggu, kali ini dia hanya diam sambil mengangguk.

Laki-laki itu membuka mulutnya. Begitu suapan pertama dari Airin menghampiri mulut Kazu, terdengar suara berisik para *maid* yang menyoraki mereka.

Kazu tidak peduli. Selama ada Airin, di tempat setidaknyaman apa pun, dia tetap bisa makan.

5.

Teori menyebutkan bahwa musim penghujan di Indonesia jatuh pada bulan Oktober sampai April, walaupun akhir-akhir ini musim tidak lagi bisa diprediksi. Berdasarkan teori tersebut, penggantian seragam Mirai Gakuen juga dilakukan di awal bulan Oktober.

Awal bulan Oktober, murid perempuan tidak lagi mengenakan seragam *sailor*, melainkan mengenakan keme-

ja putih, dilengkapi blazer berwarna hitam, dan rok lipat kotak-kotak perpaduan hijau *emerald* dan hijau lumut. Murid laki-laki mengenakan celana panjang yang senada dengan corak rok murid perempuan. Terdapat jahitan *badge* nama dan kelas di depan dada sebelah kanan, serta *badge* identitas "MG" di dada sebelah kiri. Seragam dilengkapi dengan dasi berwarna hijau *emerald.*

Sore itu, Seira mengumpulkan para *maid* kafe MiM. Ada beberapa hal yang akan dibahas karena sebentar lagi pemotretan bersama *Hello Doll* akan tiba. Beberapa menit sebelum rapat sore itu dimulai, Seira meminta Airin untuk mengopi jadwal pemotretan bersama *Hello Doll*.

Airin meninggalkan tas dan blazer hitamnya di kafe MiM. Dia hanya mengenakan kemeja putih saat menuju ke jasa fotokopi Mirai Gakuen di lantai satu. Langkahnya tergesa-gesa. Dia tidak sabar ingin membagikan jadwal pemotretan tersebut kepada para *maid* yang lain.

Di luar sana, awan hitam mengggantung. Langit mendung. Akhir-akhir ini, matahari lebih sering tertutup awan, walaupun belum turun hujan.

Airin memperbanyak jadwal pemotretan yang telah disusun Seira menjadi lima belas halaman. Jadwal itu akan dibagikan kepada Seira, OSIS, serta para *maid* di kafe MiM.

Gadis itu cepat-cepat kembali ke kafe MiM yang tak jauh dari tempat fotokopi. Jarak antara tempat fotokopi dengan kafe hanya terpaut lapangan bola dan minimarket Mirai Gakuen. Begitu langkah kakinya melewati lapangan bola Mirai Gakuen, ponsel di sakunya berdering.

"Airin, masih di tempat fotokopi?" Suara Seira bergema.

"Mau balik. Tapi, baru sampai lapangan, sih."

"Kebetulan." Suara Seira terdengar senang. "Bisa nitip jus kotak di minimarket, nggak? Nanti uangnya kuganti."

"Bisa, Kak." Airin mengangguk paham.

Gadis itu membelokkan kakinya ke minimarket Mirai Gakuen. Dia mengambil beberapa jus kotak, seperti yang diminta Seira dan teman yang lain, lalu segera mengantre di kasir untuk membayarnya.

Tepat di depan matanya, seorang wanita berperawakan jangkung berdiri anggun. Wanita itu memiliki rambut berombak berwarna kecokelatan yang terlihat manis. Kacamata hitamnya diangkat ke atas kepala, dikenakan seperti bando. Wanita itu mengenakan *dress* selutut hitam tak berlengan. Postur tubuhnya yang menjulang terlihat seperti model. Langsing dengan tinggi menjulang, nyaris 170 sentimeter.

Airin belum pernah bertemu dengan wanita ini sebelumnya. Mungkin dia anggota dewan sekolah. Airin tidak heran jika posisi dewan sekolah ditempati orang-orang elit berkelas seperti wanita di depannya itu.

"Selanjutnya," tegur kasir pelan.

Airin mengerjap. Karena terlalu fokus mengamati wanita itu, dia sampai lupa sedang mengantre di kasir.

"Totalnya dua puluh ribu." Kasir menyebutkan sejumlah uang yang harus dibayar Airin.

"Wah, manisnya." Suara lembut bergema saat Airin menerima kembalian dari kasir. Airin menoleh. Sepertinya wanita cantik itu sedang mengajak seseorang bicara.

"Kamu imut," tambah wanita itu dengan senyum antusias.

Airin mengerjap bingung, lalu menoleh ke belakang. Di belakangnya tidak ada siapa-siapa. Berarti, kesimpulannya, wanita cantik itu sedang berbicara kepadanya.

"Saya?" tanya Airin kikuk.

Wanita berkulit putih tersebut mengangguk. Senyum mengembang di wajah cantiknya. "Iya. Kamu manis. Imut," jawabnya antusias.

Airin tersenyum salah tingkah.

"Ngomong-omong, kamu kelas berapa?"

"Kelas X," sahut Airin jujur.

"Wah, aku juga punya adik seusia kamu." Wanita itu mendekati Airin begitu gadis tersebut selesai membayar belanja. "Ini, lihat." Dia mengambil sebuah foto berukuran 4R dari tas tangannya.

Di foto tersebut tergambar seorang gadis yang tak kalah cantik dan lebih muda. Gadis itu berambut cokelat gelap, lurus. Dia memiliki mata biru yang tajam. Tidak ada seutas senyum pun di bibir tipis gadis tersebut. Namun, walaupun wajah gadis di dalam foto itu tanpa senyum, kecantikannya yang seperti boneka porselen tetap terlihat mencolok.

"Cantik, kan?" Wanita tersebut mengonfirmasi.

Airin mengangguk. Dia terpesona dengan foto gadis berwajah dingin yang baru saja dilihatnya. Gadis di dalam foto itu terlihat familier, tapi entah foto siapa.

"Adikku ini setahun lebih tua daripada kamu."

"Dia model?" tebak Airin.

Wanita itu tersenyum sambil mengangguk.

"Wah, adik Anda hebat sekali."

Wanita itu tersenyum lagi. Kali ini, senyumannya terlihat misterius.

Setelah bercakap-cakap dengan Airin selama beberapa menit, wanita tersebut meminta izin untuk mengunjungi ruang kepala sekolah.

Sementara itu, Airin masih terpesona dengan gadis penuh karisma yang ada di foto. Begitu keluar dari minimarket, Airin menghentikan langkahnya karena teringat sesuatu.

"Gadis di foto tadi itu Zuka!" Airin nyaris terpekik. "Berarti, wanita tadi Yuki—pemilik *Hello Doll*, kakak perempuan Zuka."

Kak Seira, aku habis ketemu Nona Yuki. Dia sudah ada di sini

Airin mengirimkan SMS singkat untuk ketua klubnya.

Airin tidak menyangka bahwa rapat di kafe MiM berlangsung lama. Ini gara-gara dia bilang bahwa Yuki kemungkinan sudah ada di Surabaya. Seira menyelenggarakan rapat dengan sangat antusias. Ketua klub MiM itu begitu semangat membahas dekorasi yang diperlukan untuk memperindah kafe. Sementara itu, kostum sponsor dari majalah *Hello Doll*

yang diperlukan untuk pemotretan akan tiba besok. Untuk itulah, Seira ingin segalanya dipersiapkan dengan matang.

"Tampil sebagai tamu di majalah *Hello Doll* bersama Zuka adalah kesempatan langka." Begitu kata Seira dengan suara menggebu saat rapat ditutup.

Airin menenteng tasnya dengan lesu sepulang rapat. Pertemuan hari ini membuat tulangnya terasa membeku karena terlalu lama duduk. Namun, dia puas dengan hasil rapat. Seperti para *maid* lain, dia juga tidak sabar menanti kesempatan untuk pemotretan bersama *Hello Doll*.

Langkah Airin memelan begitu mencapai pintu gerbang sekolah. Dia melihat dua sosok tak asing yang berada beberapa meter di depannya. Yuki dan seorang laki-laki dengan sejumput kucir di rambutnya. Mereka berdua berjalan beriringan, menuju pintu gerbang Mirai Gakuen.

Airin membuka mulutnya, berniat untuk menyapa laki-laki jangkung yang akhir-akhir ini selalu memenuhi benaknya. Namun, begitu tahu bahwa dua orang itu sedang terlibat percakapan serius, Airin mengurungkan niatnya.

Airin membeku di tempatnya. Sebelum ini, Kazu tidak pernah terlihat begitu akrab dengan seorang gadis mana pun di sekolah ini. Namun, dengan Yuki, Kazu terlihat begitu dekat. Seolah, hanya ada mereka berdua di dunia ini. Yuki yang terlihat manja, bersanding di sisi Kazu yang tampak *cool* dan dewasa. Perpaduan menarik, walaupun usia mereka terpaut jauh.

Airin merasakan sesak di dadanya. Dia tidak ingin melihat pemandangan itu. Selama ini, sepertinya hanya dia saja

yang semangat mendekati Kazu. Membawakan bekal dan membuatkan menu khusus di kafe MiM. Senang setengah mati begitu Kazu mencarinya. Namun, apakah dia pernah menanyakan perasaan laki-laki itu kepadanya?

Airin merutuk kesal dalam diam. Dia terlalu geer dengan hal-hal kecil yang dilakukan Kazu padanya. Padahal, mungkin juga hal-hal kecil yang dilakukan Kazu kepadanya tidak berarti apa-apa.

6.

Pemotretan bersama *Hello Doll* kurang beberapa hari lagi. Airin duduk terpekur di bangkunya pada istirahat kedua. Dia sedang tidak ingin membawakan bekal untuk Kazu. Kalau Kazu benar-benar menganggapnya berharga, pasti laki-laki itu sudah mencarinya seperti beberapa hari lalu. Namun, fakta berkata sebaliknya.

Airin menekuk punggungnya dengan lesu begitu bel masuk berbunyi. Kazu tidak mencarinya. Dugaannya benar, laki-laki itu hanya menganggapnya tak lebih dari gadis-gadis lain yang mengidolakannya. Sejak Airin melihat Kazu berjalan bersama Yuki, laki-laki itu menjadi sulit ditemui. Tiap kali Airin menunggu di atap pada istirahat kedua, selalu ada alasan yang membuat Kazu tidak datang menemuinya.

"Eh, dengar nggak, katanya Kazu jalan sama cewek yang lebih tua." Terdengar bisik-bisik gosip dari bangku di belakang Airin.

Airin acuh. Dia tidak ingin mendengarkan gosip itu karena hanya membuat perasaannya semakin kacau.

"Maksudmu, Yuki pemilik *Hello Doll* itu?" timpal gadis lain.

"Makanya, Kazu nggak doyan sama gadis-gadis di Mirai Gakuen. Masih muda-muda, sih." Seorang lagi terkikik geli.

"Nah, itu. Jangan-jangan Kazu sama Yuki memang pacaran. Mereka sering terlihat jalan berdua. Gandengan gitu."

Airin menutup telinganya. Namun, bukannya gosip itu mereda, para gadis malah berpindah ke bangkunya.

"Airin, bukannya sebentar lagi kafe MiM akan ada pemotretan dengan *Hello Doll*?"

Airin mengangguk lesu.

"Nah, pasti ketemu Yuki, dong?" tukas gadis lainnya. "Bisa tanyain kan, dia lagi pacaran sama Kazu atau nggak?"

Airin meringis tipis. Mana mungkin dia menanyakan hal bodoh seperti itu kepada Yuki? Dia tidak ingin mendengarkan jawabannya kalau gosip mengenai Kazu-Yuki memang benar.

"*Please,* Airin. Tanyakan untuk kami," desak mereka sungguh-sungguh.

Untuk meredakan keributan itu, Airin mengangguk setengah hati.

Airin berniat pulang lebih cepat hari ini. Begitu kakinya menyusuri lorong kelas X di lantai dua, Seira menghadangnya tiba-tiba.

"Kamu sibuk, Airin?"

Airin menggeleng. Dia memang tidak sibuk sore ini, tapi perasaannya benar-benar berantakan.

"Kalau gitu, bisa bikin *garlic bread,* nggak? Bahan sudah ada di dapur kafe."

Airin mengangguk, masih dengan tatapan bingung. "Untuk apa, Kak?"

"Nah, setelah jadi, tolong bawa ke ruang OSIS." Seira tidak sempat menjawab. Dia menyusuri tangga ke lantai satu dengan langkah tergesa-gesa.

Mata belo Airin membulat. Membawa *garlic bread* ke ruang OSIS, berarti dia akan bertemu Kazu.

"Ini permintaan Nona Yuki." Seira setengah berteriak dari ujung tangga.

Begitu mendengar nama Yuki, Airin meneguk ludah. Dia ingin menolak permintaan Seira, tapi telanjur menyanggupi.

Seira hanya memintanya untuk membuatkan *garlic bread,* tapi begitu melihat bahan-bahan melimpah di dapur, otak Airin tidak bisa berhenti untuk membuat beberapa menu lain sekaligus. Akhirnya, dalam sekejap, tidak hanya *garlic bread* keju saja yang dibuat Airin. Ada beberapa kepal *onigiri,*

tempura, puding, serta minuman berbahan soda yang sudah dikreasi.

Begitu kerepotan membawa nampan ke ruang OSIS, Airin menyesal. Seharusnya, dia membuat *garlic bread* saja agar tidak kerepotan membawanya. Sekarang, kalau toh dia hanya membawa *garlic bread* saja, lalu siapa yang akan memakan menu lainnya. Sementara itu, kafe tutup dan di sana tidak ada orang.

Airin serba salah. Pilihan satu-satunya hanyalah membawa semua makanan yang dibuatnya ke ruang OSIS. Dia tidak peduli walau harus kesulitan jalan karena pandangannya tertutup nampan.

Begitu sampai di belokan menuju ke ruang OSIS, Airin merasakan beban di tangannya berkurang. Seseorang mengulurkan tangan untuk menggantikannya membawa nampan.

Kazu ada di depannya. Laki-laki itu tidak tersenyum sama sekali, seperti biasa. Namun, ada kebaikan yang tergambar di wajah Kazu. Kebaikan untuk menolong Airin menggantikan membawakan nampan.

"Eh, Kak Kazu." Airin membeku di tempat. Masih terpana memandangi Kazu karena sudah berhari-hari tidak bertemu.

"Kamu terlihat kerepotan," potong Kazu singkat.

Begitu nampan tersebut ada di tangan Kazu, laki-laki itu membelokkan langkah kakinya. Bukannya menuju ke ruang OSIS, tapi kakinya melangkah menuju ke tangga.

Airin memandangi laki-laki itu dengan tatapan bingung.

"Jangan bengong di sana, ayo ikut." Kazu menelengkan kepalanya.

"Tapi, Kak. Ruang OSIS ada di sana." Airin menunjuk ke ruang yang berlawanan arah dengan langkah Kazu.

"Kalau kamu mau ke sana, pergi saja sendiri." Nada suara Kazu terdengar sengak. "Aku akan ke atap sendirian."

Airin bimbang. Seira memintanya untuk membuatkan *garlic bread* dan membawakan ke ruang OSIS. Namun, di tengah jalan, Kazu menghadang langkahnya, mengambil alih nampan dan isinya, lalu mengajak ke atap.

"Sebenarnya, Yuki meminta *garlic bread* atas rekomendasiku," kata Kazu. "Jadi, kamu mau ke atap atau ke ruang OSIS?"

Akhirnya, setelah berpikir dalam kebimbangan selama beberapa menit, Airin memutuskan untuk mengikuti Kazu ke atap.

Selama perjalanan menuju atap, Kazu tidak berbicara sama sekali. Airin pun berjalan di samping Kazu dalam diam, tidak berniat menginterupsi laki-laki itu. Sepertinya, *mood* Kazu hari ini sedang tidak baik. Wajah Kazu terlihat lebih kesal daripada biasanya—walaupun laki-laki itu tidak terang-terangan mengungkapkan rasa kesalnya.

Mereka berdua sampai di atap beberapa menit kemudian. Kazu memilih tempat favoritnya, di dekat tandon air. Airin duduk dalam diam di samping Kazu yang membisu.

Pemandangan kota yang padat merayap di sore hari terlihat jelas dari sana. Gedung-gedung tampak tumpang tindih, bernaung langit biru dengan sedikit mendung.

Dalam keheningan itu, Kazu mencomot sebuah *garlic bread.* Dia memakan *garlic bread* buatan Airin dengan tenang. Begitu roti tersebut memasuki mulutnya, roman muka Kazu sedikit berubah, berangsur membaik. Setidaknya, tidak semasam beberapa menit lalu.

Airin tersenyum mengamati perubahan di wajah Kazu.

"Tempura dan nasi kepal?" Kazu menunjuk bulatan putih yang terbungkus rumput laut.

Airin mengangguk. "Nasi kepal itu isinya sambal goreng tempe campur kentang. Dibumbu balado."

Kazu tampak mengerutkan alis. "Ini menu baru di kafe MiM?"

Airin menggeleng. "Ini masakan seadanya, memanfaatkan bahan yang ada di kafe."

Kazu kembali mengerutkan kening, lalu tersenyum samar.

Melihat senyum yang sangat jarang tergambar di wajah Kazu, Airin mengerjapkan matanya berkali-kali. Senyum tipis Kazu memang bukan senyum yang manis. Senyumnya aneh, bahkan tidak cocok di wajahnya yang selalu memperlihatkan ekspresi datar itu. Namun, tetap saja senyum aneh itu membuat Kazu terlihat lebih menarik.

"Ini minuman apa?" Kazu menunjuk minuman warna-warni di dalam gelas bening tinggi.

"Itu bukan teh tawar."

"Aku tahu." Kazu mengedikkan bahu. "Nggak ada salahnya dicoba, kan?"

"Tapi, Kak Kazu kan, nggak suka manis." Airin menggigit bibirnya. "Kalau nanti Kak Kazu muntah gimana? Apa aku perlu ke dapur untuk membuatkan teh tawar?"

Kazu menahan tawa melihat kekhawatiran di wajah Airin. "Nggak usah. Aku mau mencoba minuman ini."

"Tapi—"

"Aku bilangnya, kan, nggak suka makanan manis. Aku kan, nggak pernah bilang nggak suka minuman manis."

Airin mengerjap sekali lagi. Belum sempat dia mendebat, gelas minuman berwarna cerah itu sudah berada di tangan Kazu. Kazu mengamati susunan warna yang ada di dalam gelas bening langsing tersebut. Bagian bawah berwarna oranye kemerahan, tersiram cairan bening. Di atasnya terdapat segumpal warna putih susu yang dihiasi potongan stroberi segar.

"Niji[17]." Kazu menyeruput minuman dari gelas. Lidahnya mengecap selama beberapa detik. "Ini rasanya segar, nggak manis."

"Itu minuman uji coba. Juga bukan menu kafe," kata Airin.

Kazu mengangguk mengerti. "Belum ada namanya, kan? Bagaimana kalau kuberi nama 'Niji Soda'?"

"Boleh." Mata Airin membulat bersinar. "Setelah ini, aku akan mengajukan 'Niji Soda' sebagai menu di kafe MiM."

Makanan buatan Airin tandas, begitu juga dengan minuman berwarna cerah itu. Setelah selesai makan, Kazu

[17] Jepang: pelangi

meregangkan kedua tangannya ke atas. Wajahnya terlihat lebih santai setelah menyantap habis masakan Airin.

"Kak Kazu, kenapa akhir-akhir ini susah ditemui?" Airin memberanikan diri untuk bertanya di sela keheningan.

Kazu menoleh, lalu setengah mengedikkan bahu. "Sibuk."

Airin kehabisan kata-kata. Kalau bertanya lebih banyak, dia takut Kazu akan membencinya. Takut jika Kazu menganggapnya tukang ikut campur.

"Rasanya mengesalkan menghadapi kakak yang merepotkan," kata Kazu tiba-tiba.

Airin tetap diam, menyimak tanpa berkomentar sampai Kazu selesai menyampaikan isi ganjalan di hatinya.

"Kakakku itu memiliki *fetish* aneh. Dia suka dengan yang manis-manis. Makanya aku nggak suka sesuatu yang manis." Kazu menjelaskan panjang lebar. "Begitu melihat sesuatu yang manis atau merasakan makanan manis, langsung teringat kakakku yang menyebalkan."

"Semacam fobia?" Airin bertanya hati-hati.

Kazu menggeleng. "Lebih tepatnya muak."

"Muak bukan berarti nggak suka, kan?"

Kazu menoleh lagi. "Iya juga, sih."

Keadaan di sekitar mereka kembali hening.

Airin berkutat dengan pikirannya sendiri. Begitu juga dengan Kazu.

"Aku jarang bisa seterbuka ini kepada orang lain," kata Kazu pelan.

Kali ini, Airin yang menoleh kepada Kazu. "Aku nggak keberatan kalau Kak Kazu mengandalkanku jika butuh teman cerita."

Kazu mengangguk.

"Kak Kazu tahu nggak, kata orang, *inner beauty* itu bisa terlihat melalui senyum, lho."

"Nah." Bahu Kazu lemas. "Itu makanya aku nggak suka tersenyum. Senyumku jelek." Laki-laki itu mendengus. "Aku suka iri pada orang yang memiliki senyum indah."

Airin tertawa. "Sejelek-jeleknya senyum, pasti akan terlihat manis untuk orang lain."

"Tapi, lebih enak dilihat senyuman orang yang terlihat manis, kan? Contohnya kamu."

Tawa Airin berhenti, wajahnya menghangat. Dia berharap tidak sedang salah dengar. Bahwa Kazu hanya mengucapkan basa-basi manis untuk berterima kasih kepadanya.

"Kak, sejelek dan semanis apa pun senyum seseorang, senyum adalah jiwa bagi setiap manusia." Airin mencoba mengendalikan debaran jantungnya. "Senyum membuat dunia menarik."

Kazu meresapi perkataan Airin. Dia mengangguk berkali-kali sambil memandangi gadis itu penuh arti.

"Ternyata, kamu memang menyenangkan," kata Kazu lirih. "Rasanya, semua beban jadi sedikit ringan setelah bercerita denganmu."

Kazu menghela napas panjang sambil menguap.

"Sini." Kazu melambaikan tangan kepada Airin. "Lebih mendekat."

Alis Airin terangkat. "Kenapa, Kak?"

"Ada sesuatu yang ingin kuceritakan," jawab Kazu sekenanya.

Airin menurut. Begitu jaraknya dengan Kazu menyempit, laki-laki itu menguap sekali lagi, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Airin.

"Aku capek menyelesaikan laporan ini-itu," kata Kazu sambil memejamkan mata. "Jadi, biarkan aku tidur sebentar."

Airin mengangguk singkat. Jantungnya berdegup semakin cepat. Dia membiarkan Kazu bersandar di bahunya selama beberapa jeda. Baginya, melihat wajah Kazu yang tertidur begitu menenangkan. Wajah polos Kazu terlihat lucu. Airin senang karena Kazu mau membuka hati—walaupun hanya sedikit—kepadanya.

Namun, kata orang memang benar. Kebahagiaan sepertinya tidak akan berlangsung lama.

Airin sedang bersenandung, sedangkan Kazu terlelap sambil bersandar di bahunya. Tiba-tiba, seorang wanita cantik datang dari arah tangga. Wanita yang selama ini digosipkan menjadi pacar Kazu. Wanita yang pernah dilihat Airin melingkarkan lengannya ke lengan Kazu dengan manja. Wanita elegan dan cantik yang pernah ditemui Airin di minimarket Mirai Gakuen, Yuki, pemilik *Hello Doll*.

"Uhum." Wanita itu berdeham.

Kazu merasa terusik. Dia mengucek matanya sambil meregangkan tangan ke depan. Mata Kazu masih tampak sayu, terlihat masih mengantuk.

"Kita bisa pergi sekarang?" tanya Yuki.

Kazu mengerjap, memandangi Airin dan Yuki secara bergantian.

"Oh, tentu saja," putus Kazu.

"Lalu, bagaimana dengan temanmu itu?" Yuki menunjuk Airin yang masih duduk bersimpuh dengan tatapan bingung.

"Dia akan baik-baik saja sendirian," kata Kazu dengan nada dingin. Matanya lurus menatap Yuki, tanpa berniat melirik Airin yang terbengong kebingungan.

Kazu beranjak dari tempat duduknya. Yuki menyongsong laki-laki itu dengan senyum lebar. Begitu jarak Kazu semakin dekat, wanita itu melingkarkan tangannya ke lengan Kazu.

Airin duduk terpekur di tempat semula. Dia hanya bisa memandangi pasangan sempurna di depannya dengan perasaan sesak.

Ternyata, Kazu menganggapnya tak lebih dari sekadar teman curhat. Mengetahui fakta itu rasanya menyakitkan. Namun, rasa suka Airin kepada Kazu telanjur besar. Dia tidak mungkin bisa melupakan sosok Kazu begitu saja.

7.

Akhirnya, hari pemotretan gabungan antara kafe MiM dan majalah *Hello Doll* tiba. Untuk kepentingan pemotretan, kafe MiM tutup selama seminggu.

Seluruh *maid* termasuk Seira, sudah siap dengan kostum yang telah disediakan pihak *Hello Doll*. Sebelum pemotretan di hari pertama berlangsung, Yuki memberikan sedikit *briefing* kepada para *maid.*

"Hari pertama, kita akan memperkenalkan *gothic lolita,*" kata Yuki sambil menunjuk ke baju-baju hitam berenda yang dipakai masing-masing *maid.* "Walaupun bernama *gothic,* lolita tetap mengedepankan *'doll look'*. Oleh karena itu, kami menghindari *make-up* berat seperti *gothic* murni."

Para *maid* mengangguk-angguk. Mereka terkesan dengan kostum yang telah dipilihkan oleh Yuki. Desainnya, walaupun bertema *gothic,* sangat manis. Selain itu, cocok dengan ukuran dan usia mereka.

"Lalu, untuk hari selanjutnya, kita juga akan mengenalkan 'qi lolita'—kombinasi lolita dengan pakaian tradisional Tiongkok. Konsep ini belum terlalu dikenal karena sebagian masyarakat lebih mengenal 'wa loli'—gabungan lolita dengan pakaian tradisional Jepang." Yuki menerangkan dengan suara tegasnya.

Airin yang berada di antara para *maid,* menjadi minder begitu melihat sosok Yuki saat bekerja. Terlihat berbeda dengan sosoknya saat menggandeng Kazu.

"Bisa kita mulai?" Yuki bertanya. "Lima menit lagi Zuka akan datang."

Model ikon majalah *Hello Doll* tersebut datang agak terlambat. Zuka mengenakan *gothic* lolita yang cocok dengan tubuh jangkungnya. Rambut cokelatnya yang panjang-lurus digerai. Sebuah topi hitam berenda terletak miring di ke-

pala sisi kanan. Zuka membawa sebuah payung hitam yang masih terlipat. Renda di payung hitam tersebut sama manisnya dengan renda di kostum *gothic* yang dipakainya.

"Dalam sekali lihat, semua tahu, bahwa semua perempuan—entah tinggi, entah pendek—bisa tampil imut." Yuki mengamati hasil kerjanya pada Zuka sambil tersenyum puas. "Konsep itulah yang ingin diusung *Hello Doll*. Kami ingin menolak stereotip masyarakat yang selalu berpatokan bahwa model harus berbadan tinggi dan langsing. Makanya, kami selalu mengadakan foto bersama dengan kafe-kafe menarik yang mengusung konsep lolita. Lolita bisa dipakai siapa pun yang ingin tampil cantik."

Setelah menjelaskan panjang lebar, akhirnya mereka memulai pemotretan. Tahap pertama, masing-masing *maid* dipasangkan dengan Zuka. Di kafe MiM, tidak ada *maid* yang memiliki tinggi badan semenjulang Zuka. Namun, Zuka bisa menempatkan diri dengan anggun. Zuka bisa memposisikan dirinya dengan baik, membuat perbedaan tinggi badan di antara mereka bisa tampak serasi.

Airin mendapatkan giliran kelima. Tingga badannya dengan Zuka kira-kira terpaut sepuluh sentimeter. Kostum Lolita mereka berdua tampak serasi. Begitu juga dengan payung dan hiasan kepala yang dipakai.

Blitz menyala—entah untuk yang keberapa kali—di ruangan itu. Zuka dan Airin berpose sesuai arahan fotografer *Hello Doll*. Zuka menonjolkan karakter misterius, sedangkan Airin menonjolkan karakter ceria.

Pemotretan Airin selesai setelah *blitz* menyala sebanyak sepuluh kali.

Begitu pemotretan selesai, Zuka segera meninggalkan *spot* pemotretan dengan langkah anggunnya.

Airin meninggalkan *spot* pemotretan dengan perasaan senang. Dia mengamati model idolanya itu sampai puas, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Selama ini, Airin selalu bermimpi bisa dipotret berdua dengan model idolanya itu. Sekarang mimpi itu menjadi kenyataan.

Beberapa langkah lagi, Airin menjangkau ruang ganti. Namun, mata Airin belum juga beralih dari sosok Zuka.

"Aduh." Airin memekik spontan saat kakinya tersandung tumpukan kardus di MiM. Matanya terlalu fokus kepada Zuka, hingga tidak memperhatikan jalan.

Zuka menoleh ke belakang. Begitu melihat badan Airin terhuyung nyaris jatuh, segera ia menahan Airin dengan tangkas.

"Hati-hati," kata Zuka pelan. Begitu sadar sudah bersuara—hal yang selama ini tidak pernah dilakukan di depan publik—Zuka cepat-cepat menutup mulutnya.

Airin mengerjap berkali-kali mendengar suara Zuka. Dia ingin menyangkal pendengarannya, lalu meminta Zuka untuk berbicara sekali lagi kepadanya. Namun, sebelum Airin sempat meminta idolanya itu untuk berbicara sekali lagi, Zuka telanjur pergi. Selain itu, mustahil meminta Zuka berbicara di depan umum—apalagi di depannya.

"Suara itu...." Airin membeku.

Kazu berjalan menyusuri lorong ruang klub dengan pikiran kacau. Sementara itu, langit di luar sana mulai menggelap. Udara terasa gerah. Sepertinya, sebentar lagi akan turun hujan pertama di bulan ini.

Hari ini, pekerjannya terlalu menyita waktu dan pikiran. Ditambah lagi....

Kazu menggeleng frustrasi. Dia berjalan menyusuri lapangan bola, berniat menuju pintu gerbang. Namun, sebelum langkahnya sampai di pintu gerbang, seseorang memanggil namanya.

Kazu menoleh. Tidak ada siapa-siapa di sekitarnya. Yang ada hanyalah taman Mirai Gakuen yang tampak sepi. Laki-laki itu menyipitkan mata. Ada sesosok bayangan gelap di salah satu ayunan yang ada di taman.

Kazu mendekati bayangan itu dengan perasaan waswas. Bulu kuduknya meremang. *Bagaimana kalau itu hantu?*

Namun, begitu kakinya hanya terpaut beberapa langkah dari ayunan, dia yakin sosok di kegelapan itu bukan hantu. Seseorang—tepatnya seorang gadis—sedang duduk di atas ayunan. Rambut gadis itu tergerai, bergerak lembut tertiup angin. Sosok yang selama ini selalu membuatnya rindu. *Airin.*

"Kak Kazu!" Suara ceria Airin menggema di taman. Dia terlihat asyik dengan ayunannya. Salah satu tangannya berpegang pada sisi ayunan. Tangan yang satunya melambai kepada Kazu, meminta agar laki-laki itu mau duduk di ayunan kosong sebelahnya.

Seperti tertarik magnet, Kazu membelokkan langkahnya ke taman sekolah. Dia tidak peduli dengan langit yang sudah menggelap, pun air hujan yang sepertinya akan tumpah.

Begitu Kazu mendekat, Airin melempar senyum lebar.

"Aku mau ngomong sesuatu."

Baik Kazu maupun Airin sama-sama diam ketika sadar telah mengucapkan kalimat sama dalam waktu sama.

"Silakan." Airin mempersilakan Kazu untuk berbicara terlebih dahulu.

Kazu duduk di ayunan kosong sebelah Airin. Dia tampak menerawang. Tergambar ekspresi bingung di wajahnya.

"Aku bingung harus mulai dari mana," kata Kazu dengan suara kaku.

"Dari sini?" Airin mengeluarkan kamera, lalu menunjukannya kepada Kazu.

Kazu melihat foto-foto yang ditunjukkan Airin. Matanya melotot tidak percaya. Ada banyak foto Zuka di sana. Zuka tampak sedang ganti baju, lalu *wig*-nya terjatuh sehingga memperlihatkan rambut hitam legam miliknya.

"Dari mana kamu mendapatkan foto-foto ini?"

Airin masih tersenyum. "Tadi, di ruang ganti. Aku nggak akan memberitahukannya kepada siapa pun, kok."

Kazu mendesah bimbang.

"Kak Kazu itu Zuka? Aku baru sadar, nama tenarmu diambil dari nama aslimu—hanya dibalik," tebak Airin dengan nada santai.

Lagi-lagi Kazu mendesah. Dia menoleh, lalu memandangi Airin dalam diam selama beberapa jeda. Isi otaknya bertambah ruwet, terlebih saat mengetahui bahwa Airin sudah tahu rahasianya.

"Jadi, maksud Kak Kazu, kakak menyebalkanmu itu Nona Yuki?"

Kazu mengangguk. "Aku bingung, aku harus mulai cerita dari mana." Kazu meraup wajah dengan tangannya.

Airin menggeleng paham. "Hei, aku, kan, suka Kak Kazu apa adanya. Apa yang ada di Kak Kazu—entah itu plus atau minus, aku tetap suka."

Senyum samar terulas di bibir Kazu.

"Aku juga kenal istilah *androgini,* Kak."

"Aku bukan *androgini."* Kazu menangkis. "Sudah kukatakan, kakakku itu *fetish* sesuatu yang manis. Karena itu aku jadi eneg sama yang manis-manis. Setelah tahu bahwa aku bisa jadi cantik dengan didandani, dia seenaknya memutuskanku untuk menjadi model majalahnya."

Airin mengangkat alisnya. Dia nyaris tertawa, tapi mengurungkannya saat melihat wajah kesal Kazu.

"Nah, dia itu dominan di rumah—"

"Adik laki-laki yang takut sama kakak perempuannya?"

Kazu mendengus. "Yuki itu bahaya kalau marah. Gunung bisa meletus."

Airin terkekeh. Begitu mendengar suara tawa Airin, Kazu lebih leluasa untuk bercerita.

"Aku mau jadi modelnya dengan syarat, aku nggak ingin bicara di depan publik. Aku ingin memakai identitas palsu. Nggak ada yang boleh tahu bahwa aku cowok."

Airin mengangguk. "Aku sudah menyangka, seperti ini." Gadis itu memainkan bibirnya sejenak. "Aku sempat kesal

saat belum tahu siapa sebenarnya Nona Yuki. Kupikir, kalian benar-benar pacaran."

"Lebih baik aku dikutuk menjadi kodok daripada harus punya cewek yang karakternya kayak Yuki."

Airin berdeham. "Itu alasan Kak Kazu anti dengan kafe MiM?"

Kazu mengangguk. "Semua yang imut dan manis hanya mengingatkanku pada wanita menyebalkan itu. Selain itu, *Hello Doll* sponsor utama MiM, kan? Itu mimpi buruk."

Tawa berderai dari bibir Airin. "Tapi, setelah itu, maksudku akhir-akhir ini, Kak Kazu mulai berkunjung ke kafe MiM."

Kazu berdiri dari ayunannya. Dia menghadap Airin yang masih tampak penasaran dengan jawaban darinya.

"Karena ada kamu di sana." Wajah Kazu terlihat memerah. Laki-laki itu menunduk sejenak, sedikit merasa malu. "Hei, awalnya kamu juga menyebalkan. Sok dekat dan perhatian, sama seperti gadis-gadis lain. Tukang ikut campur."

"Lalu, kenapa Kak Kazu memberiku kesempatan?"

Kazu berdeham. Tenggorokannya terasa kering. Dia mencoba mengumpulkan keberanian untuk memandangi sepasang mata bulat Airin.

"Karena aku merasa nyaman saat bersama Airin. Airin membuatku merasa seperti seorang tuan yang sudah lama kehilangan rumah, lalu disambut dengan sangat hangat."

Kali ini, pipi Airin yang memerah.

Kazu melanjutkan, "Airin nggak hanya melihatku sebagai cowok populer yang seolah nggak punya masalah. Airin mau mendekatiku dengan gigih. Kamu ada saat aku perlu teman cerita. Kamu membuatku merasa istimewa."

"Ha, jangan-jangan, Kak Kazu juga punya *fetish* ingin dituankan?" Airin melempar lelucon.

Kazu menajamkan sepasang matanya. "Aku serius. Kamu sudah tahu kalau aku—"

"Walaupun Kak Kazu punya seribu wajah, aku nggak peduli. Bagiku, Kak Kazu, ya, Kak Kazu. Aku nggak peduli sama Zuka atau sama androgini atau—"

Airin belum sempat menyelesaikan kalimatnya saat Kazu tiba-tiba mempersempit jarak di antara mereka. Laki-laki itu menunduk, lalu mengecup pipi Airin dengan sayang.

"Kamu, tetap berada di sisiku, ya," pinta Kazu sungguh-sungguh.

Airin mengangguk. Saat ini, perasaannya dipenuhi rasa senang dan haru.

END

Welcome to MiM Café

Halo, Airin di sini. Sekarang, aku akan mengajakmu untuk mengintip dapur kafe MiM. Nah, bagi yang ingin menyajikan menu spesial untuk seseorang yang juga spesial, Airin akan membagikan resepnya!

Niji Soda

Untuk: 1 gelas

Bahan:

¼ buah papaya, cetak bulat-bulat kecil

1 gelas soda manis

Jeruk nipis/jeruk lemon secukupnya

1 skup es krim vanilla/kelapa muda atau rasa sesuai selera

1 buah stroberi

Cara Membuat:

1. Campur soda manis dengan sedikit jeruk nipis/lemon di gelas terpisah.
2. Tuangkan bulatan pepaya ke gelas saji. Jumlah bisa menyesuikan selera.
3. Tuangkan campuran soda manis+jeruk nipis/lemon di atas bulatan pepaya di gelas saji.
4. Tambahkan 1 skup es krim di atasnya
5. Permanis sajian dengan potongan buah stroberi
6. Sajikan

MiM Café's Garlic Bread

Untuk: 6 porsi

Bahan:

3 lembar roti tawar

3 siung bawang putih

3 sendok makan margarine

1/2 cawan parutan keju

1 batang seledri

Cara Membuat:

1. Cincang seledri berbentuk potongan-potongan kecil
2. Haluskan 3 siung bawang putih sampai lembut
3. Haluskan margarin, bisa menggunakan mixer atau dua buah sendok
4. Campur keju, bawang putih yang telah dihaluskan, serta cincangan seledri ke dalam margarin yang sudah terlumat
5. Oleskan campuran margarin ke dua sisi roti tawar
6. Panggang roti yang sudah diolesi margarin selama kurang lebih 10 menit untuk tiap lembarnya
7. Angkat bila roti sudah kecokelatan
8. Sajikan

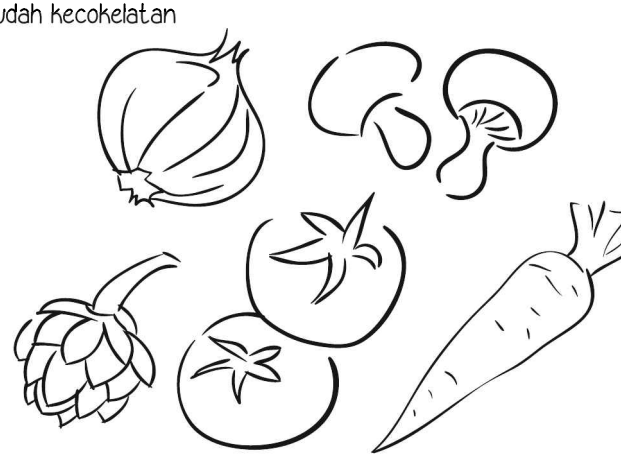

Ryo

"Halo, panggil aku Shizu. Ada pendapat yang beredar di luar sana tentangku; Shizu sombong dan Shizu pahlawan."

Ya, aku salah satu anggota *sie*[18] eksklusif di bawah naungan OSIS Mirai Gakuen. *Sie* 911: *Move On*.

Aku, bersama dua sahabatku, berusaha untuk membantu para gadis yang memiliki masalah asmara. Masing-masing dari kami memiliki kemampuan yang jarang dimiliki oleh orang lain. Aku memiliki kemampuan bisa mengingat dengan jelas dalam sekali pandang. Kemampuan seperti ini terkadang menguntungkan, tapi tidak jarang juga merepotkan.

Kata orang, aku ini modis. Aku suka mengenakan aksesoris yang membuatku terlihat menonjol. Aku suka menjadi pusat perhatian.

Hmm, tapi, setelah aku mengenal seseorang, aku menyadari sesuatu. Kebaikan hati ternyata tidak bisa diukur hanya dari penampilan luar saja."

[18] Seksi: bagian dari kesatuan sebuah organisasi

Chapter Four—Hitomi No Screen[19]

1.

911: Move On

Tulisan tersebut terpasang di kotak pengaduan berwarna merah yang ada di depan ruang OSIS. Sejak tahun lalu, OSIS Mirai Gakuen memiliki sebuah *sie* yang bergerak untuk membantu murid-murid perempuan menyelesaikan masalah asmara mereka. Para murid perempuan yang bermasalah biasanya memasukkan keluhan mereka di kotak merah tersebut. Setelah itu, anggota *sie* 911: Move On akan menindaklanjuti permasalahan itu.

Kazu—ketua OSIS Mirai Gakuen—setuju untuk memberi nama *sie* tersebut dengan nama 911: Move On.

Ruang *sie* 911: Move On menyatu dengan ruang OSIS. Ruang utama OSIS dan ruang 911: Move On hanya dipisahkan *fusuma*[20] bercorak pohon sakura raksasa.

911: Move On terdiri dari tiga murid perempuan kelas XI yang masing-masing memiliki kemampuan unik. Mereka adalah Shizu, Ran, dan Nacchi.

Shizu, si gadis bertinggi 157 sentimeter ini memiliki penglihatan fotografi. Otaknya mudah mengingat sesuatu

[19] *Screen of the Eyes*

[20] Pintu geser yang terbungkus kertas Jepang/kain tembus pandang yang berfungsi untuk membatasi ruangan, sehingga bisa dibongkar dan dipindah-pindah.

dalam sekali pandang. Pembawaan Shizu yang sedikit cuek, membuatnya mendapat julukan gadis jutek. Dia yang paling modis di antara anggota lainnya.

Nacchi, anggota kedua. Gadis bertinggi 161 sentimeter ini memiliki pendengaran supertajam. Dia bisa membedakan bunyi-bunyi yang bergema di sekitarnya. Di antara ketiga anggota lain, dia yang paling tidak sabaran dalam menghadapi sesuatu. Dia terkenal paling galak, sehingga membuat murid lain enggan mengganggunya.

Ran, anggota ketiga yang memiliki tubuh paling jangkung, 165 sentimeter. Dia memiliki keahlian bisa membedakan bau atau aroma yang beredar di sekitarnya. Hidungnya begitu peka. Namun, di balik kemampuannya yang luar biasa, Ran memiliki karakter paling *childish* di antara anggota lain. Dia juga usil.

Di balik karakter ketiganya yang bertolak belakang, masing-masing selalu terlihat kompak saat menyelesaikan masalah-masalah yang melayang ke kotak merah.

"Akhir-akhir ini sedikit tenang. Lebih baik anggaran untuk 911: Move On dikurangi." Kazu masuk ke ruangan 911 begitu saja. Dia membawa beberapa berkas.

"Maksudmu dengan sedikit tenang?" Shizu meletakkan ponselnya. Keningnya mengerut.

Kazu meletakkan berkas tersebut ke meja kerja 911. "Nggak ada pengaduan, nggak ada laporan, nggak ada permintaan tolong."

Ran menaikkan alis sambil berusaha mengingat-ingat. "Iya juga, sih."

"Kenapa kamu ingin memotong anggaran 911?" Nacchi setengah protes.

"Karena seseorang mengajukan pembentukan klub baru. Aku tertarik dengan visi-misi klub itu."

Shizu berdiri dari kursinya. Tangannya terlipat di depan dada sambil menghadap Kazu. "Maksudmu, isu tentang pengadaan klub *ikebana*[21]?"

Kazu mengangguk.

"Yang diajukan Ryo?" Suara Ran memekik tidak percaya.

Kazu mengangguk lagi.

"Ryo?" Sepasang mata Nacchi membulat. "Maksudmu, si culun dari kelas XI-A3?"

"Yang benar saja." Shizu memegang keningnya, mulai tampak frustrasi. "Ikebana, diajukan oleh Ryo, pasti akan jadi klub paling membosankan di Mirai Gakuen."

Kazu berdeham dengan nada dingin. Dia tampak tidak suka dengan intimidasi para anggota 911 yang menyerangnya secara bergantian.

"Saat aku memutuskan untuk menyetujui aplikasi pembentukan klub, aku nggak peduli yang ngajuin itu culun, pintar, cantik, atau jelek." Kazu menekan suaranya. "Bagiku, visi misi oke, ayo jalankan klub untuk sekolah."

"Tapi, Kazu, masalahnya itu Ryo. Si culun Ryo." Nacchi memberi penekanan pada kata culun.

"Bayangkan, program seperti apa yang berhasil dijalankan oleh seorang Ryo yang culun itu?" Ran membela Nacchi.

---

[21] Seni merangkai bunga dari Jepang

"Sebenarnya, berdebat dengan Kazu—kalau dia sudah mengambil keputusan—itu percuma." Shizu menengahi. "Kazu, bisakah dengan alternatif lain supaya anggaran 911 nggak dipotong?"

Kazu menggeleng. "Kalian toh, masih tetap bisa eksis tanpa banyak anggaran, kan?"

Begitu Kazu memasuki ruangan *sie* 911, Ryo tampak sedang menunggu. Dia duduk di kursi tamu ruang OSIS. Tidak ada hal istimewa pada Ryo. Benar kata para murid di Mirai Gakuen, Ryo culun—sangat culun. Berkacamata bingkai kotak warna hitam yang nyaris memenuhi wajahnya. Rambutnya berbelah tengah, ditata klimis, dan terlihat licin. Selain itu, Ryo mengancingkan bajunya sampai atas, dengan dasi yang terlihat sedikit sesak di leher. Poin plusnya, penampilan laki-laki bertinggi 167 sentimeter itu terlihat paling rapi di antara murid lain di Mirai Gakuen.

Ryo mengedarkan pandangannya. Sepasang matanya mengamati Kazu yang berada di dalam *fusuma.* Selain Kazu, ada tiga gadis lain di ruangan tersebut. Seorang gadis berambut pendek sedang berdiri beberapa langkah dari Kazu. Seorang gadis berambut sebahu sedang berdiri di samping kursi. Sementara, di kursi itu sendiri tampak seorang gadis berambut panjang ikal sedang duduk sambil melipat tangan di depan dada.

Jemu menunggu, Ryo pun berdiri dari kursinya. Dia berjalan mengendap, mendekati *fusuma* yang membatasi

ruangan 911. Tatapan Ryo terhenti pada gadis berambut panjang yang ada di tengah-tengah anggota 911 lainnya. Sosok bertinggi 157 sentimeter itu memiliki perawakan langsing. Rambutnya berombak, panjang sepunggung dengan poni lurus. Terdapat jepit rambut yang menahan sisi kiri dan kanan rambut kecokelatan gadis itu. Dia terlihat modis. Seragamnya tidak terlalu longgar. Dia mengenakan gelang warna-warni di tangan kanan, serta kalung hitam di lehernya.

Ryo terpana selama beberapa detik. *Dia kan Shizu, yang kata teman-teman jutek dan sombong itu.* Dia Shizu yang mendirikan 911: Move On. Walaupun terkenal sombong, ia memiliki jiwa pahlawan untuk menyelesaikan masalah orang lain.

Ryo tidak merasa tersinggung mendengar ketiga gadis itu menyebutnya culun. Sejak bersekolah di Mirai Gakuen, dia sudah terbiasa mendengarkan kata culun keluar dari bibir orang lain untuknya. Menurut Ryo, culun bukanlah olok-olok menyedihkan. Baginya, kata-kata itu semacam label yang membuatnya berbeda dengan sebagian murid laki-laki di SMA ini.

Percakapan di dalam *fusuma* itu akhirnya berakhir. Ryo segera kembali ke kursinya begitu Kazu beranjak keluar dari *fusuma.*

"Oke," kata Kazu singkat. "Jadi, ikebana sudah bisa dimulai kapan?"

Ryo membenahi kacamata besarnya yang melorot. "Minggu depan."

Kazu mengangguk. "Baiklah, OSIS akan membantu publikasi klub ikebana."

2.

Siang itu, perpustakaan Mirai Gakuen sedikit lengang. Hanya ada beberapa murid yang menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas di sana. Di dekat pintu masuk, seorang petugas perpustakaan tampak sibuk membaca koran. Petugas tersebut sesekali memandangi beberapa murid yang ribut di bangku pembaca—melemparkan tatapan tajam. Dia berusaha menjaga agar perpustakaan tetap hening.

Rak-rak berisi buku berjajar rapi, diatur berdasarkan jenisnya. Shizu dan kedua temannya melangkahkan kaki menuju rak buku budaya. Letaknya hanya beberapa langkah dari tempat duduk petugas perpustakaan.

Shizu menghentikan langkahnya di rak buku Fisika—dua rak sebelum rak buku budaya. Matanya mengerjap saat mendapati Ryo sedang ada di sana. Laki-laki itu berdiri menghadap rak buku umum—yang terletak satu rak sebelum buku budaya.

Shizu tampak ragu untuk melangkahkan kakinya. Keberadaan Ryo seolah membawa aura aneh di sudut perpustakaan tersebut.

"Buku yang diminta Pak Ken ada di rak mana, sih?" Shizu berbisik lirih kepada kedua temannya.

"Sepertinya di sana. Di rak buku budaya." Nacchi menunjukkan rak budaya yang ada di sisi Ryo. Begitu menyadari keberadaan Ryo di perpustakaan tersebut, reaksi Nacchi tidak jauh berbeda dengan Shizu. Tiba-tiba percakapan dengan Kazu beberapa hari lalu kembali terngiang di benak Nacchi. Tentang anggaran *sie* 911: Move On yang dipotong untuk dialokasikan sebagian pada klub Ikebana—klub yang dibentuk laki-laki berkacamata besar itu.

"Shizu, cepat ke sana." Ran memaksa.

"Kenapa aku?" Shizu mendelik kesal.

"Soalnya, kamu yang disuruh Pak Ken. Kami hanya menemanimu." Nacchi beralasan.

Shizu ragu, apakah dia harus menuju ke rak buku budaya atau tidak. Kalau dia tidak segera menuju ke rak tersebut, sampai bel berganti dia hanya tetap di sana bersama Nacchi dan Ran. Namun, kalau dia menuju ke rak itu, berarti dia harus melewati Ryo. Pertanyaannya, apakah dia perlu menyapa Ryo atau pura-pura tidak tahu kalau laki-laki itu ada di sana.

"Buruan, nanti dicari Pak Ken, lho." Ran mendorong Shizu.

Shizu mendekati rak buku budaya dengan langkah ragu, terpaksa. Dia memilih alternatif kedua; tidak menyapa Ryo dan pura-pura tidak tahu. Sementara Shizu memilah-milah buku dalam rak besar itu, kedua temannya berdiri mematung sambil bersedekap, menunggu di samping rak Fisika.

Shizu menelusuri deretan buku di rak tersebut dengan teliti. Buku yang dicarinya ada di rak teratas. Dia mencoba mengulurkan tangan untuk meraih buku tersebut, tapi tidak terjangkau.

Shizu melirik ke sisi kanan, tidak ada siapa-siapa yang bisa dimintai pertolongan. Dia melirik ke sisi kiri, hanya ada Ryo yang masih asyik memilah-milah buku. Sementara, kedua temannya terlihat acuh, seolah menderita sindrom-alergi-Ryo.

Setelah berusaha berjinjit dan tetap saja gagal mengambil buku, Shizu pun melambai kepada Nacchi dan Ran. "Eh, bisa pinjamkan tangga ke petugas?"

Ran dan Nacchi mengangguk, lalu segera beringsut dari sisi rak Fisika.

Untuk mengalihkan dari perkara "harus-menyapa-Ryo", Shizu menyibukkan diri dengan membaca buku-buku yang sebenarnya tidak menarik perhatiannya. Belum ada lima menit Shizu membaca, seseorang berdeham di sisinya.

"Kamu perlu buku itu?" Ryo berjalan mendekat.

Shizu mengerjap cepat saat mendengar suara bariton Ryo. Begitu laki-laki itu mendekat, samar-samar hidung Shizu mencium aroma *mint* segar.

"Pak Ken yang minta?" Ryo mengulurkan tangannya untuk meraih buku di rak teratas yang diinginkan Shizu.

Dari samping, Shizu bisa melihat tulang pipi Ryo yang tampak tegas. Sepasang matanya tajam, hanya saja terbalut kacamata yang nyaris menutup wajah saking besarnya. Padahal, Ryo tidak terlalu jangkung. Bahkan, dibandingkan dengan Ran, tinggi laki-laki itu hanya lebih dua sentimeter. Namun, Ryo tetap menawarkan bantuan untuk mengambilkan buku tersebut. Meraih buku di rak atas sambil sedikit berjinjit.

"Ini." Ryo menyodorkan buku yang diperlukan Shizu sambil tersenyum tulus.

Tangan Shizu gemetar. Dia belum pernah berada di jarak yang sedekat ini dengan Ryo. Selama ini, penilaian Shizu tentang Ryo tidak jauh berbeda dengan para murid lain; Ryo itu culun.

"Ngomong-ngomong, aku duluan." Ryo melambaikan tangan sambil membawa sebuah buku tebal ke petugas perpustakaan.

Sementara Ryo berlalu, Shizu hanya bisa mengamati laki-laki itu dengan mulut bungkam. Sampai-sampai, Shizu tidak menyadari kedatangan Nacchi dan Ran yang kesusahan membawa tangga.

"Shizu, bukunya sudah ada di tanganmu?" Ran berkacak pinggang, kesal karena usahanya mengangkat tangga sia-sia.

Shizu mengamati Ran dan buku yang ada di tangannya secara bergantian. Saat menunduk, dia merasakan sesuatu keluar dari hidungnya. Basah dan terasa hangat.

"Shizu, kamu mimisan!" Nacchi memekik.

Shizu mengerjap cepat sambil memegangi hidungnya yang mengeluarkan darah. Gadis itu segera duduk sambil sedikit menundukkan kepala.

"Duh, merepotkan." Ran merogoh saputangan dari sakunya. "Ini pasti karena kamu begitu anti sama Ryo, ya. Sampai mimisan gini."

Shizu mengedikkan bahu sambil memencet cuping hidungnya dengan hati-hati.

Erisa, guru Matematika yang mengajar kelas XI-A3 siang itu, menjelaskan pengetahuan dasar mengenai aljabar sebelum memulai pelajaran. Guru muda itu selalu berusaha menarik minat para murid dengan menceritakan pengetahuan umum sebelum kelas dimulai.

"Ada yang kenal Euclid?" Sepasang mata wanita berambut sebahu itu mengedar ke seluruh kelas. Tak ada seorang pun yang angkat tangan ataupun menimpali pertanyaannya.

"Sarjana pada masa Yunani Kuno yang menulis buku 'Elements'?" Seseorang menyahut dari bangku tengah.

Ryo.

Perhatian murid-murid beralih dari meja guru ke murid berkacamata besar itu.

"Benar, Ryo." Erisa menjentikkan jari. "Nah, hari ini saya ingin menceritakan kepada kalian mengenai Euclid, Muhammad Al-Khwarizmi, juga Rene Descartes."

Erisa mengambil *boardmarker,* lalu menuliskan tiga nama tersebut di papan tulis.

"Penemuan aljabar sebenarnya dimaksudkan mewakili sesuatu yang belum ditemukan jawabannya dengan simbol-simbol." Erisa menjelaskan.

Seorang murid angkat tangan. "Lalu, kenapa sekarang aljabar menjadi permasalahan paling mengerikan bagi kami?"

Beberapa murid mendukung pertanyaan polos tersebut.

"Sebenarnya, aljabar bisa juga dijelaskan sebagai 'ekspresi' dari Matematika terhadap rumus-rumus ilmiah yang memiliki beberapa masalah sulit." Erisa menjelaskan sejelas mungkin.

Murid tersebut mendebat Erisa lagi. Mereka berargumen selama lima belas menit.

Ryo mulai bosan dengan pelajaran siang itu. Dia toh sudah pernah membaca tokoh-tokoh tersebut dari buku di perpustakaan.

Perpustakaan.

Ingatan Ryo kembali pada wajah Shizu. Gadis itu nyaris menolak bantuannya dengan wajah ragu. Ternyata, gosip teman-teman memang benar. Walaupun anggota *sie* 911: Move On senang menolong murid perempuan yang mengalami masalah asmara, tapi ketiga anggotanya memang sombong. Mereka menilai sesuatu dari penampilan.

Namun, sungguh, wajah bengong Shizu di perpustakaan tadi begitu menarik. Wajah ovalnya tertutup ekspresi kaget saat mendapatkan tawaran bantuan darinya. Rambut Shizu unik. Poni ratanya lurus dengan bagian bawah berombak gantung sempurna. Lagi-lagi benar kata teman-teman yang lain, Shizu memang modis. Selera *fashion*-nya bagus. Dia mengenakan gelang dan kalung yang cocok dengan tubuh langsingnya. Shizu menarik. Gadis itu memiliki karisma yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Tatapan mata belonya hidup dan bersinar—

"Ryo."

Ryo terenyak saat suara Erisa bergema di kelas, mengelukan namanya.

"Sejak tadi, Ibu lihat kamu melamun." Wanita muda itu berdeham sambil tersenyum. "Coba jelaskan, penemuan terbesar Rene Descartes dalam aljabar itu apa."

Ryo mengembuskan napas selama beberapa kali. Sebegitu lamakah dia melamunkan Shizu sampai ketahuan gurunya?

"Tadi sudah Ibu jelaskan, lho." Erisa memperlebar senyumnya.

"Pada tahun 1637, Rene Descartes menemukan susunan geometris yang dapat diubah ke dalam persamaan aljabar," jelas Ryo dengan suara tenang dan yakin.

Senyum lebar memudar dari wajah Erisa. Walaupun muridnya satu itu sedang melamun, ternyata dia tetap bisa menjawab pertanyaannya.

"Benar, Ryo. Lalu, salah satu buku paling penting yang ditulis oleh Al-Kwarizmi itu apa?"

"Hisab Al-Jabr wa'l muqabalah atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai perhitungan dengan restorasi dan reduksi."

Selama kelas Matematika itu berlangsung, sosok Shizu berlarian di benak Ryo.

Siang itu, di kelas XI-A1 bergema penjelasan mengenai penyebab perang Pasifik—perang yang menjadi latar belakang Perang Dunia II.

Yuri, guru yang mengajar pelajaran sejarah siang itu menjelaskan detik-detik menjelang Restorasi Meiji—saat Jepang mulai membuka diri untuk menerima pengaruh dari Barat.

"Pada waktu Jepang mengalami perubahan signifikan di bidang industri, sosial, dan politik, Jepang berada di bawah

pemerintahan Kaisar Mutsuhito yang memerintah sejak tahun 1867 hingga 1912." Yuri menulis rantai sebab-akibat untuk memudahkan materi pengajaran.

Shizu menyalin tulisan di papan tulis dengan malas. Sesekali dia menguap. Pelajaran sejarah selalu menjadi pelajaran yang membosankan baginya.

"Pada tahun 1867 inilah, mulai bermunculan kelompok-kelompok yang ingin menggulingkan kekuasaan *shogun* dan bertujuan membuat pemerintahan mutlak berada di tangan kaisar."

Shizu kembali mencatat.

"Lalu, di tahun 1894-1895, terjadi awal sejarah baru untuk Jepang. Jepang mengalahkan Tiongkok dalam Perang Sino-Jepang dan berhasil menduduki beberapa pulau yang ada di timur Tiongkok."

Seseorang mengangkat tangan, menghentikan ceramah panjang Yuri.

"Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh Kaisar Mutsuhito sehingga Jepang yang awalnya tertutup menjadi semaju itu?"

"Nah, Ibu akan menjelaskan kronologis prestasi-prestasi Jepang setelah mengalahkan Tiongkok."

Shizu semakin bosan. Dia meletakkan bolpoin di atas bukunya, lalu menyangga dagu sambil memandangi guru muda tersebut dengan malas.

Di bangku belakangnya, Ran dan Nacchi tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ran sedang sembunyi-sembunyi membaca *manga*, menyelipkan buku kecil itu ke dalam buku paket. Sementara Nacchi, sibuk memainkan

game lewat ponselnya, menyembunyikan tangannya di dalam kolong meja.

Pikiran Shizu mulai mengambang. Dia teringat kejadian saat istirahat jam pertama di perpustakaan. Ryo, si culun itu, tiba-tiba menolongnya. Laki-laki itu mengambil buku yang ada di rak teratas untuknya sambil tersenyum tulus.

Ryo memang persis seperti yang digosipkan oleh teman-temannya. Si culun dari kelas XI-A3. *Nerd* berpenampilan rapi yang mencintai buku. Dari senyum Ryo, Shizu bisa melihat ketulusan hati laki-laki itu. Senyum Ryo bukan senyum manipulatif seperti kebanyakan orang yang berada di dekatnya. Senyum Ryo polos, seperti anak kecil yang tulus membantu temannya. Ada kilat menarik di mata Ryo yang tertutup kacamata besar.

Bayangan masa lalu Shizu tiba-tiba berkelebat lagi di ingatannya. Dulu, dirinya juga seorang anak yang culun. Dibanding dengan Ryo, Shizu lebih menyedihkan. Berkepang dua dengan poni panjang hingga nyaris menutup wajah. Bahkan, dulu kacamata Shizu lebih besar daripada kacamata Ryo yang sekarang. Shizu dijauhi. Tidak ada teman yang mendekati dirinya. Hingga saat masuk SMA, Shizu bertekad untuk berubah. Dia tidak ingin lagi diremehkan. Dia ingin orang-orang itu melirik atau setidaknya, mengenal namanya. Dia tidak ingin lagi dipanggil dengan julukan "si culun".

Menjadi cantik adalah sebuah proses. Shizu mengerti betul tentang hal tersebut. Untuk itu, dia akan berubah menjadi cantik. Dia menjalani proses tersebut, walaupun—tak jarang—harus menahan rasa sakit dan melakukan hal-hal di

luar nalar. Cantik itu ternyata mahal. Namun, itu harga setimpal yang harus dibayar untuk menjadi populer.

Apa bedanya dia dengan Ryo?

Ryo memiliki senyum tulus. Sepertinya, Ryo tidak terlalu peduli dengan label culun yang diberikan teman-teman. Mungkin, Shizu perlu bertanya kepada Ryo untuk lebih jelasnya, bagaimana laki-laki itu bisa bertahan dengan label 'culun' itu.

Ryo itu menarik—

Shizu menggeleng.

Tidak. Mana mungkin orang seperti itu menarik.

Lamunan panjang Shizu terpecahkan kegaduhan suara Ran dan Nacchi dari bangku belakang.

"Bu Yuri, Shizu mimisan!" Nacchi dan Ran memekik bersamaan.

Shizu terperangah. Dia merogoh hidungnya. Cairan berwarna merah merembes keluar dari kedua lubang hidungnya.

3.

```
To        : 911: Move On.
From      : Rin
Subject   : Help. I need to move on.
```

Dear Shizu, Ran, dan Nacchi. Aku memerlukan bantuan kalian. Baru-baru ini aku putus dari cowokku. Padahal, belum lama aku jadian dengan dia—Kyou, kapten klub basket Mirai Gakuen sekaligus seniorku.

Awalnya, Kyou mendekatiku. Dia baik. Dia selalu menunggu sampai aku selesai bertugas di kafe MiM. Dia memberiku perhatian dan kami selalu pulang bersama. Selain melakukan hal-hal yang membuatku nyaman, Kyou selalu melindungi dan menjagaku dari orang usil. Sebagai salah satu *maid* di MiM, tidak sedikit cowok yang mengusiliku. Namun, sejak ada Kyou, tidak ada lagi hari-hari meresahkan yang penuh gangguan. Aku merasa aman.

Kemudian, pada suatu sore, Kyou menembakku dan kami pun jadian. Kesalahannya, aku jadian dengan Kyou, mengiyakan permintaan untuk menjadi pacarnya tanpa menelusuri latar belakang asmara Kyou. Nggak tahunya, Kyou ternyata sudah punya cewek. Ceweknya Ruru—kapten *cheers* yang menjadi incaran para cowok klub atletik itu.

Berbicara tentang Ruru, gadis itu benar-benar membenciku. Sebelum menjadi kapten *cheers,* dia juga mendaftar untuk menjadi salah satu *maid* di MiM. Kami dekat saat SMP. MiM mengubah hubungan kami. Dia tidak diterima, aku diterima. Terlebih, aku terpilih menjadi *maid* VIP kedua di kafe MiM. Alasan itulah yang membuat Ruru menyuruh Kyou untuk mendekatiku.

Kyou berhasil mendapatkanku dan aku tidak tahu bahwa ini adalah rencana mereka berdua. Dua minggu setelah aku dan Kyou pacaran, Kyou memutuskanku di depan seluruh anggota klub basket dan *cheers*. Ruru merasa menang dan berkoar kepada teman-teman satu timnya bahwa aku cewek gampangan yang suka merebut pacar orang.

911: Move On, aku hanya ingin meminta bantuan agar aku bisa melupakan Kyou. Aku harap, 911: Move On bersedia memberikan sesuatu yang setimpal atas perbuatan Ruru kepadaku.

Sebenarnya, aku tidak pernah menyakiti orang lain. Namun, penghinaan Ruru kepadaku sangat keterlaluan. Aku tidak bisa menyakiti orang secara langsung. Untuk itu, aku meminta bantuan kalian.

Aku harap, setelah ini, Ruru tidak akan memusuhiku dan aku bisa melupakan Kyou.

Shizu melipat surat yang terdampar di kotak merah.

"Jadi, pengaduan pertama bulan ini datang dari *maid* VIP kedua klub MiM." Ran mengangguk-angguk sambil meletekkan jemari kanan ke dagu.

"Uhm, MiM kafe." Nacchi bergumam. "Kita harus tangani ini secepatnya."

"Karena pacar Kazu juga ada di sana?" Shizu mengetuk-ketukkan jemarinya ke atas meja.

"Lebih dari itu, sih." Ran bergumam. "Kita nggak mau anggaran untuk 911: Move On di-*cut* lagi, kan? Ini kesempatan untuk membuktikan bahwa kita bukan *sie* pengangguran. Yah, setidaknya, sejak kasus besar setengah tahun lalu."

"Oke. Oke." Shizu sebagai ketua mengangguk setuju.

"Shizu—" Nacchi meneliti kertas tersebut. "Di tulisan terakhir terdapat petunjuk. Dua hari lagi ada pertandingan besar di klub basket dan Rin ingin melihat 'aksi' kita."

Shizu mengangguk mengerti. Dengan kata lain, dia memiliki waktu selama dua hari untuk memikirkan strategi penyelamatan.

Istirahat kedua siang itu, Shizu sudah berada di perpustakaan. Tanpa Nacchi dan Ran.

Langkah Shizu terhenti di rak buku sejarah. Sepasang matanya mulai menekuri tumpukan buku-buku di rak tersebut.

Beberapa menit kemudian, mata Shizu tertambat pada sebuah buku mengenai sejarah ditemukannya kosmetik. Dia membuka lembaran buku itu, membaca sekilas sambil mengerutkan kening, lalu menggeleng tidak puas.

Setelah membacanya sekilas, terbersit sebuah pikiran di benak Shizu. Gadis itu melangkahkan kakinya menuju rak buku *how to.* Dia menekuri rak tersebut, layaknya menekuri rak buku sejarah beberapa menit yang lalu. Sepasang matanya tertambat di sebuah buku mengenai *home industry*.

Shizu mengambil buku yang ada di rak tengah itu. Dia membuka halaman per halaman, lalu menemukan cara membuat *make-up* sederhana.

"Cara membuat *make-up* sederhana?"

Shizu terperanjat. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri, tapi tidak ada siapa-siapa. Begitu Shizu mengalihkan pandangannya ke depan, seseorang berdiri di seberang rak. Orang tersebut mengintip di antara celah rak dan tumpukan buku.

Ryo.

"Mau bisnis?" Ryo bertanya tanpa peduli tatapan Shizu yang tampak aneh. "Sepertinya, kamu tertarik membuat *make-up* sederhana?"

Shizu menggeleng sambil tersenyum salah tingkah. Berada di jarak yang sedekat itu dengan Ryo selalu membuatnya merasa aneh. Entah kenapa, akhir-akhir ini, Ryo sering muncul tiba-tiba di depannya.

Sejauh ini, Shizu selalu bisa berkata pedas atau mengusir laki-laki yang tidak diinginkannya. Namun, dengan Ryo—walaupun dia ingin mengusir laki-laki itu, bibirnya menolak untuk meneriakkan kata-kata kasar. Dengan kata lain, sesuatu yang ada dalam hati Shizu menginginkan agar Ryo tetap berada di sana—di jangkauan pandangan matanya.

"Jadi, buku itu untuk apa?"

Shizu berpikir sejenak. "Iseng, untuk lucu-lucuan saja, sih."

"Kalau untuk lucu-lucuan, bahan yang ada di buku itu terlalu kompleks." Ryo berpendapat dengan santai.

"Terlalu kompleks?" Shizu mulai relaks, tidak setegang tadi. Dia mulai merasa nyaman berbicara dengan laki-laki culun itu. "Sepertinya, kamu hafal semua isi buku yang ada di perpustakaan ini."

"Nggak juga, sih," Ryo setengah mengedikkan bahu. "Kalau ingin yang untuk lucu-lucuan, kenapa nggak pakai tepung? Ada juga *body painting* atau pewarna tekstil."

Shizu mencerna perkataan Ryo sambil mengerutkan kening.

"Hm, *body painting* dan tepung." Gadis itu bergumam, lalu senyum lebar tergambar di wajahnya. "Aku sudah menemukannya!"

Sekarang, giliran Ryo yang mengerutkan kening. "Menemukan apa?"

"Alat dasar *make-up*."

"Kamu beneran mau membuat pabrik *make-up* atau *home industry?*"

Shizu memandangi Ryo tidak percaya. Tawa pun meledak dari mulutnya setelah mendengar pertanyaan polos Ryo.

"Oh, jangan-jangan untuk 911: Move On?" tebak Ryo tepat sasaran.

"*May be, probably, perhaps.*" Shizu mengembalikan buku ke tempatnya. Dia tidak jadi meminjam buku yang menurutnya rumit tersebut. "Ngomong-ngomong, terima kasih."

"Untuk apa?" Ryo memandangi Shizu, tak habis pikir.

"Karena sudah membantuku."

Ryo mengedikkan bahu. "Membantu apa?"

"Pokoknya, seperti itu. Terima kasih karena sudah membantuku." Shizu berniat meninggalkan perpustakaan begitu bel masuk berbunyi. Namun, sebelum gadis itu meninggalkan jejeran rak rapi di perpustakaan, dia menoleh lagi kepada Ryo. Ada sesuatu yang ingin ditanyakannya. Sesuatu yang selalu mengganjal kepalanya.

"Ada yang tertinggal?" Ryo menoleh ke kanan dan ke kiri sambil membenahi kacamata besarnya.

Shizu nyaris tergelak melihat tingkah konyol Ryo. Laki-laki bernama Ryo itu, dipandang dari kanan-kiri-atas-bawah—memang benar-benar culun.

"Kamu, nggak risih dipanggil 'culun'?" Akhirnya, pertanyaan itu berhasil keluar.

Ryo menggeleng.

"Kamu nggak peduli dengan omongan orang-orang tentangmu?"

Lagi-lagi Ryo menggeleng. "Kalau terlalu banyak mendengar omongan orang lain, kita nggak akan pernah bisa menjadi diri sendiri."

Shizu mengatupkan bibir. Laki-laki di depannya ini, ternyata lebih dari apa yang dia pikirkan. Ryo memang tidak sepopuler dirinya atau 911: Move On yang dibentuknya. Namun, saat ini di matanya, Ryo bukan seorang culun biasa. Dia pemberani. Ryo seseorang yang berani berdiri di atas sebuah prinsip.

4.

Lapangan basket Mirai Gakuen dipadati penonton. Walaupun ini hari Minggu, tapi para murid memutuskan untuk melihat pertandingan besar tersebut—final perebutan piala walikota Surabaya.

Beberapa murid dari sekolah lawan juga memadati lapangan basket Mirai Gakuen. Pendukung tim lawan sepertinya tidak mau kalah. Mereka tak kalah heboh dengan pendukung dari Mirai Gakuen sendiri.

Di sisi kiri, regu *cheers* Mirai Gakuen bersiap dengan pom-pom kuning dan seragam merah putih mereka. Berseberangan dengan mereka, regu *cheers* sekolah lawan telah siap dengan seragam putih kuning, serta pom-pom berwarna hijau muda.

Siang itu, Shizu dan kedua anggota *sie* 911: Move On lainnya juga datang untuk melihat pertandingan tersebut. Mereka mengambil tempat duduk beberapa lajur dari bangku paling depan. Lima menit sebelum pertandingan dimulai, Rin tampak berjalan memasuki lapangan. Dia segera menyusul anggota 911: Move On di tempat duduknya.

Rin yang tampak pendiam itu terlihat gelisah. Berulang kali gadis itu mengelap tangannya yang basah dengan tisu. Dia penasaran, aksi balas dendam seperti apa yang akan dilakukan anggota 911 untuknya.

"Kamu tenang saja, deh." Nacchi menepuk bahu Rin ramah.

"Kalian nggak akan mengacaukan pertandingan basket Mirai Gakuen, kan?" Rin memastikan.

Shizu, mengangguk menenangkan. "Kami nggak akan merusak acara. Kami hanya menjalankan tugas sesuai permintaanmu. Untuk membuatmu melupakan Kyou dan memberi 'sedikit' pelajaran kepada Ruru."

Ekspresi tegang di wajah Rin melunak. Gadis itu sedikit tenang.

Peluit tanda dimulainya pertandingan menggema di tengah lapangan. Tim basket Mirai Gakuen, juga tim basket lawan sama-sama bermain bagus. Beberapa puluh menit kemudian, tim basket Mirai Gakuen berhasil memimpin skor.

Sorak-sorai regu *cheers* yang dipimpin Ruru membuat tim lawan semakin kehilangan rasa percaya diri. Para gadis berseragam merah putih itu terus mengayunkan pom-pom kuningnya sambil melompat membentuk piramida.

Pertandingan terus bergulir. Mirai Gakuen terus unggul sampai peluit tanda berakhirnya pertandingan ditiup.

Ucapan selamat berhamburan ke tim basket Mirai Gakuen. Sementara itu, Rin masih menunggu sampai bosan karena sampai sejauh ini belum terjadi apa-apa kepada Ruru ataupun Kyou.

Hiruk pikuk kemenangan Mirai Gakuen tergantikan derai tawa kemenangan di tengah lapangan. Derai tawa itu berganti jeritan panik Ruru beberapa detik kemudian. Bibir Ruru yang biasa menyorakkan kata-kata penuh semangat berganti menyorakkan sumpah serapah.

"Wajahmu kenapa, Ruru?" Salah satu anggota *cheers* tertawa geli.

Kerumunan di tengah lapangan itu membukakan jalan untuk Ruru. Ruru segera berlari menjauh dari kerumunan dengan wajah belepotan. Sembari berlari, Ruru mulai menggaruk-garuk badan dengan tidak sabar. Dia cepat-cepat menuju ke toilet putri.

"Kamu nggak mau melihat kejadian itu dari dekat?" Shizu berkata penuh kemenangan.

Rin menggeleng. "Apa yang kalian lakukan?"

"Sedikit menaburkan *rawe*[22] ke bajunya. Mengganti *foundation* dengan tepung kanji dan sedikit pewarna pakaian untuk menciptakan warna *beige.* Lalu, mengganti bedak dengan tepung maizena yang sudah dipadatkan."

"Satu lagi, memadatkan *body painting* untuk menggantikan *lipstick*," imbuh Nacchi santai. "Ide Shizu brilian, kan?"

Shizu menepiskan tangan kanannya ke udara kosong. "Ini bukan apa-apa." *Yang benar, ide dari Ryo benar-benar brilian.*

"Oh iya, kami lantas mengganti alat *make-up* Ruru di lokernya. Dan semua perkara selesai," jelas Shizu.

"Satu lagi." Ran tertawa ceria. "Aku menaburi handuk Kyou dengan lada bubuk."

Shizu membeliakkan mata sambil memandangi Ran. "Kapan kamu menggantinya? Itu kan, di luar rencana kita?"

---

[22] Salah satu tumbuhan merambat yang daunnya bisa menyebabkan gatal

"Cowok-cowok centil selalu membuatku gatal. Kita tunggu reaksinya, sampai Kyou bersin-bersin atau matanya kepedasan."

Begitu Ran menyelesaikan kalimatnya, terdengar bunyi bersin beruntun dari tengah lapangan. Kyou tampak mengucek hidung dan matanya dengan ekspresi menderita.

"Kalian benar-benar usil." Rin menahan tawa.

"Perlu reka ulang operasi kami?" Nacchi mengerdip.

Begitu Rin mengangguk, Ran-lah yang bercerita, bukan Nacchi.

"Jadi begini, dengan kemampuannya menghafal sesuatu dalam sekali lihat, Shizu berhasil membuat kosmetik-kosmetik palsu itu sama seperti aslinya. Dengan pendengaran tajam Nacchi, kami mulai menukar alat-alat kosmetik Ruru. Nacchi juga berjaga karena dia bisa langsung mendengar begitu seseorang datang menuju loker. Lalu, aku dengan kemampuanku dalam membaui, kutaburkan lada bubuk ke handuk Kyou. Aku yakin handuk biru itu punya Kyou. Aku, kan, bisa membedakan aroma seseorang dari keringatnya." Ran tertawa penuh kemenangan.

"Saat ini, mungkin Ruru sedang mandi. Tapi, kamu tahu sendiri, tumbuhan rawe memberikan efek gatal yang mengerikan." Nacchi terkikik geli.

5.

"Kasus kali ini selesai dengan damai." Nacchi menyesap teh manis yang tersaji di meja ruangan 911.

"Kabar baiknya, ternyata cinta Kyou ke Rin itu tulus. Setelah 'insiden' brilian dari kita, Kyou meminta maaf ke Rin dan memutuskan Ruru, lalu jadian lagi dengan Rin."

Shizu mengerjap sambil menopang dagu dengan kedua tangannya. "Hasil yang ini di luar prediksiku. Lalu, gimana reaksi Rin?"

"Menerima Kyou kembali."

Shizu mengedikkan bahu. Dia tidak tahu, apakah kembali kepada laki-laki yang pernah menyakiti adalah pilihan yang tepat.

"Nggak usah dipikirkan. Sampai kapanpun, kita nggak pernah bisa paham pikiran orang-orang yang jatuh cinta," sambar Nacchi santai.

"Jadi, kalian berhasil 'memperbaiki hati' pasien kalian lagi?" Pintu *fusuma* bergeser terbuka.

Kazu memasuki ruangan 911: Move On tanpa memberitahu. Dia tampak sibuk seperti biasa. Hari itu pun, dia sedang membawa selembar kertas gulung.

"Kuharap, kedatanganmu ke sini karena ingin membawa kabar baik," tembak Shizu terus terang.

"Tentu saja." Kazu tertawa sekilas. "Aku ingin kalian mendatangi peresmian pembukaan klub ikebana."

Nacchi cepat-cepat meletakkan cangkir yang baru disesapnya. Dia memandangi Ran, meminta dukungan bahwa mereka tidak akan pergi ke klub yang didirikan laki-laki culun itu.

"Kenapa kami?" Ran protes.

"Kenapa bukan kalian?" Kazu membalik pertanyaan.

"Bukannya masih banyak anggota OSIS lain yang bisa mewakili untuk datang?" Shizu ragu.

"Nah," kata Kazu santai. "Kebetulan, semua sedang sibuk. Kalian nganggur, kan? Kulihat, nggak ada pengaduan terbaru. Kalian pun sepertinya nggak ada jadwal."

"Kami nggak akan pergi." Nacchi bersikeras.

"Konsekuensi, anggaran *sie* 911 akan dipotong lagi," pungkas Kazu datar. "Pembukaan klub ikebana juga akan dihadiri dewan sekolah. Aku sih, mikirnya, kalau kalian datang—maka banyak juga yang akan datang. Atau setidaknya, murid lain penasaran dengan klub ikebana. 911 kan, populer. Anggap klub ikebana itu bagian dari kalian, toh anggarannya diambilkan dari kalian—"

"Oke, oke," potong Shizu cepat sebelum Kazu berbicara lebih panjang dari itu.

Ran dan Nacchi memandangi Shizu dengan tidak percaya.

"Aku dan Ran nggak akan pergi." Nacchi bersikeras.

"Aku sih, nggak masalah siapa yang akan pergi atau nggak akan pergi. Yang penting ada perwakilan dari kalian, itu cukup," lanjut Kazu tidak mau tahu.

Ikebana, klub baru di Mirai Gakuen, memiliki ruang yang tidak begitu luas di sisi ruang OSIS. Ruangan itu pun belum didekorasi. Baru ada sedikit peralatan merangkai bunga, serta tulisan "Klub Ikebana" di sana.

Sore itu, sebagai peresmian dibentuknya klub ikebana, dewan sekolah datang untuk melihat visi dan misi dari klub tersebut. Sejauh ini, murid yang bergabung tidak terlalu banyak. Alasan utamanya karena klub ini didirikan oleh Ryo, yang katanya culun itu. Meskipun begitu, Ryo tetap semangat memperkenalkan klub tersebut kepada para tamu yang datang.

Ryo menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk pengenalan klub di sebuah meja kecil. Meja itu terletak di depan ruangan, menghadap ke para tamu.

Tak lama kemudian, Shizu hadir di acara peresmian itu. Dia sengaja mengambil tempat duduk di barisan kedua—yang merupakan barisan terakhir. Kedatangan Shizu membuat Ryo menghentikan aktivitasnya selama beberapa detik. Dia terpana memandang Shizu. Memang, di wajah Shizu tergambar rasa kesal. Mungkin, gadis itu tidak ingin datang ke acara ini. Namun, tetap saja, mata gadis itu terlihat bersinar, membuat perasaan Ryo menjadi sedikit lebih ringan.

Ryo segera memulai kegiatannya saat waktu menunjukkan pukul 15.30. Dia berdiri menghadap meja yang dipenuhi jambang beraneka bentuk, bunga segar, serta ranting-ranting kering.

Sore itu, Ryo mengenakan yukata biru tua bermotif garis-garis putih. Ke depannya, dia berencana untuk memakai yukata tersebut sebagai seragam tetap klub ikebana.

"Hari ini, saya akan menjelaskan sedikit mengenai klub ikebana." Ryo berdiri menghadap para tamu. "Ikebana—atau seni merangkai bunga ala Jepang—tidak hanya menggunakan bunga saja sebagai bahan dasarnya. Kita bisa menggunakan ranting kering untuk mempercantik rangkaian. Tentunya, ranting-ranting itu akan ditata dengan berbagai teknik."

Perhatian para tamu di ruangan itu terpusat kepada Ryo, begitu juga dengan Shizu yang duduk di bangku belakang. Begitu mendapatkan perhatian dari Shizu, semangat Ryo semakin bertambah. Dia menjelaskan hal-hal mengenai ikebana dengan antusias.

"Tujuan pembuatan klub ini adalah untuk membuat anggotanya peka terhadap keindahan dan rasa cinta kepada alam. Selain itu, setidaknya, setelah lulus dari Mirai Gakuen, para anggota bisa mempraktikkan ikebana sederhana."

Ryo mengangkat sebuah jambang berbentuk rendah.

"Nah, di Jepang sendiri, gaya dalam ikebana terbagi menjadi beberapa aliran. Ada *moribana, nagaire, shoka,* serta *rikka*—"

Ryo menunjukkan empat jambang berbeda yang menjadi ciri khas dari masing-masing aliran ikebana.

"Moribana, mengutamakan konsep hutan. Jambang atau vas yang digunakan memiliki badan rendah, dengan permukaan mulut yang lebar." Ryo menunjuk jambang pendek dengan mulut oval lebar. Laki-laki itu lalu menunjuk ke pot langsing di sisinya. "Nagaire, memiliki ciri jambang yang tinggi dan langsing, serta memiliki mulut sempit."

Beberapa orang sibuk memotret jambang-jambang yang ditunjukkan Ryo.

"Lalu, ada gaya Shoka. Yang membedakan gaya ini dengan gaya lain adalah cara merangkai bunganya. Dari depan, gaya Shoka terlihat seperti hanya disusun dari satu batang lurus. Padahal, jika diamati dari dekat, gaya Shoka disusun dari beberapa batang yang berderet rapi ke belakang."

Ryo lalu menunjukkan sebuah jambang rendah dengan mulut lebar yang berwarna hitam. Di atas jambang tersebut, sudah tertata ikebana bergaya shoka yang terbuat dari bambu, bunga krisan, serta *baby bread* berwarna putih.

"Ini adalah contoh ikebana gaya shoka yang saya rangkai. Bahan-bahannya cukup mudah ditemukan di Indonesia."

Para tamu memotret ikebana rangkaian Ryo dengan antusias. Walaupun bahan-bahan dari ikebana itu sederhana dan mudah didapat, tapi cara Ryo merangkainya membuat susunan bahan-bahan tersebut terlihat menarik dan berkelas. Tidak tampak seperti ikebana yang dirangkai dari bahan murah.

"Yang terakhir, ada ikebana gaya Rikka. Menurut sejarah, gaya rikka adalah gaya tertua dari ikebana. Gaya ini sudah ada sejak abad ke-16." Ryo mengakhiri penjelasannya sore itu.

Ryo melanjutkan acara dengan sesi tanya-jawab. Sementara itu, para tamu masih sibuk memotret apa pun yang ada di meja.

Seorang murid kelas X mengangkat tangan untuk bertanya. "Kak Ryo, bisa tunjukin cara membuat ikebana secara langsung?"

Ryo berpikir sejenak. Enggan. Matanya mengedar ke seluruh tamu yang datang sore itu. Orang-orang yang ada di ruangan tersebut mendesak agar Ryo mau mendemokan cara menyusun bahan-bahan tersebut secara langsung.

"Kalau begitu, saya memerlukan satu *partner*," putus Ryo.

Ryo kebingungan menentukan partner. Tidak ada seorang pun yang mengangkat tangan.

Kazu yang ada di bangku depan menoleh ke belakang, lalu memaksa Shizu untuk mengangkat tangan.

"Shizu bersedia, Ryo." Kazu menarik Shizu dengan paksa.

Ryo meneguk ludah. Dia grogi dan gemetar. Apakah dia harus menyetujui usul Kazu—meminta Shizu maju ke depan untuk menjadi *partner*-nya dalam merangkai bunga? Mereka akan membuat ikebana berdua, mendemokan di depan para tamu yang datang.

"Shizu bersedia." Kazu mengulang kata-katanya saat Ryo tak kunjung merespons.

Ryo akhirnya mengangguk, mempersilakan Shizu maju ke depan. Anggap ini kesempatan untuk menunjukkan kebolehannya kepada gadis populer itu.

Begitu Shizu berada di depan, Ryo segera menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Sebuah jambang langsing berwarna cokelat, beberapa potong batang bambu, bunga krisan segar, serta bambu Jepang yang berdaun mungil.

"Jadi, Shizu, nanti tolong ikuti langkah saya. Sekarang, di depanmu ada jambang, lengkap dengan alat-alatnya," ucap Ryo sambil menyiapkan kawat kecil. "Langkah pertama, kita ikat bambu menjadi satu dengan kawat ini."

Shizu mengamati langkah-langkah yang ditunjukkan Ryo, membuat laki-laki itu semakin grogi. Namun, akal sehat Ryo bekerja lebih dominan. Laki-laki itu segera bekerja dengan alat-alat yang ada di hadapannya. Dia menekuk kawat, lalu menyatukan batang bambu dengan cekatan. Tidak hanya para tamu yang terpana dengan keahlian Ryo dalam menyatukan batang dengan kawat, Shizu pun tidak berkedip saat melihat laki-laki itu beraksi. Hasilnya begitu rapi.

Begitu Ryo menyudahi langkah pertama, Shizu segera mempraktikkan langkah yang tampak mudah itu. Belum ada lima menit berkutat dengan kawat dan rumpun bambu, Shizu sudah menggeleng frustrasi. Kawat kecil itu bengkok dan tidak membentuk apa pun.

"Ini dibuat bagaimana, Ryo?" Kawat yang ada di tangan Shizu benar-benar sudah rusak.

Ryo tersenyum sambil membenahi kacamatanya yang melorot. Dia mendekati Shizu, lalu memegangi jemari gadis itu untuk membimbingnya membentuk kawat. Ryo menuntunnya dengan telaten, walaupun gadis itu nyaris melakukan kesalahan berkali-kali.

Sementara itu, para tamu yang datang tampak semakin terkesan dengan kemampuan Ryo. Begitu Ryo memegang peralatan menyusun ikebana dan membimbing Shizu menyatukan kawat, rasanya seperti ada Ryo lain yang mendirikan klub ikebana ini. Bukan Ryo yang culun itu.

Tiba-tiba saja wajah berbalut kacamata besar itu tampak menarik saat menekuk-nekuk kawat dengan sempurna. Tanpa sadar, para tamu bertepuk tangan akan pemandangan

itu. Ryo yang mahir menekuk kawat dan ranting terlihat kompak saat bersanding dengan Shizu yang masih amatir.

"Nah, seperti ini." Ryo mengakhiri tutorialnya.

Penonton bertepuk tangan sekali lagi. Tepuk tangan itu mereda saat Ryo berteriak panik di depan.

"Kazu, kenapa Shizu mimisan???"

6.

To : 911: Move On.

From : Ayana

Subject : Help. I need to move on

Dear Shizu, Ran, dan Nacchi. Aku memerlukan bantuan kalian. Aku merasa telah ditikung sahabatku. Ung, salah. Maksudku, pacarku menyukai sahabatku. Ung, salah. Entahlah, aku sendiri nggak tahu mana yang benar. Yang jelas, aku memiliki sahabat kental sejak SMP bernama Ayumi. Aku dan Ayumi sudah seperti adik-kakak. Kami selalu bersama. Susah senang juga bersama. Di SMA pun, kami berdua juga masih bersama. Kami mengikuti ujian masuk Mirai Gakuen dan menghabiskan waktu di klub yang sama—chanoyu.

Kemudian, aku bertemu dengan Sho. Aku dan Sho saling suka dan sama-sama tertarik satu sama lain. Begitu jadian, aku mengenalkan Sho kepada Ayumi karena dia sahabat terbaikku. Beberapa bulan setelah Sho berkenalan dengan Ayumi, Sho mulai bertingkah aneh. Sho tidak sebaik dulu. Sho sering melupakan janjinya. Sho jadi sering berbohong.

Nah, aku penasaran dengan apa yang membuat Sho berubah. Aku iseng mengecek HP Sho. Di sana, kutemukan Sho sering SMS-an dengan Ayumi. Padahal, ketika ku-SMS, Sho lama sekali membalas. Tapi, kronologis SMS di HP Sho menunjukkan bahwa laki-laki itu sering SMS-an dengan Ayumi.

Sho menyukai Ayumi, entah sejak kapan. Kudengar, dia berniat menembak Ayumi Jumat ini.

Aku meminta putus, tapi Sho bersikeras menolak. Aku merasa sudah dijadikan seperti cadangan—segera dibuang jika sudah ditemukan pengganti yang baru.

911: Move On, aku ingin membuat Ayumi sadar bahwa Sho itu bukan laki-laki yang baik. Aku juga ingin meminta bantuan kepada kalian agar Sho jera—tidak mengusik aku dan Ayumi lagi.

Aku harap, setelah ini, persahabatanku dengan Ayumi bisa kembali.

"Kasus baru." Nacchi menutup surat pengaduan yang terkirim ke kotak merah. Matanya memandangi Shizu dan Ran bergantian. "Ada ide?"

Shizu menggeleng. "Belum."

"Kalau sedang ramai pengaduan, dalam seminggu kita bisa menerima dua pengaduan. Kalau sepi, sebulan sampai dua bulan bisa kosong." Ran mengedikkan bahu. "Kita harus memikirkan jalan keluar secepat mungkin. Sebelum Sho menembak Ayumi Jumat ini."

Shizu berjalan sambil sesekali mengerutkan kening. Sampai jam sekolah usai, dia belum menemukan ide untuk memecahkan masalah Ayana.

Shizu menahan langkahnya begitu mendengar suara langkah kaki lain di belakangnya. Sepertinya, sejak lima menit yang lalu, ada yang mengikutinya.

Gadis itu menoleh dan mendapati Ryo sedang berjingkat di belakangnya. Begitu Shizu menarik sudut bibirnya, laki-laki itu melambai salah tingkah. Perasaan Shizu diliputi rasa tidak enak.

"Kamu mengikutiku?" tanya Shizu dengan wajah datar.

Ryo menggaruk rambutnya yang dibelah tengah. Dia mengangguk samar.

"Kenapa?"

"Karena kamu terlihat kesusahan. Wajahmu lesu."

Shizu mendengus. "Wajahku terlihat seperti orang susah?"

Ryo menggeleng. Kali ini dia memberanikan diri untuk sejajar dengan langkah Shizu. Gadis itu tetap menjaga jarak, tapi Ryo tidak peduli.

"Ada kasus baru?"

Shizu meneruskan langkahnya. "Itu bukan urusanmu."

Ryo tetap acuh dengan jawaban-jawaban Shizu yang tanpa rasa simpati. "Sepertinya, memang ada kasus baru, ya? Seperti waktu di perpustakaan itu. Aku yakin, waktu itu kamu sedang mencari referensi. Untuk membuat—mungkin—kosmetik palsu, tapi yang nggak menyakiti orang lain. Untuk memecahkan pengaduan ke 911."

Shizu menoleh dengan kening mengerut. Bagaimana bisa laki-laki asing, yang bukan anggota 911 ini, mengerti rencananya?

"Jadi, kalau kamu sedikit menceritakan masalahmu, barangkali aku bisa membantu."

Berharap laki-laki itu segera pergi tanpa banyak bertanya lagi—dengan mengesampingkan fakta bahwa Ryo terlihat keren saat merangkai ikebana—akhirnya Shizu berbagi mengenai kasus Ayana.

"Kuharap, kamu merahasiakannya."

Ryo mengacungkan ibu jarinya, tanda bersedia. "Kenapa kamu nggak mencoba salah kirim SMS untuk menjauhkan Sho dari Ayumi?"

Shizu mulai tertarik. "Salah kirim SMS?"

"Jadi, cari tahu nomor Sho dan kirim SMS saat Sho nembak Ayumi. Atau telepon Sho atau apalah—"

"—wao, benar juga," potong Shizu ketika Ryo bingung sendiri dengan rencananya. "Aku ada ide. Terima kasih, Ryo."

"Untuk apa berterima kasih?" Ryo masih belum paham.

Shizu mengulum senyum samar. Ryo tidak sadar telah membantu Shizu. Bahkan, untuk kali kedua.

"Pokoknya terima kasih." Shizu bersenandung riang. "Karena kamu secara nggak sengaja selalu datang saat aku memerlukan pertolongan."

"Oh, itu." Ryo membenahi letak kacamatanya. "Aku baru-baru ini mengawasimu."

Shizu meneguk ludah.

"Setiap kamu terlihat kebingungan, entah kenapa aku nggak bisa tinggal diam. Rasanya ingin membantu. Dan tahu-tahu aku sudah ada di hadapanmu."

"Kamu bohong, kan?" Shizu menggigit bibirnya.

Ryo, si culun itu, memperhatikanku? Membantuku menemukan ide untuk memecahkan masalah-masalah itu. Kalau Nacchi dan Ran sampai tahu, bisa gawat masalahnya....

"Aku serius, Shizu," sambung Ryo dengan suara tenang. "Seperti saat ini contohnya. Kulihat, kamu kebingungan. Ternyata benar, ada sesuatu yang sedang kamu pikirkan."

Shizu mengerjapkan matanya dengan cepat, seolah ada debu yang masuk ke sana. Dia memandangi Ryo dan ingin mengucapkan sesuatu untuk laki-laki itu. Namun, sebelum kata-kata itu terucap, tiba-tiba Ryo berteriak sambil mendudukkan Shizu dengan posisi badan condong ke depan.

"Duh, Shizu! Kamu mimisan lagi?"

7.

"Kali ini idenya brilian." Ran tertawa puas di ruang 911.

"Jadi, kita tinggal mengeksekusi siang nanti saat Sho mau menembak Ayumi," sambung Nacchi. "Hei, Shizu! Kita mau operasi. Jangan bengong terus."

Shizu terbelalak, seolah isi otak baru kembali ke tempurung kepalanya. "Aku nggak bengong. Ayo, kita jalankan misi ini untuk membantu Ayana."

Ran memelankan langkahnya. "Ada yang aneh denganmu, Shizu."

"Itu perasaan kalian saja." Shizu menyangkal.

"Ada seseorang yang kamu sukai atau ada seseorang yang mengejarmu?" tembak Nacchi.

Shizu menggeleng sambil memutar bola matanya dengan bingung. "Aku dikejar cowok."

Ran tertawa sambil meneruskan langkahnya menuju ke halaman belakang. "Itu kan, wajar—seorang Shizu disukai cowok."

"Terlebih, kamu dianggap pembela kebenaran. Gosip di luar sana mengatakan kalau kamu *high quality* jomlo," imbuh Nacchi santai. "Banyak yang pengin dapetin kamu."

"Iya, tapi—" Shizu ragu mengatakan kebenarannya kepada Nacchi dan Ran. Kalau dia mengatakan bahwa—kemungkinan—yang menyukainya adalah Ryo, apakah kedua gadis itu tetap bisa bertingkah sewajarnya? Tidak mencemooh

Ryo dan tidak mengatakan sesuatu yang menyakitkan tentang laki-laki itu.

Shizu meneguk ludah. Sejak kapan dia peduli kepada Ryo. Kalau toh Nacchi dan Ran berkata pedas mengenai para siswa yang dianggap tidak selevel, itu urusan mereka berdua. Lagian, selama ini, mereka bertiga sering membicarakan para siswa berdasarkan penampilannya. Apakah para siswa itu selevel atau tidak dengan mereka.

"Tapi kenapa, Shizu?" desak Nacchi.

Shizu kembali memutar bola mata sambil menggigiti bibirnya.

"Yang mengejarku itu Ryo."

Shizu mulai gelisah, menunggu reaksi mengejutkan kedua temannya yang suka frontal dalam menilai laki-laki.

"Jadi, kalian ingat, dua masalah yang kita pecahkan akhir-akhir ini?" Shizu tidak berani memandangi Ran dan Nacchi. "Ide-ide itu, kudapatkan tidak sengaja setelah berbincang-bincang dengan Ryo."

"Tunggu—" potong Ran cepat. "—sejak kapan kamu dekat dengan Ryo?"

"Aku nggak dekat dengan Ryo." Shizu membela diri. "Hanya saja, setiap kali aku memerlukan ide untuk memecahkan pengaduan di 911, Ryo tiba-tiba muncul."

"Lalu?" Nacchi menunggu.

"Setelah kemarin kami sempat ngobrol dan dia—lagi-lagi dengan tidak sengaja—memberikan ide mengenai SMS ini. Ryo bilang kalau ternyata selama ini dia mengamatiku."

"Bedanya dengan *stalker?*" Ran menaikkan alis kanannya.

Shizu mengedikkan bahu. "Dia bukan *stalker,* toh dia suka ngasih ide buat kita. Dan lagi, kalian harus melihat Ryo saat merangkai bunga di klub Ikebana. Dia keren."

Ran dan Nacchi tersedak, lalu saling pandang. "Apa? Cowok kayak gitu yang kamu suka? Duh, Shizu. Selama ini kamu menolak banyak cowok yang lebih cakep dan lebih oke daripada si culun Ryo. Ujung-ujungnya, kamu kepincut sama cowok culun itu."

"Aku kan, nggak bilang suka Ryo." Shizu merasa terintimidasi. "Aku cuma berbagi tentang hal yang kualami akhir-akhir ini ke kalian."

Nacchi berdeham. "Kita juga nggak tahu, sih, selera Shizu cowok yang kayak gimana."

"Ya tapi, masa cowok culun penunggu perpus gitu?" Ran melipat tangannya di depan dada.

"Tapi, dia baik," bela Shizu, mulai risih mendengar teman-temannya yang meledek Ryo. "Dia tulus. Nggak manipulatif kayak cowok-cowok cakep yang ceweknya mengadu ke kita itu."

"Oke," Ran mengangguk paham. "Kalau kamu nggak suka Ryo, kenapa kamu membela dia saat kami mengatakan sesuatu yang buruk tentang dia?"

"Eh?" Shizu mengerjap, bingung harus menjawab apa.

Shizu, Ran, dan Nacchi tiba di halaman belakang Mirai Gakuen. Mereka mengendap di balik sebuah pohon flamboyan besar. Seperti kata Ayana di surat, Sho sudah ada di sana bersama Ayumi.

Begitu halaman belakang sepi, Sho berdeham malu-malu.

"Siap mendengarkan gombalan menjijikkan." Ran mencibir.

Belum ada semenit Ran menyelesaikan kalimatnya, Sho mulai menembakkan kata-kata manis kepada Ayumi. Gadis berkepang itu terlihat tersipu-sipu begitu Sho mulai mengucapkan hal-hal baik tentang dirinya. Ayumi semakin menunduk malu saat Sho merapatkan jarak dengannya, lalu mengusap punggung tangan Ayumi lembut.

"Saatnya—" Nacchi mengeluarkan ponsel. Dia mengetikkan SMS dengan cepat, lalu segera mengirimnya.

Mereka bertiga mengamati apa yang terjadi di seberang sana dari belakang pohon flamboyan besar itu.

Begitu SMS terkirim ke ponsel Sho, laki-laki itu terperanjat. Ayumi memandang Sho penasaran. Sho mulai bergelagat aneh dan berniat memasukkan ponsel ke saku dengan cepat.

Ayumi menahan lengan laki-laki itu. "Dari siapa?"

Sho menggeleng, "Bukan hal penting."

Ayumi memicingkan mata. "Kamu benar-benar sudah memutuskan Ayana, kan?"

"Sudah," jawab Sho tergagap.

"Lalu, itu?" Ayumi belum menyerah. "SMS dari siapa?"

Ketiga anggota 911 menunggu perkembangan Sho dan Ayumi sambil terkikik geli.

"Suasana memanas. Kita lihat apa yang akan terjadi," kata Shizu tenang.

Sesuai prediksi mereka bertiga, Ayumi merebut ponsel dari tangan Sho dengan paksa. Sho belum sempat melakukan sesuatu dengan SMS itu, tapi Ayumi sudah membacanya. Wajah Ayumi memerah karena kesal.

"Ini SMS dari siapa? Nacchi? Anggota 911 yang terkenal itu? Sebenarnya, berapa banyak cewek yang kamu dekati?" Ayumi menjerit marah.

"Bukan, Ayumi. Aku bisa menjelaskan semuanya."

"Ini sudah jelas, Sho. Kamu juga kencan dengan Nacchi! Ternyata, Ayana benar. Selama ini, aku salah menilaimu. Kamu laki-laki yang nggak bisa dipercaya."

Ayumi beranjak pergi dari halaman belakang. Sho membatu di tempat, belum percaya dengan apa yang baru saja dialaminya.

Begitu tempat tersebut sepi, ketiga anggota 911 segera keluar dari tempat persembunyiannya. Mereka bertiga tertawa puas sambil ber-*high five* merayakan keberhasilannya.

"Kita tunggu Ayumi kembali kepada Ayana." Nacchi tertawa senang.

"Sudah kubilang, cowok-cowok kecentilan kayak Sho perlu diberi sedikit pelajaran." Ran bersiul puas.

"Hei, Kak." Seorang gadis berkucir dua berdiri di depan toilet. Terjahit nama Ayana—X-4 di bajunya. Gadis itu sengaja menghadang ketiga anggota 911 sebelum mereka kembali ke kelas. "Terima kasih. Berkat bantuan kalian, sekarang aku sudah baikan dengan Ayumi. Aku senang karena Sho mendapat pelajaran."

Shizu tersenyum. "Kami senang bisa membantu."

"Semoga persahabatan kalian langgeng," imbuh Nacchi.

"Dan kalian nggak mudah terjerat laki-laki semacam Sho lagi," tukas Ran serius.

Ayana mengangguk sambil tersenyum. Dia melambaikan tangan dengan riang saat bel masuk berbunyi.

Shizu, Nacchi, dan Ran berniat mempercepat langkah menuju ke kelas.

"Aku perlu kalian." Kazu menghadang langkah mereka bertiga di anak tangga. "Ikut aku ke ruang OSIS."

Shizu memandang kedua temannya dengan bingung. Nacchi dan Ran menggeleng tidak tahu.

"Ini sudah waktunya masuk, Kazu," tolak Nacchi.

"Aku akan meminta izin."

"Sepenting itukah?" Ran angkat bicara.

"Laporan keuangan OSIS hilang," kata Kazu ketus. *Mood*-nya siang itu benar-benar rusak.

Shizu terbeliak, begitu pula Nacchi dan Ran.

"Tapi, ada hubungan apa dengan kami?" tanya Shizu malas.

"Kalau kalian nggak ikut denganku dan ada sesuatu yang terjadi pada OSIS, kalian yang akan kuminta pertanggung-jawaban."

"Kenapa kami?" Ran protes.

"Ikut aku ke ruang OSIS sekarang juga. Aku malas menjelaskannya di sini."

8

"Masalahnya gimana?" Shizu menutup pintu ruang OSIS.

Kazu duduk di kursinya, tampak tegang. Rasa kesal belum menghilang dari wajahnya.

"Laporan keuangan OSIS hilang. Nggak tahu sudah hilang berapa lama. Yang jelas, kalau nggak segera ketemu, kita bisa menjadi tersangka penggelapan uang saat rapat dewan sekolah minggu depan."

Mata Ran membulat. "Lalu, hubungannya dengan kami?"

"Aku ingin minta tolong pada kalian untuk menemukan laporan keuangan itu."

Ruangan mendadak hening. Mereka berempat tergelincir dalam kebekuan. Keheningan itu terpecahkan oleh suara deham Nacchi yang terdengar basa-basi.

"Maksudmu, pencarian laporan keuangan OSIS yang hilang menjadi tanggung jawab kami bertiga?"

Kazu mengangguk.

"Kazu, kamu sudah tahu, kan, 911 hanya menangani masalah asmara—"

"—aku tahu Shizu." Kazu menyela. "Tapi, hanya kalian yang bisa diandalkan. Daripada main-main dengan kemampuan kalian dan hanya menyelesaikan kasus-kasus kecil, kenapa nggak membantuku mencari laporan keuangan yang hilang?"

"Iya. Tapi, kita nggak tahu jejak terakhir laporan itu di mana." Nacchi bersikeras.

"Shizu, kamu punya kemampuan untuk mengingat dalam sekali lihat. Ran, kamu punya kemampuan bisa membedakan bau. Nacchi, bagaimana kalau kamu menelusuri kasus ini dengan pendengaran tajam-mu itu?"

"Terlalu berat." Ran mengedik malas.

"Masalahnya, di dalam laporan keuangan itu terselip foto-foto Yuki saat *Hello Doll* berkolaborasi dengan kafe MiM. Kalau foto itu bocor sebelum *Hello Doll* rilis Desember nanti, Yuki akan marah."

Ketiga anggota 911 semakin menegang.

"Kalian sudah tahu, kan, Yuki kalau marah seperti apa?"

Shizu, Nacchi, dan Ran mengangguk lesu.

"Makanya, bantu aku mencarinya."

"Masalahnya, kita mulai dari mana, Kazu? Tanpa bukti atau jejak yang jelas, kemampuan kami pun sulit untuk bisa membantu."

Kazu tampak berpikir keras.

Kasus hilangnya laporan keuangan OSIS sengaja disembunyikan dan ditutupi oleh Kazu. Siang itu, Kazu mengumpulkan orang-orang yang kemungkinan keluar masuk ruang OSIS selama tiga hari terakhir. Mereka terdiri dari anggota inti OSIS dan ketua dari klub-klub di Mirai Gakuen. Namun, sepertinya, pengumpulan orang-orang itu hanya menghasilkan sesuatu yang nihil.

Ketiga anggota 911 menggeleng putus asa saat tidak menemukan petunjuk sedikit pun.

"Terakhir kamu simpan laporan keuangan, di mana, sih?" Ran bertanya ketika semua orang yang dipanggil Kazu sudah pergi.

"Di lemari berkas, seperti biasa."

Ran mengangguk mengerti. Dia berjalan menuju lemari megah bercat cokelat itu, lalu berdiri di depannya selama beberapa menit. Gadis itu memejamkan mata, berkonsentrasi selama lima belas menit. Setelah itu, Ran membuka mata sambil menggeleng bingung.

"Banyak aroma parfum yang tersisa di sini. Punya Kazu, punya bendahara OSIS, punya sekretaris OSIS, juga punya para ketua klub. Jadi, semua bisa jadi tersangka kalau hanya mengandalkan kemampuanku."

Kazu meraup wajahnya dengan gelisah.

"Laporannya seperti apa?" Suara Shizu memecah suasana tegang di ruang OSIS.

Kazu mengeluarkan ponsel, lalu menunjukkan laporan keuangan yang berada bersama tumpukan berkas lain di

lemari tersebut. "Yang paling atas, bersampul biru dengan tepian keemasan, itu laporan keuangan OSIS Mirai Gakuen."

Shizu mengamati benda tersebut. Dalam waktu beberapa detik, dia sudah bisa menghafal seluk beluk mengenai dokumen penting tersebut.

"Hari ini pencarian kita cukup sampai di sini. Kita lanjutkan besok." Kazu mengakhiri pertemuan siang itu.

Menjelang jam pulang, Ryo memelankan langkah kakinya begitu melintasi ruang XI-A1. Beberapa hari terakhir ini, dia selalu mengamati Shizu selama beberapa menit dari kejauhan. Hari ini Ryo sedikit kecewa. Sepertinya, Shizu tidak ada di kelas. Mungkin, sudah pulang duluan. Padahal, biasanya gadis itu akan berlama-lama dengan dua sahabatnya sebelum pulang.

Ryo menggeleng lesu sambil menambah kecepatan kakinya.

Begitu melewati tangga menuju ke lantai satu, sudut matanya menangkap sosok Shizu yang baru keluar dari ruang OSIS. Ada juga Kazu dan kedua anggota 911 yang lain. Wajah Shizu tampak tertekuk, seolah ada masalah besar yang menggelayut di kepalanya. Dua teman Shizu yang lain juga terlihat kacau, terlebih lagi Kazu.

Tadi, di jam setelah istirahat, Kazu sempat memanggil seluruh anggota OSIS beserta para ketua klub di Mirai Gakuen. Kazu menanyakan beberapa pertanyaan janggal. Sepertinya, ada hal tidak beres yang terjadi di internal OSIS, tapi entah apa.

Tak berapa lama kemudian, tiga orang yang ada di dekat Shizu tampak menjauh. Ryo pun tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia segera berlari mendekati gadis berambut panjang itu.

Shizu menoleh saat derap langkah Ryo semakin mendekat. Seperti biasa, gadis itu segera bersiaga menjaga jarak. Ryo tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Orang-orang sudah biasa menjaga jarak dengannya.

Saat ini, dia benar-benar mengkhawatirkan Shizu.

"Ada masalah?" tanya Ryo tanpa basa-basi. Suaranya sarat rasa cemas.

Shizu mengangguk lesu. Tanda bahwa dia tidak ingin berbicara dengan orang lain.

"Sepertinya, ada sesuatu yang terjadi dengan OSIS." Ryo mencoba menebak. Pertanyaannya menarik perhatian Shizu.

"Ya, benar. Kamu cerdas bisa menebaknya."

"Kenapa? Kalian—maksudku para 911, juga Kazu—tampak kebingungan."

Shizu menghela napas. Dia terlihat enggan untuk bercerita. "Kazu melarang kami membocorkan masalah ini keluar."

"Siapa tahu aku bisa membantu."

Shizu menghela napas lagi. Lagi-lagi dia menyerah dengan tekad kukuh Ryo. "Seseorang mengambil laporan keuangan OSIS. Kalau laporan itu belum ketemu sampai rapat dewan minggu depan, OSIS terancam dituduh menggelapkan uang."

Ryo membulatkan mata sembari membenahi kacamatanya yang melorot. Dia ingin berbuat sesuatu untuk membantu menenangkan hati Shizu.

"Selagi kami mencari pelakunya, kami nggak ingin membuat anggota yang lain kebingungan."

"Makanya kalian mengumpulkan kami?" Ryo tampak berpikir. "Jangan-jangan, Kazu bermaksud meminta tolong kalian, para 911 yang memiliki kemampuan lebih, untuk mencari berkas itu?"

Shizu mengangguk. "Aku nggak ingat ada sesuatu yang janggal di ruang OSIS. Ran juga nggak mencium aroma parfum atau keringat aneh di ruang OSIS. Nacchi pun nggak mendengar ada desas-desus yang mencurigakan."

"Aku ingat sesuatu." Ryo memegangi dagunya. "Tadi aku ke ruang OSIS untuk menemui Kazu di jam pertama. Namun, Kazu nggak ada. Aku malah ketemu bendahara OSIS. Dia membawa buku berwarna biru."

Sepasang mata Shizu mengerjap berkali-kali. "Buku tebal warna biru dengan tepian berwarna keemasan?"

Ryo mengangguk. "Maksudmu, itu laporan keuangan yang hilang?"

Shizu mengangguk. Mendengar cerita Ryo, roman di wajahnya sedikit membaik.

"Berarti, kemungkinan laporan keuangan dibawa bendahara OSIS. Kalian nggak usah cemas." Ryo menarik kesimpulan.

Shizu memicingkan sepasang matanya. "Aku merasa ada yang janggal dalam hal ini. Biasanya, kalau mau membawa berkas penting keluar, para anggota OSIS selalu lapor ke Kazu."

"Lalu—?"

"Ke mana bendahara OSIS pergi?" Shizu bertanya sambil mencari ponsel di sakunya.

"Ke arah selatan." Ryo menunjuk arah yang bertolak belakang dengan pintu gerbang.

Shizu mengangguk mengerti. Gadis itu segera mengubungi seseorang melalui ponselnya. "Ran, bisa ke tangga? Ada yang penting."

"Jadi, maksudmu Ryo melihat Mada membawa laporan keuangan ke arah selatan? Dan kamu menyimpulkan bahwa kemungkinan, Mada sengaja menyembunyikan laporan itu?" Ran memandangi Ryo dan Shizu bergantian. "Demi apa?"

Shizu mengangguk mantap. Dia sendiri tidak tahu, apa tujuan Mada membawa laporan keuangan OSIS keluar tanpa seizin Kazu. "Yang kuperlukan saat ini, kamu bisa menelusuri aroma Mada, kan? Ke arah mana terakhir dia melangkah?"

Ran mengangguk meskipun keraguan masih tergambar jelas di wajahnya. "Tapi, masak kita melakukan penyelidikan dan berprasangka buruk kepada orang lain? Terlebih, dia itu bendahara OSIS. Orang kepercayaan Kazu."

"Aku hanya ingin memastikan," kata Shizu tegas. "Lagian, nggak ada jaminan orang kepercayaan tak bisa melakukan perbuatan khilaf."

"Oh, oke." Ran mengangguk mengerti.

Tanpa banyak protes lagi, akhirnya Ran menuruti permintaan Shizu untuk menelusuri perjalanan terakhir Mada.

Hidung Ran menuntun langkah mereka ke selatan—hingga akhirnya berujung di perpustakaan Mirai Gakuen.

"Kenapa perpus?" tanya Ryo polos.

Ran sendiri—seseorang yang membimbing penelusuran jejak sore itu—juga mengedikkan bahu, tidak tahu. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa hidungnya mengajak ke perpustakaan.

"Dari dalam sini, aroma sudah bercampur dengan buku-buku. Penciumanku mulai rancu." Ran menggeleng putus asa.

Shizu mengangguk paham. "Ini saja cukup. Akan kucari di sini."

"Kubantu," ucap Ryo tulus.

Selama setengah jam lebih mereka bertiga berpencar di ruangan yang penuh dengan buku tersebut. Masing-masing mengitari rak-rak yang berjajar di perpustakaan luas itu. Mereka mengandalkan ingatan terakhir Shizu di perpustakaan tersebut.

"Sudah banyak susunan rak yang berubah." Shizu menggeleng frustrasi. "Di sana-di sana-di sini—"

Sesuatu menarik perhatian Shizu. Gadis itu mempercepat langkahnya menuju ke rak buku budaya. Di depan rak buku tersebut, Shizu berdiri sangat lama. Dia menekuri susunan buku-buku sambil mengerutkan kening.

Ryo menyusul tak lama kemudian. Laki-laki itu berdiri di belakang Shizu dengan wajah penasaran selagi Ran masih mencari di rak lainnya.

"Ada apa dengan buku di rak teratas?" Ryo mengikuti arah pandangan Shizu.

"Ada yang janggal."

Ryo mengerutkan kening. "Oh iya, buku-buku di sini disusun berdasarkan abjad. Buku di rak teratas itu acak."

Shizu mengangguk. Gadis itu berjinjit, lalu mencoba meraih buku-buku tebal di rak teratas. Nihil. Tangannya tidak bisa menjangkau buku-buku yang susunannya berserakan itu.

Melihat Shizu yang sedikit kesulitan, Ryo mengulurkan tangan untuk mengambil satu per satu buku-buku acak tersebut. Begitu buku-buku tebal itu diangkat, sebuah buku tebal berdiri terbalik di pojok rak.

"Itu kan, laporan keuangan OSIS!" Shizu memekik sambil menutup mulutnya.

Ryo mengambilkan buku bersampul biru itu untuk Shizu. Belum sempat Shizu menerima uluran tangan Ryo, ponsel di saku Shizu berdering.

"Ya, Nacchi."

"Shizu, gawat." Suara Nacchi terdengar ngos-ngosan. "Duh, aku habis mendengar suara nggak enak waktu mau melewati gerbang."

"Tentang?"

"Ng, seharusnya kita sadar sejak awal. Mada suka Ruru. Ruru pernah kita kerjain karena kita menyelesaikan masalah Rin. Ruru ingin membuat kita—911 ataupun OSIS—jera."

"—melalui Mada?" tebak Shizu mulai mengerti ke arah mana pembicaraan Nacchi akan dibawa.

Nacchi diam di seberang sana. Sepertinya dia sedang mengangguk. "Risiko dan konsekuensi sebagai 911 adalah

nggak disukai orang yang pernah dipermalukan, tapi di sisi lain kita dianggap sebagai pahlawan."

Shizu tertawa lirih. "Bawa Kazu ke sini. Aku sudah menemukan laporan keuangan OSIS."

Nacchi memekik girang dari seberang. "Bagaimana dan di mana?"

"Ceritanya panjang—" Shizu mulai menceritakan kronologi bagaimana dia bisa di perpustakaan bersama Ran dan Ryo. "Lalu aku berhenti di depan rak budaya karena susunan di rak itu aneh."

"Kamu bisa hafal susunan buku di rak budaya sedetil itu?" Nacchi tidak habis pikir.

"Aku pernah di sini dalam waktu yang cukup lama, ngobrol sama Ryo," jawab Shizu. "Ingat waktu kita disuruh Pak Ken mengambil buku, kan?"

"Oh, yang waktu itu." Nacchi terkikih geli. "Ryo membantumu mengambil buku di rak teratas."

"Karena ada Ryo, aku jadi mengamati dan tidak sengaja hafal susunan abjad buku di rak budaya."

Derai tawa terdengar dari seberang, seiring berakhirnya obrolan panjang itu.

Setelah insiden menghilangnya laporan keuangan dari OSIS, Kazu berniat untuk mengganti bendahara dan menyimpan laporan keuangan di tempat yang lebih aman.

Shizu berjalan dengan langkah ringan petang itu, melewati halaman sekolah yang tersambung dengan pintu gerbang. Di belakangnya, terdengar langkah kaki samar yang sejak beberapa menit lalu mengikutinya.

Shizu menoleh ke belakang, lalu mendapati seorang laki-laki berkacamata sedang menenteng tasnya dengan santai.

"Ryo." Shizu mengerutkan kening.

Ryo tersenyum salah tingkah.

"Kenapa baru pulang?"

"Memastikan bahwa kamu baik-baik saja."

Shizu meneguk ludah mendengar jawaban polos Ryo. Jawaban itu terdengar jujur dan juga menenangkan. Secara tidak langsung, laki-laki itu sudah banyak membantunya. Ryo membuatnya bisa menyelesaikan pengaduan yang datang ke 911 dengan mulus. Ditambah lagi, dikarenakan jasa Ryo jugalah, laporan keuangan OSIS bisa ditemukan. Si culun itu—di balik ekspresi polos dan sifat lugunya, ternyata memiliki sesuatu yang sulit diprediksi. Dia cerdas.

Mungkin, definisi cinta adalah, saat rupa tidak menjadi segalanya sebab ada yang lebih baik daripada rupa—ketulusan hati.

Shizu menggelengkan kepalanya dengan cepat. Bagaimana dia bisa kepikiran tentang hal itu?

"Walaupun aku seperti ini atau aku nggak selevel dengan Shizu dan teman-teman 911, aku tetap menyukaimu." Ryo mensejajari langkah gadis itu.

Shizu merasa sesuatu yang panas mengalir dari hidungnya.

"Shizu, kamu mimisan lagi!" Ryo terkejut. Dia merogoh saputangan dari dalam sakunya.

"Aku baru menyadari sesuatu." Shizu duduk sambil mencondongkan badannya. "Saat aku kecil, aku pernah menyukai sesuatu. Tiap kali memikirkannya, aku mimisan. Lalu, sekarang—tiap kali teringat Ryo, entah kenapa aku selalu mimisan."

Ryo berdeham. Mendadak *clueless.* "Kamu nggak sedang menghiburku, kan?"

Shizu menggeleng. "Tanpa kusadari, aku ternyata memang menyukaimu. Aku merasa nyaman saat ngobrol dengan Ryo. Aku—"

Belum sempat Shizu menyelesaikan kata-katanya, Ryo menghambur, memeluk gadis itu erat. Ryo tidak peduli bahwa Shizu masih berusaha menghentikan darah yang merembes dari lubang hidungnya.

"Aku bisa berubah. Mengganti *style* atau apa pun kalau Shizu yang meminta."

"Nggak. Nggak perlu. Aku menyadari sesuatu dari Ryo." Shizu menggeleng. "Suka yang tulus itu bukan perkara rupa atau penampilan, tapi soal ketulusan hati."

END

Kota

"Halo, aku Yuna. Cewek bertubuh jangkung yang sering dianggap tegas dan *cool*. Dikarenakan penampilan itu, beberapa teman menyebutku "pangeran".

Aku adalah salah satu *teishu*[23] ternama di klub Chanoyu[24] Mirai Gakuen. Aku suka *chanoyu*. Aku suka ketenangan yang kurasakan saat mengaduk teh di dalam *chawan*[25]. Aku suka mengenakan sesuatu berwarna hitam. Terkesan suram memang, tapi teman-teman bilang, aku terlihat dewasa dengan warna itu.

Sampai akhirnya, aku menyadari sesuatu. Ternyata, semua warna itu menarik. Terlebih, sewaktu aku mengenal seorang cowok berwajah cantik dari kelas sebelah.

Hmmm, tapi, setelah aku mengenal seseorang, aku menyadari hal lain. Kebaikan hati tidak bisa diukur hanya dari penampilan luar.

Mimpi sebenarnya adalah harapan manusia yang belum terwujud. Untuk itu, harus diwujudkan, bukan?"

---

[23] Pengaduk teh dalam upcara Chanoyu
[24] Upacara tradisional Jepang dalam minum teh
[25] Mangkuk teh untuk Chanoyu

Chapter Five—You Got More

1.

Sabtu sore—di minggu kedua dan keempat di setiap bulannya—klub Chanoyu Mirai Gakuen buka untuk umum selama dua jam sejak pukul empat sore. Tamu tidak terbatas pada murid Mirai Gakuen saja, tapi juga dari sekolah lain dan warga umum.

Sore itu, Anri—ketua klub Chanoyu—berdiri di depan ruang klub untuk mempersilakan para tamu. Sementara itu, anggota yang lain bersiap pada posisi masing-masing untuk membantu tamu yang baru kali pertama mengunjungi *chashitsu*[26].

Ruangan klub Chanoyu terletak di lantai satu, sejajar dengan ruangan klub lain di Mirai Gakuen. Bedanya, daripada menyebutnya sebagai ruang klub, anggota klub Chanoyu lebih senang menyebutnya dengan *chashitsu*. Tidak jauh berbeda dengan *chashitsu* pada umumnya, *chashitsu* klub Chanoyu Mirai Gakuen juga dilengkapi *tokonoma*[27], *tokobashira*[28], serta *otoshigake*[29]. Di dalam *tokonoma*, tergantung sebuah

---

[26] Chashitsu. Cha: teh, shitsu: ruang. Ruangan untuk melakukan upacara Chanoyu

[27] ruangan kecil dalam *chashitsu*.

[28] Tiang yang menyokong *tokonoma,* sekaligus sebagai bagian depan *tokonoma*

[29] Kayu horizontal di atas *tokonoma*

tatejiku[30] bergambar ranting pohon *plum*[31] dan kaligrafi kanji bertuliskan "Chanoyu Mirai Gakuen". Sementara, sisi sebelah kiri *tokonoma* terdapat *chabana*[32] yang diletakkan di sebuah vas langsing berwarna biru tua. Tepat di depan *tokonoma* terdapat *temaeza*[33]—berhadapan dengan tatami[34] yang diperuntukkan bagi para tamu dan bersisian dengan peralatan membuat teh yang tersusun rapi.

Para anggota klub tidak pernah lupa meletakkan *kouboku*[35] di dalam *chashitsu*. Mereka menggantinya secara bergilir bila aromanya telah memudar.

"Ayo, silakan mampir ke *chashitsu* Mirai Gakuen. *Teishu* kita sore ini Yuna, lho. Demo *chanoyu* akan dimulai lima menit lagi." Anri berteriak dengan penuh semangat di depan ruang klub. Sore itu, dia mengenakan *yukata* biru langit bermotif capung merah. Terlihat ceria dan energik.

Tamu-tamu mulai mengantre memasuki *chashitsu*. Begitu memasuki ruangan tersebut, para tamu duduk bersimpuh di dekat *tokonoma.* Tamu lain yang belum mendapatkan tempat pun terpaksa menunggu di luar ruang klub Chanoyu.

Begitu Anri mengomando untuk segera memulai demo, dua anggota klub Chanoyu segera duduk berhadapan. Satu orang duduk di atas *temaeza,* sedangkan seorang lagi duduk di depannya. Kaki keduanya sama-sama bersimpuh.

---

30 Lukisan gulung

31 Buah berbentuk oval, kebanyakan berwarna merah atau keunguan. Menyerupai ceri. Biasanya sebesar 1 sampai 3 inchi.

32 Rangkaian bunga yang terdapat di dalam chasitsu, dan biasanya hanya terdiri dari bunga, lengkap dengan ranting dan daunnya. Di Jepang, jenis bunga yang digunakan untuk *chabana* disesuaikan dengan musim.

33 Tatami yang digunakan oleh *Teishu*—pengaduk teh untuk para tamu dalam chanoyu.

34 Tikar tradisional Jepang yang terbuat dari anyaman jerami. Ukuran satu tatami kira-kira 1.6 meter persegi.

35 Kayu beraroma wangi

"*Teishu* kali ini bernama Yuna. Walaupun masih kelas X, dia memiliki kemampuan untuk menjadi *teishu* profesional." Anri mengenalkan seorang gadis yang tampak tegas itu kepada para tamu.

Gadis bernama Yuna itu membungkuk dengan hormat. Tidak ada senyum di wajahnya. Pembawaannya tenang dan dewasa. Sorot mata gadis itu tajam, terbingkai bulu mata lentik berwarna gelap. Dia tidak banyak berbicara. Dari sikap diamnya, semua orang tahu bahwa gadis bernama Yuna ini memiliki karakter *cool.*

Sore itu, Yuna mengenakan sebuah yukata hitam bermotif kupu-kupu. Rambut sepunggungnya diikat ke atas dan dihias dengan aksesoris berbentuk bunga sakura.

"*Yoroshiku onegaishimasu*[36]*.*"

Begitu suara nyaring Yuna bergema di *chashitsu*, beberapa tamu saling tukar pandang. Gadis itu karismatik, salah satu alasan kenapa klub Chanoyu selalu ramai di Sabtu sore. Pembawaan Yuna sebagai *teishu* juga menawan. Cocok dengan wajah manisnya yang terkesan tegas.

"Lalu, ini Ayana—yang akan memberi contoh sebagai peran *kyaku*[37]*.*" Anri melanjutkan.

Seorang gadis dengan pembawaan yang kalem tersenyum ramah. Gadis berkucir dua itu duduk berhadapan dengan Yuna. Yukata yang dipakai Ayana berwarna oranye dengan motif bunga matahari.

"Selamat datang di *chashitsu* Mirai Gakuen." Ayana membungkuk, memberi hormat kepada para tamu. "Kami juga akan hadir di *bunkasai*[38] Mirai Gakuen minggu depan, lho."

---

[36] Mohon kerjasamanya

[37] Tamu

[38] Festival Budaya

"Jadi, demo *chanoyu* hari ini bisa kita mulai?" Yuna bertanya dengan suara jernihnya. *Chashitsu* mendadak hening begitu Yuna tersenyum untuk memulai acara.

Taman sekolah tidak pernah sepi di Sabtu sore. Meskipun jam sekolah sudah usai, beberapa murid memutuskan menghabiskan waktu mereka sebelum pulang di taman rindang tersebut.

Laki-laki berambut belah tepi dengan poni acak itu, selalu berada di sana setiap Sabtu sore. Wajahnya yang manis—mendekati imut—membuatnya terlihat mencolok di antara siswa lain yang ada di taman. Keberadaannya selalu menjadi pusat perhatian murid-murid lain yang juga berada di tempat tersebut. Laki-laki berwajah manis itu senang duduk di atas ayunan sambil membawa sebuah rubik. Rutinitasnya setiap Sabtu sore adalah memainkan rubik acak hingga sesuai susunannya. Dia selalu bisa menyusun rubik dalam hitungan detik, apa pun bentuk rubik tersebut. Sedangkan siswa lain yang mengitarinya sibuk terperangah, mengamati aksi jemarinya sambil berdecak kagum berkali-kali.

Namanya Kota, kelas X-5. Dia tidak jauh berbeda dengan siswa lain di Mirai Gakuen. Hanya saja, wajahnya yang cantik dan rubik yang tidak pernah terlepas dari genggamannya, membuat Kota menjadi mencolok.

"Kota, ada yang mencarimu!" Suara Yoga memecah keheningan.

Kota menangguhkan pekerjaannya sejenak. Sepasang matanya yang sayu mengikuti arah yang ditunjuk Yoga.

Seorang gadis berambut kepang sedang berdiri di pintu masuk taman. Gadis itu terlihat malu-malu.

"Sepertinya, dia segan mau ke sini," tebak Yoga. "Di sini, isinya cowok semua, sih."

Kota melanjutkan pekerjannya menyusun rubik. Tinggal satu kotak lagi hingga rubik di tangannya menjadi sempurna.

"Biar dia ke sini kalau memang perlu," kata Kota begitu rubiknya selesai disusun.

"Palingan, penasaran sama kamu—'Kota si cowok cantik pembawa rubik'."

Kota mengangguk asal, malas meladeni gurauan Yoga. Begitu rubiknya selesai disusun, tangannya kembali menengadah ke kumpulan laki-laki di taman.

"Mana lagi?" tantang Kota penuh percaya diri.

Yoga menyerahkan sebuah rubik berwarna homogen kepada Kota, cokelat muda. Di atas kotak-kotak berwarna seragam itu, terdapat titik-titik hitam yang berjumlah beda.

"Domino *cube,* 2x3x3?" Kota tersenyum meremehkan.

Begitu *cube* domino sudah ada di tangannya, perhatian Kota langsung terfokus pada benda kotak itu.

"Eh, cewek itu masih nungguin, tuh." Yoga berusaha memecahkan konsentrasi Kota. "Hai, sini." Laki-laki itu melambaikan tangan kepada si gadis. "Mau cari Kota atau mau lihat permainannya?"

Kota tetap tak acuh, tidak terganggu dengan kedatangan gadis asing itu. Pikirannya terpusat pada *cube* domino yang nyaris tersusun dengan sempurna.

"Kalau nggak ke sini, nanti nggak bisa lihat aksi Kota, lho," paksa Yoga selagi Kota sibuk dengan rubik domino-nya.

Akhirnya, gadis berkepang itu melangkahkan kakinya dengan ragu—mendekati gerombolan laki-laki di taman sekolah. Selama beberapa saat—sama seperti gadis-gadis lain yang pernah mengamati Kota—dia terpana. Entah terpana oleh Kota yang terlihat cantik sebagai seorang laki-laki atau terpana oleh keterampilan Kota dalam memutar-mutar rubik dengan luwes.

"Selesai." Kota mengembalikan rubik domino kepada Yoga.

Rubik domino yang tadi masih acak sekarang sudah rapi. Tersusun urut mulai kotak bertitik hitam satu hingga kotak bertitik hitam sembilan.

"Masih ada lagi?" tantang Kota. Teman-temannya menggeleng. "Jadi, hari ini cukup mainnya?"

"Sebentar." Gadis berkepang itu mengangkat tangan dengan formal, layaknya sedang duduk di jam pelajaran. "Kenapa kamu nggak mengusulkan pendirian klub rubik ke ketua OSIS?"

Kota memainkan bibir sambil memutar bola mata dengan santai. "Karena aku nggak ingin terikat dengan kegiatan klub apa pun."

"Setidaknya, ada wadah yang bisa memfasilitasi kalian."

"Tapi, nanti aku terikat jadwal," sanggah Kota santai sambil menyipitkan mata.

Gadis itu pun mendebat. "Tapi, banyak yang ingin belajar rubik, kan?"

"Mereka bisa datang padaku."

"Padahal, kamu hebat." Gadis itu tidak mau kalah. "Kamu bahkan sudah menemukan rumus untuk menyelesaikan rubik 3x3x3 dan biasa mengajarkan rubik pada teman-temanmu. Bukankah, akan lebih baik kalau kegiatan ini punya wadah?"

Sekarang, Kota memicingkan matanya. "Kamu dari OSIS? Diutus ketua Kazu?"

Gadis itu mengangguk, membuat Kota tampak malas.

"Ah, sekarang aku sedang nggak punya *mood* untuk terlibat dalam klub apa pun. Jadi, percuma mengajakku. Tapi, kalau kamu menginginkan semacam catatan tentang pengertian rubik dan rumus untuk menyeragamkan warna rubik, akan kubuatkan."

Gadis itu menghela napas, menyerah. Dia segera pergi meninggalkan taman tanpa bisa berkata apa-apa lagi.

"Kita pulang, nih, kalau nggak ada yang asyik lagi." Kota melompat turun dari ayunan.

"Eh, aku dengar hari ini ada yang menarik di klub Chanoyu." Yoga merangkul bahu Kota. "Mau mencoba jadi tamu?"

"Ajakan yang tidak buruk." Kota setengah mengedikkan bahu. "Aku belum pernah datang ke *chashitsu* sekali pun."

"Sip." Yoga mengacungkan ibu jarinya.

Sepanjang perjalanan ke *chashitsu,* Yoga bercerita panjang lebar tentang tata cara upacara minum teh, filosofi, serta alat-alat yang dibutuhkan. Kota mendengarkan dengan malas sambil sesekali menggaruk telinganya.

Atas permintaan Yoga, akhirnya Kota turut mengantre bersama para tamu yang ingin mengikuti *chanoyu*. Aroma wangi *kouboku* menguar di ruangan bergaya Jepang itu, bercampur dengan aroma *matcha*[39] yang beraroma segar. Didukung suasana tenang para tamu yang menghadiri *chanoyu,* Kota jatuh hati dengan ruangan tersebut dalam sekejap.

"Dia Yuna, *teishu* populer yang dimiliki klub Chanoyu Mirai Gakuen." Yoga melirihkan suaranya.

Kota mengalihkan pandangannya kepada gadis ber-*yukata* hitam yang sedang menunduk hormat kepada para tamu. *Ternyata, rumor yang beredar itu benar. Teishu yang dimiliki klub Chanoyu Mirai Gakuen memang luar biasa. Yuna gadis yang karismatik. Dia bisa mengaduk teh dengan gayanya yang tenang dan anggun.*

Selama beberapa menit, Kota mengerjapkan mata berkali-kali melihat cara Yuna menyajikan teh. Luwes. Seolah, mengaduk teh dengan *chasen* adalah kebiasannya sehari-hari.

"Eh, giliranmu," bisik Yoga sambil menyenggol lengan Kota.

[39] Teh hijau

Kota tersenyum kikuk saat menyadari bahwa pikirannya sedang tidak fokus. Dia segera menempati tatami yang berhadapan dengan *temaeza* Yuna. Sama seperti tamu sebelumnya, Kota juga mendapatkan salam hormat dari Yuna. Kota menikmati suasana tenang di sekitar gadis itu. Aroma wangi *kouboku* membuat perasaannya semakin damai.

Yuna—yang duduk di hadapan Kota—segera menyerahkan sebuah *nerikiri*[40] berbentuk buah *plum* dengan sikap anggun. Begitu Kota melahap *kashi* berwarna merah muda itu, Yuna segera membersihkan alat-alat untuk meracik teh. Gestur gadis itu tampak elegan. Melihat gerakan Yuna yang sangat pelan dan tertata rapi, Kota merasa *kashi* manis itu tiba-tiba menyumpal kerongkongannya.

Setelah peralatan bersih, Yuna memasukkan bubuk *matcha* ke dalam *chawan.* Selanjutnya, gadis itu menuang air panas ke dalam *chawan* tersebut, lalu mengaduk teh dengan *chasen*[41]. Tangan Yuna begitu cekatan saat mengaduk teh hingga berbuih.

Kota pernah mendengar dari Yoga, kalau seorang *teishu* salah teknik dalam mengaduk teh, maka teh tersebut akan memiliki rasa pahit yang pekat.

Begitu teh selesai diaduk dan berbuih, Yuna mengulurkan *chawan* tersebut kepada Kota. Kota mengerjapkan mata sambil mengingat langkah-langkah dan kalimat-kalimat

---

[40] Kue tradisional Jepang yang memiliki rasa manis dan termasuk dalam salah satu jenis *kashi. Kashi* (makanan manis) biasa dihadirkan kepada para tamu chanoyu sebelum mereka minum teh. Hal ini bertujuan untuk menjadi penyeimbang rasa teh yang sedikit pahit/getar.

[41] Pengocok teh yang terbuat dari bambu

yang diucapkan tamu sebelumnya setelah menerima uluran teh dari *teishu.*

"Otemae chodai itashimasu[42]*,"* ucap Kota ragu—apakah kalimatnya benar atau salah—sambil membungkuk. *"Osaki ni*[43]*—"* tambahnya.

Begitu kalimat-kalimat itu terucap, sama seperti tamu yang lain, Kota memutar *chawan* hingga dua kali, lalu membiarkan motif yang ada pada *chawan* berada di depan—menghadap Yuna. Setelah selesai menyeruput teh di dalam *chawan* tersebut, Kota kembali memutarnya dua kali sebelum mengembalikan *chawan* itu kepada Yuna.

Setelah masing-masing langkah dilalui dengan penuh khidmat dan ketenangan, keduanya sama-sama membungkuk.

"Kekkou na otemae deshita[44]*,"* ungkap Kota dan Yuna bersamaan.

Kota bersiap meninggalkan *tatami* yang sejak tadi didudukinya. Sungguh, acara minum teh adalah hal paling lambat yang pernah dilakukannya. Dia harus duduk di atas *tatami* sambil bersimpuh. Kemudian, mengingat dan mengikuti langkah-langkah yang ada. Ditambah lagi, dia harus hafal kalimat-kalimat sopan dalam bahasa Jepang. Belum ada setengah jam bersimpuh, kakinya terasa mengganjal karena kesemutan. Kalau boleh memilih, Kota lebih senang menyelesaikan puluhan rubik dalam satu jam daripada duduk di sana untuk memutar-mutar *chawan* dengan anggun.

---

[42] Terima kasih sudah membuatkan teh

[43] Maaf, saya duluan

[44] The yang dibuat luar biasa

Namun, biar bagaimanapun, apa yang dikatakan Yoga benar. *Teishu* yang dimiliki klub Chanoyu Mirai Gakuen tidak boleh dilewatkan begitu saja. Walaupun kegiatan itu sangat lambat dan membosankan, memandangi sang *teishu*—setidaknya—bisa membuatnya merasa tenang dan nyaman.

Kota mencoba berdiri sambil mengibaskan kaki dengan tenang. Laki-laki itu meringis saat merasakan kakinya seolah menapak ringan di atas *tatami*.

Bagaimana bisa berjalan dengan kaki seperti ini? Kota merutuk dalam hati.

"Awas." Suara nyaring dan tegas itu mengalun pelan di dalam *chashitsu.*

Sebelum Kota sempat mencari tahu apa yang terjadi, kakinya tersandung sesuatu. Dia terjerembab, lalu tersungkur di antrean para tamu klub Chanoyu sore itu.

Kota jatuh tersungkur di hadapan Yoga. Sementara itu, Yuna berdiri dengan gerakan anggun dari *temaeza* yang ditempatinya.

"Kamu nggak apa-apa?" Yuna mengulurkan tangan untuk membantu Kota berdiri.

Laki-laki itu hanya tersenyum salah tingkah. Baru kali ini dia merasa malu—terjatuh, tersandung *tatami* karena kaki kesemutan, lalu ditolong seorang gadis. Ini sungguh bukan sesuatu yang keren.

2.

Suasana kelas di jam istirahat selalu gaduh seperti biasa, tak terkecuali kelas X-4. Sebelum murid-murid berhamburan keluar kelas, Risa—ketua kelas X-4—menahan mereka agar tidak pergi. Beberapa saat lalu, OSIS memanggil seluruh ketua kelas X dan XI untuk membicarakan festival budaya minggu depan. Oleh sebab itu, ketua dari masing-masing kelas harus mengumumkan hasil rapat OSIS kepada seisi kelas.

"Sudah ada pengumuman resmi dari OSIS. Festival budaya dimulai minggu depan," kata Risa sambil memandangi seluruh penghuni X-4. "Akan ada beberapa lomba yang wajib diikuti. Mereka meminta data peserta lomba *cosplay* secepatnya."

"*Cosplay*?" Seorang laki-laki berambut cepak bergumam sambil manggut-manggut.

"Ya. Kata OSIS, *cosplay* akan dijadikan maskot lomba tahun ini. Jadi, sebelum kutunjuk, ada yang ingin mengajukan diri?"

Kelas hening. Murid-murid X-4 saling berpandangan, tapi tidak ada yang berinisiatif mengangkat tangan.

"Tema?" tanya murid yang lain.

"Oh iya, nyaris lupa," ucap Risa santai. "Tema yang akan diangkat OSIS adalah *cross-dress.* Cowok berdandan karakter cewek, cewek berdandan karakter cowok. Nah, masing-masing kelas harus mengirimkan dua wakil, cewek-cowok."

"Kalau nggak mengirimkan wakil?" sela seorang murid.

"Kelas akan didenda, jumlahnya akan diberitahukan kemudian. Namun, kata kakak kelas, OSIS nggak pernah main-main soal denda-mendenda."

Murid-murid mulai berceloteh dan saling tunjuk. Suasana di kelas X-4 berubah menjadi seperti sarang lebah. Sampai jam istirahat nyaris berakhir, tidak ada yang berniat mengajukan diri.

"Cewek jadi cowok, kan?" Seseorang angkat bicara. "Kita kirim saja Yuna. Dia cocok jadi *prince charming.* Lagipula, dia cewek paling jangkung di kelas ini."

Tatapan seluruh kelas beralih kepada Yuna yang sedang sibuk memainkan ponselnya.

"Setuju. Dia juga maniak *anime,* tuh."

Yuna mengerjap. "Hei, hei, kenapa aku? Walau suka *anime*, aku belum pernah *cosplay* sekali pun."

"Tapi, menurut kami, cuma kamu yang cocok, Yuna. Bener kata Dio, posturmu cocok jadi *prince charming."* Teman yang lain ikut menimpali.

Yuna memasukkan ponsel ke sakunya. "Aku belum pernah *cosplay,* terlebih lagi *cross-dress."*

"Nah, makanya. Jadikan *event* Mirai Gakuen kali ini sebagai debutmu dalam dunia *cosplay."*

Bahu Yuna tertekuk lemas. Percuma mendebat, seisi kelas menginginkan dia untuk menjadi wakil X-4.

"Ide bagus." Risa menyeringai, lalu menuliskan nama Yuna di papan tulis.

Yuna masih mencoba berkelit. "Tapi, *bunkasai* nanti, aku di Chanoyu."

Risa menepiskan tangannya. "Mereka punya banyak *teishu* lain yang lebih senior dari kelas XI. Kelas kita cuma punya satu 'pangeran', yaitu kamu."

"Aku nggak ada kostum ataupun *make-up.*" Yuna masih mengelak.

Teman-teman mulai ricuh. "Kita yang suka *cosplay* akan mendandanimu dan meminjamimu kostum. X-4 punya pangeran karismatik yang nggak tertandingi."

Kelas X-5 tidak kalah ribut dengan kelas-kelas lain pada jam istirahat siang itu. OSIS meminta kandidat untuk lomba *cosplay* dari masing-masing kelas, segera diserahkan saat sepulang sekolah. Denda menanti jika ada kelas yang tidak mengirimkan sepasang wakil mereka.

"Perwakilan cowoknya siapa, nih?" Dita, selaku ketua kelas X-5 memimpin rapat siang itu. "OSIS menghendaki tema *cross-dress.*"

"Ada-ada saja sih, mereka kalau ambil tema." Seorang gadis di kelas tersebut protes. "Kan, nggak semua orang cocok *cross-dress*."

"Iya, *cross-dress* itu berarti harus punya dua wajah, ya—cocok didandani sebagai cowok dan cewek." Dita manggut-manggut, tak kalah bingung.

"Cowok, berarti jadi cewek, kan?" Yoga menyela dengan suara riang. "Berarti harus bisa jadi cantik, ya."

Dita mengangguk sambil mengedarkan pandangannya ke seisi kelas.

"Kenapa nggak Kota saja? Wajahnya sebagai cowok bisa dikatakan imut, sih. Cuma perlu sedikit polesan *make-up*, dia bisa jadi cantik."

"Wogh, benar." Dita menuliskan nama Kota di papan tulis tanpa pikir panjang.

"Hei, hei, kenapa harus aku?" Kota protes. "Pakai kostum cewek? Apaan, tuh?"

"Ayolah, kelas ini memohon padamu," bujuk Dita. "Kamu mau menanggung denda OSIS untuk kelas ini kalau nggak mau maju?"

Kota memainkan bibirnya dengan kesal. Semangatnya bermain rubik lenyap berangsur-angsur. "Aku nggak mau menyiapkan kostum ataupun *make-up*."

"Itu gampang." Yoga menepuk bahu Kota. "Aku kan, *cosplayer*. Kusediakan apa yang kamu butuhkan, dan kupinjamkan ke teman-temanku."

Kota cemberut. "Kenapa yang maju nggak Yoga saja? Aku buta *anime*."

Dita menggeleng. "Nggak mungkin Yoga. Dia spesialis *cosplay tokusatsu*[45] dan karakter gahar. Mau jadi putri? Nanti saingan sama bencong." Dita menutup rapat hari itu dengan keputusan bahwa Kota-lah cowok yang diajukan untuk kelas X-5.

"Aku nggak mau kalau setelah ini jadi terkenal sebagai *cross-dresser*." Kota memainkan poninya yang dikucir.

[45] Dari kata '*tokushu*' (special/unik) dan '*satsuei*' (fotografi)

"Sebelum terkenal sebagai *cross-dresser,* kamu sudah terkenal sebagai cowok cantik di sekolah ini," timpal Dita santai, membuat Kota semakin manyun.

"Kalian harus bertanggung jawab kalau kadar kerenku turun drastis." Kota merutuk, tapi tidak punya pilihan.

3.

Di bulan Desember, seisi Mirai Gakuen selalu sibuk. Festival budaya tahunan untuk memperingati HUT Mirai Gakuen, serta pesta untuk menyambut awal tahun baru selalu diselenggarakan di bulan ini. OSIS selalu menyelenggarakan serangkaian acara berbeda setiap tahunnya. Selain itu, klub-klub di Mirai Gakuen juga serentak membuka stan sampai malam hari untuk berpartisipasi dalam festival tahunan tersebut.

Pembukaan *bunkasai* selalu diisi dengan pidato-pidato dari dewan sekolah, kepala sekolah, serta ketua OSIS. Tahun ini, *cross-dress* dijadikan sebagai salah satu acara utama di festival budaya. Panggung untuk lomba *cosplay* diletakkan di tengah halaman luas Mirai Gakuen. Tepat di belakang panggung, berdiri replika pohon sakura megah yang sedang mekar. Lampion-lampion berbagai warna digantung di setiap sudut sekolah. Festival budaya tahunan selalu bertepatan dengan mekarnya pepohonan bunga *tabebuya*[46] yang ditanam di area sekolah.

[46] Tanaman yang berasal dari Brasil. Pohon ini memiliki bunga menggerombol layaknya sakura. Biasanya berwarna *pink*, putih, kuning, magenta. Tabebuya sama seperti pohon sakura—tanpa daun (merontokkan daun) saat berbunga, dan pohonnya yang besar hanya dipenuhi kelopak bunga.

Panggung megah tersebut dikelilingi stan-stan klub yang ada di Mirai Gakuen. Sebagai latar panggung, diletakkan logo Mirai Gakuen dalam ukuran besar. *Banner* para sponsor berdiri di kiri-kanan panggung, termasuk sebuah poster besar bergambar karakter-karakter dari *anime* musim dingin yang diluncurkan di Jepang. Di atas panggung, tergantung *banner* majalah *Hello Doll*, lengkap dengan potret sampul majalah untuk bulan Desember. *Hello Doll* sengaja meluncurkan edisi Desember bersamaan dengan *bunkasai* Mirai Gakuen.

Pagi itu, sebagai pembukaan lomba bergengsi tersebut, Miki—selaku panitia lomba *cosplay*—mengucapkan pidato singkat di atas panggung. Miki mengenakan kostum *lolita* berwarna putih, yang disponsori majalah *Hello Doll*—sebagai bentuk kerjasama antara majalah tersebut dengan Mirai Gakuen.

"Wow, tepuk tangan untuk semua peserta yang sudah berkostum dengan sangat *perfect.*" Miki berteriak lantang menggunakan mikrofon di tengah panggung. "Kalian sudah tahu kan, *cross-dress* ini hanya diikuti murid Mirai Gakuen. Lomba akan diadakan selama tiga hari berturut-turut dengan tantangan-tantangan dari panitia yang harus diselesaikan. Lomba *cosplay* untuk umum akan diselenggarakan di hari keempat, setelah lomba *cross-dress* ini selesai."

Terdengar suara tepuk tangan riuh rendah dari para penonton.

"Kami," lanjut Miki. "—selaku panitia sengaja menyembunyikan beberapa peraturan dan tidak disebutkan saat *technical meeting* minggu lalu. Setiap peserta yang ada di

sini akan dipasangkan acak dengan kelas lain berdasarkan kostum mereka. Jadi, misalnya ada dua murid dari kelas berbeda *cros-dress* menjadi Sakura Kinomoto dan Li Syaoran dari *anime Card Captor Sakura,* maka mereka berdua akan dipasangkan. Kami akan membuat kalian tidak mendapatkan pasangan dari kelas sendiri—walaupun kalian memerankan tokoh *anime* dari judul yang sama." Miki berdeham singkat. Matanya membulat antusias saat para peserta yang berkumpul di depan panggung saling berbisik kebingungan.

"Lalu, ini *run down* acara *cosplay* selama tiga hari. Hari pertama atau hari ini ada pemilihan pasangan. Setelah itu, ada tantangan menyanyikan *anime song* dengan lagu terserah sesuai pilihan kalian.

Hari kedua, masih dirahasiakan. Hari ketiga, juga masih dirahasiakan," lanjut Miki sambil tersenyum jail. "Hadiahnya. Oke, biar kalian lebih semangat, akan saya sebutkan. Tiket pulang-pergi Jepang, yang disponsori majalah *Hello Doll*, para dewan sekolah, serta sponsor lain. Di sana pemenang akan melihat Tokyo International Anime Fair."

Para peserta yang sebagian besar memang tergila-gila pada *anime* pun menjerit histeris.

"Jadi, apakah lomba *cosplay cros-dress* kali ini bisa kita mulai sekarang?"

4.

Para peserta diatur menjadi dua kelompok besar. Lajur kanan untuk peserta perempuan dengan kostum laki-laki mereka. Sementara, lajur kiri untuk para peserta laki-laki dengan kostum perempuan mereka.

Yuna memainkan sepatunya sambil memandangi panggung dengan gelisah. Dia sengaja membalik nama peserta sejak tadi. Dia tidak ingin *image*-nya sebagai seorang *teishu* anggun yang karismatik hancur karena acara *cross-dress* dari OSIS.

Wig biru pendek itu membuatnya risih. Begitu pula *eye-liner* yang digambar mengelilingi matanya. Risa dan kawan-kawan sepakat untuk mengubahnya menjadi Kaito Shion—salah satu karakter Vocaloid. Salah seorang teman yang tergabung dalam komunitas *cosplay* di Surabaya meminjaminya kostum berupa jubah ramping warna putih dengan aksen warna biru dan kuning. Di dada kanan terdapat tulisan "00-01" berwarna merah bergaris bawah. Sebuah tulisan "Vocaloid" tercetak di bawah angka merah itu. Tidak cukup menderita hanya dengan wig itu, seorang teman juga memberikannya *headphone* besar, dengan aksen sayap kupu-kupu di telinga. Ditambah sebuah syal berwarna biru yang membelit leher, Yuna merasa gerah siang itu.

"Wah, Hatsune Miku!" suara Karen—MC pertama—terdengar penuh semangat saat melihat seorang laki-laki mengenakan kostum Hatsune Miku. "Wow, wow, wow, ini cantik

sekali. Benar kan, Megu?" Karen mengonfirmasi MC kedua yang berdiri di sampingnya.

Barisan *cross-dresser* laki-laki mendadak heboh saat Karen dan Megu mengekspos Hatsune Miku yang mewakili kelas X-5. Sebagai seorang yang berperan sebagai perempuan, tinggi badannya terlampau jangkung—tembus 175 sentimeter. Namun, tinggi badan menjulang itulah yang membuat *cosplayer* Miku tersebut terlihat langsing. *Kawaii.*

Rambut biru muda Miku yang berkucir dua, menjulang panjang hingga menembus pinggul. Mata sayu laki-laki itu terbingkai *eye-liner* hitam yang membuat kesan tegas, manis, dan lebar. Dia mengenakan sepasang *contact lens* yang senada dengan warna rambutnya—cocok dengan bentuk matanya yang sayu. Di lengan kanan laki-laki itu tertulis "01" dari *body painting* berwarna merah.

"Perwakilan cowok dari kelas X-5 ini totalitas, ya, Meg." Karen berkomentar. Sama seperti peserta lain, dia juga terpesona dengan kecantikan laki-laki yang didandani sebagai Miku itu.

"Karen, Miku ini enaknya dipasangkan dengan siapa, nih?" Megu mulai usil. Langkahnya mengedar ke barisan perempuan yang sedang mengenakan kostum laki-laki.

Begitu tahu dua MC usil itu mulai mencari pasangan untuk Hatsune Miku kelas X-5, Yuna semakin menundukkan kepala. Yuna tahu, Hatsune Miku selalu bersama Kaito Shion—karakter yang saat ini diperankannya. Kalau misalnya—

"Wah, Karen, ini, kelas X-4 mengirim pangeran!" Suara Megu memutus pikiran Yuna.

Yuna mendongakkan kepalanya, bersikap sewajar mungkin saat Karen dan Megu menghampirinya.

"Benar, Meg. X-4 mengirimkan Kaito Shion! Ganteng, yaaa." Karen menggigit jemarinya dengan gemas.

Yuna hanya bisa mengulas senyum simpul melalui bibirnya yang mulai terasa mengering. Dia mencoba mengulas senyum serapi mungkin—senyum sama tiap kali dia menjadi *teishu* di *chashitsu* Mirai Gakuen. Begitu dia tersenyum untuk dua MC usil itu, jejeran gadis yang ada di depannya memekik kagum—setuju pada pendapat Karen bahwa wakil perempuan dari X-4 sangat tampan.

"Ngomong-omong, namanya terbalik. Bisa ditunjukkan?" Karen mengulas senyum lebar.

Yuna kembali melempar senyum samar. Sama seperti reaksi sebelumnya, beberapa gadis di barisan tersebut menahan napas tiap kali melihat senyum Yuna. Selanjutnya, Yuna membalik kertas nama di pinggangnya dengan hati-hati.

Miki mendekat, lalu sedikit menunduk untuk membaca nama yang tertulis di sana. "Yuna—X-4."

"Yuna!" Barisan *cross-dresser* perempuan menjadi heboh. "Gosip itu benar. Yuna ikut *cross-dress* dan nggak menjadi *teishu* di Chanoyu!"

Bingung harus bereaksi seperti apa, Yuna akhirnya melambaikan tangan sambil tersenyum dengan ekspresinya yang selalu *cool.*

Senyum di wajah Karen melebar. "Yuna, kamu berpasangan dengan Miku dari kelas X-5."

Kota berjalan sekalem mungkin ke tengah kerumunan saat Karen memanggil namanya, memintanya untuk naik ke atas panggung.

Dia dipasangkan dengan Yuna—gadis karismatik yang selalu menarik perhatian para tamu di klub Chanoyu. Kota sendiri tidak menyangka akan bertemu gadis itu dalam sosok lain di acara lomba aneh kali ini—bertukar peran sebagai perempuan dan laki-laki.

Sejak tadi, Yuna sudah berhasil membuat barisan para gadis itu heboh. *Make-up* dan kostum yang dipakai Yuna tampak sempurna. Gadis anggun yang selalu *cool* itu ternyata bisa bertransformasi menjadi seorang karakter *charming* dengan senyum tenang yang digilai para gadis.

Pemilihan pasangan tersebut berlangsung lama, nyaris memakan waktu satu jam lebih. Beberapa pasang *cross-dresser* harus rela saat karakter yang dipilihnya tidak memiliki pasangan—sehingga panitia memasangkan secara acak berdasarkan warna kostum atau wig yang dipakai. Namun, beberapa begitu beruntung—mendapatkan pasangan sesuai karakter di dalam judul *anime* yang sama. Beberapa lagi, mendapatkan pasangan *cross-dresser* yang totalitas dalam menyapukan *make-up,* sehingga tidak memperlihatkan *gender* asli mereka. Kota merasa beruntung berpasangan dengan Yuna, salah satu *cross-dresser* yang dinilai *perfect* hari itu.

"Hatsune Miku, kelas X-5, ayo beri salam kepada pengunjung." Karen berteriak dari bawah panggung bersama

para penonton. Megu ada di sisinya, mengompori penonton untuk berteriak.

Kota membuka mulutnya, lalu memasang senyum selebar mungkin. Dia mencoba meniru gaya khas Hatsune Miku yang pernah ditunjukkan Yoga sebelumnya. Ini kali pertama Kota tampil sebagai seorang gadis, terlebih dalam rangka lomba *cosplay*. Wig panjang warna biru berkucir dua itu terasa aneh di kepalanya. Selama tiga hari nanti, dia harus mengenakan kostum berlengan pendek warna abu-abu yang dipadukan dengan rok lipat hitam pendek dengan aksen biru muda. Kakinya juga tertutup kaus kaki super panjang, serta pantofel perempuan berwarna hitam. Itu sungguh membuatnya menderita. Ditambah lagi, teman Yoga yang pandai memoles *make-up* itu dengan sangat diktator melingkari matanya dengan *eye-liner,* menambahkan bulu mata palsu, serta sepasang *contact lens* berwarna biru muda. Di penghujung serangkaian ber-*make-up* yang menyiksai hari ini, Dita dengan senyumnya yang memaksa, meminta Kota untuk melihat video Vocaloid berkali-kali. Dita meminta Kota untuk menghafal gaya khas Miku yang *kawaii.*

"Pasti diperlukan untuk beraksi di panggung," begitu kata Dita tanpa peduli keluhan Kota.

Dan sekarang, inilah yang terjadi. Kota berulang kali merutuk dalam hati di atas panggung. Dia tidak ingin kesan keren dan populernya selama ini luntur karena berkostum perempuan di lomba cosplay kali ini.

"X-5, beri salam." Megu mengomando dari kerumunan penonton.

Kota mencoba mengingat *gesture* yang pernah dicontohkan Dita kepadanya. Laki-laki itu tersenyum lebar di atas panggung, selebar senyum Miku yang pernah dilihatnya dari kumpulan video Dita. Beberapa laki-laki berbisik-bisik merana, terpesona dengan senyum lebar Kota yang faktanya adalah seorang laki-laki.

"X-5, namanya boleh dibalik?" Karen berteriak melalui mikrofon.

Kota menunduk, tidak sadar bahwa nama peserta yang terpasang di pinggangnya telah terbalik. Begitu nama itu menghadap ke penonton, giliran lajur peserta perempuan yang menjerit histeris.

"Kota! Kota!" Tempat penonton mulai ricuh.

Kota lagi-lagi mengulas senyum lebar saat namanya mulai bergema di antara penonton. Dia mulai berpose dengan semangat saat pengunjung mulai meneriakkan namanya.

Laki-laki itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi—melambaikan tangan dengan ceria. Tangan kirinya memegang aksesoris mikrofon yang terpasang di depan bibir.

"Miku, *kawaii!!!*" Beberapa gadis teriak histeris.

Karen dan Megu tertawa dari tempatnya berdiri. Selagi suasana di panggung memanas karena aksi pose Miku yang spontan itu, keduanya cepat-cepat memanggil Yuna.

"Shion Kaito dari kelas X-4, cepat naik ke panggung dan sambut Miku."

Yuna muncul dari belakang panggung dengan langkah tegapnya yang terlihat macho. Dia melambaikan tangan dengan gagah saat para gadis lagi-lagi berteriak heboh. Tatapan

mata Yuna sebagai Shion Kaito tajam dan menusuk. Senyum tipisnya membuat gadis-gadis itu semakin kehilangan akal sehat mereka.

Kota sedikit menepi ke kiri saat Yuna memilih untuk berdiri di sisi kanan. Begitu Yuna berada di sampingnya, Kota mendadak *speechless.* Dia bingung harus memulai pembicaraan dari mana. Mereka sedang berada dalam "jebakan" penampilan—bertukar posisi sebagai laki-laki dan perempuan.

Kota bingung, mendadak canggung begitu berada di sisi Yuna yang tegas dan keren seperti biasa.

"Inilah pasangan Vocaloid dari X-4 dan X-5, Hatsune Miku dan Shion Kaito." Karen dan Megu memperkenalkan mereka berdua. Teriakan kedua MC itu mencairkan ketegangan di atas panggung.

"Hei." Yuna menyapa Kota terlebih dahulu. "Sepertinya, kita pernah bertemu, tapi aku lupa." Yuna mencoba mengais ingatannya.

Kota tersenyum senang. Sepertinya, Yuna menyadari keberadaannya sebagai seseorang yang ahli rubik di Mirai Gakuen. Memangnya, siapa lagi di sekolah ini yang begitu mencintai rubik selain dirinya?

"Aku kan, memang terkenal," kata Kota penuh percaya diri. "Kamu mungkin salah satu yang tertarik dengan rubik dan ingin belajar padaku."

Yuna mengerutkan kening, lalu Kota membacanya sebagai jawaban "mungkin".

"Oh, aku ingat!" kata Yuna tiba-tiba. "Kamu tamu klub Chanoyu minggu lalu? Yang jatuh tersungkur karena tersandung *tatami* itu, bukan?"

Mata Kota melebar mendengar pernyataan yang keluar dari bibir Yuna dengan polosnya. Padahal, dia sempat berpikir bahwa gadis yang terkenal *cool* itu juga mengenalnya lewat keahlian dalam menyusun rubrik. Tidak tahunya, gadis itu mengingatnya sebagai seseorang-yang-jatuh-tersungkur-karena-tersandung-*tatami*-di-*chashitsu*.

Kota merasakan *image* keren yang dibangunnya selama ini runtuh. Dia merasa pipinya menghangat karena malu.

"Wah, Hatsune Miku kita tersipu." Salah seorang penonton berteriak senang. "Mereka berdua ngobrolin apa, sih?"

Kota semakin menundukkan wajahnya.

Lomba *cosplay* dengan tema *cross-dress* di *bunkasai* Mirai Gakuen diikuti oleh perwakilan dari kelas X dan XI. Kelas XII karena harus fokus pada ujian nasional, tidak boleh terlibat dengan kepanitiaan ataupun peserta. Sudah menjadi tradisi Mirai Gakuen untuk menjadikan murid-murid kelas XII hanya sebagai penonton dan penikmat dalam festival budaya tahunan tersebut.

Siang itu, terkumpul dua puluh pasang *cross-dresser* yang sudah dipasangkan secara acak. Masing-masing pasangan berhak mengambil nomor undian untuk menentukan nomor urut menyanyikan lagu *anime*.

Yuna dan Kota mendapat urutan kelima belas.

Sejak peserta yang pertama, karaoke spontan itu memberikan pertunjukkan yang beraneka ragam. Beberapa pasangan menyanyikan lagu dengan sempurna, walaupun mereka menyanyi spontan tanpa latihan. Beberapa pasangan menyanyikan lagu dengan kacau. Lalu, tidak sedikit pasangan yang lupa lirik atau salah memasuki *reff* lagu.

Begitu peserta keempat belas turun dari sisi kiri panggung, Yuna dan Kota naik melalui sisi kanan. Seperti peserta sebelumnya, mereka berdua juga disodori daftar lagu-lagu *anime* berbahasa Jepang untuk dinyanyikan secara duet.

"Kamu milih yang mana?"

Yuna berdeham saat sadar sudah menanyakan hal sama seperti yang ditanyakan Kota.

"Jujur, ini *cosplay* pertamaku," kata Kota sambil mengedikkan bahu.

"Sama." Yuna sependapat. "Tapi, aku suka *anime,* sih. Aku hafal sebagian besar dari lagu-lagu yang ada di sini."

Kota memicingkan mata, seolah ingin menimpali dengan pertanyaan *"seriously?".*

"Tapi, aku bisa menyesuaikan dengan lagu yang kamu hafal," lanjut Yuna santai.

"Yang begini ini repot." Kota menyusuri daftar lagu berbahasa Jepang yang ada di depannya. "Para peserta banyak yang menaruh harap sama kita—karena kita sempurna."

Yuna menahan tawa. "Mau mencoba karaoke lagu Vocaloid?"

Kota menoleh memandangi Yuna, mempertimbangkan. "Sahabatku Yoga sama sepertimu. *Anime freak.* Dia—kalau ortunya sedang keluar kota—selalu tidur di rumahku. Nonton DVD *anime* di kamarku. Seperti itulah, sampai aku ikutan nonton, hingga aku hafal karakternya—sampai lagunya. Aku suka *anime*, sih, tapi nggak separah dia."

"Lalu, ini kita mau milih lagu apa?"

Kota menggeleng bingung. Matanya masih terfokus ke daftar lagu yang ada di depannya. "Aku sedikit banyak tahu lagu ini."

Yuna mengangguk paham. "Moonlight Densetsu". Lagunya Sailor Moon—jadi kangen masa kecil."

"Aku suka *anime* itu."

"Nah." Yuna membulatkan matanya, senang. "—aku suka Hino Rei, si Sailor Mars. Dia keren, ya."

Kota melempar senyum. "Iya, *cool* kayak kamu."

"Aku?"

Kota mengangguk. "Sebelum aku mampir ke Chanoyu, aku nggak percaya saat teman-teman bilang kalau *teishu* Chanoyu Mirai Gakuen *cool* dan karismatik."

Yuna menundukkan kepalanya. Pipinya menghangat.

"Ternyata, kamu memang *cool.* Punya pembawaan tenang," lanjut Kota jujur. Ini kali pertama dia mengakui kehebatan orang lain. "Sekarang, kamu jadi Shion Kaito, aku jadi kalah keren." Laki-laki itu tergelak.

"Kalau kamu, suka siapa di *anime* Sailor Moon?" Yuna mengalihkan topik pembicaraan.

"Pangeran Endymion." Kota tersenyum. "Dia itu kalem. Bahkan, aku pernah berharap pengin jadi seperti dia. Tapi, sifatku ternyata berkebalikan sama dia."

"Kalian berdua, sampai kapan mau ngobrol terus?" tegur panitia yang menjaga *sound.* "Sudah dipilih lagunya?"

Kota menggaruk tengkuknya. "Iya, jadinya kita nyanyi apa, nih? Kok, malah ngobrol?"

Yuna berpikir. " "Moonlight Densetsu" untuk lagu kedua, gimana?"

Kota mengangguk setuju. "Lagu pertama apa?"

"'Just Be Friend', Megurine Luka bisa, nggak?"

"Kebetulan," timpal Kota. "Itu lagu favorit Yoga. Lagunya enak, sih. Karena sering didengarkan Yoga, jadinya aku juga agak hafal."

Setelah lama berdiskusi, akhirnya Yuna dan Kota sepakat untuk memberitahu dua judul lagu itu kepada panitia.

Keduanya segera berdiri di panggung sambil memegang mikrofon masing-masing. Sebelum musik karaoke yang mengiringi lagu mereka mengalun, Yuna dan Kota berdiskusi, di bagian mana saja mereka harus menyanyikan lirik berdua dan di bagian mana saja mereka harus menyanyikan lirik satu per satu.

Lagu pertama, "Just Be Friend" yang dipopulerkan Megurine Luka mengalun. Sebagai permulaan, Yuna mengawali, menyanyikan beberapa lirik dengan lancar. Lirik selanjutnya disambung oleh Kota yang sedikit kesusahan saat harus berpura-pura bersuara perempuan. Lalu, menjelang bait lirik bagian akhir, keduanya menyanyikannya bersama-sama.

Yuna dan Kota mendekat, mereka saling menautkan tangan—gaya yang biasa digunakan para *cosplayer* yang memerankan Kaito dan Miku saat pengambilan *photo session.* Begitu lirik berakhir, tangan mereka masih bertaut, dengan masing-masing mikrofon dipegang oleh tangan satunya. Semilir angin tiba-tiba berembus—menyebarkan kelopak bunga *tabebuya* yang sedang bermekaran.

"*Anko-ru*[47]*! Anko-ru!*" Penonton mulai berteriak saat Yuna dan Kota membungkukkan badan ke arah penonton.

Musik memasuki lagu kedua, "Moonligh Densetsu". Di lagu ini, Yuna dan Kota menyanyikan lirik secara bergantian di setiap bait. Lalu, ketika menuju *reff*, mereka berdua menyanyikan lirik tersebut secara bersama.

Di lagu ini, Kota—yang sedang ber-*cross-dress* Hatsune Miku—tampak bergaya centil, layaknya Usagi[48] yang sedang berubah menjadi Sailor Moon. Lalu, di sisi lain, Yuna—yang sedang ber-*cross-dress* sebagai Shion Kaito—menyajikan gaya *cool* layaknya Mamoru.

Penonton semakin ribut di tempatnya. Mereka menjerit histeris saat Miku dan Kaito mulai berpose di panggung. Di lirik terakhir, Yuna dan Kota bergandengan tangan, lalu mengangkat tangan mereka tinggi-tinggi sambil melambai ke penonton.

Begitu keduanya turun dari panggung, beberapa penonton menghadang di tangga panggung untuk meminta foto bersama.

---

[47] Dari kata *'encore'*

[48] Usagi dan Mamoru—nama karakter utama dalam anime Sailor Moon

"Padahal, kami tadi nyanyinya hancur banget." Yuna tersenyum sambil berpose sesuai permintaan pengunjung.

"Iya, padahal suaraku tadi mengerikan," tambah Kota jujur. Baru kali ini dia mengakui kelemahannya.

"Tapi, kalian keren. Kalian cocok!" Beberapa penonton masih terbawa euforia konser mini Kaito dan Miku.

5.

"Wah, hari ini, semua peserta dan penonton terlihat bersemangat." Megu berteriak di panggung.

Pukul sembilan pagi, tantangan untuk para *cross-dresser* di hari kedua sudah dimulai. Suasana di halaman tengah Mirai Gakuen hari ini, tidak jauh berbeda dengan *bunkasai* di hari pertama. Klub-klub di Mirai Gakuen kembali mendirikan stan mereka, mengelilingi panggung utama yang selama tiga hari berturut-turut dijadikan tempat lomba *cosplay*. Dekorasinya belum berubah. Pohon sakura imitasi dan lampion gantung masih tersebar di seantero Mirai Gakuen. Kelopak bunga *tabebuya* yang berjatuhan menjadi hiasan alami selama *bunkasai* berlangsung.

MC-nya masih sama seperti kemarin, Karen dan Megu. Di hari kedua ini, kedua MC mengenakan kostum *lolita* yang berbeda dari hari kemarin. Hari ini, kostum yang mereka pakai bertema *sweet gothic* dan masih disponsori oleh majalah *Hello Doll*.

"Aku dan Karen akan menjelaskan tantangan di hari kedua ini. Kalian pada deg-degan, nggak?"

Peserta yang berdiri di sisi kiri dan kanan panggung mengangguk. Beberapa dari mereka berteriak untuk melepaskan ketegangan.

"Nah, untuk hari kedua, tantangannya adalah mengumpulkan nama tokoh *anime* yang sudah kami tulis dengan huruf Jepang—campuran kanji dan hiragana." Karen menjelaskan sambil menunjuk lima pilar utama yang menyangga Mirai Gakuen. "Di masing-masing pilar itu, sudah ditempel judul *anime* berdasarkan logo dan tulisan aslinya—huruf Jepang."

"—lalu," sambung Megu sambil mengedip. "Di bawah judul itu, tersebar secara acak nama cewek dan cowok dalam bahasa Jepang dari beberapa judul *anime* sekaligus."

"Tugas kalian adalah—" Kali ini, Megu dan Karen berteriak bersama. "Mencari—setidaknya—satu pasangan dari judul *anime* yang ditempel di tiang. Ambil, simpan sampai lima pilar terakhir. Lalu, bawa ke sini untuk dinilai."

"Pertanyaan?" tanya Miki.

Salah seorang *cross-dresser* angkat tangan. "Ada berapa nama tokoh utama yang tercecer?"

"Masing-masing satu kertas," jawab Megu singkat. "Jadi, poin terbesar terletak pada tokoh utama. Poin terkecil terletak pada tokoh-tokoh minor. Nah, siapa cepat dia dapat."

"Tunggu Megu, ada tambahan, nih," potong Karen. "Selama kalian *hunting* nama, jika ada yang mengajak berfoto, layanilah. Satu permintaan foto, poin kalian ditambah dua."

"Benar." Megu mengangguk. "Ada panitia yang berjaga di setiap pilar, untuk mengawasi berapa orang yang mengajak kalian berfoto."

"Lomba ini, selain untuk bersenang-senang, juga untuk melatih kemampuan kalian dalam membaca huruf Jepang," sambung Karen. "Apakah bisa dimulai?"

Para kontestan mengangguk mantap.

Yuna dan Kota berlari menuju ke pilar pertama. Beberapa kontestan lain berlari tidak kalah cepat, ingin segera sampai di tempat tujuan.

"Aku mohon bantuannya," kata Kota. Napasnya sedikit tersengal "*Anime* yang kutonton hanya yang terkenal. Dibandingkan denganmu, pengetahuanku tentang *anime* kalah jauh."

Yuna tersenyum sekilas. "Masalahnya, aku nggak begitu bisa membaca kanji. Terlebih, nama orang Jepang yang ditulis dengan kanji sangat rumit dibaca."

Kota membulatkan mata. Gadis yang dianggap karismatik dan sempurna itu ternyata lemah dalam membaca kanji.

"Serahkan padaku untuk masalah kanji." Kota membusungkan dada. "Aku suka kanji seperti suka rubik. Jadi, nanti tinggal kamu sebutkan nama yang harus kita cari—akan kubacakan tulisannya."

Yuna mengacungkan jempolnya, setuju.

Pilar pertama berdiri menjulang di depan Yuna dan Kota. Baru ada sedikit peserta yang sampai di pilar tersebut.

Para peserta itu mengerutkan kening sambil mencari-cari tumpukan nama yang tertulis dengan kanji dan hiragana. Beberapa peserta masih melayani permintaan foto pengunjung *bunkasai* Mirai Gakuen, sehingga belum bisa mencapai pilar pertama.

"Detektif Conan." Yuna langsung mengenali logo *anime* yang ada di pilar.

"Oh, kalau itu aku tahu. Tokohnya Ran Mouri dan Shinichi Kudo." Kota langsung membungkuk. Belum ada lima menit mengacak-acak kertas kecil bertuliskan nama-nama tersebut, dia langsung menemukan nama karakter yang dimaksud.

"Wah, hebat!" Yuna terpana.

Kota menggaruk tengkuknya. "Ini belum seberapa."

Yuna dan Kota melanjutkan langkah mereka ke pilar kedua. Namun, baru setengah jalan menuju ke pilar kedua, seseorang menghadang langkah mereka untuk foto bersama. Begitu keduanya berhenti, beberapa pengunjung *bunkasai* berbondong-bondong menyongsong ke arah mereka untuk mengantre foto.

"Aku sudah lama ingin foto dengan kalian. Tapi, nggak berani nyapa," kata salah satu dari mereka.

Kota tersenyum. "Sungkan sama Kaito, ya? Tapi dia ramah, kok."

Kota lalu salah tingkah. Demi apa dia merekomendasikan Yuna. Padahal, mereka baru kenal dekat selama dua hari ini.

"Sungkan sama aku?" Yuna menaikkan alis. "Apa aku terlihat seperti orang yang membuat sungkan?"

Begitu Yuna membuka komunikasi, gerombolan itu berani mengajak sosok Kaito untuk foto bersama.

Keduanya menghabiskan waktu berfoto hingga lima belas menit lebih. OSIS yang menilai di pilar pertama sampai kebingungan mencatat pengunjung yang ingin berfoto dengan pasangan Yuna dan Kota. Setelah permintaan foto sepi, Yuna dan Kota bergegas menuju ke pilar kedua.

Keduanya tertinggal. Sudah banyak peserta lain yang mengais kertas nama di pilar kedua. Namun, sama seperti di pilar pertama, beberapa peserta kesusahan membaca kanji karakter yang ada di sana.

"Card Captor Sakura." Yuna dan Kota berbisik berbarengan.

"Aku juga tahu karakter *anime* ini. Salah satu anime favorit." Kota tampak antusias mengacak lembaran nama yang ada di bawah pilar. Sama seperti di pilar sebelumnya, laki-laki itu bisa menemukan karakter Sakura Kinomoto dan Li Syaoran yang ditulis dalam huruf Jepang dengan mudah.

"Serius, kamu master kanji?" tanya Yuna selagi mereka berlari-lari menuju ke pilar ketiga.

Kota terkekeh. "Aku suka mendalami hal yang rumit-rumit."

"Oh iya, katamu, kamu suka rubik? Bukannya itu rumit sekali?"

Kota tampak berpikir. "Mengerjakan rubik sama seperti mengerjakan *puzzle.* Menarik."

"Tapi, itu rumit."

"Itu nggak rumit. Itu asyik."

"Berarti, pikiranmu rumit," tukas Yuna sekenanya.

Kota menoleh sambil menggembungkan pipi. "Nggak. Kamu tahu nggak, permainan rubik itu sebenarnya memakai prinsip alogaritma, lho. Alogaritma *inverse* dan *mirror*. Yang lebih asyik lagi, rubik itu banyak macamnya. Yang standar rubik 3X3X3, lalu ada juga 4X4X4—yang ini agak rumit. Lalu, ada yang lebih sulit lagi, variasi 5X5X5 sampai disebut *profesor's cube.*"

Yuna ternganga mendengar penjelasan panjang lebar dari bibir Kota. "Kamu sampai tahu dengan detail."

Kota mengangguk bangga. "Itu masih belum semuanya, lho. Sejak ditemukan Erno Rubik pada tahun 1974, mulai ditemukan bentuk rubik lain dengan tingkat kesukaran yang lebih sulit. Ada *fisher's cube, void cube, mirror cube, helicopter cube—*"

"Kamu pernah menyusun semuanya?" Yuna membeliak tidak percaya.

Kota mengangguk bangga. "Aku punya semuanya. Koleksiku di rumah, kutata di sebuah lemari kaca. Beberapa ada yang bentuknya aneh-aneh. *Pyraminx, tetraminx, octahedron,* dan masih banyak lagi."

"Sejauh ini, rubik yang pernah kupegang hanya *pocket cube* 2X2X2. Itu pun, nggak bisa kuselesaikan."

"Aku bisa mengajarimu." Kota kembali tersenyum. Padahal, sejauh ini, dia selalu kesal mengajari orang-orang yang lambat menerima penjelasannya saat menyusun rubik. Namun, bagaimana bisa dia menawari Yuna dengan begitu mudahnya.

Percakapan itu akhirnya berhenti saat keduanya sudah mencapai pilar ketiga. Baru ada beberapa peserta yang bisa meraihnya.

"*Mermaid Melody*." Yuna memberitahu logo yang tertempel di pilar ketiga kepada Kota.

"Aku nggak tahu *anime* itu. Siapa tokohnya?" Kota mulai berjongkok di tumpukan kertas bertuliskan nama.

"Lucia Nanami dan Kaito Domouto. Ada?"

Kota mengerutkan kening sambil mengacak kertas-kertas kecil tersebut. Beberapa menit kemudian, Kota memungut dua kertas bertuliskan kanji, seperti yang diberitahukan oleh Yuna. Kota mengacungkan dua kertas itu penuh kemenangan, lalu menyakukan dengan tergesa-gesa.

"Yuk, ke pilar keempat." Kota mulai berlari lagi. Yuna menyusul di belakangnya.

Belum sampai setengah perjalanan ke pilar keempat, keduanya lagi-lagi dihadang beberapa pengunjung yang ingin berfoto. Permintaan foto kali itu memakan waktu lebih lama daripada sebelumnya. Mereka berdua harus menambah kecepatan lari untuk bisa mencapai pilar keempat sebelum peserta lain datang mendahului.

"Death Note." Yuna memberitahu.

Sama seperti yang sebelumnya, Kota langsung mengais tumpukan nama begitu Yuna menyebutkan Misa Amane dan Light Yagami.

Keduanya bergegas ke pilar terakhir yang terletak lebih jauh dari keempat pilar sebelumnya. Di pilar tersebut, tertempel logo *anime Vampire Knight.*

"Eh...." Yuna memegang kepalanya, bingung.

"Kenapa?"

"Aku bingung. Tokoh utama di *Vampire Knight* ini punya dua cowok. Lalu, dipilih yang mana?"

Kota tampak berpikir. "Siapa saja mereka? Untuk pasangannya, ditentukan nanti saja. Kita ambil nama-namanya terlebih dahulu."

"Yuuki Kurosu. 'Yuuki' untuk kanji berani, bukan 'yuki' untuk kanji salju."

Kota mengangguk mengerti. Dalam hitungan detik, dia sudah menemukan nama yang dimaksud Yuna.

"Lalu, ada Kaname Kuran dan Zero Kiriyu."

Tanpa pikir panjang, Kota langsung memungut nama kedua karakter laki-laki yang disebutkan Yuna. Selanjutnya, dia mengantongi ketiga nama itu sambil tersenyum lebar.

"Lho, katanya dipilih sepasang?"

"Di dunia ini, ada kalanya cinta nggak melulu milik dua sejoli." Kota mengedikkan bahu. "Yuk, balik ke panggung."

Yuna mengangguk, masih belum paham dengan pola pikir Kota.

Yuna dan Kota sampai terlebih dahulu di panggung. Mereka langsung menemui juri yang akan menilai kanji-kanji tersebut. Beberapa panitia yang ditugaskan di masing-masing pilar juga langsung mengumpulkan jumlah pengunjung

yang meminta foto bareng bersama Yuna dan Kota sebagai poin tambahan peserta.

Selagi juri menghitung nilai sementara di tantangan kedua, Yuna dan Kota memilih untuk duduk berselonjor di tepi panggung sambil menikmati minuman botol yang disediakan panitia.

"Ngomong-omong...." Kota menghabiskan tegukan teh botolnya. "Kamu *teishu,* kan?"

Yuna mengangguk.

"Nggak ribet? *Chanoyu* itu peraturannya banyak banget. Kalem dan tenang gitu kegiatannya."

Yuna menggeleng sambil tersenyum. Ingatannya tiba-tiba memutar kembali saat Kota—yang sekali pun belum pernah datang ke *chashitsu*—tiba-tiba jatuh tersungkur tersandung *tatami*.

"Waktu itu kakiku kesemutan." Kota menebak pikiran Yuna. "Kamu betah sekali duduk berjam-jam seperti itu?"

"Kalau kamu belajar *chanoyu* lebih dalam, kamu akan tahu filosofi yang terkandung di dalamnya."

Kota menggeleng. "Terima kasih."

"Aku suka *chanoyu*, sama seperti kamu suka rubik."

"Tapi, rubik kan, asyik," potong Kota.

"Nah, bagiku *chanoyu* juga asyik."

Kota memutar bola matanya. "Sepertinya, aku perlu *private chanoyu* padamu."

"Ajari aku menyelesaikan rubik, ya. Mulai dari *pocket cube* 2X2X2." Yuna tidak mau kalah.

Kota mengangguk senang. Baru kali ini dia ingin mengajari seseorang. Benar-benar mengajari, bukan memamerkan atau unjuk kebolehan—seperti yang dilakukannya selama ini.

6.

Hari ketiga, hari penentuan lomba *cross-dress* yang diadakan oleh Mirai Gakuen. Di hari itu juga pemenang akan diumumkan dan berhak mendapatkan tiket PP Surabaya-Tokyo untuk melihat Tokyo International Anime Fair.

Beberapa peserta sempat berbisik-bisik bingung. Pasalnya, di hari terakhir ini ada sebuah kedai ramen bergaya tradisional Jepang yang sengaja didirikan di sisi panggung *cosplay*.

"Halo semuanya!" Megu dengan semangat menyambut para peserta *cosplay* dan pengunjung *bunkasai*. Ada Karen di sebelahnya. Pagi itu, keduanya mengenakan *waloli,* masih merupakan desain *Hello Doll*. "Masih semangat, kan?"

"Pasti kalian bertanya-tanya, kenapa bisa ada kedai ramen di sisi panggung." Karen bertanya dengan suara ceria.

"Karena, tantangan untuk hari ini adalah lomba makan ramen!" teriak Megu penuh semangat. "Peraturannya gimana, Karen?"

"Jadi, sepasang peserta nanti tangannya diikat. Nah, yang tangan kanannya bebas, dia menyuapi pasangannya yang tangan kanannya diikat."

"Wow, seru sekali, dong!" seru Megu. "Pakai sendok, garpu, atau sumpit?"

"Pakai sumpit, dong." Karen mengedipkan sebelah matanya. "Biar tantangannya lebih seru dengan kesulitan yang lumayan."

"Oh iya, Karen." Megu memotong. "Karena ini tantangan terakhir—jadi, sebelum memasuki kedai ramen wajib bawa 'kunci' ya."

Tangan Karen membentuk tanda petik di udara. "Kuncinya apa, Meg?"

"Menjawab pertanyaan dari *owner* kedai ramen. Gampang, kok. Pertanyaan untuk setiap peserta sepertinya akan berbeda-beda."

"Wah, pasti seru sekali dong, Meg."

"*Are you ready?*" Miki dan Megu berteriak bersama-sama di atas panggung.

Di tantangan ketiga itu, Kota dan Yuna mendapatkan nomor urut kelima. Mereka berdua sepakat bahwa Yuna yang menyuapi dan Kota yang menghabiskan ramen.

Begitu dipanggil oleh pemilik kedai, Yuna dan Kota bergegas menempati tempat yang sudah disediakan.

"Kunci, cinta itu apa?"

Kota dan Yuna saling pandang, lalu sama-sama mengedikkan bahu. Sementara Kota tersenyum bingung. Yuna pun bereaksi sama, hanya bisa nyengir kaku.

"Cinta adalah sesuatu yang diraih dengan perjuangan," celetuk Kota begitu saja.

Pemilik kedai ramen tradisional itu membulatkan sepasang matanya. Beberapa jeda kemudian, dia tersenyum sambil memandangi Yuna dan Kota.

"Ini ramen yang harus kalian habiskan," kata laki-laki berkumis itu sambil meletakkan semangkuk ramen hangat di hadapan Kota dan Yuna.

Kota dan Yuna saling pandang sekali lagi. Berbeda dengan peserta sebelumnya, mangkuk ramen mereka lebih kecil.

"Ini nggak salah mangkuk, Pak?" tanya Kota sebelum pemilik kedai menyalakan *stop watch*-nya.

Laki-laki itu menggeleng. "Aku suka jawabanmu. Cinta memang sesuatu yang perlu diraih dengan perjuangan."

Laki-laki itu pun menekan tombol *stop watch.*

Detik-detik awal, Yuna menyesuaikan tangannya dengan susah payah. Satu tangannya yang bebas berusaha menyuapi Kota dengan sumpit. Kota pun tidak kalah kerepotan. Dia berulangkali harus menunduk, tapi juga harus menghindarkan *wig* biru panjangnya dari cipratan kuah ramen.

Para penonton mulai gaduh melihat aksi Miku dan Kaito di dalam kedai ramen itu.

"Bisa agak dekat?" Kota kerepotan menyeruput kumpulan mi panjang yang masih hangat tersebut.

Yuna menggeser badan dengan tergesa-gesa. Baginya, menyumpit mi yang panjang dan licin, lalu menyuapkan untuk orang lain, bukanlah sesuatu yang mudah. Panitia yang

mengusulkan ide susah ini perlu diberi penghargaan, sukses membuat peserta kelimpungan.

"Aku pernah ikut lomba makan ramen," kata Yuna menahan tawa saat Kota menjulurkan lidah karena kepanasan. Aroma kuah mi ramen berhasil menerbitkan air liur gadis itu. "Tapi, waktu itu aku makan sendiri. Nggak suap-suapan seperti ini. Lebih mudah."

"Tantangan ketiga ini ribet banget. Pasti ini ide ketua OSIS." Kota menelan ramen dengan susah payah. Ramen yang biasanya cocok di lidah jadi terasa hambar karena peraturan aneh untuk tantangan ketiga.

"Ayo! Sedikit lagi!" Yuna memanas-manasi.

Segumpal mi panjang di dalam mangkuk akhirnya habis. Yuna cepat-cepat mengangkat mangkuk ramen dengan salah satu tangan. Lalu, meminumkan kuah yang masih tersisa kepada Kota. Adegan itu menyulut teriakan pengunjung yang sedang menonton keduanya.

"Selesai!" Kota memberi kode kepada penunggu kedai ramen sambil melap bibirnya yang belepotan kuah.

Pemilik kedai mencatat waktu yang dihabiskan pasangan Yuna-Kota, lalu mempersilakan peserta selanjutnya untuk memasuki kedai.

Kota berniat melepas wignya. Toh, serangkaian acara hari ketiga itu sudah selesai dilalui. Tinggal menunggu hasil lomba yang akan diumumkan nanti malam. Wig pan-

jang berkucir dua plus kostum perempuan itu membuatnya gerah. *Eye-liner* yang membingkai mata juga membuat Kota merasa aneh. Rasanya, ada sesuatu yang berat dan lengket bergelayut di sekitar matanya.

"Miku, jangan dilepas dulu!" Seseorang berteriak, lalu menarik lengan Kota. "Aku mau foto."

Kota meringis. *Lagi?*

"Wah, Shion Kaito sedang sibuk foto di sana." Salah satu dari gerombolan itu menunjuk Yuna yang tersenyum berkali-kali sambil menatap kamera bersama pengunjung lain.

"Kita tunggu Kaito selesai," ungkap satunya.

Gerombolan yang terdiri dari lima orang itu pun menunggu Yuna. Sembari menunggu karakter Shion Kaito, mereka memelas kepada Hatsune Miku untuk ikut menunggu dan tidak melepaskan kostum juga wignya. Begitu Shion Kaito selesai melayani permintaan foto, salah satu dari gerombolan itu segera menghampiri, lalu menyeret lengan Yuna untuk bersanding di sisi kiri Kota.

"Sudah lengkap, Miku dan Kaito. Ayo, kita foto bersama." Seorang gadis bertopi menyalakan kameranya. Dia mengambil beberapa gambar sekaligus bersama Yuna dan Kota.

Sesi foto dadakan itu berlangsung selama setengah jam. Saat semuanya berangsur pergi untuk meminta berfoto dengan *cros-dresser* lain, Yuna dan Kota menghela napas lega.

"Merasa jadi artis dadakan." Kota meregangkan lengannya.

"Merepotkan, tapi asyik, ya."

Kota mengangguk sambil tersenyum. "Sepertinya, setelah ini, aku jadi ketagihan *cosplay*. *Cosplay* lho, ya, bukan *cross-dress*."

"*Cross-dress* juga oke, kok." Yuna menahan tawa. "Ngomong-omong, kamu mengincar hadiah utamanya nggak?"

"Kamu sendiri?"

Yuna memainkan kakinya, lalu meneruskan langkahnya untuk berjalan menjauh dari keramaian. Kota mengikuti, berjalan di samping gadis itu, lalu merekomendasikan tempat duduk kosong di samping replika pohon sakura.

"Aku yakin, banyak *cosplay* yang lebih heboh di Tokyo Anime Fair. Aku memang baru sekali ber-*cosplay*. Namun, aku suka *anime* sejak dulu." Yuna duduk di bangku panjang itu sambil menerawang. "Pasti, di sana bakalan ketemu teman sehobi, juga banyak *cosplayer* pro. Kalau kamu?"

Kota memainkan ujung wig birunya. "Siapa yang nggak mau ke Jepang gratis?" Laki-laki itu menjulurkan lidah. "Aku memang nggak begitu *freak* dengan *anime*. Namun, hei, Jepang itu rumahnya kanji, kan!"

Yuna memicingkan matanya, lalu tersenyum lebar tanpa sadar. "Kanji *freak*."

"Aku suka sesuatu yang agak serius." Kota menunjuk kepalanya.

"Kalau bisa, kita harus mendapatkan tiket itu." Yuna bertekad. "Dan ngomong-omong, terima kasih untuk kerja samanya selama tiga hari ini." Gadis itu menyodorkan tangan.

Kota mengamati uluran tangan itu tanpa berkedip. Pantas saja para gadis dan para tamu di klub Chanoyu mengidolakan Yuna. Gadis itu memang keren.

"Sama-sama. Terima kasih sudah menjadi teman baru yang menyenangkan." Kota tersenyum lebar. "Nanti malam ikutan *bon odori*[49], kan?"

"Tentu."

"Pakai yukata juga?"

Yuna berpikir sejenak. Lalu, menggeleng ragu.

"Yah, padahal kamu cocok lho, pakai yukata. Dengan rambut dikucir ke atas—sama seperti yang di Chanoyu itu. Manis."

Kota cepat-cepat menutup mulutnya rapat-rapat. Dia kelepasan atau apa—berharap Yuna datang di acara *bon odori* sambil mengenakan yukata.

Yuna kembali ke ruang ganti sambil menundukkan kepalanya, melamun. Sesekali dia menoleh ke belakang, dan mendapati Kota berjalan ke ruang yang berlainan arah dengan langkah ringannya. Kota masih mengenakan kostum Hatsune Miku dengan lengkap. Laki-laki itu terlihat cantik dan menawan dalam balutan baju berwarna biru muda dan *silver* itu.

Apa yang istimewa dari laki-laki itu?

[49] Bon odori: tarian yang biasanya ditarikan saat festival *obon* (festival untuk merayakan kedatangan arwah leluhur yang sudah terbebas dari siksa), biasanya dirayakan saat musim panas di Jepang.

Tidak ada. Kota terlalu manis untuk ukuran wajah laki-laki. Bahkan, jemarinya pun benar-benar ramping. Senyum Kota yang lebar itu memesona—seperti senyum lebar seorang gadis cantik. Selain itu, Kota juga ceroboh, tipe yang sepertinya tidak sabaran. Baru kali pertama menghadiri *chanoyu*, dia sudah tersandung *tatami*. Namun, di sisi lain, wajah serius laki-laki itu saat membaca kanji susah ditebak. Matanya yang bening menyorot tajam, seolah berusaha memahami torehan rumit yang dimiliki kanji. Laki-laki itu juga maniak rubik. Dia juga terlalu pede dengan kelebihan yang ada pada dirinya. Intinya, laki-laki bernama Kota itu memiliki karakter yang bertolak belakang dengan karakter tenangnya. Namun..., Kota menarik.

"Yah, padahal kamu cocok lho, pakai yukata. Dengan rambut dikucir ke atas—sama seperti yang di Chanoyu itu. Manis."

Tiba-tiba, kata-kata Kota terngiang kembali di telinga Yuna. Kota adalah laki-laki pertama yang berkata bahwa dia manis. Padahal, selama ini, hampir semua laki-laki yang pernah ditemuinya mengatakan bahwa dia keren, *cool,* dan tegas. Namun, Kota berkata lain.

Entah kenapa, Yuna ingin mengenakan yukata saat acara *bon odori* nanti malam. Dia juga ingin mengucir rambut panjangnya ke atas.

Yukata yang berwarna cerah dan tidak suram sepertinya cocok. Tidak boleh gelap seperti yang biasa dipakai saat menjadi *teishu.* Lalu, mungkin *kanzashi*[50] berwarna pink

[50] Hiasan rambut seperti tusuk konde, yang biasanya terdiri dari gerombolan bunga, dan biasa digunakan saat seseorang mengenakan yukata/kimono

cerah bisa mempercantik ikatan rambutnya. Pasti akan serasi dengan corak yukata yang dikenakan nanti malam.

Yuna menggelengkan kepala. Sejak kapan dia mulai tertarik mengenakan yukata selain warna hitam?

7.

Kegiatan malam itu masih dipusatkan di halaman tengah. Panggung *cross-dress* yang sudah berdiri sejak tiga hari, tergantikan dengan tumpukan kayu yang siap dibakar saat nama pemenang diumumkan. Lampion-lampion berpendar di setiap sudut Mirai Gakuen, berderet memanjang hingga ke halaman tengah.

Beberapa murid perempuan sengaja memakai *yukata* terbaik mereka. Sudah menjadi agenda tahunan Mirai Gakuen, mengadakan *bon odori* dan pesta kembang api di hari ketiga dan di hari terakhir festival budaya. Lima belas penari *obon* dari klub, bersiap di sisi kanan tumpukan kayu. Sementara, dua MC yang akan memandu acara malam itu bersiap di sisi kiri tumpukan kayu.

Yuna berada di antara gerombolan anggota klub Chanoyu. Badannya yang jangkung membuatnya terlihat mencolok. *Yukata* yang dipakainya malam itu berbaur dengan warna cerah *yukata* murid-murid lain.

Seperti yang telah direncanakan, Yuna mengenakan *yukata soft-pink* bermotif kelopak sakura. Obi berwarna

merah melingkar di pinggangnya. Sebuah *kanzashi* menghiasi rambutnya yang dikucir ke atas. Malam ini dia bertekad tanpa mengenakan warna hitam.

"Yuna, kamu cocok dengan *yukata* itu. Terlihat *fresh*." Anri memandangi Yuna dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Tapi, kamu juga cocok dengan warna hitam, kok. Membuatmu terlihat dewasa. Terlebih pembawaanmu tenang."

"Kalau Yuna sih, pakai baju warna apa pun cocok," imbuh Ayana santai. "Pertanyaannya, kenapa dia memakai baju cerah malam ini?"

Anri membulatkan mata, pura-pura terkejut. "Jangan-jangan—untuk seseorang?"

Yuna melengos sambil menyisipkan anak rambut yang jatuh ke belakang telinganya. "Yang benar saja. Aku memang ingin memakai *yukata* cerah ini."

"Oh—" goda Ayana tidak mau tahu. "Jangan-jangan, itu, ya—Hatsune Miku."

Mata Anri membulat semakin lebar. "Oh, Kota kelas X-5?" Selanjutnya, dia terkekeh. "Astaga, laki-laki yang jatuh tersandung di *tatami* itu?"

Ayana menjentikkan jemarinya. "Benar. Si cowok cantik maniak rubik."

MC mulai berteriak-teriak di dekat tumpukan kayu. Yuna merasa terselamatkan, karena Anri dan Ayana berhenti mengoloknya. Perhatian seluruh pengunjung festival budaya malam itu tercurah kepada Karen dan Megu yang terlihat enerjik. Malam itu, kedua MC tersebut memakai *yukata* pendek berwarna kuning, lengkap dengan obi oranye cerah.

"Jadi, acara utama hari ini adalah pengumuman lomba *cosplay*, kan?" Karen menyapa dengan suara lantang.

"Tapi, sebelum itu, kami akan bacakan *run down* acara malam ini terlebih dahulu."

Megu menyebutkan serangkaian acara yang sebentar lagi akan dimulai. Diawali dengan beberapa sambutan. Berlanjut dengan peluncuran majalah *Hello Doll* edisi Desember beserta pengenalan *maid* yang terlibat pemotretan. Lalu, yang dinanti-nanti, pengumuman pemenang *cosplay*. Kemudian, *bon odori* dan ditutup dengan pesta kembang api.

Selama wakil dewan dan ketua OSIS Mirai Gakuen membacakan sambutannya, Yuna berdiri di samping Anri dengan gelisah. Sejak tadi matanya mengedar ke seluruh sudut halaman tengah. Namun, di tengah kerumunan yang seperti semut itu, matanya tidak kunjung menemukan sosok Kota.

Yuna tersedak ludahnya sendiri. Kenapa dia mencari-cari Kota? Padahal, di sini dia sedang menikmati acara bersama teman sekelompok dari klub Chanoyu. Pastinya, Kota juga sedang bersenang-senang dengan teman sekelasnya.

Yuna merutuk dalam hati. Kenapa dia repot-repot memakai *yukata* berwarna cerah? Padahal, memakai baju kasual lebih nyaman dan bisa bergerak bebas.

Lalu, kenapa dia berdandan? Untuk diperlihatkan kepada siapa?

Yuna mendadak putus asa. Suasana hatinya memburuk begitu Karen mengumumkan nama-nama *maid* yang terlibat pemotretan dengan majalah *Hello Doll*.

Murid laki-laki kelas X-5 bergerombol di salah satu sisi tumpukan kayu. Seperti biasa, Kota selalu menjadi pusat di tengah obrolan tak berujung itu. Teman-teman sekelasnya menantang Kota untuk menyelesaikan rubik susah seperti biasa. Tentunya, Kota bisa menyelesaikan semua tantangan tersebut dengan mudah sambil tersenyum bangga.

Malam itu, Kota mengenakan kaus lengan panjang berkupluk warna putih. Motif bendera Inggris menghiasi bagian depan kausnya. Sebuah celana berwarna krem membuat kaki rampingnya terlihat semakin jelas. Rambutnya terlindung topi dengan ujung depan diputar ke belakang. Walaupun sedang menanti pengumuman, tangannya tetap menggamit rubik. Sepertinya, tanpa melihat pun, Kota bisa menyusun rubik itu dengan sempurna.

"Malam ini, banyak cewek cantik." Yoga berbicara ngalor-ngidul tiap kali Kota fokus kepada rubiknya. "Soalnya banyak yang ber-*yukata*."

"Iya," timpal laki-laki X-5 lainnya. "Lihat di sana—di gerombolan cewek klub Chanoyu. Tumben Yuna memakai *yukata* berwarna cerah."

Konsentrasi Kota terusik setelah mendengar nama Yuna. Tatapan mata Kota mengikuti arah yang ditunjuk oleh temannya.

Di ujung sana, Yuna terlihat sedang mengobrol dengan ketua klub Chanoyu. Dia mengenakan *yukata* berwarna *soft pink* yang cocok dengan kulit cerahnya. Rambut panjang Yuna diikat ke atas dan dihias dengan *kanzashi.* Gadis yang biasanya keren, *cool,* dan karismatik itu, terlihat manis malam ini.

Bukankah penampilan seperti itu yang dimintanya siang tadi?

Kota mengedipkan matanya berkali-kali. Tiba-tiba saja dia ingin menghampiri gadis itu, lalu ngobrol panjang lebar dengannya—apa pun—sampai kembang api dinyalakan malam ini.

"Eh Kota, rubikku mau dibawa ke mana?" Yoga setengah berteriak saat Kota tiba-tiba menjauhi gerombolan laki-laki kelas X-5.

"Sebentar. Ada sesuatu yang harus kuurus." Kota melangkahkan kakinya dengan mantap ke arah Yuna.

Ehem." Anri berdeham keras. Deham yang sengaja dibuat-buat.

Setelah Anri berdeham untuk kali kedua, Ayana segera menyingkir dari sisi Yuna. Diawali Anri, lalu satu per satu anggota klub Chanoyu melambaikan tangan untuk meninggalkan Yuna sendirian.

"Hei... hei, kalian mau ke mana?" Yuna melambai, mencoba menahan mereka.

"Kami ada perlu sebentar." Anri mengedipkan sebelah matanya.

Beberapa detik kemudian, Yuna baru memahami maksud kedipan mata Anri yang tampak genit itu. Tidak lama berselang sejak anggota klub Chanoyu membubarkan diri, Kota tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

Laki-laki itu melambaikan tangan sambil menyunggingkan senyum lebar penuh percaya diri, seperti biasa. Namun, berbeda dengan sosok Hatsune Miku yang terlihat centil, sosok kali ini tampak lebih tenang. Di tangannya tergenggam rubik 4x4x4 yang separuh dari warnanya sudah seragam.

"Hai, lihat ini." Belum sempat Yuna menyapa, Kota melambaikan tangan sambil menunjukkan rubik kesayangannya. "Hampir selesai, nih."

"Wah, itu kan, rumit." Yuna sedikit menekuk punggungnya, memandangi rubik itu dari dekat. Gadis itu semakin tertarik saat jemari Kota memindahkan warna-warna tersebut dengan cekatan. "Kamu punya utang, kan? Mengajariku."

"Tentu saja," sahut Kota mantap. Jemarinya masih menari-nari di atas rubik tersebut. "Kamu juga nggak lupa untuk mengajariku agar tidak tersandung di atas *tatami*, kan?"

Yuna mengangkat salah satu alisnya. Selanjutnya, tawa mereka pun meledak.

Kegaduhan di antara pengunjung mereda saat dua MC yang enerjik itu digantikan sosok Yuki. Saat itu juga, majalah *Hello Doll* bulan Desember resmi diluncurkan. Setelah Yuki berbicara panjang lebar mengenai kerjasama *Hello Doll* dengan Mirai Gakuen, beberapa *maid* MiM *café* yang terlibat pemotretan juga dihadirkan.

Gerombolan murid laki-laki heboh dengan kehadiran para *maid* yang mengenakan kostum-kostum dari *Hello Doll*. Para laki-laki semakin mendekat untuk mendapat kesempatan berfoto dengan para *maid.*

Menjelang penutupan, Yuki memanggil ikon *Hello Doll*—Zuka. Kedatangan gadis dingin yang cantik itu membuat suasana di sekitar kayu bakar semakin memanas.

"Pengunjung yang ingin berfoto dengan Zuka dan para *maid* lain, harap bersabar, ya." Megu menenangkan, kewalahan dengan teriakan para pengunjung.

"Iya, jangan khawatir. Setelah acara ini selesai, ada sesi foto bareng di MiM kafe, kok." Karen membenarkan.

"Sampai jumpa di MiM kafe. Kami tunggu di sana." Yuki melambaikan tangan dengan ramah, lalu segera meninggalkan tempatnya berdiri setelah selesai mengenalkan Zuka dan *maid* MiM kafe.

"Uhum." Karen berdeham. "Setelah ini, acara yang ditunggu-tunggu."

"Wah, benar, nih," timpal Megu antusias. "Pengumuman pemenang *cross-dress* kita selama tiga hari berturut-turut, ya?"

Yuna dan Kota saling pandang satu sama lain. Keduanya saling melempar senyum samar. Sama-sama tegang.

"Kalau kita yang menang gimana?" tanya Kota. Sesekali perhatiannya tertambat pada rubik.

"Kita pergi ke Jepang berarti," sahut Yuna enteng.

Kota mengangguk. "Kalau kita nggak menang, gimana?"

Kali ini Yuna tertawa. "Berarti, kita perlu berusaha lagi. Keberhasilan tanpa kerja keras itu nggak ada, kan?"

Kota juga tergelak. "Iya. Benar."

Percakapan keduanya terhenti saat juri dari lomba *cross-dress* mulai melangkahkan kakinya ke samping kayu bakar. Laki-laki itu mengetuk mikrofon beberapa kali, sebelum menyambut para pengunjung yang masih tetap semangat malam itu.

"Sudah menanti pengumuman ini?" tanyanya basa-basi.

Koor "sudah" terdengar serentak dari para pengunjung.

"Sebelum mengumumkan siapa pemenangnya, akan saya sampaikan kesan-kesan lomba *cosplay* Mirai Gakuen tahun ini."

Laki-laki itu mulai berbicara dengan menggebu. Dia sangat antusias saat ketua OSIS Mirai Gakuen memintanya untuk menjadi juri. Dia juga senang karena peserta yang ikut berdandan dengan penuh totalitas.

Di tempatnya berdiri, Yuna dan Kota sesekali saling melirik, sama-sama menunggu hasil lomba dengan tidak sabar.

"Jadi, begitulah kesan-kesan saya dan teman juri lainnya." Laki-laki itu mengakhiri pidato singkatnya. "Lalu, akan saya bacakan pemenangnya."

Yuna dan Kota saling melirik sekali lagi di tempatnya. Mereka sama-sama menghela napas, kemudian saling melempar senyum saat mendapati ekspresi cemas di wajah masing-masing.

"Sebelumnya, ingin saya sampaikan. Ternyata, tahun ini ada *cross-dresser* yang mendapatkan antusiasme luar biasa."

Bunyi "huuu" panjang bergema di barisan penonton saat juri tersebut terkesan menunda pengumuman.

"Nah, Hatsune Miku dari kelas X-5 dan Shion Kaito dari kelas X-4 berhasil menjaring banyak pengunjung untuk berfoto bersama."

Yuna dan Kota saling pandang. Mata keduanya melebar tidak percaya.

"Lalu, juara untuk tahun ini jatuh di tangan—" Juri tersebut berhenti sambil mengedip jail ke arah pengunjung yang semakin tidak sabaran.

Yuna dan Kota semakin merapat. Di tengah suasana menegangkan itu, tanpa sadar mereka telah bergandengan tangan satu sama lain, saling menguatkan.

"—tentu saja kepada *cross-dresser* yang sudah berhasil mengumpulkan lima ratus orang lebih untuk meminta foto dengannya," lanjut juri tersebut.

Bersamaan dengan itu, api unggun di halaman tengah menyala terang.

Yuna dan Kota berdiri mematung di tempatnya. Mereka masih berpegangan tangan, tidak percaya dengan pengumuman yang baru saja didengar.

"Kita menang?" Kota meneguk ludah. Jemarinya meraup jemari Yuna semakin erat. "Beneran kita ke Jepang berdua untuk melihat Tokyo International Anime Fair?"

Yuna mengangguk, masih belum percaya. "Ini kali pertama aku *cosplay—cross-dress* pula, dan aku menang."

"Sama."

Suara tepuk tangan di halaman tengah Mirai Gakuen dipecahkan suara musik tradisional Jepang yang senga-

ja diputar panitia. Lima belas murid perempuan dari klub menari, maju ke tengah, lalu membimbing para pengunjung untuk menarikan *bon odori* secara sederhana.

"Ayo, ke tengah semuanya," ajak Megu. "Kita *bon odori* bersama-sama."

"Di Jepang sendiri, *bon odori* ini sebenarnya penutup dari serangkaian acara musim panas, untuk menyambut arwah leluhur yang konon katanya sudah terbebas dari siksaan. Di Jepang sendiri, tariannya ada yang sakral dan memerlukan ritual yang nggak bisa dilakukan sembarang orang." Karen menjelaskan saat para penari membentuk lingkaran kecil.

"Iya," sambung Megu. "Tapi, di Mirai Gakuen, kita memilih tarian netral—untuk bersenang-senang dan siapa pun boleh ikut. Ayo menari, ikuti gerakan yang dicontohkan para penari Mirai Gakuen."

Satu per satu pengunjung maju ke tengah, mendekat ke api unggun saat kelima belas penari Mirai Gakuen menari dengan luwes dalam balutan *yukata*. Para pengunjung berjajar, mengekor di belakang para penari sambil mengikuti gerakan yang telah dicontohkan. Mereka menari bersama-sama, berputar dengan penerangan dari api unggun.

"Mau coba?" Kota menawari Yuna.

Gadis itu mengangguk. Keduanya bergabung dengan para pengunjung lain, lalu segera mengikuti gerakan yang dicontohkan para penari Mirai Gakuen.

Musik terus mengalun. Beberapa menit kemudian, terdengar ledakan nyaring di atas langit yang menaungi sekolah berpilar lima tersebut. Kembang api diluncurkan oleh

panitia, membiaskan warna heterogen di wajah para pengunjung yang menari sambil tertawa.

Yuna menghentikan langkahnya sejenak, lalu menepi dari lingkaran orang-orang yang menari. Dia mendongak, menikmati kembang api yang meletup-letup di langit. Ini kali pertama ia memandangi kembang api dan merasa istimewa. Memenangkan lomba *cosplay* yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Mendapatkan *partner* menarik. Tidak lupa, merasa cantik karena *partner* yang baru dikenalnya itu memujinya manis.

Sebelum ini, Yuna tidak percaya dengan cinta pada pandangan pertama atau cinta pada kesan pertama. Namun, Kota berhasil mematahkan kepercayaannya. Yuna bisa merasa lengkap, hanya dengan melihat senyum ramah laki-laki itu.

"Bagus, ya." Kota juga ikut menepi, menghentikan tariannya. Dia memilih berdiri di samping Yuna sambil memandangi kembang api yang masih meletup-letup.

"Kota, boleh tukaran nomor ponsel?" Yuna mengeluarkan telepon genggam dari saku *yukata*-nya.

Kota memandangi Yuna tidak percaya. Mata sayu laki-laki itu tampak warna-warni, membiaskan kembang api yang meletup dengan semangat.

"Boleh. Baru saja aku ingin menanyakan nomor ponselmu."

END

Thanks To

Alhamdulillah, bisa menyelesaikan buku ini dengan lancar. Dari buku-buku yang pernah ditulis di bawah nama asli, entah kenapa paling suka sama buku ini. Mungkin karena bebas berekspresi, ya. :p

Oh iya, aku harap, buku ini nggak sekadar jadi hiburan, tapi semoga ada ilmu atau pengetahuan baru yang bisa diambil. Dan tentunya, terima kasih banyak untuk pihak yang sudah mendukung, sehingga buku ini bisa selesai. ☺

Keluarga, terima kasih untuk dukungan dan doa—lihat, aku bisa *survive.* :3

Edo, Kak Funy, dan seluruh tim Bukune—terima kasih banyak sudah memberi kesempatan untuk mengerjakan tema yang manis ini.

Xinnosuke, terima kasih untuk kerjasamanya, yang telah membuat ilustrasi untuk buku ini."

Tia Sensei, terima kasih banyak untuk penjelasannya—maaf menganggu waktu Sensei, hehe.

Aina, Ranpyon, Desi—untuk obrolan tak berujung tentang *'dere'*, dan larinya jadi kemana-mana. Dan, terima kasih sudah menjadi inspirasi.

Hey! Say! JUMP—ya, judul tiap *chapter* adalah lagu kalian. <3

Kalian yang sudah membaca—semoga tetap semangat, ya! :D

Yoana Dianika

Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Yoana Dianika

Half witch-half wizard.
Japan freak, but not an otaku.
Hey! Say! JUMP biggest fans.
Dark gothic wanna be.
Questions, sharing, and advice,
kindly contact: oikawa_cool404@yahoo.com

"Masa sekolah selalu punya cerita cinta"

Hal itu juga yang dialami oleh Mayu, Maki, Airin, Shizu, dan Yuna—siswi sekolah Mirai Gakuen. Kelimanya menjalani kisah cinta berbeda; Shizu si popular, diam-diam menyimpan kekaguman pada seorang cowok cupu. Airin, dengan gigih, caper ke kakak senior yang disukanya. Yuna yang dikenal *cool* jatuh hati pada si cowok misterius penggemar rubik. Tidak ketinggalan, yang pemalu—seperti Mayu dan Maki—ikut berjuang mengumpulkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Mereka memiliki cara masing-masing untuk menunjukkan isi hati, tapi tujuannya jelas sama; ingin lebih dekat dengan orang yang disukai.

Berhasilkah usaha mereka?
Ikuti kisah mereka dan bersiap untuk jatuh cinta!

ISBN [13] 978-602-220-148-9
ISBN 602-220-148-9
9 786022 201489
Novel

bukune
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP. (021) 7888 3030
FAKS. (021) 727 0996
E-MAIL: REDAKSI@BUKUNE.COM
WEBSITE: WWW.BUKUNE.COM